

ようこそ  
**実力至上主義**  
の**教室**へ

ようこそ  
じつりや  
しじょうしぎ  
のきょうしつへ



**衣笠彰梧**

KINUGASA SYOUGO

トモセシュンサク

TOMOSESHUNSAKU



## **PROLOG**

### **STRUKTUR MASYARAKAT JEPANG**

Ini agak mendadak, tapi dengarkan dengan serius pertanyaan yang akan aku tanyakan dan pikirkan jawabannya dengan hati-hati.

Pertanyaan: Apakah semua orang sama atau tidak?

Akhir-akhir ini, semua masyarakat suka membicarakan tentang kesetaraan. Orang-orang memanggil pria dan wanita untuk diperlakukan sama dan berteriak agar masyarakat menyingkirkan ketidaksetaraan. Mereka meminta tingkat kepegawaian yang tinggi untuk wanita, mobil pribadi untuk semua orang dan mereka pergi untuk menemukan kesalahan dengan urutan daftar nama. Orang bahkan menganjurkan kesetaraan untuk orang-orang penyandang cacat dan sekarang masyarakat didorong untuk berhenti menggunakan istilah "orang cacat". Anak-anak diajari bahwa setiap orang setara.

Benarkah itu benar ?, aku bertanya-tanya.

Pria dan wanita memiliki peran berbeda jika mereka memiliki kemampuan yang berbeda. Penyandang cacat tetaplah cacat, tidak peduli istilah apa yang mereka pakai untuk penyandang cacat. Semua ini tidak berarti jika tidak ada yang memerhatikannya.

Dengan kata lain, jawabannya adalah tidak.

Manusia adalah makhluk yang tidak setara; Tidak ada orang yang 'sama'.

Seorang pria hebat pernah mengatakan bahwa Tuhan tidak membuat orang di atas atau di bawah satu sama lain. Tapi itu tidak berarti semua orang setara. Apakah kau tahu bahwa bagian ini tidak berakhir di sana? Sisanya seperti ini. Setiap orang setara saat lahir, tapi kemudian aku bertanya, mengapa ada perbedaan dalam pekerjaan dan status masyarakat?

Itu tertulis di paruh kedua bagian ini. Apakah ada perbedaan karena seseorang berjuang dengan akademisi atau karena orang tidak berusaha cukup keras?

Sebuah perbedaan dibuat di sana. Itulah "studi beasiswa" yang terkenal. Ajaran ini belum berubah sama sekali, bahkan di zaman modern 2015. Namun, situasinya lebih kompleks dan menjadi lebih serius.

Bagaimanapun, manusia adalah makhluk yang mampu berpikir. Aku tidak berpikir benar mengatakan bahwa orang harus hidup hanya dengan menggunakan naluri karena hal-hal tidak adil.

Dengan kata lain, kata kesetaraan penuh dengan kebohongan dan dusta, namun ketidaksetaraan juga tidak dapat diterima. Aku mencoba mencari jawaban baru untuk masalah kekal yang dihadapi manusia.

Hei kau, orang yang memegang buku ini dan membacanya.

Pernahkah kau berpikir tentang masa depan?

Pernahkah Kau membayangkan apa artinya pergi ke sekolah menengah atas? untuk kuliah?

Pernahkah Kau merasa samar bahwa suatu hari nanti, kau akan menemukan pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan?

Aku merasa seperti itu.

Ketika aku menyelesaikan pendidikan wajib dan masuk SMA, aku tidak memperhatikan apapun.

Aku hanya merasa senang karena dibebaskan dari "tugas" ku.

Aku tidak menyadari bahwa, pada saat itu, hidupku dan masa depanku semakin berkembang.

Aku bahkan tidak mengerti apa artinya belajar bahasa Jepang dan matematika di sekolah.

~ End of Prolog ~

## **Vol 1 Chapter 1 Part 1**

### **SELAMAT DATANG DI MIMPIKU SEPERTI KEHIDUPAN SEKOLAH**

"Ayanokouji-kun, apa kau baik-baik saja?"

Itu datang. Itu datang lagi. Situasi yang ditakuti.

Saat aku pura-pura tidur, orang itu datang.

Itu adalah seorang iblis yang memaksa ku (yang sedang tidur siang) untuk bangun ke kenyataan.

Di otak ku, simfoni Dmitri Shostakovich ke-11 sedang diputar. Lagu itu dengan sempurna menggambarkan keadaan sulit ku saat ini: perasaan putus asa sama seperti orang-orang yang sedang dikejar oleh setan dan saat akhir dunia dengan cepat mendekat.

Bahkan dengan mataku yang terpejam, aku tahu.

Aku bisa merasakan kehadiran Iblis yang memprihatinkan di sampingku saat ia menunggu budak itu terbangun ...

Sekarang, sebagai budak, bagaimana aku bisa lolos dari situasi ini ...?

Untuk menghindari bahaya, gunakan komputer di otak untuk segera menemukan jawabannya.

Kesimpulan ... Berpura-pura tidak mendengar apapun. Aku menamakannya strategi 'berpura-pura tidur'. Kesulitan ku akan diatasi dengan strategi ini.

Jika orang yang berbicara itu baik hati, dia akan mengabaikannya setelah mengatakan,

'Yah, itu tidak akan membantu. Aku akan memaafkanmu karena aku minta maaf'

Bahkan pola seperti 'aku akan mencium jika kau tidak bangun, oke? Chuu ~~ ' juga tidak masalah.

"Jika kau tidak terbangun dalam 3 detik, Kau akan menghadapi hukuman."



"... Apa maksudmu dengan 'hukuman'?"

Dalam waktu kurang dari satu detik strategi 'berpura-pura tidur' digagalkan dan aku menyerah pada ancaman tersebut.

Meski begitu, aku menolak untuk mengangkat kepala dan terus menolak.

"Dengar, seperti yang kuharapkan kau sudah bangun."

"Aku sudah tahu kelainanmu jika aku membuat kau marah."

"Itu bagus, lalu, apakah kau punya waktu?"

"... dan kalau aku bilang tidak?"

"Yah ... aku tidak bisa memaksamu, tapi aku akan marah kalau tidak mau."

Dia kemudian melanjutkan.

"Dan jika aku marah, aku akan menjadi hambatan utama bagi kehidupan sekolah normal Ayanokouji-kun. Hmm, misalnya, banyak batu kecil di kursimu, menyembprotkan air ke kepalamu setiap kali kau memasuki kamar mandi dan terkadang menusukmu dengan Jarum kompas. Perilaku seperti itu, yup. "

"Itu hanya pelecehan biasa! Juga, yang terakhir itu nampak aneh, seolah aku ingat sudah ditikam!"

Dengan enggan aku bangun dan duduk di kursiku.

Seorang gadis dengan rambut hitam panjang dan tajam, mata indah menunduk menatapku dari samping.

Namanya Horikita Suzune. Kelas SMA 1-D, teman sekelasku.

"Jangan terlalu takut, itu hanya lelucon, aku tidak akan menuangkan air ke atas mu dari atas saat kau di toilet."

"Paku payung dan jarum kompas lebih penting! Lihatlah ini, ini! Kau masih bisa melihat di mana aku ditikam! Bagaimana kau bertanggung jawab jika menjadi bekas luka seumur hidup?"

Aku menggulung lengan kananku dan menunjukkan lengan atasku pada Horikita.

"Dimana buktinya?"

"Hah?"

"Di mana buktinya? Apakah kau mengatakan bahwa aku adalah pelakunya tanpa bukti?"

Tentu saja, tidak ada bukti. Meskipun satu-satunya orang yang cukup dekat untuk menikamku adalah Horikita, dan meskipun dia memegang jarum kompas di tangannya, sulit untuk mengatakannya secara pasti ...

Bagaimanapun, ada sesuatu yang penting untuk aku konfirmasikan.

"Apakah aku benar-benar harus membantu? Aku akan memikirkannya lagi, tapi bagaimanapun juga ..."

"Hei Ayanokouji-kun, menyesali keputusanmu saat kau putus asa atau saat kau sedang menderita ... Yang mana yang kau lebih sukai? Karena kau menarikku dari tanggung jawabku, kau harus bertanggung jawab. Benarkah?"

Horikita hanya menawarkan dua pilihan yang konyol dan ekstrem. Rupanya, sepertinya dia tidak akan memberikan kompromi. Adalah suatu kesalahan untuk membuat kontrak dengan iblis. Aku memutuskan untuk menyerah dan taat.

"... Jadi, apa yang harus kulakukan?"

Tanyaku sambil gemetar ketakutan.

Aku tidak akan terkejut saat mendengar apa yang dia minta dari ku.

Aku tidak tahu bagaimana keadaannya menjadi seperti ini, tapi aku ingat kapan semua ini dimulai.

Aku bertemu dengan gadis ini tepat dua bulan yang lalu.

Apakah pada hari upacara masuk ...?

April: Upacara masuk.

Aku pergi ke sekolah di dalam bus yang bergetar setiap kali melewati daerah bergelombang di jalan.

Saat melihat pemandangan berubah dari satu daerah ke daerah lainnya, para penumpang di bus meningkat secara bertahap.

Sebagian besar penumpangnya memakai seragam sekolah.

Seorang pekerja gaji yang frustrasi sendirian menaik bus teringat ketika dia sengaja meraba-raba seseorang saat terakhir kali dia menaik bus yang penuh sesak.

Seorang wanita tua berdiri di depanku, berdiri terhuyung-huyung di atas kakinya yang goyah, terlihat seolah-olah dia akan terjatuh kapan saja.

Aku membuat kesalahan dengan naik bus.

Meskipun aku bisa mendapatkan tempat duduk yang bagus, angin dingin bertiup ke arah ku dan seluruh bus penuh sesak. Wanita tua yang malang itu harus menunggu sampai bus tiba di tempat tujuannya.

Langit tak berawan dan cuaca cerah menyegarkan ... Aku pikir aku mungkin sedang tertidur.

Ketenangan dan kedamaian ku tiba-tiba terganggu.

"Tidakkah kau pikir kau harus menyerahkan kursimu?"

Sejenak, aku membuka mata yang akan segera ditutup.

Eh, kebetulan, apakah kau memarahiku?

Itulah yang aku pikirkan pada awalnya, tapi rupanya orang di depan ku sedang diperingatkan.

Seorang pria muda berambut pirang yang berambut pirang sedang duduk di kursi prioritas. Maksud ku siswa SMA. Wanita tua itu berdiri di sampingnya. Seorang wanita kantor berada di samping wanita tua itu.

"Kau di sana, tidak bisakah kau melihat wanita tua itu mengalami masalah?"

Wanita kantor sepertinya ingin dia menyerahkan kursi prioritas kepada wanita tua itu.

Di bus yang sepi, suaranya semakin keras dan menarik perhatian orang lain di dalam bus.

"Itu pertanyaan yang sangat gila, Nyonya."

Anak laki-laki itu mungkin marah, bodoh, atau mungkin jujur, tapi dia hanya tersenyum dan menyilangkan kakinya.

"Mengapa aku harus memberikan kursi ini kepada seorang wanita tua? Tidak ada alasan bagi ku untuk melepaskannya."

"Bukankah wajar bila menyerahkan kursi prioritas kepada orang tua?"

"Aku tidak mengerti, kursi prioritas hanya kursi prioritas, dan tidak ada kewajiban hukum bagi ku untuk bergerak. Apakah aku bergerak atau tidak harus diputuskan oleh aku, siapa yang saat ini duduk di kursi ini? Maukah kau menyerahkan tempat dudukmu? Karena aku seorang pemuda? Hahaha, itu cara berpikir yang bodoh. "

Ini adalah cara berbicara yang tidak diharapkan dari seorang siswa SMA. Rambutnya dicat pirang dan ada beberapa sifat tak terduga bagi seorang siswa SMA.

"Aku adalah seorang pemuda yang sehat. Tentu, aku tidak merasa bahwa berdiri akan membuat ku merepotkan, namun jelas bahwa berdiri akan menghabiskan lebih banyak kekuatan fisik daripada duduk, aku tidak ingin melakukan hal yang tidak berguna Atau mungkin, apakah kau menyuruh ku untuk menjadi lebih hidup dan energik? "

"Apa, sikap seperti itu terhadap atasanmu !?"

"Atasan? Jelas sekali bahwa kau dan wanita tua telah hidup lebih lama dari ku. Tidak ada keraguan tentang hal itu Namun, bahwa 'di atas' mengacu pada tinggi badan, aku juga memiliki masalah dengan mu, bahkan jika ada perbedaan dalam Usia, bukankah itu sikap yang sangat kasar dan tidak sopan? "

(T / N Superior dalam bahasa Jepang secara harfiah adalah "orang di atas" - dia mengatakan bahwa "di atas" dalam kata superior mengacu pada tinggi, bukan secara sosial "di atas".)

"Ap ... kau seorang siswa SMA! Jujur saja, dengarkan apa yang orang dewasa katakan! "



"Tidak masalah, tidak masalah ..."

Wanita kantor itu sudah bekerja, tapi wanita tua itu tidak ingin membuat situasi semakin buruk. Dia mencoba menenangkannya dengan gerakan tangan, tapi wanita kantor terus menghina murid SMA dan sepertinya dia akan terbang di dalam kemarahan.

"Rupanya wanita yang lebih tua tampaknya memiliki pendengaran yang lebih baik daripada kau. Oh sayang, aku kira masyarakat Jepang belum sepenuhnya berguna. Nikmati sisa hidupmu sesuai dengan isi hatimu."

Setelah menunjukkan senyuman yang tak berdaya, dia menaruh headphone di telinganya dan mulai mendengarkan musik keras. Wanita kantor yang angkat bicara mengertakkan gigi dengan jengkel.

Sikap sombongnya membuat dia kesal saat dia mencoba berdebat dengannya.

Secara pribadi, aku tidak melibatkan diri karena aku setuju, setidaknya, dengan anak laki-laki itu.

Begitu masalah moral terpecahkan, kewajiban untuk melepaskan kursi lenyap.

"Maaf....."

Wanita kantor mencoba menahan air matanya saat meminta maaf pada wanita tua itu.

Sebuah kejadian kecil terjadi di dalam bus. Aku merasa lega karena aku tidak terlibat dalam situasi ini. Aku tidak peduli dengan hal-hal seperti menyerahkan kursi ku kepada orang tua atau keras kepala menolak untuk pindah dari tempat dudukku.

Gangguan itu diakhiri dengan anak laki-laki yang menang dengan ego besarnya. Paling tidak, semua orang mengira semuanya sudah selesai.

"Um ... aku juga berpikir bahwa wanita itu benar."

Sebuah bantuan tak terduga diperpanjang. Pemilik suaranya tampak berdiri di depan wanita kantor dan dengan berani menyampaikan pendapatnya kepada bocah itu. Dia mengenakan seragam sekolah yang sama denganku.

"Kali ini gadis cantik, rupanya aku beruntung dengan wanita saat ini."

"Nenek, sepertinya sudah panas untuk sementara waktu sekarang, maukah kau melepaskan kursimu? Mungkin bukan urusanmu, tapi kupikir ini akan berkontribusi pada masyarakat."



Dengan "pachin", anak laki-laki itu menjentikkan jarinya.

"Kontribusi sosial ? Aku mengerti, itu cara yang menarik untuk mengatakannya. Memungkinkan kursi untuk orang tua bisa menjadi cara untuk memberi kontribusi kepada masyarakat. Sayangnya, aku tidak tertarik untuk berkontribusi pada masyarakat. Aku hanya memikirkan kepuasanku sendiri. Oh, Dan di bus yang penuh sesak ini, kau bertanya kepadaku, siapa yang duduk di kursi prioritas, menyerahkan tempat dudukku, tapi tidak bisakah kau meminta orang lain yang diam dan membiarkan aku sendirian? Jika seseorang benar-benar peduli Orang tua, aku berpikir bahwa 'kursi prioritas di sini, kursi prioritas di sana' akan menjadi perhatian yang sepele. "

Niat gadis itu tidak sampai pada anak laki-laki itu, dan sikap kasar anak laki-laki itu tidak berubah. Baik wanita kantor maupun wanita tua itu tidak bisa berkata apa-apa dan berdiri di sana sambil tersenyum pahit.

Tapi gadis yang berdiri pada anak itu tidak hancur.

"Semua orang, tolong dengarkan aku setidaknya, ada yang bisa memberi tempat duduk untuk wanita tua itu? Tolong, siapa saja."

Bagaimana bisa begitu banyak belas kasihan, keberanian, dan tekad dalam beberapa kata itu? Sangat jarang melihat niat tulus semacam itu.

Dengan ucapannya, gadis itu mungkin tampak jengkel. Tapi dia serius menarik penumpang tanpa rasa takut.

Aku tidak berada di kursi prioritas, tapi aku duduk di dekat wanita tua itu. Dengan mengangkat tangan dan berkata "silahkan", situasi ini akan diselesaikan.

Orang tua juga akan tenang.

Seperti orang lain di dalam bus, aku tidak bergerak. Tidak ada yang merasa perlu untuk bergerak. Sikap dan perilaku anak laki-laki itu berhasil menangkap beberapa penumpang dan mereka meyakinkan diri mereka bahwa anak itu benar.

Tentu saja, orang tua adalah penyumbang dan pendukung Jepang yang tak dapat disangkal pentingnya.

Tapi kami, pemuda, adalah sumber daya manusia penting yang akan mendukung Jepang mulai sekarang.

Selain itu, karena populasi umum secara bertahap menua, nilai kita juga meningkat.

Jadi, jika kau membandingkan pemuda dan orang tua, jelaslah yang mana yang lebih penting sekarang. Nah, ini juga argumen yang sempurna, bukan begitu.

Entah bagaimana, aku mulai bertanya-tanya apa yang akan dilakukan orang lain. Melihat sekeliling, orang berpura-pura tidak memperhatikan atau terlihat ragu.

Tapi-gadis yang duduk di sampingku sama sekali berbeda.

Di antara kebingungan itu, dia benar-benar tanpa ekspresi.

Saat aku menatapnya tanpa sengaja karena keanehannya, mata kita bertemu sesaat. Aku tahu bahwa kita memiliki pemikiran yang sama. Tak satu pun dari kami mempertimbangkan untuk menyerahkan kursi kami untuk wanita tua itu.

"Oh, ini dia!"

Segera setelah gadis itu mengajukan banding, seorang wanita berdiri. Dia melepaskan kursinya, tidak mampu menahan rasa bersalahnya.

"Terima kasih!"

Saat gadis itu menundukkan kepala dengan senyuman penuh, dia mendorong kerumunan dan membimbing wanita tua itu ke tempat duduk.

Dia berterima kasih pada gadis itu berulang-ulang, lalu duduk di kursinya.

Sambil memperhatikan wanita tua dan gadis itu, aku melipat tangan dan memejamkan mata.

Bus segera sampai di tempat tujuan, dan berhenti di sekolah.

Saat turun dari bus, ada sebuah gerbang yang terbuat dari batu alam yang menungguku.

Semua anak laki-laki dan perempuan berseragam turun dari bus dan melewati gerbang.

SMA Koudo Ikusei.

Sebuah sekolah yang dibuat oleh pemerintah Jepang yang bertujuan untuk membina kaum muda untuk mendukung masa depan.

Ini adalah tempat yang akan aku ikuti mulai hari ini.

Berhenti, tarik napas dalam-dalam.

OK. mari kita pergi!

"Tunggu sebentar."

Ketika aku mencoba mengambil langkah pertamaku, aku langsung berhenti saat seseorang mencoba berbicara dengan ku.

Aku dihentikan oleh gadis yang duduk di sebelah ku di dalam bus.

"Kau pernah melihat ku beberapa waktu yang lalu. Mengapa?", Katanya dengan tegas.

"Maaf, aku sedikit tertarik, apapun alasannya, kau tidak punya pikiran untuk menyerahkan kursimu kepada wanita tua itu, bukan?"

"Yeah yeah, aku tidak mau melepaskan kursiku, ada apa dengan itu?"

"Tidak, hanya saja aku memikirkan hal yang sama, aku juga tidak berniat melepaskan tempat dudukku, aku suka tidak berada dalam masalah, aku tidak suka khawatir dengan hal-hal seperti itu."

(T / N Ketika dia mengatakan "aku suka tidak berada dalam masalah", dia menggunakan sebuah idiom yang mirip dengan "membiarkan anjing berpura-pura tidur")

"Tetaplah berada di luar masalah? jangan bandingkan aku denganmu, aku tidak melepaskan kursiku karena aku tidak merasa menyerah untuk menyerahkannya kepada seorang wanita tua."

"Bukankah itu lebih buruk dari sekadar menghindari masalah?"

"Aku tidak tahu, aku hanya bertindak berdasarkan keyakinanku sendiri, berbeda dengan orang-orang yang menghindari hal-hal yang menyusahkan seperti mu, aku tidak ingin menghabiskan waktu dengan orang-orang sepertimu."

"... Aku merasakan hal yang sama."

Aku hanya ingin memberikan pendapatku, tapi aku tidak benar-benar ingin bicara bolak-balik.

Kami berdua sengaja mendesah dan mulai berjalan ke arah yang sama.

0 0  
o

Aku tidak suka dengan upacara masuk. Banyak tahun pertama berpikir dengan cara yang sama.

Kepala sekolah dan para siswa saling mengucapkan terima kasih, terlalu banyak berdiri, dan ini adalah rasa sakit di pantat karena ada banyak hal yang merepotkan.

Tapi bukan itu yang ingin aku katakan.

Upacara masuk sekolah dasar, menengah, dan tinggi menandai dimulainya satu ujian besar bagi siswa.

Untuk beberapa hari pertama setelah upacara masuk, siswa harus berteman untuk menikmati sisa kehidupan sekolah mereka.

Jika seseorang gagal dalam tugas ini, dikatakan bahwa tiga tahun yang menyedihkan menanti mereka.

Mengikuti prinsipku untuk menghindari masalah, aku pikir akan lebih baik untuk membuat beberapa teman dan membangun hubungan manusia yang layak.

Sehari sebelumnya, aku mencoba berlatih berteman karena belum berpengalaman.

Skenario pertama meledak di dalam kelas dan kemudian berbicara dengan penuh semangat.

Skenario kedua diam-diam mengeluarkan sebuah catatan dengan alamat email ku di sana. Kemudian menjadi teman setelahnya.

Dalam kasusku, aku harus berlatih karena ini adalah lingkungan yang sama sekali berbeda daripada yang telah aku pakai seumur hidupku.. Aku benar-benar sendirian. Aku memasuki medan pertempuran sengit sendirian.



Menghadap kelas, aku berjalan ke kursi dengan papan namaku di atasnya.

Sebuah kursi ke arah belakang ruangan dan di dekat jendela. Umumnya tempat yang bagus untuk didapatkan.

Ruang kelas hanya sekitar setengah penuh.

Siswa melihat materi kelas mereka sendiri atau sedang berbicara dengan kenalan dan teman.

Sekarang, apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku mengenal seseorang selama waktu senggang ini? Duduk beberapa kursi di depanku, seorang anak laki-laki gemuk tampak sendirian (imajinasi egoisku).

Dia melepaskan sebuah aura yang berteriak, "Seseorang berbicara dengan ku dan menjadi tema ku!" (Lagi, imajinasi egoisku)

Namun ... jika kau tiba-tiba mendekati seseorang dan berbicara dengan mereka, mereka mungkin akan merasa terganggu.

Apakah kau menunggu waktu yang tepat? Tidak, pada saat itu, dia mungkin akan dikelilingi oleh musuh, dan ada kemungkinan besar aku akan menjadi tanpa teman.

Seperti yang aku harapkan, aku harus berbicara ...

Tunggu, tunggu, jangan tergesa-gesa.

Jika aku sembarangan melompat masuk dan berbicara dengan siswa yang tidak dikenal, aku mungkin akan dipukuli oleh orang lain.

Ini tidak ada gunanya, spiral negatif ...

Pada akhirnya, aku tidak bisa berbicara dengan siapa pun, dan seiring berjalannya waktu, aku akan segera ditinggalkan sendirian.

Apakah dia masih sendiri? Apakah aku mendengar tawa? Aku harus mendengar sesuatu.

Aku berfikir apa itu teman. Dari mana asal teman? Apakah orang menjadi teman setelah mereka makan satu sama lain? Atau apakah kau menjadi teman setelah pergi ke kamar mandi bersama?

Semakin aku memikirkannya, semakin aku tidak memahaminya. Apakah itu sesuatu yang dalam? Aku harus memikirkannya lagi.

Mencoba membuat teman baru benar-benar merepotkan dan melelahkan. Pertama, haruskah aku mencoba berteman seperti ini? Selanjutnya, bukankah persahabatan terbentuk secara alami dari waktu ke waktu? Pikiranku berantakan total seperti festival musim panas yang kacau.

Sementara pikiran aku masih kabur dan bingung, kelas dengan cepat terisi saat siswa lain yang masuk ke kelas.

Oh yah, aku tidak punya pilihan selain mencoba.

Setelah perjuangan internal yang panjang, aku mulai bangkit dari tempat dudukku. Namun...

Ketika aku bangun, aku melihat bahwa anak laki-laki gemuk yang memakai kacamata sedang berbicara dengan teman sekelas lain.

Dengan senyuman yang pahit, kusadari tidak ada persahabatan yang harus dibuat di sini.

Bagus untukmu, kacamata-kun ...

Kau membuat teman pertamamu——

"Kau, yang sebelumnya ...!"

Merasa bingung, aku melakukan pencarian jiwa yang serius.

Tanpa disengaja, aku mendesah dalam-dalam dari dasar paru-paruku. Kehidupan SMA ku nampak sangat suram.

Aku melihat bahwa kelas hampir penuh, dan kemudian aku mendengar seseorang meletakkan tas mereka di kursi di sebelahku.

"Itu adalah desahan yang berat, meski semester sekolah belum dimulai. Aku merasa ingin mendesah setelah bertemu lagi denganmu."

Orang yang duduk di sebelah ku adalah gadis yang aku ajak berdebat setelah turun dari bus.

"... Jadi kita di kelas yang sama, ya." Lagipula, hanya ada 4 kelas tahun pertama. Ini tidak seperti probabilitas tidak mungkin kita ditempatkan di kelas yang sama.

"Aku Ayanokouji Kiyotaka. Senang bertemu denganmu."

"Pengenalan diri tiba-tiba?"

"Bahkan jika kau menyebutnya mendadak, ini adalah saat kedua kita berbicara satu sama lain. Bukankah pengenalan itu baik?"

Bagaimanapun, aku sebelumnya tidak memiliki cara untuk memperkenalkan diri kepada siapapun. Bahkan untuk gadis nakal ini. Meski, untuk bisa mengenal kelas ini, aku paling sedikit ingin mempelajari nama sebelahku.

"Apa kau keberatan jika aku menolak ucapanmu?"

"Kurasa akan canggung jika kita tidak saling mengenal nama masing-masing, meski kita duduk berdampingan."

"Aku pikir akan baik-baik saja."

Setelah melirik ke arahku, dia meletakkan tasnya di atas meja. Sepertinya dia bahkan tidak akan memberitahuku namanya.

Gadis itu tidak menunjukkan minat pada sisa kelas, dan duduk di kursinya seperti model.

"Apa temanmu di kelas lain atau Kau datang ke sekolah menengah ini sendirian?"

"Kau penasaran, bukan? Kau seharusnya tidak berbicara denganku karena kau sama sekali tidak akan menganggapnya menarik."

"Jika aku mengganggu, katakan saja aku untuk tutup mulut."

Kupikir pembicaraan itu selesai, tapi setelah tiba-tiba berubah hati, dia menghela napas dan menatapku.

"Namaku Horikita Suzune."

Aku tidak berharap bisa menerima jawaban, tapi dia ... tidak, Horikita, mengenalkan dirinya.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya.

... Wow, dia imut.

Maksudku, dia cantik.

Meskipun dia berada di kelas yang sama, dia mungkin bisa lulus sebagai siswa kelas dua atau ketiga.

Dia tampak seperti wanita dewasa.

"Biarkan aku memulai dengan mengatakan sedikit tentang diriku. Aku tidak memiliki hobi tertentu, tapi aku memiliki ketertarikan pada segalanya. Aku tidak punya banyak teman, tapi aku pikir akan lebih baik untuk memiliki beberapa teman. Itulah tipe orang sepertiku. "

"Kedengarannya seperti jawaban dari seseorang yang menghindari situasi yang merepotkan, aku rasa aku tidak akan menyukai seseorang yang berpikir seperti itu."

"Rasanya seluruh eksistensiku telah ditolak dalam satu detik ..."

"Aku berdoa agar tidak ada lagi nasib buruk yang menimpaku."

"Aku bersimpati dengan mu, tapi aku rasa itu tidak akan menjadi kenyataan."

Aku menunjuk ke pintu kelas. Yang berdiri di sana adalah....

"Peralatan di kelas ini nampaknya beres! Ruang kelas terlihat seperti rumor yang beredar!"

Itu adalah anak laki-laki yang berdebat dengan gadis di dalam bus.

"..... Begitu, tentu saja nasib buruk."

Sepertinya bukan hanya kita, tapi anak bermasalah itu juga ada di kelas D.

Tanpa memperhatikan kita sama sekali, ia duduk di kursi bertuliskan "Koenji". Aku ingin tahu apakah dia tahu arti istilah "persahabatan". Mari kita coba mengamatinya sebentar.

Koenji kemudian menyandarkan kakinya ke meja, mengeluarkan gunting kuku, dan mulai merawat kuku jarinya. Dia bertindak seolah-olah dia satu-satunya orang di sana dan mengabaikan semua lingkungannya.

Ucapannya di bus sepertinya berasal dari pemikiran aslinya.

Dalam waktu kurang dari sepuluh detik, lebih dari setengah kelas mundur dari Koenji. Bahkan di sini, sikap pentingnya dirinya pun merasuki kelas.

Melihat ke sampingku, aku melihat Horikita sedang melihat ke mejanya, membaca salah satu bukunya sendiri.

Ups, aku lupa bahwa berbicara bolak-balik adalah salah satu dasar untuk mengadakan percakapan.

Salah satu kesempatanku untuk berteman dengan Horikita hancur.

Mengintip judul buku ini, aku melihat bahwa dia sedang membaca "Kejahatan dan Hukuman".

Itu menarik. Entah ada alasan untuk membunuh seseorang atau tidak, ia merencanakan pembunuhan. Mungkin hobi Horikita mirip dengan yang ada di buku ini.

Bagaimanapun, sejak pengenalan diri selesai, sepertinya kita tidak akan sering berinteraksi.

Setelah beberapa menit, bel pertama berbunyi.

Hampir pada saat bersamaan, seorang wanita yang mengenakan jas berjalan masuk ke kelas.

Pada kesan pertama, dia tampak seperti guru yang menemukan disiplin kelas yang ketat. Dia terlihat berusia sekitar 30 tahun. Rambutnya yang panjang diikat kembali menjadi ekor kuda.

"Ahem, selamat pagi murid baru, namaku Chiyabashira Sae dan aku bertugas di kelas D tahun ini, aku mengajar sejarah Jepang, sekolah ini tidak mengatur ulang kelas setiap tahun, jadi selama tiga tahun ke depan, aku harap aku bisa mengenal kalian semua. Salam kenal. Meski saat upacara masuk akan menjadi satu jam dari sekarang di gym, sekarang aku akan membagikan daftar peraturan khusus sekolah ini dan panduan matrikulasi. "

Dari depan, surat lembaran disebarkan.

Di sekolah ini, ada aturan khusus yang membuatnya berbeda dari setiap SMA lainnya. Semua siswa diharuskan tinggal di kampus dan dilarang menghubungi siapapun di luar sekolah.

Bahkan menghubungi keluarga dekat tidak mungkin tanpa izin sekolah.

Meninggalkan halaman sekolah juga dilarang.

Namun, ada juga banyak fasilitas lain sehingga siswa tidak mengalami keterbatasan. Ada karaoke, ruang teater, kafe, dan bahkan butik. Kau bisa mengatakan bahwa itu adalah kota kecil. Dan di tengah kota besar, kampus besar itu mengambil lebih dari 600.000 meter persegi.

Ada satu karakteristik khusus lagi di sekolah ini. Pengenalan sistem S.

"Sekarang aku akan membagikan kartu identitas siswa, dengan kartu ini, kalian bisa membeli apapun dari toko dan fasilitas di sekitar kampus, seperti kartu kredit, namun hati-hati dengan berapa banyak poin yang kalian gunakan. Tidak ada yang tidak bisa kalian beli di sekolah. Jika ada sesuatu di sekolah, itu bisa dibeli.. "

Sistem poin yang terkait dengan kartu pelajar ini pada dasarnya menggantikan uang.

Dengan cara ini, setiap siswa akan memulai dengan jumlah uang yang sama dan akan dipaksa untuk memeriksa kebiasaan konsumsi mereka. Bagaimanapun, semua poin diberikan secara gratis dari sekolah.

"Kartu pelajar bisa digunakan dengan menggeseknya di mesin. Menggunakan mesin sangat mudah, jadi kalian tidak akan bermasalah dengan mereka. Poin akan dikreditkan secara otomatis pada hari pertama setiap bulan. Semua orang pasti sudah memiliki 100.000 Poin pada kartu mereka. Juga, 1 poin bernilai 1 yen .. Penjelasan lebih lanjut tidak ada gunanya. "

Sejenak, kelas menjadi ribut.

Dengan kata lain, karena diterima di sekolah ini, kami mendapat tunjangan bulanan 100.000 yen dari sekolah tersebut. Seperti yang diharapkan dari sebuah sekolah yang diciptakan oleh pemerintah Jepang.

100.000 yen adalah sejumlah besar uang yang diberikan kepada siswa sebagai uang saku bulanan.



"Apakah kalian terkejut dengan jumlah poin yang diberikan? Sekolah ini mengukur kemampuan siswa. Semua orang di sini, yang lulus ujian masuk, telah menunjukkan beberapa tingkat kebaikan dan nilai. Jumlah uang adalah cerminan dari kemampuan kalian. Tanpa menahan diri. Setelah lulus, bagaimanapun, semua poin akan diambil kembali. Karena tidak mungkin mengubah titik-titik ini menjadi uang tunai, tidak ada gunanya menabung poin. Bagaimana poin yang akan digunakan terserah kalian. Gunakan untuk hal-hal yang kalian suka atau yang diperlukan. Jika kalian merasa tidak berguna untuk beberapa poin kalian, kalian dapat selalu mentransfernya ke orang lain. Namun, mengintimidasi orang lain untuk poin dilarang. Sekolah sangat ketat dalam hal-hal yang berkaitan dengan intimidasi. "

Chiyabashira-sensei melihat ke sekeliling ruangan.

"Sepertinya tidak ada yang bertanya, kalau begitu, silakan menjalani kehidupan siswa yang baik."

Banyak teman sekelas yang tidak bisa menyembunyikan kejutan mereka akan besaran uang tunjangan.

"Sekolah itu tidak seketat seperti yang aku kira."

Kupikir aku sedang berbicara dengan diriku sendiri, tapi Horikita melihat ke arahku dan mengira aku sedang berbicara dengannya.

"Ini jelas terlihat seperti sekolah yang longgar."

Meskipun mereka memaksa kita untuk tinggal di asrama, melarang kita untuk pergi ke luar kampus, dan melarang kita menghubungi siapa pun di luar, mereka memberi kita banyak poin untuk digunakan di kampus.

Bisa dikatakan bahwa siswa diletakkan di surga dengan perlakuan istimewa.

Dan penghargaan terbesar untuk SMA Koudo Ikusei adalah tingkat kerja mereka 100%.

Di bawah bimbingan pemerintah secara menyeluruh, sekolah tersebut bekerja menuju masa depan yang lebih baik dengan semua sumber dayanya. Sebenarnya, banyak alumni sekolah yang dipublikasikan secara luas ini adalah orang-orang terkenal. Biasanya, tidak masalah seberapa terkenal dan bagusnya sekolah, bidang spesialisasinya sempit. Sebuah sekolah mungkin mengkhususkan diri pada olahraga, atau mengkhususkan diri pada musik. Atau mungkin itu spesialisasi dalam topik terkait komputer. Tapi sekolah ini memenuhi keinginan apapun dalam genre apa

pun yang mungkin ingin dipelajari seseorang. Ini adalah sekolah yang memiliki sistem dan nilai seperti itu.

Karena itulah aku pikir atmosfer kelas akan lebih kompetitif dan haus darah, namun sebagian besar teman sekelas ku tampak seperti siswa biasa yang dapat kau temukan di tempat lain.

Tidak, mungkin itu sebabnya semua orang begitu normal. Kami sudah diakui sebagai siswa yang lulus ujian masuk. Bisakah kita lulus dengan damai dan tanpa kejadian ...? Aku bertanya-tanya apakah itu mungkin.

"Perlakuan istimewa ini sedikit menakutkan."

Setelah mendengarkan Horikita mengatakan itu, aku juga merasakan hal yang sama.

Aku pikir akan lebih baik untuk tetap tidak tahu detail tentang sekolah ini.

Karena mereka mampu memenuhi keinginan apapun, aku pikir akan ada beberapa risiko yang terkait dengan sekolah tersebut.

"Ne ne ~, tidakkah kau ingin pergi melihat toko-toko itu? Ayo pergi belanja!"

"Un Dengan uang sebanyak ini, kita bisa membeli apapun. Hebat rasanya aku bisa masuk ke sekolah ini ~"

Setelah guru meninggalkan ruangan, para siswa yang menerima sejumlah besar uang merasa resah.

"Semua, bisakah kalian mendengarkan ku sebentar?"

Seorang siswa yang memiliki udara seorang pemuda mengangkat tangannya dan berbicara.

Rambutnya tidak diwarnai dan tampak seperti murid kehormatan. Dia juga sama sekali tidak nakal.

"Mulai hari ini, kita akan berada di kelas yang sama untuk tiga tahun ke depan. Jadi, akan lebih bagus lagi jika kita semua bisa mengenalkan diri dan menjadi teman. Masih ada waktu sampai upacara masuk, jadi bagaimana menurutmu? "

Oh ... dia mengatakan sesuatu yang menakjubkan. Sebagian besar siswa tidak dapat menemukan kata-kata untuk diucapkan.

"Aku setuju, bagaimanapun, kita tidak saling mengenal namanya, acuh terhadap satu sama lain."

Setelah orang pertama setuju, siswa yang sebelumnya ragu kemudian menyuarakan dukungan mereka.

"Namaku Hirata Yousuke. Karena aku sering dipanggil dengan nama depanku, Yousuke, di sekolah menengah, jangan ragu untuk menggunakan nama depanku. Meskipun aku menyukai semua olahraga, aku menyukai sepak bola khususnya, dan juga berencana untuk bermain sepak bola di Sekolah ini, tolong kerjasamanya."

Pemuda yang mengusulkan agar kelas mengenalkan diri mereka dengan lancar dan tanpa cela melakukan pengenalan dirinya sendiri.

Kau benar-benar memiliki banyak keberanian. Dan kau bahkan berbicara tentang sepak bola. Setelah berbicara tentang sepak bola dengan ungkapan yang menyegarkan itu, popularitasnya dikalikan 2 kali, tidak, 4 kali. Lihat, lihat, semua gadis di dekat Hirata memiliki hati di mata mereka.

Seperti ini, Hirata menjadi tokoh sentral kelas, dan mungkin akan menarik perhatian semua orang sampai kita lulus.

Dan kemudian dia mungkin akan pergi dengan gadis paling lucu di kelas. Mungkin itulah yang akan terjadi.

"Nah, kalau itu memuaskan ... lalu, bisakah kita memulai perkenalan diri dari awal?"

Dengan mulus sampai akhir, Hirata meminta konfirmasi.

Meski gadis pertama bingung dan gugup, dia segera memutuskan dan berdiri.

Dengan kata lain, dia bingung dengan kata-kata Hirata.

"M-namaku Inogashira K-ko-"

Saat dia mencoba mengenalkan dirinya, kata-katanya berhenti di mulutnya.

Entah pikirannya kosong atau dia tidak bisa mengumpulkan pikirannya sepenuhnya, dia tidak dapat berbicara dengan jelas. Saat kata-kata tidak lagi keluar, wajahnya menjadi pucat karena malu. Sangat jarang melihat seseorang menjadi sangat gugup.

"Lakukan yang terbaik ~"

"Tidak apa-apa jika kau tidak terburu-buru ~"

Kata-kata baik itu berasal dari teman sekelas. Tapi kata-kata itu menjadi bumerang, dan kata-kata yang tertancap di tenggorokannya lenyap. Keheningan berlanjut selama 5 detik, lalu 10 detik. Tekanannya teraba.

Tawa kecil datang dari beberapa gadis di kelas. Dia lumpuh ketakutan. Salah satu gadis itu angkat bicara.

"Melakukannya secara perlahan itu tidak masalah, jangan terburu-buru melewatinya."

Meskipun kata-katanya mirip dengan "Lakukan yang terbaik ~" dan "Tidak apa-apa jika kau tidak terburu-buru," makna kalimat yang dipegang sama sekali berbeda.

Bagi gadis gugup, kata-kata anak laki-laki itu tampak agak kuat.

Di sisi lain, kalimat gadis itu menyuruhnya pergi dengan langkahnya sendiri, dan terasa lebih meyakinkan.

Setelah mendapatkan sedikit ketenangannya, dia menarik napas dalam dan keluar untuk menenangkan diri.

Kemudian setelah beberapa saat ...

"Namaku, Inogashira ... Kokoro, hobiku menjahit dan aku pandai merajut. M-mohon bantuannya!"

Dari kata pertama, dia mengatakan semua yang ingin dia katakan tanpa henti.

Dengan ekspresi lega, senang, dan agak malu, Inokashira duduk.

Berkat bantuannya, pengenalan Inogashira selesai tanpa masalah. Perkenalan diri lainnya diikuti.

"Aku Yamauchi Haruki. Di sekolah dasar, aku bermain tenis meja di tingkat nasional, lalu adalah klub baseball di sekolah menengah. Aku memiliki nomor seragam 4. Tapi karena aku mengalami cedera saat Inter High baru-baru ini, jadi aku Saat ini di rehab. Senang bertemu dengan kalian. "

Aku tidak berpikir nomor 4 memiliki arti untuk itu ...

Dan Inter High adalah turnamen olahraga untuk sekolah menengah atas ... kau tidak bisa berkompetisi sebagai anak sekolah menengah.

Atau apakah dia mencoba menceritakan sebuah lelucon? aku mendapat kesan bahwa dia tipe orang yang sembrono dan longgar.

"Kalau begitu aku berikutnya, kan?"

Gadis ceria yang berdiri berikutnya adalah orang yang memberi tahu Inogashira untuk mengenalkan dirinya pada langkahnya sendiri.

Dan gadis yang membantu wanita tua itu naik bus pagi itu.

"Namaku Kushida Kikyou, dan karena tidak ada teman dari sekolah menengah yang datang ke sekolah ini, aku ingin mengenal semua orang dan menjadi teman!"

Sebagian besar siswa menyelesaikan salam mereka setelah beberapa patah kata, tapi Kushida terus berbicara.

"Pertama-tama, aku ingin berteman dengan semua orang di sini. Setelah kalian selesai dengan perkenalan kalian, tolong tukar nomor kontak denganku!"

Kata-katanya bukan hanya kata-kata. Aku bisa langsung tahu bahwa dia adalah tipe cewek yang segera membuka hatinya.

*(Spoiler gambar dibawah..)*





Kata-katanya kepada Inogashira bukan hanya dorongan yang tampaknya sesuai untuk situasi ini, tapi juga perasaannya yang sebenarnya.

Selain itu, dia tampak tipe orang yang bisa bergaul dengan semua orang.

"Kemudian, saat liburan atau sepulang sekolah, aku ingin membuat kenangan bersama banyak orang, jadi tolong ajak aku ke banyak acara. Aku sudah lama mengobrol, jadi aku akan mengakhiri perkenalan diri di sini."

Dia pasti akan bergaul dengan semua cowok dan cewek di kelas.

... Tentu saja, tidak seperti aku mengkritisi perkenalan diri orang lain.

Aku agak gelisah karena alasan tertentu.

Apa yang harus aku katakan dalam perkenalanku? ... haruskah aku mencoba menceritakan sebuah lelucon juga?

Atau haruskah aku tertawa terbahak-bahak dengan menciptakan ketegangan yang tinggi selama pidatoku?

Tidak, tapi aku bertanya-tanya. Ketegangan tinggi mungkin akan merusak mood. Sebagai permulaan, aku bukan tipe karakter seperti itu.

Sementara aku tersesat dalam kekhawatiranku sendiri, perkenalan diri berlanjut.

"Lalu, yang berikutnya adalah"

Saat Hirata menatap murid berikutnya, murid berikutnya menembaknya tajam.

Dengan rambut merah cerah, anak itu tampak seperti nakal dan berbicara dengan cara yang sesuai dengan penampilannya.

"Kalian idiot? aku tidak ingin mengenalkan diri, tinggalkan aku sendiri."

Rambut merah melotot pada Hirata. Ketegangan menggantung di udara.

"Aku tidak bisa memaksamu untuk mengenalkan diri mu, tapi aku tidak berpikir itu adalah hal yang buruk untuk bergaul dengan teman sekelasmu. Jika kau merasa tidak enak, aku minta maaf."

Setelah melihat Hirata menundukkan kepalanya ke arah rambut merah, beberapa gadis melotot pada rambut merah.

"Tidak masalah untuk melakukan pengenalan diri sederhana?"

"Ya, ya!"

Seperti yang diharapkan dari ikemen anak sepak bola. Sepertinya dia dengan cepat menarik perhatian gadis-gadis itu.

Namun, dimulai dengan rambut merah, sekitar setengah dari anak laki-laki lainnya diaduk karena kecemburuan terhadap Hirata.

"Tidak, aku tidak ingin berpura-pura bahwa kita adalah teman baik."

Rambut merah bangkit dari tempat duduknya. Pada saat bersamaan, beberapa siswa lainnya meninggalkan ruangan. Mereka mungkin tidak berniat mengenal teman sekelas mereka. Horikita juga mulai bangkit dari tempat duduknya.

Dia melihat ke arahku, tapi ketika dia menyadari bahwa aku tidak bergerak, dia mulai berjalan keluar ruangan. Hirata tampak agak kesepian saat melihat kelompok itu keluar kelas.

"Mereka bukan orang jahat, aku juga salah karena aku meminta mereka untuk tidak mementingkan diri sendiri."

"Hirata-kun tidak ada yang buruk, ayo kita tinggalkan orang-orang itu saja."

Meskipun beberapa orang pergi setelah tidak ingin melakukan perkenalan diri, siswa yang tersisa terus berkeliling dan mengenalkan diri mereka

"Aku Ike Kanji, hal-hal yang aku lakukan adalah anak perempuan, dan hal-hal yang aku benci adalah ikemen. Aku sedang mencari pacar kapanpun, senang bertemu dengan kalian! Tentu saja kau lebih baik menjadi imut atau cantik!"

Sulit untuk mengatakan apakah dia mengatakan itu sebagai lelucon atau apakah itu pemikirannya yang sebenarnya, tapi dia mendapatkan kemarahan perempuan itu.

"Wow, keren ~ Ike-kun, kau sangat lembut," kata salah satu gadis dengan suara yang sama sekali tanpa emosi.

Tentu saja, sudah jelas bahwa itu adalah 1000% kebohongan.

"Benarkah? Benarkah? Wow, aku pikir aku tidak buruk, tapi ... hehe."

Rupanya Ike mengira itu benar dan menjadi sedikit malu.

Tiba-tiba semua cewek tertawa.

"Wow, semuanya, dia menggemaskan, dia merekrut pacar!"

Tidak, kau sedang diejek.

Ike melambaikan tangannya dengan riang saat diejek. Sepertinya dia bukan orang jahat.

Kemudian, anak laki-laki yang berkelahi di bus, Koenji, adalah yang berikutnya.

Setelah mengecek poninya dengan cermin tangan, ia menggunakan sisir untuk mengatur rambutnya.

"Um, bisakah kau memperkenalkan dirimu?"

"Fu ~ Ok."

Sambil tersenyum seperti bangsawan muda, dia menunjukkan sekilas tentang tingkah lakunya yang tidak sopan.

Kupikir dia akan berdiri, tapi kaki Koenji terus berada di atas meja, dan memulai pengenalan dirinya sambil duduk seperti itu.

"Namaku Koenji Rokusuke Sebagai satu-satunya pewaris perusahaan Koenji, aku adalah orang yang akan bertanggung jawab untuk masyarakat Jepang dalam waktu dekat. Senang bertemu dengan kalian, para wanita."

Itu adalah pengenalan untuk wanita, berlawanan dengan keseluruhan kelas.

Beberapa gadis menatap Koenji dengan mata berkilauan setelah mendengar dia kaya, sementara yang lainnya menatapnya seperti dia sedang gila. ... Itu wajar.

"Mulai sekarang, aku akan terus-menerus menghukum sesuatu yang membuat ku merasa tidak nyaman. Hati-hati dengan hal itu."

"Eh ... Koenji-kun, apa maksudmu dengan 'apapun yang membuatku tidak nyaman'?"

Merasa tidak enak mendengar kata-katanya, Hirata bertanya lagi padanya.

"Tepat seperti yang aku katakan, tapi jika aku memberi contoh - aku benci hal-hal yang tidak menarik. Jika aku melihat sesuatu yang jelek, aku akan melakukan apa yang aku katakan."

Dia menyisir rambutnya ke atas.

"Oh, terima kasih, aku akan pastikan untuk berhati-hati."

Rambut merah, Horikita, Koenji. Lalu Yamauchi dan Ike. Rupanya semua siswa aneh berkumpul di kelas ini. Dalam waktu singkat ini, aku dapat melihat sekilas berbagai siswa di kelasku.

Aku juga memiliki kalimat yang aneh, tidak ada yang spesial dari ku.

Aku ingin menjadi burung yang bebas, tapi aku terbang dari kandang sendirian.

Tanpa memikirkannya, aku ingin mengalami kebebasan.

Jika kau melihat ke luar, kau bisa melihat keanggunan burung ... yang tidak dapat kau lihat saat ini.

Aku memang orang seperti itu.

"Um ... orang berikutnya - mohon kenalkan dirimu."

"Eh?"

Giliran ky telah tiba saat aku masih tersesat dalam khayalan ku. Banyak siswa yang menunggu aku untuk memberikan pengenalan ku. Oi oi, jangan melihat aku dengan banyak antisipasi (imajinasiku).

Oh yah, aku akan mencari tahu untuk pengenalan diri ini.

Baik! Bangun dan mulai.

"Baiklah ... Um, namaku Ayanokouji Kiyotaka. Eh, tidak ada yang spesial dariku, aku akan melakukan yang terbaik untuk bergaul dengan semua orang, senang bertemu denganmu."

Setelah menyelesaikan sapaanku, aku cepat-cepat duduk kembali.

Fu ... apakah semua orang melihatnya? Pengenalan diriku?

... gagal!

Aku mengubur wajahku di tanganku.

Aku terlalu sibuk tersesat dalam khayalanku, jadi aku tidak bisa mengemukakan kata-kata yang tepat sebelumnya.

Itu adalah pengenalan yang membosankan dan lumpuh sehingga tidak ada yang akan mengingatnya nanti.

"Senang bertemu denganmu Ayanokouji-kun, aku juga ingin menyendiri dengan semua orang, jadi ayo kita lakukan yang terbaik."

Kata Hirata sambil tersenyum segar.

Semua orang bertepuk tangan. Aku merasa semua orang bertepuk tangan setelah melihat melalui kesalahanku.

Pada saat yang sama, Aku merasa sangat sakit karena merasa kasihan.

Aku masih bahagia, mungkin.

~ End of Vol 1 Chapter 1 Part 1 ~

## **Vol 1 Chapter 1 Part 2**

Meski sekolah ini sulit, upacara masuk sama seperti di sekolah lainnya.

Setelah mengucapkan terima kasih dari beberapa direktur utama atau direktur lainnya, upacara tersebut berakhir.

Dan saat itu siang hari. Setelah kami mendapat penjelasan tentang semua bangunan dan fasilitas di kampus, kelompok tersebut berpisah.

70, 80% siswa mulai menuju asrama. Sisa siswa lainnya membentuk kelompok kecil dan berjalan menuju kafe dan ruang karaoke. Seluruh penonton segera lenyap.

Dalam perjalanan ke asrama, aku memutuskan untuk pergi ke toko serba ada yang sedang dalam perjalanan. Tentu saja aku sendiri. Aku tidak mengenal orang lain.

"... Betapa kebetulan yang tidak menyenangkan."

Begitu aku memasuki toko, aku terus bertemu secara kebetulan dengan Horikita lagi.

"Jangan berseteru. Sebaliknya, apakah kau juga punya barang untuk dibeli?"

"Ya, hanya sedikit, aku datang untuk membeli beberapa kebutuhan."

Horikita berbicara sambil memeriksa sampo yang dia ambil dari rak.

Kehidupan asrama dimulai dari hari ini, kau membutuhkan lebih dari sekedar "sedikit"... Gadis juga membutuhkan berbagai produk.

Dia segera memasukkan sampo dan kebutuhan sehari-hari lainnya ke dalam keranjangnya. Kupikir dia akan mencari barang berkualitas, tapi dia hanya mencari yang termurah.

"Kupikir cewek lebih memperhatikan sampo jenis apa yang mereka gunakan."

"Itu bergantung pada tipe orangnya, bukan. Tipe orang yang tidak tahu harus mengeluarkan uangnya."



Dia mengirimiku tatapan dingin yang berbunyi, "Tidak bisakah kau melihat barang-barang orang lain tanpa izin?"

"Juga, aku tidak mengharapkan kau tinggal di kelas untuk mengenalkan diri sendiri. Kau tidak terlihat seperti tipe orang yang berada di kelompok teman sekelas."

"Aku mencoba untuk berada di grup itu dengan tenang karena aku mencoba menghindari masalah. Mengapa kau tidak berpartisipasi dalam perkenalan diri? Ini hanya sapaan singkat, kau bisa bergaul dengan yang lain dan mendapatkan kesempatan untuk membuat Teman. "

Selain itu, banyak siswa yang saling bertukar kontak satu sama lain.

Jika Horikita telah berpartisipasi, mungkin dia sudah populer di kelas. Sayang sekali.

"Ada banyak alasan yang bisa aku berikan kepadamu, tapi haruskah aku memberi penjelasan sederhana? Bahkan jika aku memperkenalkan diri, tidak ada jaminan bahwa aku akan bergaul dengan semua orang. Sebaliknya, mungkin itu akan menimbulkan masalah. Jika aku tidak melakukan pengenalan, tidak satu pun masalah yang akan terjadi. Benar kan? "

"Tapi masih ada kemungkinan tinggi bahwa kau akan akur dengan semua orang ..."

"Dari mana kau mendapatkan kemungkinan itu? Aku mengatakannya, tapi kami tidak akan pernah berdebat mengenai hal itu jika kami mencoba untuk memperdebatkannya, jadi katakan saja kemungkinannya tinggi. Jadi, apakah kau berteman dengan seseorang?"

"Uu ..."

Dia menatapku sambil berbicara.

... Begitu. Anehnya, dia benar.

Sebenarnya, aku tidak bisa bertukar kontak dengan siapa pun.

Ini tidak bisa dijadikan bukti untuk membuktikan bahwa ada kemungkinan tinggi untuk berteman jika dia mengenalkan dirinya. Aku mengalihkan pandanganku pada kata-kata Horikita.

"Dengan kata lain, kau tidak memiliki bukti bahwa perkenalan diri membuat teman mudah ditemukan."

Horikita melanjutkan.

"Kita mulai dengan, aku tidak pernah bermaksud untuk berteman, jadi aku tidak perlu memperkenalkan diri dan aku tidak perlu mendengarkan perkenalan orang lain. Apakah kau sudah yakin sekarang?"

Dia menolakku saat pertama kali mencoba mengenalkan diriku ...

Mungkin sudah menjadi mukjizat untuk mendapatkan namanya sejak pertama kali.

Ketika aku bertanya apakah seharusnya aku tidak mengenalkan diri, dia menggelengkan kepalanya.

Orang memiliki berbagai cara berpikir; Tidak mungkin menyangkal hal itu.

Horikita adalah tipe orang yang jauh lebih terisolasi, tidak, menyendiri, tipe orang yang seperti itu, kupikir.

Kami bahkan tidak saling memandang saat kami berkelana di toko.

Meski kepribadiannya agak tegang, rasanya tidak nyaman saat berjalan bersama.

"Wow ~. Mereka bahkan memiliki semua jenis mie cup, sekolah ini sangat mudah ~"

Di depan bagian makanan instan, dua anak laki-laki sedang ribut. Setelah melempar segelas mie ke dalam keranjang mereka, keduanya pergi ke register. Mereka juga memiliki banyak makanan ringan dan minuman yang memenuhi seluruh keranjang. Karena ada banyak poin yang mungkin tertinggal, wajar jika mereka mencoba membelanjakannya entah bagaimana.

"Mie cup ... jadi mereka juga memiliki bagian semacam itu, huh."

Belajar hal semacam ini adalah salah satu tujuan ku untuk pergi ke toko serba ada.

"Jadi, anak laki-laki benar-benar menyukai hal-hal semacam ini? Aku rasa itu tidak baik untuk tubuh."

"Eh, aku hanya mempertimbangkan apakah aku harus membelinya."

Aku mengambil cangkir mie cup dan melihat harganya.

Dikatakan itu adalah 156 yen, tapi aku tidak yakin apakah itu mahal atau murah untuk semangkuk mie cup.

Meskipun sekolah menyebutnya "poin", semua harga ditulis dalam yen.

"Hei, apa pendapatmu tentang harga ini? Apa harganya murah atau mahal?"

"Hmm ... aku tidak terlalu tahu, tapi apakah kau menemukan sesuatu dengan harga yang aneh?"

"Bukan, bukan itu maksudku, aku hanya ingin bertanya."

Harga barang di toko itu sepertinya benar.

Juga, itu benar-benar tampak seperti 1 poin sama dengan 1 yen.

Mengingat bahwa rata-rata tunjangan siswa SMA sekitar 5.000 yen, tunjangan bulanan kami 20 kali lebih besar.

Merasakan perilaku mencurigakanku, Horikita menatapku dengan aneh.

Aku mengambil semangkuk mie cup terdekat untuk melepaskan kecurigaannya.

"Wow, ini sangat besar, ini cangkir G!"

Sepertinya itu singkatan dari "giga cup", tapi untuk beberapa alasan itu membuat ku merasa kenyang hanya dengan melihatnya.

Pada catatan yang tidak terkait, payudara Horikita tidak kecil, tapi juga tidak besar. Mereka hanya ukuran yang sempurna.

"Ayanokouji-kun, apa kau memikirkan sesuatu yang tidak pantas?"

"... Tidak, tentu saja tidak."

"Kau bertingkah aneh..."

Sekilas saja, dia bisa mengatakan bahwa aku sedang memikirkan hal-hal aneh. Dia tajam.

"Aku sedang memikirkan apa yang harus aku beli, mana yang terlihat lebih baik?"

"Jika hanya itu, maka tidak masalah, kau harus berhenti membeli makanan yang tidak sehat. Sekolah memiliki banyak pilihan makanan yang lebih baik, jadi jangan membuat kebiasaan di luar itu."

Seperti yang dia katakan, tidak perlu lagi berpegang pada makanan cepat saji dan instan.

Namun, aku mendapat dorongan yang tak tertahankan untuk membeli beberapa lagi, jadi aku mengambil mangkuk mie instan berukuran biasa (dikatakan FOO Yakisoba di atasnya) dan memasukkannya ke dalam keranjangku.

Horikita menarik perhatiannya dari bagian makanan dan mulai melihat bagian kebutuhan toko.

Sekarang aku akhirnya bisa mencetak beberapa poin dengan Horikita dengan menceritakan beberapa lelucon lucu.

"Wow, pisau cukur ini memiliki lima bilah! Sepertinya akan dicukur bersih sekali." (T / N tidak yakin apa yang lucu di sini, aku sendiri tidak mengerti)

"Yang benar saja, apa yang akan aku cukur dengan itu?"

Aku memegang pisau cukur, merasa bangga dengan leluconku, tapi reaksinya berbeda dari perkiraanku. Kupikir dia akan tersenyum, tapi dia menatapku seperti aku menjijikkan.

"... kau tahu, tidak ada yang perlu dicukur di daguku atau bahkan di bawah ketiakku."

Itu menyakitkan hatiku. Aku kira leluconku tidak bekerja pada wanita.

"Aku iri dengan keberanianmu untuk mengatakannya kepada seseorang yang secara acak kau temui."

"... Kau juga pernah mengatakannya kepada seseorang yang baru saja kau kenal juga."

"Benarkah? Aku hanya mengatakan fakta, tidak sepertimu"

Dia mengembalikan kata-kataku dengan tenang dan menutup mulutku. Memang, aku mengatakan beberapa hal bodoh. Horikita yang lembut, bagaimanapun, tidak menunjukkan tanda-tanda mengatakan sesuatu yang kasar.

Horikita sekali lagi memilih pembersih wajah yang paling murah. Kupikir cewek harus lebih memperhatikan dirinya sendiri.

"Kurasa yang ini terlihat lebih baik, bukan?"

Aku menyambar pembersih wajah yang sedikit lebih mahal dan tampak lebih lembut.

"Tidak perlu."

Aku ditolak

"Tidak, tapi-"

"Aku sudah bilang aku tidak membutuhkannya, bukan?"

"Ya ..."

Dengan lembut aku mengembalikan pembersih itu kembali ke rak saat dia melotot padaku.

Kupikir aku bisa bercakap-cakap tanpa membuatnya marah, tapi aku gagal.

"Kau tidak pandai bersosialisasi, kau mengisap hal-hal yang perlu untuk dibicarakan."

"Bahkan itu datang darimu ... kurasa itu benar."

"Tentu saja, aku memiliki mata yang cukup bagus untuk orang-orang. Biasanya, aku tidak ingin mendengar kau berbicara dua kali, tapi aku akan berusaha keras untuk mendengarkanmu."

Entah kenapa aku mencoba berteman dengan dia, tapi harapanku benar-benar hilang.

Dengan itu, percakapan kami terhenti. Saat dua gadis memasuki toko dan mulai berbelanja, aku menyadari sesuatu yang baru.

Horikita benar-benar imut.

"Hei, untuk apa ini?"

Saat mencari hal-hal yang perlu dibicarakan, aku melihat sesuatu yang tidak biasa.

Di sudut toko, aku melihat porsi makanan dan persediaan individual.

Sekilas, mereka terlihat sama seperti yang lainnya, tapi dengan satu perbedaan besar.

"Gratis... ?"

Juga merasa tertarik, Horikita mengambil salah satu barangnya.

Kebutuhan sehari-hari seperti sikat gigi dan perban dimasukkan ke dalam keranjang berlabel "tidak dipungut biaya". Tempat itu juga memiliki kata-kata, "3 item per bulan" tertulis di atasnya, dan jelas bahwa ini berbeda dari barang lainnya.

"Aku ingin tahu apakah ini adalah bantuan darurat bagi mereka yang telah menghabiskan semua poin mereka. Betapa sekolah yang sangat lembek."

Aku bertanya-tanya apakah mereka hanya cermat dengan jenis layanan ini, meskipun.

"Hei, tunggu sebentar saja! Aku sedang mencarinya sekarang!"

Mengganggu latar belakang musik yang damai adalah suara nyaring dari tengah toko.

"Cepatlah! Semua orang sedang menunggu!"

"Oh, sungguh! Beritahu mereka untuk komen langsung kepadaku! "

Kedengarannya seperti ada masalah.. Dua anak laki-laki saling melotot saat mereka mulai bertengkar. Yang satu dengan wajah yang tidak puas adalah pria rambut merah yang tidak asing. Dia mencengkeram mie cangkir di salah satu tangannya.

"Apa yang sedang terjadi disini?"

"Oh, siapa kau?"

Maksudku untuk berbicara secara damai, tapi rambut merah menyiratkanku sebagai musuh lain dan menatapku dengan tatapan tajam.

"Aku Ayanokouji dari kelas yang sama, aku angkat bicara karena aku pikir ada masalah disini."

Setelah menjelaskan, rambut merah menurunkan suaranya setelah memahami situasinya.

"Oh ... aku mengingat mu, aku lupa kartu pelajarku. Lupa hal itu adalah uang praktis mulai sekarang."

Setelah melihat tangannya yang kosong, dia mulai menuju ke asrama. Dia mungkin melupakannya di sana.

Sejujurnya, tidak sepenuhnya hilang, namun kartu itu dibutuhkan untuk setiap pembayaran.

"Jika kau tidak keberatan, aku bisa membayar itu sekarang. Akan sulit untuk kembali mendapatkannya - aku tidak keberatan jika menggunakan poinku."

"... Itu benar, itu menyebalkan, Untung kau di sini, terima kasih."

Jarak ke asrama bukanlah masalah besar. Tapi pada saat dia akan kembali, jalurnya mungkin akan lama karena akan memakan waktu makan siang.

"... aku Sudou. Aku berutang budi padamu."

"Senang bertemu denganmu, Sudou."

Aku mengambil mie cangkir dari Sudou lalu berjalan ke dispenser air panas. Horikita kagum setelah melihat pertukaran singkat itu.

"Kau bahkan sangat baik dari pertemuan pertama, apakah kau akan menjadi pelayan yang patuh? Atau bagaimana kau mencoba berteman?"

"Alih-alih berteman, aku hanya berusaha membantu, tidak ada yang lain."

"Sepertinya kau juga tidak takut pada penampilannya."

"Takut? Kenapa aku takut? Karena dia terlihat seperti anak nakal?"

"Orang normal mungkin akan menjauh dari orang seperti itu."



"Nah, dia bahkan tidak terlihat seperti orang jahat. Juga, kau salah satu yang juga tidak takut."

"Hanya orang-orang yang tidak memiliki metode untuk melindungi diri dari jenis itu, jika dia terlihat kasar, aku akan mengusirnya dariku. Itu sebabnya aku tidak terlalu takut."

Kapan pun Horikita mengatakan sesuatu, itu selalu sesuatu yang tidak biasa. Pertama-tama, saat dia mengatakan "mengusir," apa maksudnya? Apakah dia membawa beberapa jenis semprotan anti-penganiaya?

"Mari selesaikan berbelanja, itu akan mengganggu siswa lain jika kita berkeliaran terlalu lama."

Kami menyelesaikan belanjaan kami. Setelah memberikan kartu identitas siswa ke mesin, transaksi pun cepat selesai. Itu bahkan lebih cepat karena tidak ada perubahan kecil yang terlibat.

"Ini benar-benar berguna sebagai uang ..."

Tanda terima menunjukkan harga masing-masing barang dan jumlah sisa poin. Pembayarannya lancar tanpa hambatan. Sambil menunggu Horikita, aku menaruh air panas ke mie cup. Kupikir akan lebih sulit membuka tutupnya dan menuang air panas, tapi itu sangat mudah.

Bagaimanapun, ini adalah sekolah yang benar-benar aneh.

Jenis jasa apa yang dimiliki setiap siswa dengan memberi uang saku sebesar itu?

Karena angkatanku memiliki sekitar 160 orang di dalamnya, dengan perhitungan sederhana, sekolah menengah harus memiliki total sekitar 480 orang. Bahkan dalam sebulan sudah 48 juta yen. Dalam setahun, 560 juta.

Bahkan jika didukung oleh negara ini, sepertinya masih terlalu banyak.

"Aku ingin tahu manfaat apa yang akan dibawa ke sekolah itu. 100.000 yen sangat banyak untuk diberikan kepada seseorang."

"Baiklah ... Sepertinya ada terlalu banyak fasilitas untuk jumlah siswa, dan sepertinya tidak perlu memberi siswa uang sebanyak itu. Murid-murid mungkin mengabaikan pelajaran mereka karena mereka punya banyak uang."

Aku tidak yakin apakah ini adalah penghargaan kami karena telah lulus ujian.

Dengan membicarakan uang, para siswa mungkin termotivasi untuk bekerja lebih keras.

Tapi, tanpa syarat apapun, 100.000 yen dibagikan kepada semua orang.

"Ini bukanlah sesuatu yang benar-benar dapat aku katakan untuk kau lakukan, tapi mungkin lebih baik untuk menghemat uangmu. Kebiasaan buruk sulit diperbaiki. Begitu manusia terbiasa dengan kehidupan yang nyaman, sulit untuk melepaskannya. Kejutan mental pasti akan terjadi itu pasti akan menjadi besar. "

"Aku akan membawa itu ke hati."

Aku tidak pernah bermaksud membuang uangku untuk biaya acak perbelanjaan awal, tapi dia membuat poin yang sah.

Setelah menyelesaikan transaksi, Sudou sedang menunggu di depan toko serba ada.

Melihatku keluar, Sudou mengayunkan tangannya ke arahku. Ketika aku juga melambai untuk mengembalikan perasaannya, aku merasa sedikit malu namun bahagia pada saat bersamaan.

"... Apa kau benar-benar mencoba makan di sini?"

"Tentu saja, ini sudah biasa, ke mana lagi aku akan makan?"

Ketika Sudou menjawab seperti itu, aku terkejut dan Horikita mendesah.

"Aku akan pulang ke rumah. Rasanya martabat ku perlahan menurun di sini.

"Martabat apa yang kau bicarakan? Kau hanya seorang siswa sekolah menengah biasa? Atau apakah kau semacam ojou-sama?"

Meski begitu, Markou membentakinya, Horikita bahkan tidak memelototinya.

Merasa jengkel, Sudou meletakkan mie cangkirnya dan berdiri.

"Ah —? Dengarkan orang saat mereka berbicara. Hei!"

"Ada apa dengan dia? Tiba-tiba marah."

Horikita terus mengabaikan Sudou dan berbicara denganku.

Setelah terdesak, Sudou berteriak marah.

"Kemarilah, aku akan menghajarmu!"

"Aku akan mengakui sikap Horikita itu buruk, tapi tingkah lakumu juga tidak baik."

Kesabaran Sudou sepertinya sudah habis.

"Jadi? sikapnya terlalu nakal untuk wanita!"

"Bagi seorang wanita? pemikiran seperti itu sudah usang. Jangan berteman dengan orang seperti dia."

Dengan itu, Horikita berbalik, mengabaikan Sudou sampai akhir.

"Hei, tunggu! Sial!"

"Tenanglah."

Aku menahan Sudou yang berusaha meraih Horikita.

Tanpa menoleh ke belakang, Horikita kembali ke asrama.

"Orang seperti apa yang bertindak seperti itu? Sialan!"

"Ada banyak tipe orang yang berbeda, kau tahu."

"Hmph, aku benci orang seperti itu."

Dia memperhatikanku dengan hati-hati. Sudou meraih mie cup, merobek penutup dan mulai makan.

Beberapa saat yang lalu, dia juga berkelahi di register. Sepertinya dia memiliki titik didih rendah untuk kemarahannya.

"Hei, apakah kau tahun pertama? Itu tempat kita."

Saat aku melihat Sudou menghirup mienya, sekelompok tiga anak laki-laki keluar dari toko yang membawa mangkuk serupa.

"Siapa kalian? Kami menggunakan tempat ini sekarang, kau menghalangi jalan. Bangsat."

"Apa kau tidak mendengarnya? Enyahlah, anak tahun pertama yang nakal."

Ketiganya menertawakan Sudou. Sudou berdiri dan melempar mie cangkirnya ke tanah. Sup dan mie berceceran di tanah.

"Tahun pertama mencoba bertarung, Hah--- apa !?"

... bukan itu. Sudou memiliki toleransi rendah terhadap kemarahan. Dia tipe orang yang mencoba mengintimidasi pihak lain.

"Tahun kedua ini mengatakan beberapa hal omong kosong, kita sudah duduk di sini."

Tahun kedua senpai menaruh barang-barang mereka di sana juga. Lalu mereka mulai tertawa.

"Yup, kita juga di sini, jadi enyahlah, ini tempat kita."

"Kalian semua punya keberanian, kau bangsat."

Sudou tidak goyah dari perbedaan jumlahnya. Sepertinya perkelahian akan segera dimulai kapanpun. Tentu saja, aku tidak memperhitungkan diriku dalam angka-angka itu.

"Wow - sangat menakutkan, kelas apa yang kalian dapatkan? Oh tunggu, lupakan, biar ku tebak... kau di kelas D kan?"

"Terus!?"

Setelah Sudou mengatakan itu, semua senior saling pandang, dan tertawa pada saat bersamaan.

"Apakah kau mendengar? Dia di kelas D! Itu sangat jelas!"

"Oh, apa maksudmu, hah?"

Saat Sudou mulai memanaskan, anak-anak itu mundur selangkah.

"Karena kalian sangat menyedihkan, aku akan membiarkanmu tetap di sana hari ini. Ayo pergi."

"Kalian melarikan diri !?"

"Anjing itu menggonggong! Bagaimanapun, kalian pasti akan segera menghadapi neraka."

Menghadapi neraka?

Mereka jelas terlihat tenang dan sabar. Aku bertanya-tanya apa yang mereka maksud dengan "menghadapi neraka"?

Kupikir sekolah ini untuk orang-orang obo-chan atau ojou-sama, tapi ada beberapa orang seperti Sudou atau kelompok tiga tadi.

"Sialan, jika itu adalah anak perempuan atau tahun kedua yang menyenangkan, itu pasti akan baik-baik saja, tapi kita punya banyak orang bodoh."

Sudou memasukkan tangannya ke dalam saku dan kembali tanpa membersihkan mie.

Aku melihat ke luar toko. Dua kamera pengintai telah ditempatkan di sana.

"Mungkin akan ada masalah nanti, huh."

Dengan enggan, aku mengulurkan tangan dan mulai membersihkan kekacauan itu.

Begitu tahun kedua tahu bahwa Sudou adalah kelas D, pendapat mereka langsung berubah.

Meski aku merasa cemas akan hal itu, tidak mungkin aku mengerti kenapa.

Sekitar jam 1 siang,

Aku sampai di asrama yang akan menjadi rumahku selama tiga tahun ke depan.

Setelah resepsionis lantai pertama memberi ku kunci kartu untuk ruangan 401 dan manual informasi, aku menaiki lift. Sambil membaca manual, aku melihat waktu dan hari pembuangan sampah dan sebuah peringatan agar tidak menimbulkan banyak kebisingan. Dikatakan pula untuk tidak menyia-nyiakan air dan listrik semaksimal mungkin.

"Mereka sebenarnya tidak memiliki batasan penggunaan gas dan listrik huh..."

Aku pikir mereka akan menguranginya dari poin kita secara otomatis.

Sekolah ini benar-benar berjalan sangat jauh demi para siswa.

Aku terkejut bahwa mereka menerapkan asrama siswa. Untuk sekolah yang melarang hubungan antar siswa, asrama siswa terasa tidak sesuai karakter. Dengan kata lain, seks adalah..... tidak-tidak.

Yah, sudah jelas.

Sulit dipercaya bahwa kehidupan yang dimanjakan dan mudah bisa melatih siswa untuk menjadi orang dewasa yang mengagumkan, namun mengingat situasi saat ini, para siswa mungkin harus menggunakan semua yang mereka berikan.

Ruangannya sekitar 8 tikar tatami besar. Ini adalah rumahku mulai hari ini. Ini juga pertama kalinya aku tinggal sendiri. Sampai lulus, aku harus hidup tanpa menghubungi siapapun di luar sekolah.

Tanpa disengaja, aku tersenyum.

Sekolah memiliki tingkat pekerjaan yang tinggi, dan membanggakan fasilitas dan kesempatan terbaik dari semua sekolah menengah atas di Jepang.

Bagiku, ini tidak penting bagiku. Aku punya satu alasan besar memilih sekolah ini. Di sekolah menengah, aku dilarang bergaul dengan teman, saudara, dan siswa lainnya.

Itu sebabnya aku memilih sekolah ini.

Aku bebas. Kebebasan. Dalam bahasa Inggris itu "Freedom". Dalam bahasa Prancis itu "liberté".

Bukankah kebebasan itu yang terbaik? Aku bisa makan, tidur, dan bermain kalau mau. Tanpa ada yang menyuruh aku berkeliling, aku bisa lulus dengan damai sekarang.

Terus terang, sebelum aku lulus ujian, hasilnya bukan masalah untukku.

Hanya ada sedikit perbedaan antara lewat dan tidak lewat.

Namun, saat hasilnya keluar, aku sangat senang karena aku masuk.

Tidak ada yang bisa menilai ku atau memerintahkan ku berkeliling sekarang.

Aku bisa mengulang ... tidak, mulai lagi. Awal yang baru, sebuah kehidupan baru.

Bagaimanapun, aku berencana untuk memiliki kehidupan siswa yang menyenangkan mulai sekarang.

Tidak peduli dengan seragamku, aku melompat ke tempat tidur. Merasa jauh dari lelah, aku mencoba menenangkan diri, menantikan kehidupan masa depan sekolahku.

~ End of Vol 1 Chapter 1 Part 2 ~



## **Vol 1 Chapter 2**

### **MURID KELAS D**

Pada hari kedua sekolah, meskipun secara teknis merupakan hari pertama kelas, sebagian besar hari itu dihabiskan untuk interviu kebijakan dan peraturan. Banyak siswa yang memiliki harapan penuh benar-benar terpesona oleh betapa baik dan ramahnya para guru. Setelah membuat keributan yang besar beberapa hari yang lalu, Sudou dibiarkan saat ia tidur sendirian dengan nyenyak di kelas. Para guru melihat dia tidur, tapi tidak ada yang membuat peringatan untuk menghentikannya.

Lagipula, memutuskan untuk mendengarkan pelajaran atau tidak adalah pilihan kita, sehingga guru tidak akan peduli. Apakah ini cara guru berinteraksi dengan siswa yang bukan lagi bagian dari pendidikan wajib?

Dalam suasana santai ini, segera menjadi waktu untuk makan siang. Sambil bangkit dari tempat duduk mereka, para siswa mulai pergi makan siang bersama kenalan mereka. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekati orang lain. Sayangnya, aku tidak bisa berteman dekat dengan teman sekelasku.

"Menyedihkan"

Satu-satunya orang yang melihat perasaanku mengejekku.

"... apa yang menyedihkan?"

" 'Aku ingin seseorang mengajakku, aku ingin makan siang bersama seseorang.' Pikiranmu sangat jelas. "

"Kau juga sendiri, tidakkah kau merasakan hal yang sama? Atau apa kau berencana untuk tinggal sendirian selama tiga tahun ke depan?"

"Ya, aku suka sendirian."

Dia menjawab dengan cepat, tanpa ragu sedikit pun. Sepertinya dia benar-benar merasa seperti itu.

"Daripada mengkhawatirkanku, khawatirkanlah dirimu sendiri."

"Baiklah ..."

Lagi pula, bukan aku yang dengan bangga mengatakan bahwa aku tidak bisa berteman.

Sejujurnya, sepertinya masa depan akan menyusahkan karena aku tidak bisa mendapatkan teman.

Bagaimanapun, sendirian juga mencolok. Jika aku menjadi sasaran intimidasi, tentu aku akan menjadi mencolok.

Tidak lama setelah bel berbunyi, separuh kelas menjadi kosong.

Orang-orang yang ditinggalkan entah itu ingin pergi tapi sendirian seperti ku, tertidur dan tidak memperhatikan, atau suka dengan kesendirian seperti Horikita.

"Aku sedang berpikir untuk pergi makan, apakah ada yang mau ikut dengan ku?"

Hirata berkata sambil berdiri.

Dengan pemikiran seperti itu, dia terlihat seperti riajuu sejati.

Aku telah menunggu juruselamatku datang. Ini adalah kesempatan sempurna bagiku.

Hirata, aku datang sekarang. Mengeraskan sarafku, perlahan aku mengangkat tanganku.

"Aku juga akan pergi!" "Aku juga, aku juga!"

Ketika aku melihat Hirata dikelilingi oleh anak perempuan, aku meletakkan tanganku kembali ke bawah.

Mengapa gadis-gadis itu menggantikanku? Itulah kesempatanku untuk berteman dengan dia! Hanya karena dia ikemen tidak berarti kalian tidak bisa pergi ke kafetaria bersamanya!

"Sangat menyedihkan."

Tawa mengejek lain dan tatapan menghina datang dari Horikita.

"Jangan coba tebak apa yang sedang dipikiran orang lain."

"Ada lagi?"

Merasa sedikit kesepian karena tidak adanya anak laki-laki lain, Hirata melihat ke sekeliling ruangan.

Saat dia melihat ku, mata kami bertemu.

Itu, di sini! Hirata memperhatikanku! Seorang pria yang ingin kau mengundangnya ada di sini!

Setelah bertemu dengan mata, tatapannya terkunci ke arahku.

Seperti yang diharapkan dari riajuu, dia mengerti masalah ku!

"Umm, Ayanoko——"

Hirata mencoba memanggil namaku, tapi saat itu juga,

"Hirata-kun, cepatlah!"

Gadis-gadis memegang tangan Hirata tanpa memperhatikanku sama sekali.

Ahh ... tatapan Hirata dicuri oleh gadis-gadis itu. Setelah itu, dia dan anak-anak keluar dari kelas. Satu-satunya yang tersisa adalah lenganku yang terulur.

Merasa malu, aku berpura-pura mengulurkan tangan untuk menggaruk kepalaku.

"Baiklah kalau begitu."

Mengirimkan aku satu tatapan terakhir dari belas kasihan, Horikita meninggalkan kelas sendirian.

"Itu tidak ada gunanya ..."

Dengan enggan, aku berdiri sendiri dan memutuskan untuk pergi ke kafetaria sendirian.

Jika aku tidak ingin makan sendiri, aku hanya akan membeli sesuatu di toko serba ada.

"Ayanokouji-kun ... kan?"

Dalam perjalanan menuju kantin, aku tiba-tiba dihentikan oleh seorang gadis cantik. Dia Kushida, salah satu teman sekelasku.

Karena ini pertama kalinya aku menatapnya dari depan, hatiku menjadi doki doki.

Rambutnya lurus, pendek, coklat yang sampai di bagian atas bahu. Itu tidak sederhana dalam arti apapun, tapi sekolah baru saja menyetujui rok yang lebih pendek, jadi jelas seragamnya lebih baru.

Di tangannya ada sebuah kantung yang berisi banyak pemegang kunci di atasnya. Aku tidak tahu apakah dia membawa kantong atau dia membawa banyak pemegang kunci.

"Aku Kushida di kelas yang sama, maukah kau mengingat namaku?"

"Tentu, aku kira aku bisa. Apa yang kau butuhkan dari ku?"

"Sebenarnya ... aku ingin menanyakan sesuatu padamu, ini pertanyaan singkat, tapi Ayanokouji-kun, kebetulan, apa kau dalam hubungan baik dengan Horikita-san?"

"Kami tidak terlalu dekat, hanya kenalan, apa dia melakukan sesuatu?"

Sepertinya saat tujuannya bertanya adalah tentang Horikita. Aku merasa sedikit sedih.

"Oh, begitu, bukankah kalian berdua bersama selama hari pertama sekolah? Aku bertanya kepada setiap orang satu per satu untuk info kontakannya, tapi ... Horikita menolak untuk memberi tahuku."

Gadis itu, apa yang dia lakukan? Jika ia diminta untuk menghubungi wanita yang tegas seperti dia, dia bisa membantu ku keluar dan membagikannya dengan ku. Setelah itu, aku mungkin akan mendapatkan suasana familiar dengan kelas.

"Dan juga, pada hari upacara masuk, bukankah kalian berdua saling berbicara di depan sekolah?"

Mengingat bahwa kita juga berada di bus yang sama, tidak mengherankan jika ia melihat kita berdua bersama.

"Kepribadian seperti apa yang dimiliki Horikita? Apakah dia tipe orang yang hanya berbicara kepada teman dekatnya?"

Meskipun dia ingin mengenal Horikita, aku hanya bisa mendengarkan pertanyaannya tapi tidak menjawab satupun dari mereka.

"Aku pikir dia tidak pandai berinteraksi dengan orang lain. Kenapa kau ingin tahu tentang Horikita?"

"Selama pengenalan diri sendiri, Horikita-san keluar dari ruangan, bukan? Sepertinya dia tidak berbicara dengan siapa pun, jadi aku mengkhawatirkannya."

Dia mengatakan bahwa dia ingin bergaul dengan semua orang dalam perkenalannya.

"Aku mengerti, tapi aku baru bertemu dengannya kemarin, jadi aku tidak bisa terlalu membantu."

"Fuun ... jadi begitu rupanya, kupikir kalian berdua sudah berteman sebelum datang ke SMA. Maaf sudah menanyakanmu pertanyaan aneh tiba-tiba!"

"Tidak, tidak apa-apa, kenapa kau tahu namaku?"

"Apa, bukankah kau mengenalkan dirimu? Aku memastikan untuk menghafal nama semua orang.

Kushida mendengarkan pengenalan diriku yang lemah.

Entah kenapa aku merasa sangat senang mendengarnya.

"Sekali lagi, Mari berteman dengan baik, Ayanokouji-kun!"

Meski aku merasa agak bingung dengan tangannya yang terulur, aku mengusap tanganku di celana dan kemudian menjabat tangannya.

"Senang bertemu dengan mu juga... "

Hari ini adalah hari yang beruntung. Meski ada saat-saat buruk, ada juga kejadian yang bagus.

Dan karena manusia berpikir dengan sangat baik, aku dengan cepat melupakan kejadian buruk selama ini.

akhirnya, setelah mengintip melalui pintu kafetaria, aku memutuskan untuk pergi ke toko serba ada, membeli roti, dan kembali ke kelas.

Sekelompok teman sedang makan dengan meja mereka masing-masing di samping satu sama lain, sementara ada beberapa siswa yang diam-diam makan sendirian. Satu-satunya hal yang umum adalah bahwa hampir setiap orang memiliki bento dari toko serba ada atau kafetaria.

Aku akan mulai makan saat melihat Horikita sudah kembali ke tempat duduknya.

Dia meletakan di atas mejanya sandwich yang terlihat lezat.

Aku kembali ke tempat dudukku tanpa mengatakan apapun.

Ketika aku hampir menggigit roti pertamaku, musik mulai diputar dari speaker.

"Hari ini, jam 5 sore di gedung olahraga nomor 1, akan ada fair club. Bagi kalian yang berminat dengan klub, silakan masuk ke gedung olahraga nomor 1. Aku ulangi, hari ini-"

(T/N: Fair Club secara mentah di terjemah sebagai klub adil, karena bingung dengan arti sebenarnya, jadi saya menggunakan fair club saja di sini)

Seorang gadis dengan suara lucu membuat pengumuman mengenai PA.

Klub, ya. aku belum pernah masuk klub sebelumnya.

"Hei, Horikita——"

"Aku tidak tertarik dengan klub."

"... Aku bahkan belum bertanya apapun."

"Ok, lalu apa?"

"Apa kau akan berpartisipasi dalam sebuah klub?"

"Ayanokouji-kun, apakah kau menderita demensia atau kau hanya bodoh? Bukankah aku katakannya sejak awal bahwa aku tidak tertarik dengan klub?"

"Hanya karena kau tidak memiliki kepentingan bukan berarti kau tidak akan berpartisipasi."

"Itu argumen yang konyol, jangan bicara seperti itu."

"Baik..."

Horikita tidak tertarik pada klub atau berteman. Kapan pun aku berbicara dengannya, dia terlihat kesal. Aku ingin tahu apakah dia datang ke sekolah ini hanya untuk pendidikan atau tingkat pekerjaan yang tinggi.

Tidak mengherankan jika itu satu-satunya alasannya, tapi rasanya tidak wajar.

"Kau benar-benar tidak punya teman, aku mengerti."

"Itu salah, sekarang aku bisa berbicara denganmu dengan cukup baik."

"Kau mengatakan itu, tapi jangan anggap aku sebagai salah satu temanmu."

"B-benar, tentu saja ..."

"Karena kau ingin pergi melihat klub, apakah kau berniat untuk memasuki salah satu klub?"

"Tidak, aku masih memikirkannya, mungkin aku tidak akan bergabung dengannya."

"Jika kau tidak akan bergabung dengan klub, kenapa kau pergi ke fair club? Aneh, apakah kau menggunakan klub sebagai dalih untuk berteman?"

Bagaimana dia begitu pintar? Tidak, mungkin aku terlalu mudah untuk dimengerti.

"Karena aku gagal di hari pertama, klub adalah kesempatan terakhir ku untuk berteman."

"Bisakah untuk mengundang orang lain selain aku?"

"Itu karena aku tidak punya orang lain untuk diundang bahwa aku memiliki masalah!"

"Itu benar, Bagaimanapun, aku tidak berpikir bahwa Ayanokouji-kun sangat serius dengan hal-hal yang kau katakan. Jika kau benar-benar menginginkan seorang teman, kau mungkin akan berbicara lebih serius."

"Karena itu tidak mungkin bagi ku, aku melangkah di jalan kesendirian."

Horikita diam-diam kembali memakan sandwichnya.

"Aku benar-benar tidak bisa memahami pemikiran kontradiktif semacam itu."

Aku ingin teman, tapi aku tidak bisa berteman. Nampaknya Horikita tidak bisa memahaminya.

"Apa kau pernah melakukan sesuatu di klub?"

"Tidak, aku tidak punya pengalaman di klub mana pun."

"Kalau begitu, apa kau punya pengalaman dengan hal-hal di luar klub? Oh, kau sedang membicarakan sesuatu seperti ini dan itu?"

"... Apa yang ingin kau katakan? Aku merasakan kedengkian di balik kata-katamu."

"Kedengkian? Aku bahkan tidak memberitahumu apa yang sebenarnya aku maksud."

Aku menerima sebuah pukulan ke sisi ku dengan gerakan cepat.

Aku secara refleks terbatuk dari kekuatannya yang tak terduga.

"Hei, untuk apa itu !?"

"Ayanokouji-kun, aku sudah memperingatkan mu, tapi sepertinya kau tidak mendengarkan apa yang aku katakan. Ingat bahwa aku mampu menimbulkan lebih banyak rasa sakit daripada yang aku lakukan."

"Tidak ada kekerasan! Kekerasan tidak menyelesaikan apapun!"

"Sebenarnya Sejak awal, kekerasan telah ada karena ini adalah cara paling efisien untuk menyelesaikan masalah. Ini adalah cara tercepat untuk menyampaikan pendapatmu kepada pihak lain atau mengabaikan keinginan pihak lain. Bagaimanapun, bahkan Negara mempekerjakan polisi yang menggunakan senjata dan kekerasan untuk menangkap orang, bukan?"

"Kau pasti banyak bicara ..."

Dia memberi ku sebuah pidato panjang dengan menyatakan bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Kapan pun dia memberi komentar, dia akan



mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal dan menggunakannya untuk membalas dengan kejam.

"Mulai sekarang, aku akan menggunakan kekerasan untuk memperbaiki kesalahan caramu. bagaimana dengan itu?"

"Bagaimana perasaanmu jika aku mengatakan hal yang sama kepada mu?"

Aku heran kenapa mereka memanggil pria yang mengangkat tangan mereka melawan wanita adalah yang paling rendah dan pengecut.

"Tidak masalah, karena bukankah kau pikir itu tidak akan pernah terjadi? Bagaimanapun, aku tidak pernah mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak aku lakukan."

Itu adalah jawaban yang keluar jauh dari jalur kiri. Dia terlihat begitu percaya bahwa dia tidak pernah salah.

Meskipun dia melihat dan melakukan secara sopan, Dia kejam di dalamnya.

"Aku mengerti, aku mengerti, aku akan sangat berhati-hati mulai sekarang."

Menyerah kepada Horikita, aku melihat ke luar jendela. Ah, cuacanya bagus hari ini.

"Aktivitas klub... apa itu. begitu ..."

Horikita bergumam sambil merenungkan sesuatu.

"Hanya sebentar setelah sekolah tidak masalah, benarkan? Aku akan pergi bersamamu."

"Apa maksudmu?"

"Bukankah kau mengatakannya sendiri? Kau ingin pergi ke fair club"

"Oh, benar, aku tidak pernah berniat untuk berdiam lebih lama, bagaimanapun, aku hanya mencari sebuah alasan, itu tidak masalah?"

"Kalau hanya sebentar saja, aku akan menemuimu sepulang sekolah."

Setelah itu, dia kembali makan. Sepertinya dia memutuskan untuk pergi bersama dengan usaha ku untuk membuat lebih banyak teman.

Sebelumnya aku mengatakan bahwa dia tidak menyenangkan untuk diajak bicara, tapi sikapnya terlihat akan menjadi lebih baik.

"Melihat mu mencoba berteman dan gagal terdengar menarik."

Lupakan, dia masih terlihat tidak menyenangkan.

o o  
o

"Wow, ini lebih besar dari yang aku pikirkan."

Horikita dan aku bertemu sepulang sekolah untuk pergi ke ruang olahraga.

Hampir semua yang ada di sana adalah tahun pertama; Sekitar 100 orang sedang menunggu.

Menunggu di bagian terbelakang, kami menunggu fair club untuk mulai.

Saat memasuki ruang olahraga, brosur dengan rincian tentang aktivitas klub disebar.

"Aku ingin tahu apa sekolah ini memiliki klub yang sangat terkenal, misalnya ... seperti klub karate?"

"Banyak klub di sini tampaknya memiliki level tinggi. Ada banyak anggota di banyak klub yang dikenal secara nasional."

Meski sekolah ini tidak begitu dikenal karena olahraga seperti bola basket atau bola voli, ini tidak seperti aktivitas klub yang berada pada level 'hobi'.

"Fasilitasnya juga bermutu tinggi, lihat saja, mereka bahkan punya kapsul oksigen, semua perlengkapannya menawarkan peralatan profesional, Ah, tapi sepertinya mereka tidak punya klub karate."

"... Begitu."

"Kenapa kau tertarik dengan karate?"

"Tidak, tidak terlalu."

"Tapi kau tahu, sepertinya orang yang tidak berpengalaman akan mengalami kesulitan bergabung dengan klub olahraga. Bahkan jika seseorang membuat debut di SMA mereka, mereka akan menjadi pengganti untuk selamanya, aku rasa ini tidak akan menyenangkan."

Segala sesuatu di sekitar sini terlihat terlalu teratur dan rapi.

"Bukankah itu tergantung pada usaha yang mereka lakukan? Setelah 1 sampai 2 tahun berlatih, siapapun bisa menjadi bagus."

Pelatihan ... Aku tidak berpikir aku akan bisa berusaha keras.

"Aku tidak berpikir bahwa kata 'pelatihan' ada untuk orang-orang yang menghindari masalah sepertimu."

"Apa yang menghindari masalah harus melakukan sesuatu dengan ini?"

"Apa seseorang yang menghindari masalah juga menghindari pekerjaan manual apapun ? Jika kau menyatakan bahwa kau menghindari masalah, kau harus tetap berpegang pada kata-katamu sampai akhir."

"Aku tidak menganggapnya sejauh itu ..."

"Jika kau selalu tidak yakin seperti itu, kau tidak akan pernah mendapatkan teman."

"Kata-katamu melukai hatiku."

"Terima kasih telah menunggu, mahasiswa tahun pertama, perwakilan dari masing-masing klub akan menjelaskan aktivitas mereka dan bagaimana cara bergabung, saya Tachibana, sekretaris dewan siswa dan ketua yang bertanggung jawab atas klub ini. Senang bertemu dengan kalian."

Setelah salam dari Tachibana, perwakilan klub berbaris di atas panggung olahraga.

Ada berbagai perwakilan, mulai dari yang memakai seragam judo hingga kimono yang cantik.

"Hei, jika kau pernah berubah pikiran, cobalah bergabung dengan klub olahraga, bukankah itu klub judo terlihat bagus? Senpai itu terlihat bagus dan menggembirakan."

"Bagianmana dari dirinya yang terlihat bagus dan menggembirakan? Gorila itu sepertinya bisa membunuh seseorang kapan saja."

"Dia mungkin akan memberitahumu bahwa judo adalah olahraga yang mudah."

"Berhentilah!"

Kupikir pembicaraan itu benar-benar terjadi di suatu tempat, tapi dia bersikap kasar sekali lagi.

"Bahkan jika memang begitu, klub olahraga dengan jelas tidak menerima setiap pemula, melihat bagaimana penampilan mereka."

"Mereka harus menerima, semakin banyak orang yang mereka dapatkan, semakin banyak uang yang diberikan sekolah dan mereka bisa mendapatkan lebih banyak peralatan."

"Itu hanya menggunakan anggota baru sebagai cara untuk mendapatkan uang ..."

"Ini akan ideal untuk merekrut banyak anggota baru, meningkatkan anggaran, kemudian membuat mereka menjadi anggota hantu. Kau harus mahir dalam memanipulasi aturan di dunia."

"Dunia yang sangat buruk ... Cara berpikirmu memang aneh."

"Namaku Hashigaki, dan Aku adalah kapten klub memanah. Menurutku ada banyak siswa yang menganggapnya kuno dan sederhana, tapi ini adalah olahraga yang sangat menyenangkan dan memuaskan. Kami memberi semua siswa baru sebuah Sambutan hangat, jadi jika kau tertarik, silakan bergabung. "

Seorang gadis yang mengenakan pakaian memanah memulai perkenalannya di atas panggung.

"Lihat, sepertinya mereka menyambut para pemula, bagaimana kalau kau mencoba bergabung? Untuk membuat anggaran mereka lebih besar."

"Bergabung dengan klub karena alasan itu tentu saja tidak! Lagipula, klub olahraga adalah tempat pertemuan untuk riajuus. Tanpa mengenal seseorang, tidak akan menyenangkan sama sekali dan aku mungkin akan segera pergi."

"Bukankah itu cara berpikir akibat kepribadianmu yang bengkok?"

"Yup, tentu saja, klub olahraga pasti tidak mungkin."

Aku bahkan tidak mau melakukan pekerjaan paruh waktu yang benar-benar longgar dan membutuhkan sedikit usaha.

Selanjutnya, aku mungkin hanya akan bergabung dengan klub jika mudah bergabung, tenang, dan sepi.

"Tsu ...!"

Saat perwakilan klub mengenalkan klub mereka satu per satu, Horikita tiba-tiba menegang. Dia melihat ke arah panggung, wajahnya pucat.

"Apa yang salah?"

Dalam keadaan tegangnya, dia terlihat seperti tidak mendengarnya.

Aku juga melihat ke atas panggung, tapi aku tidak melihat sesuatu yang khusus.

Perwakilan klub bisbol tersebut memberikan pengantarnya saat mengenakan seragam.

Apakah dia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan dia? Terlihat tidak seperti itu.

Mengherankan? Menjijikkan? Atau mungkin sukacita? Sejujurnya, ekspresinya rumit, sehingga sulit untuk membaca wajahnya.

"Horikita ada apa?"

"..."

Bisakah dia benar-benar tidak mendengarku? Dia hanya menatap panggung.

Aku akan berhenti bicara dan menunggu penjelasannya.

Klub bisbol sepertinya tidak terlalu menarik dibanding yang lain.

Tidak peduli seberapa baik mereka menyambut para pemula, atau betapa menariknya lokasi dan waktu pertemuan mereka, itu hanya pengenalan biasa lainnya. Bukan hanya klub bisbol, semua klub tampak biasa saja. Jika aku

mengetahui sesuatu yang menarik dari penjelasan ini, klub kecil seperti upacara minum teh dan klub kaligrafi dan jumlah minimum orang yang dibutuhkan untuk klub baru adalah 3.

Setiap kali klub baru memulai penjelasan mereka, murid tahun pertama mengobrol di antara teman mereka tentang klub sebelumnya.

Gedung olahraga memiliki suasana yang meriah untuk itu. Perwakilan klub, dan belum lagi guru pengawas, melanjutkan penjelasan mereka dengan tatapan tak senang. Mereka harus panik untuk mendapatkan sebanyak mungkin anggota baru.

Saat para senpai menyelesaikan penjelasan mereka, mereka turun dari panggung dan berjalan ke beberapa meja. Mereka mungkin menyiapkan area resepsionis sehingga mereka bisa berbicara dengan orang-orang satu lawan satu dan menandatanganinya.

Akhirnya, semua orang di atas panggung berjalan sampai satu orang ditinggalkan. Tatapan setiap orang terpusat di atas panggung. Aku menyadari bahwa Horikita telah menatap satu orang itu sepanjang waktu.

Orang itu tingginya sekitar 170 cm, tidak setinggi itu.  
Tubuhnya kurus, rambut hitam mengkilat.  
Kacamata tajam, dan tatapan penuh perhitungan.

Mahasiswa yang berdiri di depan mikrofon meliha murid tahun pertama dengan tatapan tenang.

Klub macam apa dia, dan penjelasan apa yang akan dia berikan? Minatku jadi tertarik.

Namun, minatku lenyap di detik berikutnya. Dia benar-benar diam.

Mungkin pikirannya menjadi kosong. Mungkin dia merasa gugup dan suaranya tidak keluar.

"Lakukan yang terbaik ~"

"Apakah kau lupa membawa buku catatanmu ~?"

"Ahahaha!"

Murid tahun pertama melemparkan kata-kata itu ke orang itu. Namun, senpai di atas panggung sama sekali tidak goyah. Tawa atau dorongan itu sepertinya tidak mencapainya.

Bahkan saat tawa mulai sekarat, wajah tidakpedulinya tidak berubah.

Para siswa mulai bertanya-tanya "Ada apa dengan senpai ini?" Dan gedung olahraga menjadi berisik.

Bahkan saat itu, anak itu tidak bergerak. Dia hanya berdiri di sana dengan tenang, melihat murid tahun pertama.

Horikita juga menatap anak laki-laki itu dengan tatapan tajam.

Suasana santai berangsur-angsur bergeser ke arah yang tak terduga. Itu adalah perubahan mood yang menggemparkan.

Akhirnya, seluruh gedung olahraga terbungkus oleh suasana yang tegang dan sepi.

Tidak ada instruksi yang diberikan, tidak ada yang berani berbicara. Ini adalah keheningan yang mengerikan.

Tidak ada yang bisa membuka mulut untuk berbicara. Kesunyian ini telah berlangsung selama 30 detik sudah ...

Siswa di atas panggung mulai berbicara.

"Namaku Horikita Manabu, dan aku adalah ketua dewan mahasiswa.

Horikita? Aku menatap Horikita di sampingku. Aku ingin tahu apakah mereka terikat...

"Dewan mahasiswa juga mencari murid tahun pertama untuk menggantikan tahun ketiga yang lulus. Tidak ada persyaratan ketat untuk mengajukan permohonan jabatan tersebut, namun mereka yang tertarik tidak boleh bergabung dengan klub lain. Umumnya, kami tidak menerima ada kandidat yang terlibat di klub lain. "

Nada suaranya terasa lembut, tapi suasana hatinya masih tegang. Dia sendiri membungkam seluruh gedung olahraga.

Tentu saja, bukan posisinya sebagai presiden dewan mahasiswa yang memberinya kekuatan itu. Horikita Manabu juga mengusung aura yang kuat. Kehadirannya mendominasi seluruh ruang olahraga.

"Juga, kami, dewan siswa, tidak mencari orang yang memiliki cara berpikir yang naif. Tidak hanya orang seperti itu yang tidak terpilih, mereka pasti akan menjadi noda di sekolah ini. Dewan siswa hanya bertanggung jawab. Untuk mengatur para siswa, tapi sekolah mengharapkan lebih banyak lagi. Kalian yang mengerti bisa menjadi calon potensial. "

Setelah pidato yang tak tergoyahkan itu, dia berjalan dari panggung dan keluar dari gedung.

Karena tidak ada yang berani berbicara, tidak ada satupun siswa yang berbicara saat dia meninggalkan gedung olahraga. Para siswa tidak tahu apa yang akan terjadi jika mereka mencoba untuk berbicara. Semua orang merasa seperti itu.

"Semua orang, terimakasih telah datang, dengan itu, fair club sudah berakhir. Kami sekarang akan membuka area resepsionis bagi siapa saja yang tertarik untuk bergabung .. Kawasan penerimaan hanya akan buka sampai akhir April, jadi siapapun yang tertarik setelah itu bisa membawa lamaran langsung ke klub. "

Dengan bantuan ketua, suasana tegang perlahan lenyap.

Setelah itu, perwakilan klub membuka area resepsionis.

" ... "

Horikita masih belum bergerak sama sekali.

"Oi, ada apa?"

Horikita tidak menjawab. Kata-kataku tidak sampai padanya.

"Oh, Ayanokouji-kun, kau juga datang?"

Terdengar suara yang penuh perhatian. Ini Sudou. Teman sekelasku Ike dan Yamauchi ada bersamanya.





"Apa ini, tiga orang? Sepertinya kalian sudah akur."

Merasa cemburu, aku memanggil Sudou.

"Apa kau juga berpikir untuk bergabung dengan klub?"

"Tidak, aku hanya melihat, apa itu berarti kau sedang berpikir untuk bergabung dengan klub?"

"Ya, aku sudah bermain basket sejak SD, aku rasa aku akan meneruskannya di sini juga."

Aku selalu mengira dia melakukan semacam olahraga dengan tubuh seperti itu. Tebakan itu basket.

"Bagaimana dengan kalian berdua?"

"Kami hanya datang karena rasanya menyenangkan dan menggairahkan, aku juga berharap semacam pertemuan yang penting akan terjadi."

"Persetan, apa yang kau maksud dengan pertemuan yang penting?"

Aku mendorong Ike lagi setelah mendengar tujuan yang dipertanyakan itu, dan dia menjawab dengan bangga setelah menyilangkan lengannya.

"Tujuan pertamaku adalah untuk membuat pacar. Jadi, aku berharap pertemuan yang penting akan terjadi di sini."

Jadi begitulah hal semacam itu. Memiliki pacar tampaknya menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah ideal Ike.

"Juga, presiden dewan mahasiswa itu memiliki aura yang kuat. Seolah-olah dia memerintah di tempat itu."

"Benar, dia bisa membungkam semua orang."

"Ya, ya, aku juga membuat obrolan kelompok laki-laki kemarin."

Ike mengeluarkan teleponnya.

"Apakah kau ingin bergabung juga? Ini cukup bagus"

"Eh, apakah itu tidak masalah?"

"Tentu saja, kita semua adalah bagian dari kelas D."

Aku tidak mengharapkan itu. Aku senang telah diundang ke obrolan berkelompok.

Kesempatan sempurna untuk membuat teman akhirnya datang!

Saat aku mulai mengeluarkan telepon untuk bertukar nomor, aku melihat Horikita menghilang ke kerumunan.

Merasa mencemaskannya, secara tidak sengaja aku berhenti bergerak.

"Ada apa?"

"Tidak ... bukan apa-apa, mari kita tukar nomor."

Mendapatkan kembali kesadaranku, aku berbagi info kontakku dengan yang lainnya.

Horikita memiliki kebebasan untuk melakukan apapun dan pergi kemanapun dia mau, dan aku tidak punya hak untuk menghentikannya.

Aku merasa ingin mengikutinya sebentar, tapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya.

~ End of Vol 1 Chapter 2 ~

### **Vol 1 Chapter 3**

#### **HADIRIN SEKALIAN, TERIMAKASIH TELAH MENUNGGU!**

"Selamat pagi Yamauchi!"

"Selamat pagi Ike!"

Setelah sampai di sekolah, Ike memanggil Yamauchi dengan senyuman di wajahnya.

Tidak biasa bagi mereka berdua untuk pergi ke sekolah lebih awal. Satu minggu sejak upacara masuk. Ike dan Yamauchi selalu sampai di sekolah tepat sebelum bel.

"Wow ~ pelajarannya sangat menyenangkan sampai aku tidak bisa tidur ~"

"Yup, sekolah ini yang terbaik. Berenang akan segera dimulai! Aku bilang berenang, tapi anak perempuan adalah bagian yang penting! Dan oleh anak perempuan, maksudku pakaian renang mereka!"

Pastinya, berenang diajarkan kepada anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, Horikita, Kushida, dan semua gadis lainnya memakai pakaian renang ... dan kulit mereka akan terlihat. Gadis-gadis di ruangan itu mundur dari kegembiraan Ike dan Yamauchi.

Di sisi lain, aku masih duduk di kursiku, sendirian. Aku harus proaktif bergabung dengan kelompok pertemanan. Untungnya, percakapan mereka dihentikan, jadi aku berdiri. Namun...

"Oi, Dokter, kemarilah."

"Fufu, apakah kau memanggilnya?"

Seorang anak laki-laki gemuk, yang tampaknya memiliki julukan "Dokter", berjalan menuju orang yang memanggilnya. Aku pikir namanya Sotomura atau semacamnya.

"Dokter, bisakah kau merekam gadis-gadis yang memakai baju renang?"

"Serahkan saja padaku, aku akan pura-pura sakit dan melewati kelas untuk mengamatinya."

"Rekam? Apa yang akan kaulakukan?"

"Dokter akan merengking ukuran payudara wanita. Jika ada kesempatan, dia akan mencoba memotret."

"... Oi oi."

Sudou juga menarik kembali rencana Ike. Jika gadis-gadis itu tahu itu akan menjadi pertumpahan darah. Namun, terlepas dari apa yang mereka bicarakan, aku iri dengan percakapan mereka. Pasti menyenangkan memiliki teman. Aku juga ingin punya teman.

"Sedih."

"... kau juga ada di sini, Horikita?"

"Beberapa menit yang lalu, aku masuk saat kau melihat anak laki-laki itu. Kau tidak akan berpikir untuk mencoba berteman dengan mereka, bukan?"

"Diam, sulit bagiku untuk memiliki teman."

"Dari sudut pandangku, Kau tidak terlihat seperti memiliki gangguan komunikasi."

"Aku punya banyak keadaan. Ha ... bahkan sekarang aku hanya bisa berbicara denganmu."

Bahkan jika aku bisa mengirim pesan dengan Ike dan yang lainnya, pembicaraan masih sulit.

"Hei ... aku sudah menyuruhmu untuk tidak memasukkanku ke daftar temanmu, kan?"

Dia menatapku dengan wajah jijik saat dia mundur beberapa langkah.

"Tidak masalah, seberapa rendahnya situasiku, aku tidak akan pernah berteman denganmu."

"Aku mengerti, aku merasa lega."

Berapa besar kebenciannya dengan memiliki teman?

"Oi Ayanokouji."

Tiba-tiba, Ike memanggilku. Saat aku menoleh, aku melihat wajahnya yang tersenyum memanggilku.

"Apa, apa itu?"

Aku sedikit tergagap saat aku bangkit. Horikita sudah mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain.

Bagaimanapun, kesempatan ku untuk membuat sekelompok teman telah datang. Aku berjalan menuju Ike.

"Sejujurnya, kami akan bertaruh pada ukuran dada gadis itu."

"Kami bahkan punya meja untuk taruhannya."

Dokter mengeluarkan sebuah tablet dan membuka lembaran Excel.

Semua nama anak perempuan di kelas terdaftar. Taruhan juga diperlihatkan. aku tidak tertarik dengan taruhan, tapi aku tidak akan membiarkan kesempatan ini untuk membuat teman pergi.

"Hmm ... haruskah aku bergabung?"

"Ya, lakukanlah, lakukanlah!"

Saat ini, pesaing untuk payudara terbesar di lembar adalah Hasebe. Kemungkinannya adalah 1 dari 8.

Ini adalah nama yang belum pernah aku dengar sebelumnya. aku belum mengingat semua nama teman sekelasku. Ini sangat buruk

"Ini lebih detail daripada yang aku pikir akan terjadi ... bukankah kalian terlalu banyak mengamati?"

"Itu karena kita laki-laki. Kita hanya punya pantat dan payudara yang terus-menerus ada di dalam pikiran kita!"

Bahkan jika itu benar, mereka sama sekali tidak menahan diri.

Di dekat bagian bawah tombol rasio, ada nama Horikita. Itu adalah 30.

Nah, dari segi ukuran payudara, sudah jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah. Dia memiliki kesempatan menang yang cukup rendah.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan? 1.000 poin untuk bergabung."

"Aku mengerti..."

Tanpa mengetahui nama dan wajah siapa pun, apalagi ukuran payudara mereka, sulit untuk bergabung.

Satu-satunya orang yang pernah kudengar, bagaimanapun adalah Horikita dan Kushida.

Kushida pasti memiliki payudara besar, tapi sulit untuk mengatakan bahwa dia akan mengambil tempat pertama hanya dengan banyak informasi itu.

"Tidak apa-apa, kami hanya bermain. Ada banyak orang yang bisa dipilih juga."

"Aku akan melakukannya!" "Aku juga aku juga!" "Aku juga sudah pernah mengintai ukuran payudara!"

Sementara aku memikirkannya, semua anak laki-laki berkumpul dan merasa senang karena payudara. Semua gadis di kelas melihat dengan ekspresi jijik.

"Aku akan ikut juga, taruhanku di Sakura."

Yamauchi memotong dan memberi taruhannya. Sakura adalah cewek biasa yang memakai kacamata. Aku tidak benar-benar terlalu berbicara dengan siapapun, jadi aku tidak akan terlalu tahu.

Merenungkan sesuatu, Yamauchi mengapai bahu Ike dan Dokter dan mulai membisikkan sesuatu.

"Aku hanya mengatakan ini pada kalian, tapi aku sebenarnya sudah menembak Sakura."

"Ha !? apa, benarkah !?"

Ike adalah yang paling terkejut dan tidak sabar. Apa seseorang sudah mengalahkannya untuk mencapai tujuannya?

"Ya, ya, tapi ini hanya di antara kita, oke, aku pikir dia benar-benar biasa pada awalnya, lalu aku melihat pakaiannya, benda itu sangat besar."

"Bodoh, Kau memohon padanya karena dia besar dan bukan karena dia imut?"

"Aku tidak akan berkencan dengan siapa pun kecuali mereka berada pada level yang sama dengan Kushida dan Hasebe, aku tidak tertarik pada gadis biasa."

Yamauchi menjadi tak kenal belas kasihan karena tidak ada orang lain di sekitarnya.

Aku bertanya-tanya berapa banyak aku bisa mempercayai kata-katanya tentang mengajaknya kencan.

Pada akhirnya, aku memutuskan untuk menempatkan taruhanku pada gadis-gadis dengan kemungkinan lebih tinggi.

o o  
o

"Wow, ini kolam renang!"

Setelah makan siang berakhir, kelas renang yang telah ditunggu lama oleh Ike dan yang lainnya akhirnya datang.

Tanpa berusaha menyembunyikan nafsu, Ike berdiri dengan penuh semangat. Kelompok yang berada di luar kolam berenang, aku diam-diam mengikuti dari belakang. Atau, begitulah yang aku pikirkan.

"Ayo kita pergi bersama, Ayanokouji."

"Eh? Uh, t-tentu."

Aku ragu dengan undangan Ike, tapi dengan cepat aku mengikutinya ke ruang loker.

Sudou dengan cepat mulai mengganti bajunya. Badannya yang bagus dari tahun bermain bola basket terlihat. Apalagi kalau dibandingkan dengan yang lain di kelas, tubuhnya terlihat kuat.

Para siswa membungkus diri dengan handuk mandi, tapi Sudou hanya berdiri dengan celana dalamnya. Dalam keadaan setengah telanjang itu, dia mengeluarkan baju renang dari tasnya. Aku tidak sengaja berbicara saat melihatnya.



"Sudou, apa kau tidak merasa malu?"

"Tidak, aku mencoba untuk mengganti secepat mungkin. Jika kau mencoba menyembunyikan diri, kau menjadi pusat perhatian."

Kau bisa mengatakannya lagi. Seseorang yang mencoba untuk mengganti pakaian diam-diam di ruang ganti mungkin akan diolok-olok.

"Baiklah, ayo pergi."

Sudou meninggalkan ruang loker. Aku juga telah selesai berpakaian.

"Sekolah ini benar-benar yang terbaik! Ini lebih baik daripada kolam di kota!"

Ike, yang keluar dengan memakai celana renang, berteriak setelah melihat kolam setinggi 50 meter itu.

Airnya terlihat sejernih kristal dan tidak terganggu karena merupakan kolam renang dalam ruangan. Fasilitas yang sangat baik.

"Di mana gadis-gadis itu? Apa mereka masih belum di sini?"

Ike mencari gadis-gadis itu, mengendus udara seperti seekor anjing.

"Mereka butuh waktu lama untuk berganti."

"Hei, apa yang akan terjadi jika tiba-tiba aku melompat ke kamar ganti perempuan itu?"

"Mereka akan memukul mu dan mengajukan tuntutan terhadap mu."

"... Jangan merusak fantasiku dengan jawaban yang sebenarnya."

Dia menggigil mendengar jawaban itu.

"Jika kau menatap baju renang gadis itu terlalu sering, mereka mungkin akan membencimu."

"Apa ada anak laki-laki yang tidak mau menatap!? ... Apa yang akan aku lakukan jika aku mendapatkan kesalahan bodoh ..."

Jika itu terjadi, Ike mungkin akan dibenci sampai kita lulus.

Tunggu, apa? Entah bagaimana aku secara alami berbicara dengan Ike dan kelompoknya.

Meskipun aku tidak mau dan tidak bisa bergabung dengan kelompoknya, sepertinya aku ditarik ke dalam kelompok. Ini pasti saat aku akhirnya membuat beberapa teman.

"Wow ~ kolam ini bahkan tidak bisa dibandingkan dengan satu sekolah menengah ku ~"

Beberapa menit setelah anak laki-laki itu selesai berganti, suara seorang gadis bisa terdengar.

"Apa, apa akhirnya mereka datang !?"

Ike waspada, menunggu. Jika kau terlalu jelas, jelas mereka akan membencimu.

Meski begitu, aku juga agak penasaran. Tentang Hasebe, Kushida, dan kurang lebih, tentang Horikita juga.

Aku sangat tertarik pada Hasebe. Tidak ada yang salah dengan mengambil satu intipan kepadanya.

Namun, harapan semua orang dikhianati oleh kejadian tak terduga.

"Hasebe tidak di sini, apa ini !? Dokter!"

Dokter, yang bingung, melihat sekeliling dari dek observasi di lantai dua.

Ike dan co. Juga melihat sekeliling, mengharapkan gadis-gadis itu keluar kapan saja.

Walaupun demikian--. Mereka tidak bisa ditemukan.

Dokter melihat ke kiri dan kanan dengan tak percaya. Apakah dia masih berganti? Atau...

"Dokter, d-di belakangmu!"

"A-a-a-a-apa !?"

Ike menunjuk jarinya dengan sebuah teriakan, jelas setelah melihat sesuatu. Hasebe juga berada di dek observasi di samping Dokter.

Satu demi satu, semua gadis muncul di lantai dua. Sakura juga di atas sana.

"Apa, apa ini ... ada apa dengan situasi ini??"

Ike mengubur wajahnya di tangannya dan tumbang di tempat dari pergantian peristiwa yang luar biasa.

Hasebe tampak seperti gadis yang pemalu. Selanjutnya, dia peka terhadap rasa ingin tahu dari anak laki-laki. Kurasa dia tidak geli melihat anak laki-laki yang mengintip.

"Kupikir aku bisa melihat payudara besar ~!"

Memikirkan pembunuhan diri, Ike berteriak kesakitan saat mendengar Hasebe.

Bisikan menyebar di antara anak perempuan. Seperti yang aku katakan, aku mengharapkan gadis-gadis ini membencinya karena begitu terang-terangan ...

"Ike, ini bukan saatnya untuk bersedih. Masih banyak cewek lain!"

"Y-yeah, siapa pun tidak masalah, ini bukan waktunya untuk merasa sedih!"

"Ya!"

Yamauchi dan Ike menegaskan persahabatan mereka dan saling memegang tangan masing-masing.

"Kalian berdua, apa yang kau lakukan? Sepertinya menyenangkan."

"Ku-ku-kushida-chan?"

Kushida menyela kedua anak laki-laki itu.

Mengenakan pakaian renang sekolah, garis tubuh Kushida yang melengkung dipamerkan.

Dalam waktu kurang dari sedetik, semua anak laki-laki menatap Kushida. Payudaranya sekitar D atau E cup. Aku tidak tahu persis tapi sekitar ukuran itu. Ini juga jauh lebih besar dari yang aku duga. Pantatnya juga jauh lebih besar dari perkiraan. Namun, aku langsung mengalihkan pandangan.

Ah, cuacanya benar-benar bagus hari ini ... Dunia yang damai itu hebat.

... Ini adalah masalah besar ketika bagian tubuh tertentu bereaksi.

"Kenapa kau memasang ekspresi aneh?"

Horikita menatap wajahku, merasa curiga.

"Saat ini aku sedang bertengkar secara internal."



Aku melihat sosok Horikita. Bukan pandangan buruk, yup, bukan pandangan buruk.

Aku menatap terlalu lama, jadi aku mencoba menenangkan diri dan mengendalikan diri.

"..."

Entah kenapa, Horikita melihat ke atas dan ke bawah tubuhku.

"Ayanokouji-kun, apa kau berolahraga?"

"Eh, tidak, tidak terlalu, bukannya aku bangga dengan hal itu, tapi aku adalah bagian dari klub pulang ke rumah."

"Kau mengatakan itu, tapi ... kau terlihat seperti kau berolahraga dari otot di lengan dan punggungmu."

"Mungkin aku mewarisi gen yang bagus?"

"Aku tidak berpikir begitu."

"Apa, apa kau maniak otot? Benarkah, itu benar? Bisakah kau mempertaruhkan nyawamu untuk itu?"

"Jika kau sejauh ini menyangkalnya, aku akan mempercayaimu ..."

Dia terlihat tidak puas. Sepertinya dia memiliki mata yang cukup tajam.

"Horikita-san, apa kau bisa berenang?"

Meskipun Horikita memiliki ekspresi aneh di wajahnya, dia diam-diam membalas Kushida.

"Aku tidak terlalu baik atau buruk."

"Di sekolah menengah, aku sangat buruk saat berenang. Aku berlatih dengan sangat keras, dan sekarang aku jauh lebih baik!"

"Begini"

Horikita mengeluarkan balasan yang tidak tertarik dan mundur dari Kushida. Dia menghentikan pembicaraan agar tidak berlanjut lebih jauh lagi.

"Baiklah, semua orang berkumpul—"

Seorang guru mengumpulkan murid-muridnya bersama dan memulai kelas. Dia mungkin adalah guru olahraga, tapi dia terlihat seperti tipe yang akan menarik perhatian anak perempuan.

"16 orang, aku mengerti, aku mengharapkan lebih banyak orang, tapi aku mengira itu berhasil."

Jelas ada siswa yang bolos kelas, tapi sepertinya dia tidak keberatan.

"Ini agak mendadak, tapi aku akan memeriksa kemampuan kalian setelah selesai pemanasan. Kalian akan berenang."

"Um sensei, aku sama sekali tidak bisa berenang..."

Seorang anak laki-laki mengangkat tangannya dengan nada meminta maaf dan angkat bicara.

"Sebagai guru, aku akan memastikan kau belajar berenang hingga musim panas. Jangan khawatir."

"Tidak perlu belajar berenang ... Kita bahkan tidak bisa pergi ke pantai."

"Itu sangat buruk, tidak masalah apakah kau sedang malas berenang sekarang, tapi aku akan memastikan semua orang belajar. Belajar bagaimana berenang, pasti akan berguna. Aku jamin itu."

Belajar cara berenang akan bermanfaat? Yah, kurasa berenang akan berguna untuk sesuatu atau yang lain.

Meski begitu, saat guru berkata seperti itu, aku merasa sedikit tidak nyaman.

Eh, dia mungkin merasa berkewajiban untuk menghilangkan yang tidak bisa perenang.

Semua orang memulai latihan pemanasan. Ike berulang kali melirik gadis-gadis itu untuk mengintip. Setelah itu, kami diinstruksikan untuk memulai berenang 50m. Siswa yang tidak tahu cara berenang diizinkan menyentuh bagian bawah kolam dengan kaki mereka.

Sejak musim panas lalu, aku belum pernah berenang sejak itu. Aku melangkah ke kolam, dengan cepat terbiasa dengan penyesuaian diri dengan suhu air kolam. Aku mulai berenang dengan ringan.

Setelah berenang 50m, aku menunggu orang lain untuk menyelesaikannya.

"Hehehe, kemenangan yang sempurna, apakah kau melihatnya? Renang superku!"

Berenang santai, Ike keluar dari kolam dengan ekspresi bangga. Tidak, kau tidak berbeda dari yang lain.

"Bagaimanapun, sepertinya kebanyakan orang bisa berenang."

"Maaf, Sensei. Di ke sekolah menengah, aku disebut Ikan Terbang."

"Aku mengerti. Kalau begitu, kalian bisa langsung bertanding bersaing satu sama lain. Gaya bebas 50m, pisahkan dirimu sesuai dengan jenis kelamin."

"B-bertanding!" Apa kau serius? "

"Aku akan memberikan bonus di urutan pertama: 5.000 poin. Di sisi lain, tempat terakhir akan mendapatkan pelajaran tambahan, jadi siapkan diri kalian."

Mereka yang pandai berenang bersorak, sementara perenang yang lebih buruk sama sekali tidak senang.

"Karena tidak banyak perempuan, aku akan membagi kalian menjadi dua 5 kelompok dan menghitung waktu tercepat untuk meraih kemenangan secara keseluruhan. Bagi anak laki-laki, aku akan mengambil posisi pertama 5 kali dan kemudian melakukan babak final."

Aku tidak mengharapkan sekolah memberi poin sebagai hadiah. Mungkin itu untuk menghukum para siswa yang membolos. Rencana yang dipikirkan dengan sangat baik.

Ada 16 anak laki-laki dan 10 perempuan, tidak termasuk mereka yang tidak tahu cara berenang. Ketika anak perempuan memulai balapan mereka, anak laki-laki duduk di pinggir lapangan dan mulai bersorak untuk ... tidak, untuk menilai anak perempuan.

"Kushida-chan Kushida-chan Kushida-chan Kushida-chan Kushida-chan. Hahahaha."

Sepertinya Kushida benar-benar menangkap perhatian Ike.

"Kau menakutkan, Ike. Tenanglah."

"T-tapi Kushida-chan sangat lucu. Payudaranya juga sangat besar."

Kushida mengumpulkan popularitas dari anak laki-laki dalam angin badai. Apakah ada orang yang sepopuler seperti dia sekarang?

Jika kau hanya berbicara tentang wajah, Horikita pasti berada di puncak. tapi kepribadian buruknya menurunkan popularitasnya. Namun, dia memiliki sedikit popularitas, jadi ketika dia berdiri di garis start, ada beberapa sorakan.

"Semua orang, pastikan untuk mengingat pemandangan ini! Bahan fap hari ini telah diamankan!"

(T/N: Bahan fap-fap, He said :v)

"Yeah!"

Entah bagaimana, anak laki-laki semakin dekat satu sama lain melalui berenang.

Hirata adalah satu-satunya pengecualian, karena mengalihkan tatapannya dari gadis-gadis itu.

Peluitnya bertiup, dan kelima gadis itu meloncat. Horikita ada di jalur 2. Yang memimpin pada awalnya, dia mempertahankan keunggulannya dari kejauhan. Dia percaya diri datang di posisi pertama.

"Oh, Horikita yang melakukannya!"

Waktunya sekitar 28 detik. Itu cukup cepat. Tanpa terengah-engah, Horikita perlahan keluar dari kolam.

Anak-anak itu menatap pantatnya saat dia keluar dari kolam. Aku juga secara tidak sengaja menatap Horikita. Karena dia perempuan, ada sesuatu di sana. Ya.

Lalu datanglah pertandingan kedua. Kushida berada di jalur 4. Anak laki-laki itu melambai dan bersorak dengan senyum di wajah mereka.

"Wooooooooo!"



Mereka adalah anak laki-laki yang agresif. Beberapa dari mereka bahkan mencoba melihat dari antara kedua kaki anak perempuan itu.

Selama perkenalan diri, Kushida menyatakan kepada seluruh kelas bahwa dia ingin berteman dengan semua orang. Sepertinya keinginannya menjadi kenyataan. Dia terus-menerus mengobrol ramah dengan semua anak laki-laki di sekitarnya. Kushida memiliki suasana yang menarik orang lain kepadanya.

Perlombaan kedua dimulai. Itu cukup sepihak. Gadis yang dikenal sebagai Onodera memenangkan perlombaan di lahan datar. Waktunya 26 detik jelas merupakan saat terbaik. Kushida mendapat waktu 31 detik, yang cukup bagus tapi hanya mendapat tempat ke-4.

Aku pergi menemui Horikita yang baru saja keluar dari kolam.

"Itu terlalu buruk, tempat kedua, anggota klub renang itu melihat tanpa belas kasih"

"Tidak juga, aku tidak keberatan apa aku kalah atau tidak. Apa kau memiliki kepercayaan pada diri sendiri?"

"Jelas, aku tidak harus menjadi yang terakhir."

"... Itu bukan sesuatu yang patut kau banggakan, dan aku pikir anak laki-laki lebih peduli untuk menang dan kalah."

"Aku tidak terlalu suka bersaing dengan orang lain. Bagaimanapun, aku menghindari masalah."

Aku sudah menyerah mencoba untuk mendapatkan tempat pertama. Satu-satunya tujuan ku adalah menghindari pelajaran tambahan.

Aku dimasukkan ke jalur 2, sementara Sudou berada di jalur pertama. Mencocokkan kecepatan Sudou itu tidak mungkin, jadi aku bahkan tidak mencoba. Aku bertujuan untuk tetap di tengah, jadi aku bukan di tempat terakhir. Mengingat hal itu, aku menyelam ke kolam renang.

Menyelesaikan jangkauan 50m dengan kecepatan tinggi, Sudou menengok dari air. Anak laki-laki dan perempuan mengeluarkan sebuah suara kekaguman.

"Apa itu mungkin, Sudou? Kau selesai dalam 25 detik."

Aku hanya punya 36 detik. Sekitar posisi ke10. Hebat, aku tidak perlu mengambil pelajaran tambahan.

"Sudou, tkau tidak ingin bergabung dengan klub renang? Jika kau berlatih, kau akan berkompetisi dengan cukup baik."

"Aku berencana main basket, berenang hanya untuk bersenang-senang."

Bahkan dengan tidak mengeluarkan keringat dari sedikit berenang, Sudou dengan tenang keluar dari kolam.

"Ah, Sudou pasti punya refleks yang bagus."

Ike menyikut Sudou, merasa cemburu.

"Kya-!"

Seorang gadis mengeluarkan jeritan (jeritan sukacita).

Hirata ada di garis start.

Sementara tubuh Sudou mengumpulkan kekaguman dari para anak laki-laki, tubuh Hirata mengumpulkan kekaguman gadis-gadis itu. Hirata bertubuh kurus tapi masih tegap. Kau bisa memanggilnya pria macho yang kurus. Mendengar sorak sorai dari gadis-gadis untuk Hirata, Ike membuat gerakan meludah. Sudou juga membuat wajah yang tidak senang dan melotot pada Hirata.

"Jika kau menang, aku akan memastikan untuk menghancurkanmu. Aku akan menunjukkan kepada mu kekuatan penuhku."

Tidak, berenang hanya untuk bersenang-senang ...

Saat sang guru meniup peluit, Hirata melompat masuk dengan bentuk yang bagus. Saat Hirata mengayunkan kedua lengannya, kedua gadis di sampingnya menyambutnya. Bentuk renangnya terlihat sangat dingin.

"Dia sangat cepat."

Sudou dengan tenang berkomentar. Bagaimanapun, Hirata adalah perenang yang cukup cepat. 4 anak laki-laki lainnya cukup jauh dari Hirata. Pimpinannya menghasut gadis-gadis itu untuk menghiburnya, bahkan lebih.

Hirata menempati posisi pertama, melebihi harapanku. Sorak sorai nyaring bergema di kolam renang dalam ruang kolam yang besar.

"Sensei, berapa waktunya?"

Ike tak sabar bertanya.

"Waktu Hirata adalah ... 26,13 detik."

"Baiklah, ayo kita pergi Sudou, kalau itu kau, kau bisa menang! Turunkan palu keadilan!"

"Serahkan pada ku, aku akan memukulinya dengan saksama lalu membuat popularitasnya turun ke tanah ..."

Sudou melepaskan tembakan dari kata-kata Ike, tapi kerugian dari Hirata mungkin tidak akan menyebabkan kepopulerannya turun.

"Hirata-kun, kau benar-benar keren! Kau tidak hanya pandai sepak bola, tapi juga pandai berenang!"

"Begitukah? Terima kasih."

"Hei, kenapa kau melihat Hirata-kun dengan cinta di matamu!"

"Ha, kau yang melirikinya !?"

"Ki-!"

Dan seterusnya. Popularitas Hirata melebihi frustrasi dan merupakan hal yang mengejutkan untuk ditonton.

"Berhentilah, kalian jangan bertengkar, aku milik semua orang, aku ingin berteman dengan semua orang, hanya karena aku pandai berenang tidak berarti kalian harus memperjuangkan ku."

Aku tidak tahu apa yang didengarnya, tapi Koenji menganggap sorak sorai untuk dirinya sendiri.

Sambil tersenyum menyegarkan, Koenji meletakkan kakinya di garis start.

"Hei ... kenapa Koenji memakai speedo itu ..."

"A-apa?"

Memakai speedo diizinkan oleh sekolah, tapi tidak ada orang lain yang memakainya. Gadis-gadis itu mengalihkan pandangan dari area selangkangan Koenji.

Namun, untuk balapan ketiga, Koenji menjadi pusat perhatian. Postur tubuhnya di awal tampak seperti atlet.

Bukan hanya postur tubuhnya, tapi sosok Koenji lebih baik dari pada Sudou. Anak laki-laki yang bangga dengan fisik mereka, termasuk Sudou, melihat Koenji berenang sambil meneguk ludah.

"Aku tidak terlalu peduli untuk menang atau kalah, tapi aku tidak suka kalah."

Gumam Sudou pada dirinya sendiri. Mendengar suara peluit, Koenji melompat ke kolam dengan bentuk yang bagus.

"Wow!"

Sudou mengeluarkan suara terkejut saat perenang Koenji yang agresif. Hirata juga tampak takjub. Kecepatannya sangat mengesankan. Tentu saja, Sudou juga cepat. Mencatat waktu, guru melihat stopwatch sekali lagi.

"Waktu adalah ... 23,22 detik."

"Seperti biasa, otot utama perut, punggung, dan psoas ku terbentuk, tidak buruk."

Setelah keluar dari kolam, Koenji tersenyum dan mengusap rambutnya.

Masih bernapas rata, bahkan tidak terlihat seperti berenang.

"Aku terbakar...!"

Semangat juangnya terbakar setelah waktunya dilampaui. Sejujurnya, hanya Sudou yang punya peluang menang selain Koenji. Daripada final, ini lebih mirip satu lawan satu antara Sudou dan Koenji.

"Karena Koenji-kun dan Sudou-kun cepat, aku tidak sabar dengan final."

"Ah, ya."

Sambil menunggu final dimulai, Kushida angkat bicara.

Karena bishoujo dengan baju renang ada di sampingku, aku memasuki keadaan darurat saat hatiku mulai doki.

"Hmm? Apa itu? Wajahmu agak merah ... Ngomong-ngomong, apa kau sakit?"

"Tidak, tidak seperti itu ..."

"Meski begitu, ada yang terlihat ... Kenapa kita memiliki kelas renang di bulan April?"

"Itu karena kita memiliki kolam renang dalam ruangan yang besar, itu mengingatkanku, Kushida, kau benar-benar cepat, sampai-sampai mustahil membayangkan kau buruk di sekolah menengah."

"Kau juga, Ayanokouji. kau cukup cepat."

"Tidak, aku hanya normal, aku juga tidak suka banyak berolahraga."

"Apa begitu? Tapi Ayanokouji-kun terlihat cukup solid. Meskipun kau kurus, kau terlihat setinggi Sudou."

Kushida menatapku dengan heran. Aku merasa 10 kali lebih gugup daripada saat Horikita menatap ku.

"Tidak ada alasan khusus, aku baru saja lahir dengan itu, itu benar."

Percakapan berkisar seputar kesehatan fisik ku. Meskipun aku gugup, aku merasa sangat puas. Hanya untuk sementara waktu saja, tapi aku ingin berbicara dengan Kushida sendiri.

"Wow, Koenji cepat, kupikir ini akan menjadi kemenangan Sudou, tapi ... apa ini, Ayanokouji!"

Sepertinya Koenji mengalahkan Sudou sekitar 5 meter untuk meraih kemenangan. Ike berkomentar tiba-tiba berpaling padaku dengan wajah setan.

"Apa, kenapa aku? aku tidak melakukan apa-apa."

"Bukan begitu!"

Dia berbisik padaku sambil meletakkan tangannya di atas pundakku.

"Aku mengincar Kushida-chan, jadi jangan mengambil rencanaku."

Aku tidak berusaha menghalangi, tapi ada banyak hal di dunia ini yang mungkin dan hal-hal yang tidak mungkin. Kurasa Kushida bukan tipe gadis yang cocok untuk orang seperti Ike.

Tentu saja, dia juga tidak mau bersamaku.

~ End of Vol 1 Chapter 3 ~

## **Vol 1 Chapter 4**

### **TEMAN**

"Kikyou-chan, apa kau mau mampir ke kafe dalam perjalanan pulang?"

"un, Baiklah, Ah, tapi tunggu sebentar, aku akan mengajak satu orang lagi."

Setelah mengundang salah satu teman perempuannya, Kushida berjalan menuju Horikita yang sedang meletakkan buku di tasnya.

"Horikita-san, aku pergi ke kafe bersama temanku kalau mau, apa kau ingin bergabung?"

"Aku tidak tertarik."

Horikita dengan cepat menebas undangan Kushida dengan beberapa patah kata.

Tidak bisakah kau berbohong bahwa kau berencana berbelanja atau bertemu dengan orang lain? Horikita terus terang menolak ajakannya. Namun, Kushida masih tersenyum.

Pemandangan ini bukanlah sesuatu yang baru. Sejak upacara masuk, Kushida telah secara berkala mencoba untuk mengundang Horikita. Kupikir akan baik-baik saja bagi Horikita untuk menerima sesekali, tapi itu mungkin sudut pandang dari seorang penonton. Meski begitu, belum ada yang bisa mengajak Horikita sukses.

"Begitukah ... Yah, aku akan mengundang mu lain kali."

"Tunggu sebentar, Kushida-san."

Entah kenapa, Horikita memanggil Kushida. Ada kemungkinan, apakah dia akan merespon undangan Kushida?

"Tolong jangan mengundang aku lagi, ini merepotkan."

Dia berkata dengan nada dingin.

Namun, Kushida tidak terpengaruh dan terus tersenyum.

"Aku akan mengundangmu lain kali."

Kushida berlari kembali ke teman-temannya, dan mereka keluar dari lorong.

"Kikyou-chan, tolong berhenti mengundang Horikita-san, aku membencinya."

Saat pintu ditutup, suara gadis itu bisa terdengar samar.

Kata-kata itu seharusnya didengar oleh Horikita di dekatnya, tapi tidak ada indikasi bahwa dia mendengarnya.

"Kau tidak mengatakan hal-hal yang tidak perlu seperti itu, bukan?"

"Ya, aku mengerti kau cukup baik, tidak ada gunanya."

"Itu bagus."

Horikita, yang selesai berkemas, keluar dari kelas dengan langkahnya sendiri.

Aku agak linglung di sekitar kelas untuk beberapa waktu, tapi aku bosan dan bangkit dari tempat dudukku. Waktunya pulang.

"Ayanokouji-kun, apa kau punya waktu?"

Aku berjalan ke Hirata, yang masih di sekolah. Dengan suara kecil, aku membalas Hirata. Aneh melihat Hirata berbicara dengan seseorang terlebih dahulu.

"Ini tentang Horikita. Aku bertanya-tanya apakah ada yang salah. Gadis-gadis itu membicarakannya lebih awal, dia selalu sendirian sampai akhir."

Menolak undangan Kushida, dia selalu sendiri.

"Tidak bisakah kau menyuruhnya bergaul dengan yang lain lagi?"

"Bukannya itu untuk orang itu sendiri? Juga, dia tidak mengganggu orang lain."

"Tentu saja aku mengerti, namun ada juga orang lain yang khawatir. Aku tidak ingin ada masalah tentang intimidasi yang muncul di kelas."

Bullying? Dia berbicara denganku tiba-tiba, tapi dengan kata-kata itu, kedengarannya seperti pertanda buruk. Jadi apakah kau memperingatkan aku? Hirata menatapku dengan niat murni.



"Kurasa lebih baik kau mengatakannya langsung padanya, daripada mengatakannya lewat aku."

"... Ya, aku rasa, maaf karena mengatakan sesuatu yang aneh."

Horikita selalu sendiri setiap hari. Jika itu berlanjut, dalam sebulan, dia mungkin akan menjadi tumor kelas.

Namun, karena ini adalah masalah pribadi Horikita, itu bukan sesuatu yang aku harus terlibat.

o o  
o

Setelah meninggalkan sekolah, aku langsung menuju asrama. Kushida yang pergi lebih awal dengan seorang teman, sedang menunggu seseorang sambil bersandar di dinding. Melihatku, dia menatapku dengan senyum di wajahnya.

"Itu bagus, aku sedang menunggu Ayanokouji-kun, ada yang ingin aku bicarakan, apa kau punya waktu?"

"Ya, aku tidak punya pekerjaan lain ..."

Ada kemungkinan, apakah itu sebuah pengakuan ...? Tidak, ada kemungkinan 1 persen dari kejadian itu.

"Aku akan bertanya terus terang, Ayanokouji-kun, pernahkah kau melihat Horikita tersenyum sekali saja?"

"Eh? Tidak ... aku tidak ingat."

Sepertinya Kushida mendekati ku untuk berbicara tentang Horikita. Juga, saat aku mengingat kembali, aku belum pernah melihat Horikita tersenyum. Sambil mencengkeram tanganku, dia menutup celah di antara kami. Apakah itu bau bunga? Bau yang menyenangkan masuk ke hidungku.

"Kau tahu... aku ingin berteman dengan Horikita-san."

"Perasaanmu sampai padanya. Awalnya, banyak orang mencoba untuk berbicara dengannya, tapi sekarang hanya kau yang tersisa."

"Ayanokouji-kun, kau sepertinya mengenal Horikita-san dengan cukup baik."

"Tentu saja kau bisa mengenal seseorang yang duduk di samping mu setiap hari."

Gadis-gadis perempuan, mereka sangat ingin membuat kelompok dari hari pertama sekolah. Mereka bahkan lebih sadar akan faksi dan kelompok daripada laki-laki, dan sekitar 4 orang memegang semua 'kekuatan' di antara 20 orang. Gadis-gadis itu mengatakan bahwa mereka baru mengenal banyak orang.

Namun, satu-satunya pengecualian untuk aturan ini adalah Kushida. Semua kelompok memiliki banyak orang, tapi hanya Kushida yang mulai populer secara besar-besaran. Tanpa pernah menyerah, dia terus berusaha berteman dengan Horikita. Ini bukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh siswa biasa. Mungkin itulah sebabnya dia populer.

Dan juga, dia imut.

Bagaimanapun, kelucuan berkorelasi dengan popularitas.

"Apa kau tidak ditolak oleh Horikita? Aku tidak berpikir, apapun yang kau katakan padanya akan membuatnya mengerti."

Aku tahu bahwa dia bukan tipe yang meniru kata-katanya. Jika kau berbicara dengannya dengan ceroboh, dia mungkin akan menuangkan penghinaan kepadamu. Jujur saja, aku tidak ingin melihat Kushida terluka.

"Maukah kau.... menolong ku?"

"Yah..."

Aku tidak segera membalasnya. Biasanya, jika aku diminta untuk membantu oleh seorang gadis imut, aku akan setuju tanpa ragu-ragu. Namun, karena aku suka menghindari masalah, aku tidak bisa langsung menjawab ya. Itu karena aku tidak ingin melihat Horikita secara lisan menyakiti Kushida. Aku akan menolaknya dengan lembut.

"Aku mengerti perasaanmu, tapi ..."

"Apa itu tidak baik ...?"

Permintaan + imut + mata memohon = fatal.

"... Yah, itu tidak dapat membantu. Hanya kali ini saja, oke?"

"Ayanokouji-kun, terima kasih!"

Setelah aku setuju untuk membantunya, Kushida tersenyum senang di wajahnya.

... Imut. Karena aku mengatakan bahwa aku akan membantu, aku tidak bisa menjadi ruam dan melakukan sesuatu yang gila.

"Jadi, apa sebenarnya yang kita lakukan? Bahkan jika kau mengatakan ingin berteman dengan dia, itu tidak sesederhana itu."

Bagi seseorang seperti ku yang tidak punya teman, ini adalah masalah yang sulit yang tidak bisa aku jawab dengan mudah.

"Hmm ... Langkah pertama adalah membuat Horikita tersenyum."

"Buat dia tersenyum, ya."

Membuat di tersenyum membutuhkan suasana hati dan suasana yang tepat agar kita bisa sukses.

Hubungan seperti itu bisa disebut "persahabatan".

Untungnya, Kushida sepertinya tahu bagaimana membuat orang tersenyum.

"Kau punya ide bagaimana membuatnya tersenyum?"

"Um ... aku pikir kita bisa memikirkannya bersama-sama."

Dengan meminta maaf "Teehee", dia dengan ringan menepuk kepalanya.

Jika itu adalah wanita jelek, aku pasti segera memukulnya, tapi tidak apa-apa karena itu adalah Kushida.

"Tersenyum..."

Entah bagaimana, karena Kushida memintaku untuk membantu, tujuanku sekarang adalah membuat senyuman Horikita. Apakah tujuan itu mungkin? Sangat dipertanyakan.

"Bagaimanapun, sepulang sekolah, aku akan mencoba untuk mengundang Horikita. Ketika aku kembali ke asrama, aku mungkin tidak akan memiliki lengan atau kaki yang tersisa. Adakah tempat yang harus aku undang untuk dia?"

"Hmm, bagaimana dengan Pallet? Aku sering pergi ke Pallet, jadi dia mungkin akan mendengar kita membicarakannya."

Pallet mungkin merupakan kafe paling populer pertama atau kedua di kampus.

Pastinya, aku sering mendengar tentang Pallet kapan pun Kushida dan teman-temannya pergi sepulang sekolah.

Jika aku sering mendengarnya, Horikita juga tanpa disadari akan tau hal itu.

"Menurutmu, apakah ini akan berhasil jika kalian berdua masuk ke Pallet, memedan, lalu 'tiba-tiba' menabrak ku?"

"Tidak ... aku pikir itu agak terlalu sederhana Bagaimana jika temanmu juga membantu?"

Yang kedua, Horikita memperhatikan Kushida, dia mungkin akan segera pulang. Jika memungkinkan, akan lebih baik menciptakan situasi dimana sulit untuk disadari Kukatakan pada Kushida ide yang baru kupikirkan.

"Oh ~ itu pasti terdengar seperti itu akan berhasil! Ayanokouji-kun, kau pintar!"

Kushida mendengarkanku dengan mata berkilau sambil menganggukkan kepalanya dan berkata "Un, un".

"Aku tidak berpikir itu ada kaitannya dengan kecerdasanku... Bagaimanapun, itulah rencananya."

"Ok, aku berharap banyak padamu, Ayanokouji-kun!"

Tidak, aku terganggu oleh harapanmu.

"Jika Kushida mengundang Horikita, dia mungkin akan menolakmu, jadi haruskah aku mengundangnya?"

"Baiklah, aku pikir Horikita-san mempercayaimu."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Hmm, yah, bukankah memang seperti itu? Paling tidak, dia mempercayaimu lebih dari orang lain di kelas ini."

Itu tidak berarti bahwa aku adalah orang yang paling tepat untuk tugas itu...

"Itu karena aku bertemu dengannya secara kebetulan."

Aku menemuinya di bus secara kebetulan, dan aku duduk di sampingnya secara kebetulan.

Jika salah satu dari itu tidak terjadi, aku mungkin tidak akan berbicara dengan Horikita sama sekali.

"Bukankah kau bertemu setiap orang baru secara kebetulan? Kemudian mereka menjadi temanmu, sahabat terbaikmu... dan terkadang kekasih dan keluargamu."

"...Aku mengerti."

Aku rasa itu salah satu cara untuk melihatnya. Berbicara dengan Kushida juga merupakan hasil dari kebetulan.

Dengan kata lain, Kushida dan aku mungkin bisa menjalin hubungan lama.

o o  
o

Pulang sekolah. Semua siswa pergi bersenang-senang setelah menjalani kehidupan sekolah saat mereka membicarakan kemana mereka harus pergi. Aku menatap Kushida dan memberi isyarat bahwa aku sudah memulai rencananya.

Horikita, sasarannya, telah memulai rutinitasnya yang biasa untuk bersiap pulang.

"Hei, Horikita, apakah kau senggang sekarang?"

"Aku tidak punya waktu luang, aku harus kembali ke asrama dan bersiap menghadapi hari esok."

Bersiap untuk besok, Aku cukup yakin dia hanya memiliki sekolah untuk mempersiapkan diri ...

"Tapi aku ingin kau pergi ke suatu tempat bersamaku."

"... Apa yang sedang kau coba lakukan?"

"Apa menurutmu aku mengundangmu dengan tujuan tertentu?"

"Jika kau mengundang tiba-tiba, wajar jika aku meragukanmu. Namun, jika ada sesuatu yang konkret yang perlu kau bicarakan, aku tidak keberatan mendengarkannya."

Tentu saja, tidak ada hal seperti itu.

"Kau tahu ada sebuah kafe di kampus? Ada terlalu banyak perempuan, jadi aku tidak memiliki keberanian untuk masuk sendiri, rasanya seperti anak laki-laki yang dikecualikan."

"Pastinya proporsi anak perempuan tinggi, tapi tidak bisakah anak laki-laki juga masuk?"

"Ya, tapi tidak ada anak laki-laki yang masuk sendirian, mereka selalu pergi dengan gadis lain, hanya anak laki-laki yang pergi ke kafe."

Horikita mencoba mengingat informasi tentang Pallet saat dia merenungkannya.

"Itu benar, tidak biasa kalau Ayanokouji-kun punya pendapat yang masuk akal."

"Tapi aku masih tertarik dengan tempat itu, jadi aku pikir aku akan mengajakmu untuk ikut dengan ku."

"Tentu, karena... Kau tidak punya orang lain untuk diundang, bukan?"

"Itu cara yang kasar untuk mengatakannya, tapi ya."

"Dan kalau aku menolak?"

"Kalau begitu, itu tidak ada pilihan lain selain menyerah, aku tidak bisa memaksamu untuk menyerahkan waktu pribadimu, lagipula."

"...Aku mengerti, apa yang kau katakan terlihat masuk akal, aku tidak bisa menghabiskan terlalu banyak waktu, tidak masalah?"

"Ya, aku tidak akan lama berada di sana."

Aku menambahkan "mungkin" dalam pikiranku. Jika dia tahu bahwa Kushida terlibat, Horikita mungkin akan mencela ku.

Karena aku bisa berbicara dengan Kushida dan bisa mengajak Horikita, aku mulai berpikir bahwa aku mungkin bisa berteman dengan Horikita sendirian.

Lagi pula, entah itu klub atau kafe, Horikita ikut denganku, meski selalu mengeluh. Sungguh sebuah keajaiban mengingat aku sulit berteman.

Setelah pergi bersama, akhirnya kami sampai di cafe, Pallet, di lantai satu gedung sekolah.

Anak perempuan mulai berkumpul satu demi satu untuk bersenang-senang sepulang sekolah.

"Terlihat sangat ramai."

"Apa ini pertama kalinya kau di sini sepulang sekolah juga? Oh, benar, kau selalu sendiri."

"Apakah itu dimaksudkan untuk menjadi sarkasme (Majas untuk menyindir)? Kekanak-kanakan."

Itu hanya lelucon, tapi seperti biasa, Horikita secara verbal menghina ku.

Setelah memesan, kami minum minuman kami. Aku memesan pancake.

"Kau suka makanan manis?"

"Aku hanya ingin makan pancake."

Aku tidak terlalu suka atau tidak menyukai mereka, tapi aku hanya membuat alasan yang masuk akal.

"Tidak ada kursi ..."

"Kurasa kita harus menunggu sebentar. Oh, lupakan, ada tempat duduk di sana."

Setelah melihat dua gadis bangkit dari tempat duduk mereka, aku segera mengamankan meja. Aku membiarkan Horikita melewati sisi yang jauh dari meja. Dengan meletakkan tasku di tanah, aku duduk dan memandang sekeliling dengan santai.

"Hei, aku baru sadar, jika seseorang melihat kita dari kejauhan, kita akan terlihat seperti pasangan ... tidak."

Wajah Horikita tak berekspresi dan dingin seperti biasanya. Merasa gugup dengan lingkungan yang ramai, perutku mulai terasa sakit.

Aku mendengar kedua gadis di sebelah kami berkata "Ayo pergi" sambil memegang minuman di tangan mereka.

Dan segera setelah itu, orang lain langsung duduk. Itu adalah Kushida.

"Ah, Horikita-san, kebetulan sekali! Ayanokouji-kun juga!"

"... ya."

Berpura-pura bahwa kita bertemu secara kebetulan, Kushida menyambut kami. Horikita menatap Kushida dengan mata menyipit, lalu berpaling padaku. Tentu saja, ini adalah sesuatu yang telah kami rencanakan sebelumnya. Kami memesan dua meja dengan empat teman Kushida, dan saat Horikita dan aku sampai di Pallet, aku memberi isyarat agar mereka memberi tempat untuk kami berdua. Setelah beberapa saat, dua lainnya akan pergi sehingga Kushida bisa datang.

Akibatnya, pertemuan kami tampak seperti sebuah kebetulan.

"Apa Ayanokouji-kun dan Horikita-san datang bersama?"

"Ngomong-ngomong, ya, apa kau datang sendiri?"

"Ya, hari ini aku -"

"Aku akan pulang."

"O-oi, kita baru sampai di sini."

"Kau tidak membutuhkan ku karena Kushida-san ada di sini, kan?"

"Tidak, kau bukan masalah, Kushida dan aku hanya teman sekelas."

"Kau dan aku juga hanya 'teman sekelas'. Selain itu ..."

Dia menatapku dan Kushida dengan tatapan dingin.

"Aku tidak suka ini ! Apa yang kau rencanakan?"

Sepertinya dia melihat rencana kami.



"T-tidak, itu kebetulan saja!"

Jika memungkinkan, aku tidak ingin hasil ini terjadi.

Tindakan yang benar adalah mengangkat bahu kecil dan berkata, "Apa maksudmu?"

"Ketika kami duduk, kedua gadis di depan kami berasal dari kelas D. Dan kemudian, keduanya di sebelah kami juga berasal dari kelas D. Apakah itu hanya sebuah kebetulan?"

"Wow, kau memperhatikannya. Aku sama sekali tidak menyadarinya."

"Kemudian, kami langsung ke sini segera setelah sepulang sekolah. Tidak peduli seberapa cepat gadis-gadis lain bergegas ke sini, mereka mungkin sudah berada di sini paling tidak 1, 2 menit paling lama. Masih terlalu dini untuk kembali. Apakah aku salah? "

Horikita adalah orang yang jauh lebih teliti daripada yang aku duga.

Dia tidak hanya mengingat wajah teman sekelasnya, dia mengerti apa yang terjadi hampir seketika.

"Um ..."

Merasa bingung, Kushida menatapku minta tolong.

Horikita melihat dia menatapku. Pertunjukannya sudah habis.

"Maaf Horikita, kami mengatur ini."

"Aku pikir begitu, situasinya membuat aku berpikir ada yang mencurigakan."

"Horikita-san, tolong jadilah temanku!"

Tidak lagi berusaha menyembunyikan apapun, Kushida langsung bertanya padanya.

"Aku sudah sering mengatakannya, tapi tinggalkan aku sendiri, aku tidak berniat repot-repot ke kelas, apa itu masalah?"

"... Selalu menghabiskan waktu sendiri akan menghasilkan kehidupan sekolah yang sepi dan menyedihkan, aku ingin bergaul dengan semua orang di kelas."

"Aku tidak mencoba untuk menolak keinginanmu, namun salah jika melibatkan orang lain melawan keinginan mereka. Aku tidak merasa sedih karena sendirian."

"T-tapi ..."

"Juga, demi argumentasi, apakah menurutmu aku akan senang jika kau memaksa ku untuk menyesuaikan diri dengan mu? Menurutmu, ada pertemanan atau kepercayaan apa pun yang berasal dari hubungan paksa?"

Kata Horikita tidak salah. Bukannya dia tidak mau berteman, tapi dia merasa mereka tidak perlu. Kushida berpikir satu arah, tapi Horikita berpikiran lain.

"Kali ini, salahku karena tidak memberi tahu mu dengan jelas, jadi aku tidak akan menyalahkan mu, namun jika kau mencoba lagi, aku tidak akan memaafkan mu lain kali."

Dia meraih latte cafe yang tak tersentuh dan berdiri.

"Aku ingin bersama Horikita-san dengan cara apapun. Ketika pertama kali melihatmu, rasanya itu tidak seperti pertemuan pertama. Aku pikir Horikita-san juga merasakan hal yang sama."

"Ini buang-buang waktu saja, membuatku merasa tidak nyaman."

Horikita menyela sambil mengangkat suaranya. Kushida tanpa sengaja menelan ludah.

Meskipun aku setuju untuk membantu Kushida, aku tidak berniat mencampuri urusan. Namun--

"Bukannya aku tidak bisa mengerti cara berpikir Horikita. Aku juga mempertanyakan apakah teman diperlukan pada banyak kesempatan seperti sekarang atau tidak?"

"Kau berkata seperti itu? Kau sudah menginginkan teman sejak hari pertama sekolah."

"Aku tidak menyangkal hal itu, namun aku adalah tipe orang yang sama denganmu. Paling tidak sampai aku lulus sekolah menengah, aku tidak akan pernah bisa berteman sampai aku memasuki sekolah ini. Aku tidak pernah mengenal orang lain. Alamat kontak, aku juga tidak pernah bermain dengan siapa pun sepulang sekolah, aku benar-benar sendirian. "

Kushida terkejut saat aku mengucapkan kata-kata itu.

"Kurasa karena itulah aku mulai banyak berbicara denganmu."

"Ini hal baru, namun jika kita memiliki sesuatu yang sama, semua yang terjadi setelah ini berbeda, kau tidak berteman bahkan jika kau menginginkan teman, aku tidak berteman karena tidak perlu. Mengatakan bahwa kita sama adalah salah, apakah aku salah? "

"... Mungkin, tapi mengatakan pada Kushida bahwa dia merasa tidak nyaman itu terlalu jauh, apa kau benar-benar tidak masalah dengan itu? Mengatakan bahwa kau tidak akan bergaul dengan seseorang sekarang berarti kau akan sendirian selama 3 tahun ke depan. Kesepian di masa depan. "

"AKu baik-baik saja karena akan menjadi tahun ke-9 berturut-turut. Ah, jika kau memasukkan jaman taman kanak-kanak, itu akan lebih lama lagi."

Apa dia dengan santai menjatuhkan sesuatu yang berat? Apa dia selalu tinggal sendirian karena dia sudah sendiri selama dia bisa mengingatnya?

"Bisakah aku pulang sekarang?"

Horikita mendesah dalam dan menatap lurus ke mata Kushida.

"Kushida-san, jika kau tidak akan yakin, aku tidak akan mengatakan apapun. Berjanjilah, karena kau tidak bodoh, kau tahu apa yang aku katakan, bukan?"

Horikita meninggalkan toko itu dengan "Baiklah". Dia meninggalkanku dan Kushida di belakang di kafe yang sibuk.

"Itu adalah kegagalan, aku mencoba membantu tapi tidak ada gunanya, dia terlalu terbiasa menyendiri."

Kushida yang tidak bisa berkata apa-apa, duduk dengan bunyi gedebuk. Namun, dia langsung pulih dengan wajahnya yang biasa tersenyum.

"Tidak, terima kasih Ayanokouji-kun, aku tidak bisa berteman dengan dia, tapi... aku harus belajar sesuatu yang penting, aku puas dengan itu. Maaf, Horikita-san mungkin membencimu karena kau membantuku."

"Jangan khawatir, aku juga ingin Horikita tahu tentang manfaat memiliki teman."

Karena kami memegang empat kursi di antara kami berdua, aku pindah ke meja Kushida.

"Meski begitu, aku terkejut, ketika kau mengatakan bahwa kau tidak memiliki teman, apakah itu benar, sepertinya tidak seperti itu? Kenapa kau sendiri?"

"Hmm, ya, benar, Sudou, Ike dan temanku adalah teman pertama yang aku buat, aku tidak tahu apakah itu salah ku atau hanya karena lingkungan tempat aku dibesarkan."

"Apa kau senang akhirnya kau bisa berteman? Apa ini menyenangkan?"

"Ya, kadang menjengkelkan, tapi juga sangat menyenangkan."

Mata Kushida berkilau saat dia menganggukkan kepala sambil berkata "Un, un"

"Horikita memiliki pemikiran dan tujuan di dalam pikirannya. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mewujudkannya."

"Apa begitu? Apa memang tidak mungkin untuk dia berteman?"

"Kenapa kau merasa begitu putus asa? Bukankah kau sudah punya banyak teman? Tidak ada alasan untuk terobsesi dengan Horikita."

Meskipun dia tidak bisa bergaul dengan semua orang di kelas, bukan berarti dia harus berusaha berteman dengan Horikita.

"Aku ingin berteman dengan semua orang ... Bukan hanya kelas D, tapi juga semua kelas lainnya. Namun, jika aku tidak bisa bergaul dengan satu gadis di kelas, maka aku sudah gagal ..."

"Pikirkan saja Horikita sebagai orang istimewa, lalu tunggu sampai kebetulan yang sebenarnya terjadi."

Bukan sesuatu yang terpaksa, tapi kebetulan yang nyata.

Bila itu terjadi, jadilah pertemanan mungkin bisa dilakukan.

## **Vol 1 Chapter 5**

### **AKHIR DARI HARI-HARI BIASAKU**

"Hahahahaha, kau terlalu lucu, bodoh!"

Selama kelas kedua pelajaran matematika, Ike ngobrol keras bersama Yamauchi. Sudah tiga minggu sejak upacara masuk; Pada saat itu, keduanya yang selalu bersama dengan Sudou diberi nama "trio bodoh".

"Ne ne, apa kau mau nyanyi di karaoke?" "Ya, ayo pergi-"

Di dekatnya, sekelompok gadis sedang membuat rencana sekolah.

"Meskipun orang-orang merasa gugup untuk sementara waktu, sepertinya semua orang saling terbuka satu sama lain dengan cepat ..."

"Ayanokouji-kun, apa kau juga tidak mencari lebih banyak teman?"

Tanya Horikita saat dia menuliskan catatan dari papan tulis.

"Eh, sedikit."

Meski awalnya cemas, aku tahu Sudou dari pertemuan di toserba, dan Ike dan Yamauchi dari kejadian di kolam renang. Kami sesekali makan siang bersama juga.

Meskipun aku jauh dari memiliki teman 'dekat', aku senang memiliki beberapa teman.

Namun, hubungan manusia adalah hal yang misterius, jadi tidak jelas kapan mereka menjadi temanku.

"Yo."

Di tengah kelas, Sudou menerobos pintu kelas dengan keras.

Mengabaikan fakta bahwa itu adalah kelas menengah, dia menjatuhkan diri di kursinya dengan menguap besar.

"Hei, Sudou, Ah, apa kau mau makan siang nanti?"

Ike berkata dengan suara keras dari seberang ruangan.

Guru melanjutkan pelajaran tanpa mengatakan apapun tentang Sudou. Sepotong kapur pasti sudah dikirim terbang di kelas yang normal, tapi guru ini tampaknya benar-benar toleran terhadap tingkah lakunya. Pada awalnya, kelas jauh lebih sepi dan pendiam, namun akhir-akhir ini semua orang terlalu rileks.

Tentu saja, ada beberapa orang seperti Horikita yang rajin belajar dan memperhatikan.

Kantongku bergetar, menunjukkan bahwa aku menerima pesan teks. Ini adalah obrolan kelompok. Sepertinya mereka memutuskan untuk pergi ke ruang makan saat makan siang.

"Hei Horikita, mau makan siang bersama?"

"Tidak, terima kasih, kalian semua juga sangat kasar."

"... Tidak bisa menyangkalnya."

Lagi pula, saat anak laki-laki sendirian yang mereka bicarakan hanyalah tentang anak perempuan atau lelucon kotor. Siapa yang imut, siapa yang berkencan dengan siapa, dan semua itu. Mungkin buruk jika menambahkan cewek ke percakapan seperti ini.

"Wow ... dia sudah melakukannya dengan dia? Menakjubkan."

Dari percakapan mereka, sepertinya Hirata berkencan dengan Karuizawa. Melihatnya dari kejauhan, jelas sekali bahwa dia sedang mengirim tatapan cinta.

Dia pasti imut, tapi dia memiliki udara yang sulit didekati. Tentangnya yang bukan merupakan indikasi dari seorang pemula yang sedang jatuh cinta. Dengan kata lain, dia adalah tipe cewek 'gal'  
(Gal, mudahnya cabe-cabean)

Di sekolah menengah, dia mungkin pergi dengan ikemen seperti Hirata. Ini adalah rombongan besar, tapi aku yakin aku tidak terlalu jauh. Ups, aku sengaja menghujatnya.

Aku meminta maaf kepadanya di kepalaku.

"Aku benci ekspresi itu di wajahmu."

Horikita menatapku dengan tatapan dingin. Sepertinya dia melihat pikiranku.

Apa yang harus kau lakukan agar bisa menjadi pasangan setelah upacara masuk? Aku saja masih kesulitan berteman.

Jika aku pergi ke Horikita dan berkata, "Maukah kau pergi bersamaku?" Aku akan segera dipukul.

Selain itu, jika aku ingin mendapatkan pacar, aku ingin seseorang lebih halus dan lembut.

Jam ketiga, sejarah. Kelas Chiyabashira-sensei. Dia masuk saat lonceng menandakan dimulainya kelas berdering. Sikap siswa tidak berubah.

"Semua orang, diamlah. Kelas hari ini akan lebih serius."

"Apa maksudmu ~ Sae-chan-sensei ~"

Dia sudah diberi julukan dari kelas.

"Ini adalah akhir bulan, kita akan melakukan tes singkat, berikan ini ke belakang."

Dia menyerahkan kertas ke baris pertama. Akhirnya, tes itu sampai di mejaku. Tes tersebut memiliki beberapa pertanyaan dari masing-masing dari 5 topik utama.

"Eh ~ aku tidak mendengar apapun ~ aku tidak mau mengambilnya ~"

"Tenanglah, tes ini hanya untuk referensi di masa depan, tidak akan ditulis di kartu laporan kalian, tidak ada risiko, jadi santai saja, namun kecurangan itu secara alami dilarang."

Ada ungkapan yang sedikit aneh yang disertakan dalam kata-katanya. Biasanya, nilai hanya tertulis dalam rapor. Namun, kata-kata Chiyabashira-sensei sedikit berbeda. Sepertinya dia menyiratkan bahwa nilai ini tidak akan dilaporkan pada rapor kami, namun akan dilaporkan dengan cara lain. Yah ... mungkin aku terlalu mengkhawatirkannya. Karena tidak akan disertakan dalam rapor, tidak ada yang perlu diwaspadai.

Begitu ujian dimulai, aku melihat-lihat pertanyaannya. 20 pertanyaan, 4 per bagian, dan 5 poin per pertanyaan untuk total 100 poin. Namun, pertanyaannya sangat mudah dan karena itu, ini terasa antiklimaks.

Pertanyaan pada tes ini adalah sekitar 2 tingkat di bawah soal ujian masuk. Semuanya di sini terlalu sederhana.

Aku pikir seperti itu, tapi sekitar 3 pertanyaan dalam tes ini lebih sulit dari yang lain. Masalah matematika terakhir mungkin tidak bisa dipecahkan tanpa menggunakan formula yang rumit.

"Tidak... Kenapa masalah ini begitu sulit..."

Ini jelas bukan untuk siswa sekolah menengah pertama. Tiga pertanyaan terakhir bersifat berbeda. Tidak mengherankan jika mereka gagal karena kesalahan.

Kenapa mereka mengukur kemampuan kita dengan tes ini?

Nah, aku hanya akan memecahkan masalah ini dengan cara yang sama seperti yang aku lakukan di ujian masuk.

Chiyabashira-sensei memonitor para siswa saat dia berjalan mengelilingi kelas. Aku melirik Horikita, memerhatikannya yang dengan cepat mengisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Sepertinya dia akan mendapatkan nilai sempurna.

Aku terus melihat tesnya sampai bel terakhir berbunyi.

0,0  
o

"Hei, jika kau memberi tahu ku dengan jujur, aku akan memaafkan mu, oke?"

"Apa yang kau maksud dengan 'jujur'?"

Setelah selesai makan siang, aku mengobrol dengan Sudou dan yang lainnya di depan mesin penjual otomatis.

Tiba-tiba, Ike mendekat.

"... Kita adalah teman, kan? Teman yang akan bertahan selama 3 tahun ke depan?"



"Uh ... ya, itu benar, tapi ..."

"Kalau begitu... kau akan memberi tahu kami kapan kau punya pacar?"

"Hah? Pacar? Nah, kalau itu pernah terjadi."

Ike meletakkan tangannya di pundakku.

"Kau berkencan dengan Horikita, bukan? Kami tidak akan memaafkan mu jika kau mencuri waifu pada kami."

"... Ha?"

Aku melihat bahwa Sudou dan Yamauchi menatapku curiga.

"Bodoh, kita tidak berkencan, sama sekali, tidak, serius."

"Lalu apa yang kalian bicarakan diam-diam di kelas? Itu adalah sesuatu yang tidak boleh kami dengar, bukan? Tentang kencan, atau tentang kencan, atau tentang janji untuk berkencan, benar? Aahh, aku cemburu!"

"Tidak, tidak, Horikita bukan gadis seperti itu."

"Aku tidak tahu itu, kita tidak pernah punya kesempatan untuk berbicara, jika bukan karena Kushida, kita mungkin tidak tahu namanya, dia tidak punya kehadiran dan sama sekali tidak berbicara."

Apa begitu? Yah, aku juga tidak pernah melihatnya berbicara dengan orang lain selain aku atau Kushida.

"Bahkan tidak tahu namanya, itu kejam."

"Lalu kau tahu semua nama teman sekelasmu?"

...Aku mencoba mengingat, tapi aku hanya bisa mengingat setengah dari nama teman sekelasku. Mengambil poin.

"Wajahnya imut, kan? Jadi kami memperhatikannya."

Mereka menganggukkan kepala.

"Kepribadiannya sulit, aku tidak suka cewek seperti itu."

Kata Sudou setelah minum kopi.

"Ya, kepribadiannya, bagaimana aku mengatakannya... keras dan tajam? Aku ingin berkenan dengan seseorang yang bisa aku ajak bicara dengan baik, tentu saja seseorang yang lucu, seperti Kushida-chan."

Tentu saja, favorit Ike masih Kushida.

"Ah ~ Kencan Kushida-chan.. lalu melakukan hal-hal ecchi!"

Teriak Yamauchi.

"Bodoh, kau pikir kau bisa berkenan dengan Kushida-chan? Fantasi juga dilarang!"

"Kau juga bermimpi berkenan dengannya, bukan begitu Ike? Dalam mimpiku, aku sudah tidur dengan Kushida-chan!"

"Apa!? dia berpose seksi dengan cosplay dalam mimpiku!"

Keduanya bertengkar karena delusi mereka. Hei, hei. kalian bisa berfantasi apa pun yang kalian inginkan sebagai siswa sekolah menengah, tapi itu tidak menghormati Kushida.

"Sudou, siapa yang kau incar? Adakah desas-desus tentang gadis-gadis imut di klub bola basket?"

"Hah? Oh, tidak ada siapa-siapa. Tidak banyak tempat untuk cewek di klub."

"Benarkah ...? Sebaiknya jangan bersembunyi kalau kau berkenan dengan seseorang, sama sekali tidak boleh!"

"Ya, ya."

Dia hanya menganggukkan kepalanya pada kata-katanya yang menjijikkan. Berbicara tentang pacar, aku teringat Hirata.

"Hei, bukankah Hirata berkenan dengan Karuizawa sekarang?"

"Oh, benar. Suatu hari aku melihat mereka berdua berpegangan tangan di aula utama. "

"Sialan, kedua orang itu benar-benar berpacaran. Berjalan dengan bahu saling."

"Jadi mereka, ya, aku ingin tahu apakah mereka sudah melakukan hal-hal ecchi."

"Tentu saja, Ah, aku sangat cemburu ~!"

Rasanya luar biasa bahwa siswa SMA tahun pertama sudah menjadi ecchi. Tapi kurasa itu benar.

...Aku merasa malu karena berpikir dengan cara yang sama seperti orang-orang ini.

"Hei, lebih baik kau mendengarkan apa yang akan kukatakan. Aku yang paling berpengalaman dalam hal semacam itu."

Yamauchi tergeletak di tanah dan mulai berbicara.

"Mari kita dengarkan dari Hirata."

"Apa menurutmu Hirata akan memberitahu kita dengan jujur saat kita bertanya? 'Bagaimana payudaranya, apakah dia perawan, atau apa kau suka itu?' Apa kau mengira dia akan menjawabnya? "

Pengalaman seperti apa yang ingin kalian dengar tentang ...

Aku pergi ke mesin penjual terdekat untuk membeli minuman. Yamauchi memanggil dengan permintaan.

"Ambilkan aku kakao-"

"Jangan menyuruhku! Beli itu sendiri."

"Tidak, aku sudah hampir menghabiskan semua poinku, aku punya sekitar 2.000 poin lagi."

"... Bagaimana kau menggunakan lebih dari 90.000 poin dalam 3 minggu?"

"Itu karena aku membeli semua yang aku inginkan. Sini, lihat, bukankah ini hebat?"

Yamauchi mengeluarkan perangkat game genggam.

" Aku pergi untuk membeli ini dengan Ike, itu adalah PS Viva, sebuah Viva PS. Sungguh menakjubkan bahwa sekolah juga menjual barang-barang ini."

"Berapa harganya?"

"Sekitar 20k poin. Termasuk dengan semua pilihan, sekitar 25k."

Hei, jangan habiskan poinmu dengan cepat ...

"Biasanya aku tidak bermain game, tapi karena sekarang kita tinggal di asrama, aku bisa bermain dengan orang lain. Juga, kau tahu pria bernama Miyamoto di kelas kita, bukan? Dia sangat hebat dalam permainan."

Miyamoto adalah anak laki-laki yang sedikit gemuk di kelas kami. Aku tidak pernah berbicara dengannya, tapi sepertinya dia berbicara tentang game dan anime setiap saat.

"Kau juga harus membelinya dan bergabung dengan kami. Sudou mengatakan bahwa dia akan membelinya begitu mendapat tunjangan bulan depan."

Mereka mulai mengeroyok ku. Yamauchi menyerahkan konsol permainannya untuk aku mencobanya. Ini jauh lebih ringan dari yang aku kira. Di monitor, ada seorang tentara membawa katana besar sambil membelai seekor babi. Dunia yang sangat aneh...

"Eh, jujur saja, aku tidak terlalu tertarik, apakah ini ... permainan bertarung?"

"Bagaimanapun, tidakkah kau pernah mendengar tentang Hunter Watch? Sudah terjual 4,8 juta kopi di seluruh dunia! Sejak aku masih kecil, aku selalu memiliki rasa permainan yang sangat bagus, jadi aku telah digaji oleh orang luar di luar negeri. Walaupun Aku sudah menolak tawaran itu."

Aku tidak yakin apakah 4,8 juta adalah sesuatu yang menakjubkan atau tidak. Ada sekitar 7 miliar orang di dunia.

Dengan kata lain, orang-orang yang telah membeli akun game ini kurang dari 0,1% dari populasi.

"Lagipula, kenapa gadis mungil itu mengenakan semua alat berat itu? Apakah semua barang itu terbuat dari plastik? Jika terbuat dari besi, malah Sudou akan bermasalah dengan itu."

"... Ayanokouji, kau sepertinya menginginkan aspek realistis pada permainanmu."

Apa kau orang asing? Lalu, apakah kau tidak masalah dengan regim kehidupan otomatis? Apakah kau menyukai permainan Barat di mana kau ditembak seseorang,

bersembunyi di suatu tempat, dan langsung mendapatkan staminamu kembali? Permainan itu bahkan lebih tidak realistis. "

Aku tidak mengerti apa yang Yamauchi katakan.

"Orang-orang mengatakan bahwa itu terlihat meyakinkan, kan? Beli dan bermain bersama kami. Ok? Ok? .. Kapan kau mulai bermain, kita akan menemukan material bersamamu. Mengumpulkan madu juga susah, kau tahu? Jadi, bisakah kau membelikan aku kakao~ "

"Kesedihan yang bagus ..."

Aku tidak benar-benar membutuhkan madu atau apapun, tapi aku baru saja membeli kakao untuk menenangkannya.

"Inilah persahabatan! Terima kasih ~!"

Aku tidak menginginkan persahabatan seperti ini. Melontarkan botolnya ke arahnya, Yamauchi menangkapnya dengan perutnya.

Nah, apa yang harus aku minum? Karena aku ragu-ragu, aku melihat sebuah tombol.

"Oh, jadi ini juga ada di sini."

Ada pilihan untuk air mineral, gratis.

"Ada yang salah?"

"Ah, tidak, Hei, apakah kafeteria menawarkan makanan siap saji yang gratis?"

"Apa kau berbicara tentang set sayuran? Itu gratis Ah, aku tidak ingin kehidupan sekolah hanya makan sayuran dan minum air ~"

Sambil meminum kakaonya, Yamauchi tertawa.

Setelah menghabiskan semua poinnya, dia tidak punya pilihan selain makan sayur dan minum air putih setiap hari.

Namun, ini adalah situasi yang mudah dihindari jika kau berhati-hati. Jika kau tidak menghabiskan semua uangmu seperti Yamauchi.

"... Hei, ada beberapa orang yang makan makanan gratis."

Karena aku sering pergi ke kafetaria, aku ingat pernah melihat banyak siswa makan sayuran.

"Mungkin karena ini akhir bulan."

"Kalau begitu, tidak apa-apa ..."

Merasa sedikit cemas, aku memutuskan untuk mendapatkan susu. Aku mengambil botol dari slotnya.

"Kenapa bulan depan tidak bisa berjalan lebih cepat lagi, aku ingin kehidupan sekolah impianku kembali!"

Mereka bertiga berteriak frustrasi.

o o  
o

"Hei, kami akan nongkrong dengan Kushida-chan dan teman-temannya nanti, kau mau ikut juga?"

Di salah satu kelas sore, aku secara tidak sadar menuliskan catatan dari papan tulis saat aku menerima sebuah teks.

Oh ... apakah ini yang mereka sebut sebagai kehidupan siswa yang muda? Ini adalah pertama kalinya aku diundang ke suatu tempat setelah pulang sekolah oleh teman-teman. Aku tidak memberikan alasan untuk menolak, tapi aku bertanya siapa yang akan pergi.

Jika ada banyak orang yang tidak aku kenal, aku mungkin tidak akan pergi. Ini akan agak canggung.

Aku cepat mendapat jawaban. Tentu saja, Ike, Yamauchi, dan Kushida pergi. Lalu, termasuk aku, lima orang lainnya. Orang yang aku tidak tahu. Jika begitu, maka aku rasa tidak apa-apa. Aku menjawab, mengatakan bahwa aku akan pergi, dan jawaban lain segera kembali.

"Kushida-chan milikku, jadi jangan menghalangi! Ike-sama"

"Tidak, tidak, Kushida-chan adalah targetku, jadi kau mundur, Yamauchi"

"Haa? kau mengatakan bahwa kau juga membidikinya? Apa kau mencoba berkelahi dengan ku? Ike-sama"

Kuharap mereka berhasil, tapi mereka mulai memperebutkan Kushida.

Aku pikir nongkrong sepulang sekolah pasti menyenangkan, tapi sekarang sepertinya merepokant.

Ketika kelas berakhir, aku meninggalkan sekolah bersama Ike dan Yamauchi.

Karena kampusnya begitu besar, aku masih belum banyak menjelajahi halaman sekolah.

"Kita berada di kelas yang sama, tapi kita tidak bisa pergi bersama Kushida ..."

"Dia harus berbicara dengan salah satu temannya di kelas lain. Lagipula, Kushida-chan adalah orang yang populer."

"Mungkin ... dia sedang berbicara dengan anak laki-laki?"

"Tidak apa, Ike, sudah dikonfirmasi. Dia sedang berbicara dengan seorang gadis."

"Bagus."

"Apa kalian serius pergi ke Kushida?"

"Tentu saja, dia benar-benar adalah keinginan hatiku."

Yamauchi pasti punya pendapat yang sama, karena dia terus mengangguk setuju.

"Nah, kau akan pergi ke Horikita, bukan? Dia cantik, aku akan memberimu itu."

"Tidak, tidak ada yang terjadi di sana. Serius."

"Benarkah? Di kelas, bukankah kalian saling melirik dan berpegangan tangan? Acara pahit dan menyebalkan itu?"

Saat Ike mendesakku untuk mendapatkan jawaban, aku melihat Kushida berlari mendekat.

"Maaf karena terlambat, terima kasih sudah menunggu!"

"Oh, kita sudah menunggu Kushida-chan. tunggu, kenapa Hirata disini !?"

Ike yang dengan penuh semangat melompat-lompat, tiba-tiba mundur selangkah dan jatuh tersungkur. Sungguh aneh.

"Oh, dia bergabung dengan kami dalam perjalanan. Dia bertanya apakah mereka bisa bergabung. Ada yang salah?"

Kushida membawa Hirata, (seperti yang terlihat) pacarnya, Karuizawa dan dua gadis lainnya. Kedua gadis itu adalah Matsushita dan Mori yang selalu bergaul dengan Karuizawa.

"Hei, adakah metode untuk menolak Hirata dan mengirimnya kembali?"

Ike memeluk bahunya dan berbisik ke telinganya.

"Kurasa tidak ada alasan untuk mengusirnya."

"Jika ikemen itu ada juga, keberadaan kita akan tipis! Apa yang akan kau lakukan di acara yang sial jika Kushida-chan jatuh cinta dengan Hirata? Jika kita membuat ikemen menjauh darinya, tidak mungkin kejadian itu bisa terjadi? "

"Tidak, aku tidak akan tahu ... Juga, bukankah Hirata berkencan dengan Karuizawa? Jangan khawatir."

"Hanya karena kau punya pacar tidak menjamin apapun. Jika kau membandingkan cewek bekas, kotor, dan mencolok seperti Karuizawa dengan malaikat cantik Kushida-chan, semua orang pasti memilih Kushida-chan!"

Sambil terus berbicara, ludahnya masuk ke telinganya. Terasa menjijikkan. Ada beberapa kata menjijikkan yang keluar dari mulutnya juga.

Pastinya, Karuizawa terlihat mencolok, tapi dia masih imut.

"Tapi Ike ... kau tahu, tidak ada jaminan bahwa cewek imut seperti Kushida-chan masih perawan kan?"

Yamauchi bergabung dalam percakapan bisikan kami dengan suara cemas.

"Uu, itu... itu mungkin benar... t-tidak, Kushida-chan pasti perawan!"



Anak laki-laki terus melakukan apa yang mereka inginkan saat mereka menikmati fantasinya. Aku ingin tahu apakah kalian bisa menyebut diskriminasi ini terhadap wanita. Jika memungkinkan, aku lebih suka tidak terlibat dalam percakapan ini.

"Um, jika kita mengganggu, kita bisa pergi sebagai kelompok yang terpisah."

Hirata berkata pada Ike dan yang lainnya dengan nada tertata. Dia mendengar bisikan kami.

"T-tidak, tidak apa-apa! Benar, Yamauchi?"

"Y-ya, mari nongkrong bersama, itu lebih baik kan?"

Kalian berdua sangat menjengkelkan! Mereka tidak bisa melakukan apa-apa, karena jika mereka mencoba menendang Hirata dan kelompoknya keluar, Kushida mungkin juga akan kecewa dengan mereka.

"Wow, itu jawaban yang lumayan normal kenapa kau berbisik-bisik sendirian?"

Kata-kata Karuizawa masuk akal, tapi aku terkejut karena dia mengelompokkan aku dengan mereka.

"Ok, ini dia, aku berpikir seperti ini. Jika kita mengecualikan Hirata dan Karuizawa, jumlah anak laki-laki dan perempuan adalah sama. Dengan kata lain, ini terlihat seperti kencana tiga kali. Ayanokouji, ini juga kesempatanmu tahu?"

"Yamauchi, kau baik-baik saja dengan Matsushita, kan? Aku akan bicara dengan Kushida-chan."

"Hei, itu lelucon? Aku membidiknya! Kita akan menikah dan memberi sumpah di bawah pohon sakura besar! Takdir menunggu untuk terjadi!"

"Sudah lama aku memikirkan ini, tapi yang kau katakan hanyalah kebohongan!"

"Ha, semuanya benar!"

Jika kau percaya pada semua hal yang Yamauchi Haruki katakan, dia akan menjadi gamer yang sangat baik, telah digaji secara internasional oleh para profesional, pemain pingpong tingkat nasional di sekolah dasar, ace tim bisbolnya di sekolah menengah dan tidak diragukan lagi merupakan calon calon pro. Pria yang sangat tinggi.

Belum ada bukti untuk pengakuannya.

Aku tidak tahu ke mana kami pergi, jadi aku tetap di belakang dan mengikuti dengan tenang.

Ike dan Yamauchi terlalu asyik dengan fantasi mereka, sementara Hirata dikelilingi di kedua sisinya.

"Biarkan aku bertanya terus terang, Hirata, apa kau berkencan dengan Karuizawa?"

Untuk melihat apakah Hirata adalah saingannya, Ike bertanya tanpa memukul-mukul sekitar semak.

"Eh ... dimana kau dengar itu?"

Hirata tampak terkejut dan bingung pada saat bersamaan.

"Oh, sepertinya kata itu keluar. Kami berkencan."

Sebelum Hirata bahkan bisa merespons, Karuizawa datang dan memeluk lengan Hirata.

Sambil menyerah, Hirata menggaruk pipinya dengan jarinya karena malu, mengakui kebenaran hubungan mereka.

"Serius, aku sangat iri bahwa kau bisa berkencan dengan gadis imut seperti Karuizawa!"

Yamauchi berkata dengan iri palsu dalam suaranya. Berbohong tanpa sadar akan hal itu sangat mengejutkan.

"Kushida-chan, apa kau punya pacar?"

Sementara pada topik itu, Ike mengalihkan topik kepada Kushida. Pintar.

"Aku? Tidak, aku tidak berkencan dengan siapa pun."

Ike dan Yamauchi bersukacita dalam pikiran mereka dan ekspresi mereka terangkat. Kegembiraanmu bocor keluar ...

Dia mungkin menyimpan rahasia, tapi untuk sementara Kushida dikonfirmasi sebagai single. Aku juga sedikit senang.

"Oh tidak, aku menangis ...!"

"Jangan menangis, Yamauchi! Harapan kita tepat di depan mata kita sekarang!"

Ini bukan lagi gunung yang tak dapat diatasi, melainkan jalan yang benar-benar curam...

Hirata, Karuizawa, Ike, dan Yamauchi semua berjalan bersama, mengelilingi Kushida. Matsushita dan Mori tidak bersama anggota kelompok lainnya.

Mereka berjalan di belakang mereka. Aku berjalan lebih jauh lagi, sendirian.

"Hei Ike, kemana kau pergi?"

Sebuah suara memanggil, bertanya tentang tujuannya. Ike melihat ke belakang dan dengan kasar menjawabnya.

"Karena belum banyak waktu yang berlalu sejak upacara masuk, kami hanya memeriksa fasilitasnya."

Tidak ada tujuan yang jelas. Dengan kata lain, perasaan canggung ini mungkin akan berlanjut untuk sementara waktu ...

Harapanku hancur dengan cara yang tak terduga.

"Ne ne, Matsushita-san, Mori-san, apakah kalian berdua punya sesuatu yang ingin kalian lihat?"

Sementara Ike dan Yamauchi dengan senang hati saling berbicara, Kushida terjatuh dan berbicara dengan kedua gadis itu.

"Eh? Oh, um, aku selalu ingin pergi ke bioskop setidaknya satu kali."

"Ya, karena sekolah usai, aku juga ingin pergi."

"Oh, benar, aku selalu ingin pergi, tapi belum. Karuizawa-san, bagaimana dengan kalian? Ke mana saja kalian mau pergi?"

Kushida mulai mengatur tiga kelompok. Seperti yang diharapkan darinya. Aku mungkin tidak bisa melakukan hal yang sama bahkan jika aku mencobanya. Juga, dia kadang-kadang berbalik dan tersenyum padaku. Aku tidak melihat itu datang.

Meskipun aku mencoba untuk mengabaikannya, aku merasa terganggu karena dia terus menatap ku. Aku mencoba untuk menyampaikan kepadanya bahwa aku tidak berusaha untuk mengabaikannya, tapi begitulah kepribadian dan cara berpikir ku. Jika Kushida tidak bisa membaca suasananya dan dia hanya suka berada di tengah-tengah barang, dia tidak akan bisa menerima pesanku.

Namun, ada juga tipe orang yang pergi "Apa, tidak bisakah kau membaca suasananya?" Setelah kau menolak undangan mereka untuk bernyanyi di karaoke meski kau hanya pergi tanpa pernah bernyanyi.

Lagipula, orang egois yang beranggapan bahwa nyanyian itu menyenangkan = semua orang suka bernyanyi bodoh. Mereka tidak bisa mengerti bahwa ada orang yang sama sekali tidak suka bernyanyi.

Sementara aku tersesat dalam monolog internal ku yang pahit, lingkungan sekitarnya menjadi ramai dan sibuk.

Entah bagaimana, kami berada di sebelah toko pakaian ... sepertinya kami sampai di butik yang bergaya.

Semua orang sepertinya sudah berada di sini satu atau dua kali, jadi aku juga masuk tanpa ragu-ragu. Aku hanya pergi keluar selama hari kerja untuk sekolah dan tinggal di asrama ku untuk akhir pekan, jadi aku tidak pernah memiliki kebutuhan untuk membeli pakaian santai.

Ada banyak siswa di dalamnya, meski hanya beberapa di antara mereka adalah siswa kelas atas dan sisanya adalah tahun pertama. Mungkin itu karena ini pertama kalinya bagiku, tapi aku merasa tidak berpengalaman dan tidak pada tempatnya di dalam.

Setelah memeriksa beberapa pakaian, rombongan berjalan ke kafe terdekat.

Hirata menahan pembelian Karuizawa dari toko. Baju itu sekitar 30.000 poin.

"Apa kalian sudah akrab dengan sekolah?"

"Awalnya aku benar-benar bingung, tapi aku sudah terbiasa sekarang. Ini adalah sekolah impianku, aku tidak ingin lulus ~"

"Ahaha, sepertinya Ike-kun benar-benar menikmati kehidupannya, huh."

"Aku berharap kita bisa mendapatkan lebih banyak poin, sekitar 200.000... 300.000 poin? Setelah membeli pakaian dan kosmetik, poinku habis dengan cepat."

"Tidakkah aneh bagi seorang siswa SMA yang mendapatkan 300.000 poin sebulan untuk uang saku mereka?"

"Jika kau mengatakannya seperti itu, maka 100.000 terdengar masuk akal, aku sedikit takut, jika kehidupan sekolahku berlanjut seperti ini, aku khawatir tentang bagaimana aku akan hidup setelah lulus."

"Apa kau berbicara tentang kehilangan rasa uangmu? Itu benar-benar terdengar menakutkan."

Para siswa sepertinya memiliki pendapat yang berbeda mengenai tunjangan 100.000 poin kami. Karuizawa dan Ike menginginkan lebih banyak poin, sementara Hirata dan Kushida takut akan kehidupan mereka setelah pengalaman sekolah mereka yang mewah berakhir.

"Bagaimana denganmu, Ayanokouji-kun? Menurutmu 100.000 itu terlalu banyak? Terlalu sedikit?"

Meskipun pada awalnya aku hanya mendengarkan, Kushida memasukkan ku ke dalam percakapan dengan mengajukan sebuah pertanyaan.

"Hmm... aku rasa aku belum mengerti dengan baik, aku tidak begitu tahu."

"Jawaban macam apa itu?"

"Kau tahu, aku bisa mengerti apa yang dikatakan Ayanokouji-kun, ini jauh dari kehidupan sekolah siswa biasa, tidak mungkin aku tahu tanpa perbandingan yang bagus."

"Yah, tidak ada gunanya mengkhawatirkannya, sangat baik kalau aku masuk, aku bisa membeli apapun yang aku mau, bahkan kemarin, aku baru saja membeli beberapa baju baru."

Ike menjalani kehidupan yang positif, tidak pernah melihat ke belakang sekali pun.

"Oh benar, Kushida-chan, Hirata, Ike, dan Karuizawa semua masuk, bukan? Bagaimana kau bisa masuk? Bukankah kau itu bodoh banget?"

"Yamauchi, kau juga tidak terlihat pintar."

"Aku mendapat 900 poin di APEC sebelumnya."

"APEC apa?"

"Kau bahkan tidak tahu apa itu? Itu tes bahasa Inggris yang sangat sulit."

"Eh, bukankah itu TOEIC, bukan APEC?"

Kushida memasukkan tsukkomi kecil. Ngomong ngomong, APEC adalah Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik.

"Mereka adalah hal yang saling berhubungan."

Aku sama sekali tidak berpikir mereka berhubungan...

"Yah, tujuan sekolah ini adalah memupuk potensi pemuda, jadi mungkin mereka tidak memilih orang hanya dengan nilai tes. Jujur saja, jika mereka menilai skor, aku tidak akan menerapkannya."

"Itu, itu 'pemuda dengan potensi'. Kata-kata itu menggambarkan kita dengan bagus."

Ike menyilangkan lengannya dan mengangguk.

Meskipun menjadi sekolah unggulan di Jepang dengan tingkat pekerjaan yang besar, penerimaan mereka tidak hanya didasarkan pada nilai ujian.

Tapi bagaimana mungkin sekolah melihat potensi di antara orang-orang ini?

Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di kepalaku.

~ End of Vol 1 Chapter 5 ~

## **Vol 1 Chapter 6 Part 1**

### **SELAMAT DATANG DI DUNIA BERBASIS JASA**

Lonceng pagi untuk hari pertama sekolah di bulan Mei berbunyi. Segera setelah itu, Chiyabashira-sensei masuk, memegang sebuah poster yang digulung menjadi sebuah tabung. Wajahnya selalu muram dan serius. Apa kau sedang menopause? Jika aku membuat lelucon itu, aku pikir kelelawar besi akan terus berputar di wajah ku.

"Sensei ~, apa kau sedang menopause?"

Ike benar-benar bertanya dengan suara keras. Namun, aku terkejut karena kami memikirkan hal yang sama.

"Baiklah, kelas pagi akan mulai. Apa ada pertanyaan sebelum kita mulai? Jika ada sesuatu dalam pikiran kalian, jangan ragu untuk berbicara."

Chiyabashira-sensei sama sekali mengabaikan Ike dan terus berbicara. Dia berbicara seolah-olah dia benar-benar yakin bahwa siswa memiliki sesuatu untuk ditanyakan. Segera, beberapa orang mengangkat tangan.

"Um, aku memeriksa saldoku pagi ini, dan tidak ada poin yang diisi. Bukankah seharusnya mereka diberikan pada hari pertama setiap bulan, setiap bulan? Aku tidak sabar karena aku tidak dapat membeli jus yang aku inginkan. "

"Hondou, aku sudah menjelaskannya sebelumnya, bukan? Poinnya dihubungkan ke rekening siswa pada hari pertama setiap bulannya, setiap bulannya diisi tanpa masalah, bulan ini juga."

"Uh, tapi ... aku tidak mendapat poin."

Hondou dan Yamauchi bertukar pandang. Ike terlalu terkejut melihat penampilan mereka. Tentu saja, aku juga memeriksa poinku pagi ini, tapi poin milikku seimbang, tidak berubah dari kemarin.

Jadi aku pikir mereka akan disetor nanti.

"... apa kalian benar-benar bodoh?"

Apa dia marah? Gembira? Chiyabashira-sensei memiliki perasaan tidak menyenangkan tentang dirinya.

"Bodoh? Apa?"

Chiyabashira-sensei memiliki kilasan tajam di matanya saat Hondou mengulangi kata-katanya seperti orang idiot.

"Duduklah, Hondou, aku akan jelaskan lagi."

"S-sae-chan sensei?"

Terkejut dengan nada tegasnya, Hondou merosot ke kursinya.

"Poin disetor Tanpa kegagalan, kemungkinan kelas ini tertinggal sangat jauh, apa kau mengerti?"

"Tidak, bahkan jika aku mengatakan bahwa aku mengerti, kami belum menerima poin kami..."

Hondou memiliki ekspresi tidak puas di wajahnya.

Namun, jika kita mengatakan bahwa Chiyabashira-sensei mengatakan yang sebenarnya...

Apakah tidak ada semacam kontradiksi? Apakah itu berarti nol poin telah ditransfer?

Aku memiliki keraguan yang samar, namun kecurigaanku meningkat.

"Hahaha, aku mengerti, jadi seperti itu, guru. aku sudah mengerti teka-teki ini sekarang."

Koenji berkata dengan suara nyaring sambil tertawa. Sambil meletakkan kakinya di atas meja, dia menunjuk Hondou dengan seenaknya.

"Kami tidak menerima poin apapun karena kami di kelas D."

"Hah? Apa maksudnya? Mereka bilang kita akan mendapatkan 100.000 poin setiap bulannya ..."

"Aku tidak ingat pernah mendengarnya, kan?"



Sambil menyeringai, Koenji kemudian berbalik dan mengarahkan jarinya ke Chiyabashira-sensei.

"Sikapmu memiliki beberapa masalah, tapi yang Koenji katakan ada di jalur yang benar. Tidak banyak orang yang sepertinya memperhatikan petunjukku, betapa menyedihkannya."

Ruang kelas meletus dalam kegemparan dan kebingungan.

"... Sensei, bisakah aku mengajukan pertanyaan? aku masih belum mengerti.

Hirata mengangkat tangannya. Alih-alih khawatir dengan poinnya sendiri, sepertinya dia meminta bantuan kepada siswa yang khawatir di ruangan itu. Seperti yang diharapkan dari pemimpin kelas. Dia mengambil inisiatif lagi.

"Tolong beritahu aku kenapa kami tidak mendapat poin. Jika itu tidak mungkin, kami tidak akan pernah mengerti. Bagaimanapun, kami tidak pernah diberi alasan mengapa kami tidak diberi poin."

"98 jumlah absen dan keterlambatan. 391 kejadian berbicara atau menggunakan ponsel di kelas. Aku menghitung setiap pelanggaran Di sekolah ini, kinerja kelas kalian tercermin dalam jumlah poin yang diterima. Akibat perilaku kalian, 100.000 poin yang dapat, Sudah turun menjadi sia-sia. Itu saja yang terjadi."

*(Spoiler gambar dibawah..)*



"Aku menjelaskan semua hal ini pada hari upacara masuk. Bahwa sekolah ini mengukur kemampuan muridnya. Kali ini, kalian dihargai senilai 0. Tidak lebih dari itu. "

Chiyabashira-sensei berbicara secara mekanis, tanpa ekspresi apapun. Keraguan awalku setelah datang ke sekolah akhirnya terjawab. Cara terburuk mungkin, tapi tetap terjawab.

Dengan kata lain, meskipun kami mendapat keuntungan sebesar 100.000 poin sejak awal, kelas kami kehilangan semua itu dalam satu bulan.

Aku mendengar suara pensil di atas kertas. Horikita dengan tenang berusaha memahami situasi saat dia mencatat jumlah absen, keterlambatan, dan pelanggaran berbicara di kelas.

"Chiyabashira-sensei, aku tidak ingat pernah mendengar penjelasan itu sebelumnya ... "

"Apa? Apa kau orang tidak mampu memahami tanpa penjelasan?"

"Tentu tidak ada yang menyebutkan jumlah poin yang diturunkan ke kami setiap awal bulan, jika sudah dijelaskan sebelumnya, aku yakin kita sudah berusaha untuk tidak terlambat dan tidak berbicara di kelas. "

"Argumen yang menarik, Hirata, aku juga tidak ingat menjelaskan peraturan tentang poin yang diterima di awal setiap bulannya. Namun, bukankah kalian belajar untuk tidak berbicara di kelas dan pergi ke kelas tepat waktu sejak SD? "

"Itu..."

"Aku yakin kalian sudah belajar. Dalam 9 tahun wajib belajar, mereka selalu mengatakan kepada kalian bahwa hal-hal seperti itu tidak disukai. Berbicara di kelas dan terlambat ke kelas itu buruk. Juga, apakah kalian mengatakan bahwa kalian tidak bisa mengerti karena aku tidak menjelaskannya? Alasan seperti itu tidak terbang. Jika kalian berperilaku sebagai siswa yang seharusnya, poin kalian tidak akan turun menjadi 0. Ini adalah tanggung jawab kalian sendiri. "

Tanpa ada ruang untuk bantahan, argumennya benar-benar terdengar. Semua orang tahu apa perilaku baik dan buruk.

"Setelah menjadi anak sekolah kelas satu, apakah kalian benar-benar berpikir bahwa kalian akan mendapatkan 100.000 poin setiap bulan tanpa ada batasan? Di

sekolah ini yang dibuat oleh pemerintah Jepang untuk melatih orang-orang hebat? Itu tidak mungkin, cukup gunakan akal sehat kalian Kenapa kalian meninggalkan keraguan? "

Meski Hirata tampak frustrasi dengan argumennya yang sehat, dia pulih dan langsung menatap matanya.

"Kalau begitu, bisakah kau memberi tahu kami rincian tentang bagaimana poin meningkat atau menurun? Kami akan selalu berusaha sebaik-baiknya mulai sekarang."

"Itu tidak mungkin. Kami tidak diperbolehkan untuk membocorkan rincian bagaimana kita menilai kebaikan bagi siswa, sama seperti dunia nyata Ketika kalian semua memasuki masyarakat, dan menemukan pekerjaan dalam beberapa jenis bisnis, mereka mungkin tidak memberitahumu bagaimana kau dinilai - itu terserah perusahaan... Namun... aku tidak berusaha untuk menjadi dingin, juga tidak membencimu, ini adalah pemandangan yang menyedihkan sehingga aku akan memberitahu semua orang disini satu hal . "

Untuk pertama kalinya hari ini, aku melihat senyum samar di wajah Chiyabashira-sensei.

"Demi argumentasi, jika kita mengatakan bahwa setiap orang berhenti terlambat dan berhenti berbicara di kelas ... deduksi kalian akan menjadi nol, tapi itu tidak berarti kalian akan mendapatkan lebih banyak poin."

Dengan kata lain, tunjangan bulan depan juga 0 poin.

"Tidak terlambat atau tidak berbicara dengan kelas tidak akan membantu kalian bangkit dari bawah. Ingat itu baik-baik. Itu akan membantu kalian. "

"Tsu ..."

Wajah Hirata semakin gelap. Sebagian kelas masih gagal mengerti; Penjelasannya memiliki efek sebaliknya. Para siswa yang ingin mengubah perilaku buruk mereka membuat suasana hati mereka yang menjadi lembab. Itu adalah Chiyabashira-sensei; Tidak, tujuan sekolah.

Bel berbunyi, menandakan akhir kelas.

"Sepertinya kita terlalu banyak ngobrol-ngobrol, semoga kau mengerti, pokoknya mari kita jalani masalah utama yang ada."

Dia membentangkan poster putih yang digulung menjadi sebuah tabung. Dengan mengambil magnet, dia memasukkannya ke papan tulis. Para siswa melihat kertas itu, masih bingung.

"Apa ini ... hasil tiap kelas?"

Horikita mencoba menjelaskan kertas itu meski ia hanya setengah yakin. Mungkin itu benar.

Kelas A sampai D tercantum di atas kertas, dengan angka persis di sebelahnya.

Kelas kami D dengan 0. Kelas C dengan 490. Kelas B dengan 650. Dan kelas A memiliki angka tertinggi dengan 940. Aku kira 1000 poin berarti 100.000 yen? Semua kelas kehilangan poin dengan cara tertentu.

"Hei, apa menurutmu ini aneh?"

"Ya ... jumlahnya terlalu bersih."

Horikita dan aku melihat ada sesuatu yang aneh dengan poin-poinnya.

"Untuk bulan pertama, kalian semua telah melakukan apa yang kalian inginkan. Sekarang, sekolah tidak mengatakan bahwa ini dilarang. Tindakan kalian, seperti berbicara di kelas dan terlambat ke kelas, hanya mempengaruhi jumlah poin yang kalian dapatkan. Ini sama dengan bagaimana kalian menggunakan poin. Kalian memiliki kebebasan untuk menggunakan poin sesuai keinginan kalian. Kami tidak membatasi bagaimana kalian menggunakan poin. "

"Ini tidak adil, kita tidak bisa menjalani kehidupan sekolah normal seperti itu!"

Ike yang tetap diam sampai sekarang, berteriak.

Yamauchi juga menangis kesakitan. Orang itu sudah menghabiskan semua poinnya...

"Lihatlah baik-baik, kalian anak-anak bodoh. Setiap kelas lain kecuali kelas D mendapat beberapa poin, jumlah poin yang seharusnya dimiliki orang cukup lama untuk bertahan selama sebulan."

"B-bagaimana kelas-kelas lain punya poin tersisa? Itu aneh ..."

"Aku akan memberitahumu, tapi ini tidak seperti semacam kecurangan. Untuk bulan yang lalu, semua kelas diadili oleh peraturan yang sama. Namun, mereka sama sekali tidak kehilangan poin sebanyak yang kalian lakukan. Ini adalah fakta."

"Bagaimana ... bagaimana ada begitu banyak perbedaan poin diantara kelas?"

Hirata juga melihat ada yang aneh dengan jumlahnya. Perbedaan poin terlalu bersih.

"Apakah kalian akhirnya mengerti? Mengapa kau ditempatkan di kelas D."

"Alasan kami ditempatkan di kelas D? Bukannya karena kami pantas sekolah ini?"

"Eh, begitulah kelas biasa bekerja, kau tahu?"

Semua orang saling pandang.

"Di sekolah ini, semua siswa terbagi dalam kelas-kelas dengan prestasi terbaik. Siswa terbaik dimasukkan ke kelas A. Yang terburuk di kelas D. Nah, ini adalah sistem yang ditemukan di sekolah-sekolah besar. Dengan kata lain, kelas D adalah Koleksi sisa makanan. Itu juga berarti bahwa kalian adalah siswa terburuk, produk cacat dari sekolah ini. Ini benar-benar sebuah hasil yang layak untuk siswa cacat. "

Wajah Horikita menegang. Sepertinya alasan di balik divisi kelas benar-benar menjejalkannya.

Tentu, lebih baik menempatkan orang pintar dengan orang pintar lainnya, dan orang-orang yang tidak mampu dengan orang lain yang tidak mampu. Jika kau memasukkan jeruk yang busuk dengan jeruk yang baik, jeruk yang baik akan membusuk lebih cepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Horikita yang superior sangat terkejut dengan pembagian semacam ini.

Namun, mungkin bagus kalau aku dimasukkan ke sini. Hanya ada satu cara untuk pergi dan itu terserah.

"Namun, kelas D ini adalah yang pertama kehilangan semua poin mereka di bulan pertama. Sebaliknya, aku memujimu karena hidup sangat boros sampai sekarang. Hal yang sangat patut dipuji."

Tepuk tangan Chiyabashira-sensei yang tidak alami bergema di kelas.

"Setelah mencapai titik nol, apakah itu berarti kita akan selalu berada di titik nol selamanya?"

"Ya, poinmu akan tetap di 0 sampai kelulusan, biar bagaimanapun, karena kalian masih bisa menggunakan asramamu, dan ada makanan gratis di kafetaria. Kau tidak akan mati."

Meskipun kehidupan siswa dengan hanya seminimal mungkin, banyak siswa mungkin tidak akan menyukainya. Bagaimanapun, para siswa menjalani kehidupan mereka bulan ini sambil menikmati setiap kemewahan yang mungkin terjadi. Tiba-tiba, harus menjalani kehidupan kontrol diri terlihat sangat sulit bagi banyak siswa.

"... Apa kita akan diolok-olok oleh kelas lainnya sekarang?"

Sudou menendang mejanya dengan keras. Setelah mengetahui bahwa kelas dibagi berdasarkan prestasi, setiap orang mungkin akan mengolok kelas D sebagai kelompok orang idiot. Bukan tidak beralasan untuk berputus asa.

"Apa, kau masih berpegang pada harga dirimu, Sudou? Kemudian lakukan yang terbaik dan cobalah membuat kelas terburuk menjadi kelas terbaik."

"Hah?"

"Poin kelas ini tidak hanya terkait dengan jumlah uang yang kalian dapatkan setiap bulannya, tapi juga menunjukkan peringkat kelasnya."

Jadi, dengan kata lain ... misalnya, kelas D telah meraih 500 poin, mereka akan dipromosikan menjadi kelas C. Ini sangat mirip dengan penilaian perusahaan.

"Baiklah, aku punya satu lagi berita buruk yang harus kuberitahu kalian."

Dia menaruh satu lembar kertas lagi ke papan tulis. Nama semua teman sekelas dicantumkan. Di samping nama semua orang ada sebuah nomor.

"Dari melihat angka-angka ini, aku mengerti bahwa ada banyak idiot di kelas ini."

Dia melirik murid-muridnya saat tumitnya berkelok-kelok di lantai

"Ini adalah skor dari ujian beberapa hari yang lalu. Sensei menjadi lega setelah melihat penampilanmu yang luar biasa, Serius, apa yang kalian pelajari di sekolah menengah?"

Kecuali murid kelas atas di kelas, hampir semua orang mendapat di bawah angka 60. Mengabaikan skor bagus, Sudou dengan 14 poin, terendah berikutnya adalah skor Ike 24. Skor rata-rata adalah sekitar 65.

"Jika tes ini benar-benar tercatat, tujuh dari kalian pasti sudah harus drop out. Untungnya tidak, kan?"

"D-drop out? Apa maksudmu?"

"Kenapa, apa aku tidak menjelaskannya? Jika kau mendapatkan nilai gagal baik dalam ujian tengah semester atau ujian akhir dalam hal apapun, kau harus keluar dari sekolah. Pada tes ini, semua orang yang berada di bawah 32. Kalian benar-benar idiot dan bodoh. "

"A-apaaaa !?"

Tujuh orang yang gagal, atau dengan kata lain, Ike dan kelompoknya, mengeluarkan suara terkejut.

Di atas kertas, ada garis merah yang memisahkan sisa kelas dan tujuh orang yang tertinggi adalah Kikuchi dengan skor 31 poin. Dengan kata lain, setiap orang setelah Kikuchi gagal.

"Jangan bercanda denganku Sae-chan-sensei! Jangan bercanda dengan keluar dari sekolah!"

"Aku juga kehilangan kata-kata, itu peraturan sekolah, jadi persiaplah untuk hal yang terburuk."

"Seperti yang guru katakan, sepertinya ada banyak orang bodoh di sini."

Sambil memoles kuku dengan kakinya di atas meja, Koenji tersenyum puas di wajahnya.

"Apa itu, Koenji !? Tandamu juga berada di merah!"

"Fu, di mana matamu melihat, Nak? Lihat lebih teliti."

"H-huh? Hei, nama Koenji ... ya?"

Melihat dari bawah, matanya berangsur-angsur sampai di puncak. Dan kemudian dia akhirnya melihat nama Koenji Rokusuke.

Tidak disangka, Koenji berhasil meraih nilai tertinggi di kelas. 90 poin Itu berarti dia bisa menyelesaikan salah satu masalah super kerasnya.



"Aku tidak pernah berpikir bahwa Sudou akan menjadi karakter bodoh sepertiku ...!"

Ike berkata keras-keras dengan sarkasme dalam nada suaranya.

"Oh, dan satu hal lagi, sekolah yang berada di bawah kendali negara ini, memiliki persentase alumni yang tinggi untuk pendidikan tinggi dan tingkat kepegawaian yang tinggi. Itu adalah fakta yang terkenal. Kemungkinan besar, banyak orang dalam ini Kelas akan kuliah atau mencari pekerjaan di perusahaan. "

Itu sudah jelas. Seperti yang dia katakan, sekolah ini memiliki tingkat penerimaan kerja dan penerimaan kerja tertinggi. Ada rumor bahwa jika kau berhasil lulus dari sekolah ini, perguruan tinggi atau perusahaan yang biasanya sulit akan sangat mudah untuk bergabung di sana. Rumor lain mengatakan bahwa lulus dari sekolah ini seperti mendapatkan rekomendasi untuk masuk ke Universitas Tokyo.

"Tapi ... keadaannya tidak semudah itu di dunia. Orang-orang seperti kalian, yang tingkatnya sangat rendah, mungkin akan kesulitan masuk kuliah atau mendapatkan pekerjaan."

Kata-kata Chiyabashira-sensei bergema di kelas.

"Dengan kata lain, untuk membuat impian kita agar mendapatkan pekerjaan atau masuk perguruan tinggi menjadi kenyataan, mungkin minimah harus melebihi kelas C."

"Itu juga sedikit salah, Hirata Tidak ada cara untuk mencapai impianmu kecuali mengungguli kelas A. Sekolah tidak menjamin apapun untuk semua siswa lainnya."

"I-itu ... itu sesuatu yang tidak pernah kudengar! Ini tidak masuk akal!"

Yukimura, yang memakai kacamata, berdiri. Dia adalah orang yang mengaitkan nilai Koenji.

"Betapa memalukannya, tak ada yang menyebalkan seperti anak laki-laki yang membuat keributan dan panik."

Seolah-olah dia merasakan sesuatu dari kata-kata Yukimura, Koenji mendesah.

"... Koenji, apa kau tidak merasakan kebencian karena berada di kelas D?"

"Kebencian? Mengapa aku merasa benci? Aku tidak mengerti."

"Karena kita telah diberitahu bahwa kelas kita adalah kumpulan sisa makanan, dan bahwa peluang kita untuk masuk ke pendidikan tinggi atau mendapatkan pekerjaan sangat kecil!"

"Fu, itu omong kosong, aku bahkan tidak bisa menanggapi kebodohan belaka itu."

Koenji tidak berhenti memoles kukunya. Dia bahkan tidak menghadapi Yukimura saat dia berbicara.

"Sekolah ini hanya belum melihat potensi penuhku, aku menghargai, menghormati, sangat mengerti diriku, lebih dari orang lain. Bahkan jika sekolah menempatkan aku di kelas D, itu tidak berarti apa-apa bagiku. misalnya aku harus putus sekolah, itu sangat bagus. Bagaimanapun, ini adalah sekolah yang akan datang merangkak kembali kepadaku. "

Terdengar seperti Koenji ingin mengatakan sesuatu. Apakah itu kejantanan? atau itu sebuah kesombongan? Tentu, jika kau tidak peduli dengan peringkat kelas di sekolah, tidak masalah sama sekali. Mengingat kecerdasan dan kemampuan fisiknya yang tinggi, sulit untuk berpikir bahwa siswa kelas A lebih baik dari pada Koenji. Atau mungkin dia ditempatkan di kelas D karena kepribadiannya.

"Namun, aku tidak ingin kuliah atau mencari pekerjaan di suatu tempat setelah aku lulus, diputuskan bahwa aku akan memimpin konglomerat Koenji di masa depan. Tidak masalah apakah aku berada di kelas A atau kelas D . "

Bagi seseorang yang masa depannya sudah terjamin, pasti tidak perlu khawatir dengan kelas.

Tanpa kata-kata untuk menjawab, Yukimura kembali duduk.

"Sepertinya suasana hati yang bahagiamu sudah mengecil, jika saja kalian mengerti jika ini adalah lingkungan yang keras sejak awal, kita tidak memerlukan jam kelas yang panjang seperti ini. Tengah semester masih tiga minggu lagi, jadi tolong jangan sampai ditendang keluar dari sekolah. Aku yakin semua orang di sini bisa bertahan tanpa mendapat tanda merah. Jika mungkin, tolong mengerti tentang situasi kalian dengan perilaku yang sesuai untuk orang yang baik. "

Menutup pintu untuk memberi penekanan, Chiyabashira-sensei keluar dari kelas.

Murid dengan tanda merah kecewa. Bahkan Sudou yang biasanya bangga menunduk karena malu.

"Apa yang akan aku lakukan tanpa poin..?"

"Aku menghabiskan sisa poinku kemarin ..."

Setelah Chiyabashira-sensei meninggalkan ruangan, seluruh kelas sedang dalam kegaduhan.

"Daripada dari poin, ini adalah masalah kelas... Kenapa aku dimasukkan ke kelas D !?"

Yukimura diliputi frustrasi. Ada butiran keringat di dahinya.

"Tunggu, apakah itu berarti kita tidak akan bisa pergi ke perguruan tinggi yang ingin kita tuju? Lalu kenapa aku datang ke sekolah ini sejak awal? Aku ingin tahu apakah Sae-chan-sensei membenciku..."

Tak satu pun siswa bisa menyembunyikan kebingungan mereka.

"Aku mengerti bahwa semua orang sedang panik sekarang, tapi tenanglah."

Hirata menguasai kelas, mencoba menenangkan perasaan akan krisis yang akan datang.

"Bagaimana kita bisa tenang dalam situasi ini? Apa kau tidak frustrasi karena kita adalah golongan sisa makanan !?"

"Bahkan jika aku mengatakannya, bukankah lebih baik bekerja sama untuk keluar dari situasi ini?"

"Keluar dari situasi ini? Pertama, aku bahkan tidak setuju dengan peringkat kelas ini!"

"Aku benar-benar mengerti perasaanmu. Tapi, tidak ada gunanya duduk di sini dan mengeluh."

"Apa!?"

Yukimura menghampiri Hirata dan meraih kerahnya.

"Tenanglah, kalian berdua, Ok? Tentunya, Sensei pasti sudah menjelaskannya kepada kita dengan tegas agar bisa menghibur kita, kan?"

Kushida angkat bicara. Dia memisahkan keduanya dan dengan lembut mengepalkan tinju Yukimura di tangannya. Yukimura, seperti yang diharapkan, mencoba untuk tidak menyakiti Kushida dan tanpa sengaja mundur selangkah.

"Juga, baru satu bulan sejak sekolah dimulai, seperti kata Hirata-kun, aku pikir lebih baik kita semua gigih melalui situasi ini. Menurutmu aku salah?"

"T-tidak, itu ... Tentu saja, aku tidak berpikir apa yang Kushida katakan salah, tapi..."

Kemarahan Yukimura telah mereda. Kushida dengan tulus menatap semua orang di kelas D, mengharapkan kerja sama semua orang.

"I-itu benar Kita hanya tidak sabar, Yukimura dan Hirata tidak perlu berkelahi."

"... Aku menyesal, aku kehilangan sedikit ketenangan."

"Tidak apa-apa, seharusnya aku juga memilih kata-kataku dengan lebih hati-hati."

Dengan bantuan Kushida Kikyou, perkelahian diatasi secara tertib.

Aku mengeluarkan teleponku dan mengambil gambar poin kelas. Melihat aksiku, Horikita menatapku dengan ekspresi penasaran.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku belum bisa mengetahui secara spesifik di balik poin-poinnya. Tidakkah kau juga mencatatnya?"

Jika aku dapat mengetahui jumlah pasti pengurangan poin dari terlambat dan berbicara di kelas, mungkin kita bisa menemukan beberapa tindakan balasan.

"Tidakkah sulit menghitung jumlahnya dengan informasi kecil ini? Juga, walaupun kau berhasil memikirkan sesuatu, aku rasa ini tidak akan membantu menyelesaikan masalah ini. Cukup berbicara, setiap orang selalu terlambat dan berbicara terlalu banyak di kelas. "

Seperti yang dikatakan Horikita, sulit untuk menemukan sebuah kesimpulan dengan jumlah informasi yang ada. Sepertinya dia tidak sabar; Sikap tenangnya yang biasa tampaknya hilang.

"Apa kau juga ke sekolah ini supaya bisa masuk perguruan tinggi?"

"... kenapa kau menanyakan itu?"

"Hanya saja saat dia membicarakan perbedaan antara kelas A dan kelas D, kau terlihat sangat terkejut."

"Itu kurang lebih reaksi setiap orang di kelas, bukan? Meskipun kami diberi penjelasan tentang ini hari pertama sekolah, aku tidak dapat memahami perkembangan baru ini."

yah, itu masuk akal. Orang-orang di kelas B dan C mungkin menggerutu karena ketidakpuasan sama seperti kita. Setiap kelas selain kelas A diperlakukan sebagai sisa makanan oleh sekolah. Mencoba hal yang paling sulit untuk meningkatkan peringkat kelas kami tampaknya merupakan tindakan terbaik di sini.

"Aku pikir sebelum memikirkan kelas A atau kelas D, mungkin kita perlu menjamin beberapa poin."

"Poin hanyalah hasil sampingan dari usaha kita di kelas, tidak ada poin yang tidak akan menghalangi kehidupan sekolah kita. Toh, sekolah ini menyediakan segalanya secara gratis dengan kapasitas tertentu."

Bahkan jika kau berpikir begitu, ini adalah kelegaan bagi mereka yang kehilangan semua poin mereka.

"Tidak akan menghalangi kehidupan sekolah kita, ya ..."

Ini bukan masalah untuk hidup minimal. Namun, ada banyak hal yang hanya bisa didapat poin. Misalnya rekreasi dan hiburan. Tidak memiliki sarana hiburan mungkin hanya akan menyakiti kita di masa depan...

"Bulan lalu, berapa poin yang kau pakai Ayanokouji-kun?"

"Hmm? Oh, berapa poin yang aku gunakan? aku menggunakan sekitar 20.000 poin."

Para siswa yang menghabiskan semua poin mereka sedang dalam masalah. Seperti Yamauchi yang sudah panik untuk beberapa waktu sekarang.

Ike juga menghabiskan semua poinnya.

"Meskipun aku pikir itu sangat disayangkan, mereka membayar untuk kesalahan mereka sendiri."

Pastinya, menggunakan semua 100.000 poin dalam satu bulan adalah masalah kecil.

"Kami diberi umpan oleh iming-iming poin di bulan pertama ..."

100.000 poin perbulan. Meskipun kami pikir itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, semua orang merayakannya.

"Semua orang, begitu kelas dimulai, aku meminta semua orang memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Terutama kau, Sudou-kun."

Hirata menarik perhatian kelas yang ribut dengan berdiri di podium.

"Tch, ada apa?"

"Bulan ini, kami tidak mendapat poin, ini masalah yang sangat mempengaruhi kehidupan siswa masa depan kita. Kita tidak bisa terus seperti ini dan lulus dengan 0 poin, bukan?"

"Tentu saja tidak!"

Seorang gadis berteriak pada kata-kata Hirata. Hirata mengangguk lembut.

"Tentu saja tidak, jadi kita tidak punya pilihan selain mencoba dan mendapatkan beberapa poin bulan depan. Itulah sebabnya setiap orang di kelas harus bekerja sama untuk memperbaiki masalah kita. Kita harus menahan diri untuk tidak terlambat dan berbicara di kelas. Tentu, Menggunakan ponsel di kelas juga dilarang."

"Ha? Kenapa kita harus mendengarkan apa yang kau katakan? Jika poin tetap konstan, tidak ada alasan untuk berhenti."

"Namun, jika kita terus terlambat dan berbicara di kelas, poin kita tidak akan meningkat. Meski kita tidak bisa melangkah lebih jauh dari 0 poin, itu masih dianggap negatif."

"Aku tidak mengerti, bahkan jika kita bekerja keras di kelas, tidak seperti poin kita akan naik."

Merasa tidak puas, Sudou mendengus dan menyilangkan lengannya. Melihat perasaan Sudou, Kushida angkat bicara.

"Bukankah sekolah mengatakan bahwa tidak terlambat dan tidak berbicara di kelas harus menjadi mentalitas yang jelas?"

"Un, aku juga berpikir sama seperti Kushida-san. Itu hal yang wajar untuk dilakukan."

"Itu hanya penjelasan untuk kenyamananmu sendiri. Jika kau mengerti bahwa poin kami tidak akan meningkat, itu tidak ada gunanya. Bicara setelah kau mengetahui bagaimana meningkatkan poin kami."

"Kurasa tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan Sudou-kun. Maaf untuk membuatmu merasa tidak nyaman."

Hirata menunduk menatap Sudou yang tidak puas.

"Tapi Sudou-kun, ini adalah fakta bahwa jika kita tidak bekerja sama, poin kita tidak akan pernah meningkat."

"... Tidak masalah apa yang kalian lakukan. Jangan melibatkan aku. Apa kau mengerti?"

Seolah-olah merasa tidak nyaman tinggal di kelas, Sudou meninggalkan ruangan.

Apa dia pergi hanya sampai kelas dimulai, atau akankah dia tidak pernah kembali?

"Sudou-kun benar-benar tidak bisa membaca suasananya, dia yang paling banyak terlambat. Bahkan tanpa Sudou-kun, bisakah kita masih tetap bisa mendapat beberapa poin?"

"Ya ... dia yang terburuk. Kenapa dia di kelas yang sama dengan kita..."

yah, semua orang sudah memiliki waktu untuk hidup sampai pagi ini. Tidak ada yang mengeluh tentang Sudou saat itu.

Sambil turun dari podium, Hirata berjalan ke depan ruangan.

"Horikita-san dan Ayanokouji-kun, apa kau punya waktu nanti? Setelah sekolah, aku ingin bicara tentang bagaimana kita bisa meningkatkan poin kita, aku ingin kalian ikut berpartisipasi, bisakah?"

"Kenapa kita?"

"Aku ingin mendengar pikiran semua orang. Namun, biarpun aku meminta semua orang untuk berbicara, aku pikir lebih dari separuh tidak akan mendengarkannya dengan serius."

Jadi, itulah sebabnya dia bertanya kepada kami berdua secara khusus. Aku tidak berpikir kita bisa memberikan ide yang bermanfaat, tapi aku rasa tidak apa-apa untuk berpartisipasi. Meskipun kupikir itu-

"Maaf, tapi bisakah kau bertanya pada orang lain? Aku tidak pandai membicarakan hal-hal seperti ini."

"Kau tidak perlu memaksakan diri untuk mengatakan sesuatu secara khusus. Cukup bagus untuk tetap di sana."

"Aku minta maaf, tapi aku tidak berniat bertemu dengan alasan yang sia-sia."

"Aku pikir ini adalah rapat pertama kita sebagai satu kelas. Jadi-"

"Aku sudah menolak, aku tidak ikut berpartisipasi."

Kata yang tenang namun kuat. Meski mengingat sudut pandang Hirata, Horikita menolaknya lagi.

"B-begitukah. Maaf ... Jika kau berubah pikiran, tolong berpartisipasiilah."

Horikita sudah berhenti memperhatikan Hirata yang sudah menyerah.

"Bagaimana denganmu, Ayanokouji-kun?"

Jujur saja, aku pikir akan bagus untuk berpartisipasi. Bagaimanapun, sebagian besar kelas mungkin akan berpartisipasi.

Namun, jika Horikita satu-satunya yang tidak berpartisipasi, dia mungkin akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan Sudou.

"Ah ... aku pass, maaf."

"... Tidak, akulah yang harus menyesal, Jika kau pernah berubah pikiran, kau bebas untuk bergabung."

Hirata mungkin mengerti apa yang sedang kupikirkan. Aku tidak menolaknya seperti Horikita.



Setelah diskusi usai, Horikita mulai bersiap menghadapi kelas berikutnya.

"Wow, Hirata sangat luar biasa, dia bisa membuat semua orang beraksi. Tidak biasa merasa tertekan oleh situasi ini."

"Itu salah satu cara untuk melihatnya. Jika kau ahli dalam memecahkan masalah dengan diskusi, tidak akan ada kesulitan. Namun, jika seorang siswa yang tidak pintar mencoba mengadakan diskusi, mungkin akan masuk dalam kekacauan. Juga, aku tidak bisa membuat diriku menerima situasi sekarang ini. "

"Membuat dirimu menerima situasi ini? Apa maksudmu dengan itu?"

Horikita, tanpa menjawab pertanyaanku, tidak mengatakan apa-apa lagi.

~ End of Vol 1 Chapter 6 Part 1 ~

## **Vol 1 Chapter 6 Part 2**

Sepulang sekolah. Hirata ada di podium, menggunakan papan tulis untuk mempersiapkan diskusi.

Karena karisma Hirata, sepertinya semua orang muncul kecuali Horikita dan Sudou. Mereka berdua sudah meninggalkan ruangan. Sebelum diskusi dimulai, aku harus meninggalkan ruangan juga.

"Ayanokouji ~"

Dari bawah meja, Yamauchi mencuatkan wajahnya, masih terlihat mati.

"Astaga... ada apa?"

"Beli ini untuk 20.000 poin ~ Aku tidak bisa membeli apapun karena aku tidak punya poin ~"

Yamauchi meletakkan konsol permainan yang sedang dia mainkan tempo hari. Jangan mendorong masalahmu padaku ...

"Jika kau menjual barang itu kepadaku, aku akan bermain dengan siapa?"

"Bagaimana aku bisa tau, Ini bukan masalah, benarkan? Ini kesepakatan yang bagus."

"Aku akan membelinya jika kau menurunkan harganya menjadi 1000 poin."

"Ayanokouji ~ aku tidak punya orang lain yang bisa aku andalkan ~"

"Kenapa hanya aku...? Aku tidak bisa memberikan apa yang tidak aku miliki."

Yamauchi menatapku dengan mata berair, tapi aku mengalihkan pandangan karena aku merasa tidak enak.

Dia menyadari bahwa meminta ku untuk poin tidak akan bekerja, jadi dia beralih ke target lain.

"Hasebe, aku punya permintaan, sahabat terbaikku! Beli konsol game ini seharga 22.000 poin!"

Sepertinya dia mencoba membuat Hasebe membelinya sekarang. Selanjutnya, dia tanpa malu-malu menaikkan harganya.

"Pasti sulit bagi semua orang yang memanfaatkan poin mereka ..."

Kushida berkata sambil melihat pertukaran antara Yamauchi dan Hasebe.

"Kushida, apa poinmu baik-baik saja?"

kebanyakan perempuan memiliki banyak kebutuhan.

"Hmm, yah, untuk saat ini, aku sudah menghabiskan sekitar setengah poinku, aku menggunakan terlalu banyak poin pada bulan pertama ini, jadi akan sulit untuk mengendalikan diri sendiri. Ayanokouji-kun, bagaimana denganmu?"

"Pasti sulit bagi seseorang yang sangat populer untuk menjalani kehidupan di sekolah tanpa mengeluarkan uang.... aku sudah hampir tidak menggunakan poin, aku juga tidak memiliki apapun yang sangat aku butuhkan."

"Apakah itu karena kau tidak punya teman?"

"Hei..."

"Ahaha, maaf, maaf, aku tidak bermaksud melakukan kesalahan."

Kushida meminta maaf padaku sambil cekikikan. Dia sangat lucu saat dia tertawa seperti itu.

"Um, Kushida-san?"

"Karuizawa-san, ada apa?"

"Sejujurnya, aku menghabiskan semua poinku, aku sudah mendapat bantuan dari gadis-gadis lain di kelas, tapi aku juga berpikir untuk bertanya, Kushida-san Kita adalah teman, bukan? aku hanya butuh sekitar 2000 poin. . "

Karuizawa meminta poin dari Kushida dengan tawa palsu. Ini harus segera ditolak.

"Un.., baiklah."

Aku berteriak "baiklah !?" Dalam pikiranku, tapi kurasa itu tergantung pada masing-masing orang, seperti bagaimana mereka memutuskan teman mereka.

Tanpa ragu sama sekali, Kushida memutuskan untuk membantu Karuizawa.

"Terima kasih ~ Teman benar-benar sangat berguna. Ini nomorku. jadi, sampai jumpa ~ Ah, Inogashira-san, jujur saja, aku menghabiskan semua poin ku ~"

Sambil beralih ke sasaran berikutnya, Karuizawa berjalan menjauh dari kami.

"Apa itu tidak masalah? Poinmu mungkin tidak akan kembali."

"Aku tidak bisa membiarkan seorang teman saat mereka meminta bantuan. Karuizawa-san juga memiliki banyak teman, jadi mungkin sulit baginya tanpa banyak poin."

"Tapi, aku pikir sudah menghabiskan 100.000 poin seharusnya menjadi masalahmu sendiri."

"Ah, tapi bagaimana aku bisa mentransfer poinku?"

"Kau menerima secarik kertas dari Karuizawa dengan nomor, kan? kau bisa mentransfer poin menggunakan ponselmu."

"Wow, sekolah benar-benar memikirkan segalanya untuk para siswa. Mereka bahkan menciptakan sistem seperti ini untuk membantu orang seperti Karuizawa-san."

Tentu, ini adalah bantuan untuk Karuizawa. Namun, benarkah perlu mengirim uangnya? Sepertinya akan banyak masalah.

"Ayanokouji-kun dari kelas D. Chiyabashira-sensei memanggilmu Tolong datang ke ruang staf."

Setelah bel, sebuah suara terdengar di atas loudspeaker.

"Sepertinya kau dipanggil oleh guru."

"Ya ... Maaf, Kushida aku akan pergi."

Sejak hari pertama sekolah, aku tidak ingat melakukan apapun yang bisa membuatku panggil. Merasa pandangan tajam murid-murid yang lain, aku keluar dari ruangan.

Aku sampai di ruang staf dan dengan takut-takut membuka pintu. Melihat sekeliling ruangan, aku tidak melihat Chiyabashira-sensei di mana pun. Aku memanggil guru yang sedang memeriksa wajahnya sendiri di cermin.

"Um, apa Chiyabashira-sensei di sini?"

"Apa? Sae-chan? Dia ada di sini sampai beberapa saat yang lalu ..."

Guru yang melihat ke belakang memiliki rambut panjang bergelombang dan bahu yang memberi kesan seperti orang dewasa. Dia mengatakan nama Chiyabashira-sensei seolah mereka sudah dekat. Mereka juga terlihat memiliki usia yang sama.

"Sepertinya ada yang harus dilakukan, apa kau ingin menunggu di dalam ruangan?"

"Tidak, aku akan menunggu di lorong."

Aku tidak merasa nyaman di daerah seperti ruang staf. Karena aku tidak ingin menarik perhatian, aku memutuskan untuk tetap menunggu di lorong. Begitu pikirku, guru berjalan ke lorong.

"Aku adalah Hoshinomiya Chie yang bertanggung jawab untuk kelas B. Aku telah berteman baik dengan Sae sejak SMA. Kami cukup dekat untuk saling memanggil Sae-chan dan Chie-chan ~."

Aku belum pernah mendengarnya sebelumnya, tapi sepertinya ada informasi yang tidak berguna.

"Ne, kenapa Sae-chan memanggilmu kemari? Ne ne, kenapa?"

"Siapa yang tahu, aku juga tidak tahu alasannya ..."

"Aku tidak mengerti, kau dipanggil tanpa diberi alasan? Fuun? Siapa namamu?"

Sebuah rentetan pertanyaan. Dia memeriksa ku dari atas ke bawah.

"Namaku Ayanokouji."

"Ayanokouji-kun, bukankah itu keren? Kau populer kan?"

Ada apa dengan guru yang terlalu santai ini? Dia lebih dekat dengan seorang siswa daripada dia yang menjadi seorang guru seperti Chiyabashira-sensei. Jika ini sekolah semuanya adalah laki-laki, mungkin dia akan menangkap hati setiap siswa.

"Ne ne, apa kau sudah punya pacar?"

"Tidak ... um, aku tidak terlalu populer."

Aku mencoba membuat diriku terlihat tersinggung dan terluka, tapi Hoshinomiya-sensei masih dengan tegas mendekati ku. Dengan gerakan halus, dia meraih bahu ku dengan tangannya yang ramping dan indah.

"Fuun? Aneh sekali, aku pasti sudah pergi bersamamu jika kita berada di kelas yang sama ~ Apa karena kau terlalu polos atau kau itu tsuntsun?"

Dia menusuk pipiku dengan jarinya. Aku tidak yakin harus berkata apa. Jika tiba-tiba aku menjilat jarinya, mungkin dia akan berhenti, tapi jika ini berada di rapat staf, mungkin aku akan segera diusir.

"Apa yang kau lakukan, Hoshinomiya?"

Tiba-tiba, Chiyabashira-sensei memukul kepala Hoshinomiya-sensei dengan clipboard. Hoshinomiya-sensei berjongkok, menahan kepalanya kesakitan.

"Oww, apa yang kau lakukan dengan itu!"

"Itu karena kau melakukan hal-hal aneh dengan siswa di sini."

"Aku hanya berbicara dengannya saat dia menunggumu kembali!"

"Tinggalkan saja itu. Maaf membuatmu menunggu, Ayanokouji, kalau begitu, ayo pindah ke ruang bimbingan."

"Tidak, aku tidak menunggu lama, juga ruang bimbingan... apa aku melakukan sesuatu? aku pikir aku menjalani kehidupan sekolah yang tidak mencolok."

"Respon yang bagus, ikut dengan ku."

Aku mengikuti Chiyabashira-sensei sambil berpikir "Ada apa dengan ini..."

Tiba-tiba, Hoshinomiya-sensei berjalan di sampingku sambil tersenyum. Ketika dia melihat, Chiyabashira-sensei berbalik dan menatapnya dengan tatapan setan.

"Bukan kau, kau kembalilah."

"Jangan berkata begitu dingin ~ Bukan masalah besar kalau aku juga ikut, kan? Lagipula, Sae-chan bukan tipe yang bisa memberi pelajaran satu lawan satu, kan? Juga, untuk membawa Ayanokouji-kun ke Ruang bimbingannya tiba-tiba ... apa kau punya semacam tujuan? "

Membalas pertanyaan Chiyabashira-sensei sambil menyeringai, dia membelakangiku dan meletakkan tangannya di pundakku.

Aku tidak bisa melihat wajah Hoshinomiya-sensei, tapi aku mengerti ada aliran listrik di udara.

"Bagaimanapun, Sae-chan, apakah kau mengincar pria yang lebih muda?"

Seorang pria muda? Apa yang kau maksud dengan itu?

"Jangan katakan hal-hal bodoh, itu tidak mungkin."

"Fufu, tentu saja, tidak mungkin Sae-chan ~"

Hoshinomiya-sensei tetap mengikuti kami.

"Berapa lama kau akan mengikuti kami? Ini adalah masalah mengenai kelas D."

"Eh, tidak bisakah aku pergi bersamamu? Apa itu buruk? Dengar, aku juga bisa memberi nasehat ~"

Saat Hoshinomiya-sensei mengikuti kami melawan kehendak kami, seorang siswa tiba-tiba berjalan di depan kami dan memblokir jalan kami.

Itu adalah gadis cantik dengan rambut pink muda yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

"Hoshinomiya-sensei, apa kau punya waktu sekarang? Dewan siswa memiliki banyak hal untuk didiskusikan."

Dia menatap kami sejenak, tapi kembali menghadap Hoshinomiya-sensei.

"Dengar, dia mencarimu. Cepat dan pergilah."

Chiyabashira-sensei memukul pantat Hoshinomiya-sensei dengan clipboard-nya.

"Mou ~ aku pikir dia akan marah jika aku disini lebih lama lagi, jadi sampai jumpa, Ayanokouji-kun. Baiklah, ayo pergi ke ruang staf, Ichinose-san."

Dengan itu, dia berbalik dan kembali ke ruang staf bersama Ichinose.

Setelah melihat Hoshinomiya-sensei, Chiyabashira-sensei dengan ringan menggaruk kepalanya dan terus berjalan menuju ruang bimbingan. Segera setelah itu, kami sampai di ruang bimbingan, tepat di sebelah ruang staf.

"Kalau begitu ... apa alasanmu memanggilku?"

"Umu, tentang itu... sebelum aku membicarakannya, kemarilah ke sini."

Sambil melirik jam dinding, dia membuka pintu yang ada di dalam ruangan. Dia menaruh ketel di atas kompor di dapur kantor.

"Aku akan membuat teh hijau. Apa kau tidak masalah dengan teh hijau bakar?"

Aku mengambil wadah itu dengan bubuk teh hijau bakar.

"Jangan melakukan apapun, masuklah dengan tenang, sampai aku mengatakan tidak apa-apa untuk keluar, berdiri di sini dengan tenang, jika tidak, kau akan diusir."

"Ha? Apa maksudmu-"

Tanpa memberi penjelasan, dia menutup pintu dapur kantor. Apa yang dia coba lakukan? Aku tetap diam saat dia memberitahuku, dan tak lama kemudian, aku mendengar suara pintu ruangan terbuka.

"Masuklah. Kalau begitu, apa yang ingin kau katakan padaku? Horikita."

Sepertinya Horikita lah yang dipanggil ke ruang bimbingan.

"Aku akan bertanya terus terang kenapa aku dimasukkan ke kelas D?"

"Apa kau benar-benar bertanya terus terang?"

"Hari ini, sensei mengatakan bahwa kelas dibagi dengan keunggulan. Dan kelas D itu adalah koleksi sisa terendah."

"Aku memang mengatakannya, sepertinya kau menganggap dirimu sebagai orang yang 'superior'."



Aku bertanya-tanya bagaimana Horikita akan membalasnya. Aku bertaruh bahwa dia dengan yakin akan keberatan dengan kata-katanya.

"Aku percaya bahwa aku memecahkan hampir semua soal pada ujian masuk, dan tidak memiliki kesalahan besar selama wawancara. Paling tidak, aku tidak berpikir aku seharusnya berada di kelas D."

Dengar, aku sudah mati. Tipe Horikita menganggap dirinya sebagai yang terbaik. Dia juga tidak sadar pada diri sendiri dan benar-benar berpikir bahwa dia lebih unggul dari orang lain. Hasil tes tersebut, Horikita juga terjalin saat pertama kali.

"Selesaikan hampir semua masalah di ujian masuk, itu dia. Biasanya, kami tidak dapat menunjukkan hasil ujian masuk, tapi aku akan memberimu pengecualian khusus, aku punya jawabanmu di sini secara kebetulan."

"Kau benar-benar siap, aku mengerti ... Sepertinya kau juga tahu aku akan datang ke sini untuk memprotes penempatanku."

"Aku adalah seorang guru, paling tidak aku mengerti pada murid dengan sebuah derajat. Horikita Suzune. Seperti yang kau pikirkan, di ujian masuk, kau berada di posisi ketiga di antara tahun-tahun pertama yang masuk. Nilaimu berada di belakang yang pertama dan kedua oleh hanya sedikit garis, kau melakukannya dengan sangat baik, tidak ada masalah khusus yang kami amati selama wawancara. Sebaliknya, kau dinilai tinggi. "

"Terima kasih banyak, lalu kenapa?"

"Sebelum itu, kenapa kau tidak puas dengan kelas D?"

"Tidak ada orang yang akan senang saat mereka tidak dievaluasi dengan benar, perbedaan antara kelas juga sangat mempengaruhi prospek masa depan. Tidak wajar jika aku tidak senang."

"Dievaluasi dengan benar? Hei hei, penilaianmu terhadap dirimu terlalu tinggi."

Chiyabashira-sensei mencibir, atau lebih tepatnya, tertawa terbahak-bahak, pada Horikita.

"Aku menyadari bahwa kemampuan akademismu tinggi, Kau pasti pintar, tapi siapa yang memutuskan bahwa orang pintar adalah orang-orang yang masuk kelas unggul? Kami tidak pernah mengatakannya."

"Itu-itulah hanya sebuah logika"

"Logika? Bukankah itu 'logika' menciptakan Jepang yang rusak yang kita jalani sekarang? Memang, kita biasa memisahkan yang inferior dari atasan dengan menggunakan nilai tes. Akibatnya, orang-orang yang tidak kompeten mencoba untuk membuat perbedaan dalam Putusan untuk mengalahkan orang-orang yang benar-benar unggul. Pada akhirnya, ini menyebabkan sistem keturunan. "

Sistem pewarisan berarti status sosial, kehormatan, dan pekerjaan semua diteruskan dan diwariskan.

Mendengar kata-kata itu, secara tidak sengaja aku mengeluarkan erangan yang rendah. Dadaku sakit.

"Tentu saja, aku memiliki kemampuan untuk belajar, aku tidak akan menyangkalnya, namun tujuan sekolah ini adalah untuk menghasilkan orang-orang yang sangat baik. Merupakan kesalahan besar untuk berpikir bahwa kau dapat ditempatkan ke kelas yang lebih tinggi dengan hanya belajar. Hal pertama yang kami jelaskan, di upacara masuk, selain itu, pikirkanlah dengan tenang. Menurutmu apakah seseorang seperti Sudou akan berhasil jika kita memutuskan penerimaan hanya dengan kecerdasan?"

"Tsu ..."

Meskipun ini adalah salah satu sekolah terbaik di Jepang, mereka menerima siswa yang tertarik pada bidang selain belajar.

"Juga, ini adalah ruang untuk mengatakan bahwa tidak ada orang yang akan bahagia saat mereka dievaluasi dengan tidak benar. Kelas A, misalnya, menerima banyak tekanan dari sekolah dan banyak iri dari kelas bawah Bersaing di bawah tekanan berat Lebih sulit dari yang Anda pikirkan. Ada siswa yang baik dengan dievaluasi lebih rendah dari sebenarnya. "

"Itu lelucon, kan? Aku tidak bisa mengerti orang seperti itu."

"Sungguh, aku kira ada beberapa di kelas D. Siswa aneh yang akan tinggal di kelas tingkat rendah dengan senang hati."

Sepertinya dia sedang berbicara denganku melalui dinding.

"Kau masih belum menjelaskan dengan jelas, apakah penempatan ku di kelas D benar, dan apakah tidak ada kesalahan dalam evaluasi ku? Tolong periksa kembali."

"Ini sangat buruk, tapi penempatan mu di kelas D bukanlah sebuah kesalahan. Kau sudah berada di kelas D. Kau adalah siswa hanya pada level itu.

"... Begitukah? aku akan mendengarnya dari sekolah di lain waktu."

Sepertinya dia memutuskan bahwa guru wali kelasnya bukanlah orang yang tepat untuk ditanyakan, dan tidak menyerah.

"Kau akan mendapatkan hasil yang sama jika kau mencoba berbicara dengan siapa pun yang berada di posisi yang lebih tinggi. Tidak perlu kecewa, seperti yang aku katakan pagi ini, kelas bisa menyusul dan saling melampaui satu sama lain. Ingatlah bahwa ada kemungkinan untuk bangkit Sampai kelas A sebelum lulus. "

"Sepertinya tidak akan berjalan dengan mudah. Bagaimana kelas yang tidak dewasa seperti D mendapatkan poin lebih banyak daripada kelas A? Tidak peduli bagaimana aku melihatnya, itu tidak mungkin."

Itulah pendapat jujur Horikita. Ada banyak perbedaan waktu saat ini.

"Aku tidak tahu, pilihanmu sendiri, apakah harus melewati jalan sembrono itu? Mungkin kau punya alasan khusus kenapa kau harus berada di kelas A?"

"Itulah... aku pergi untuk hari ini, tapi ingat aku masih belum mengerti."

"Baiklah, aku akan ingat itu."

Kudengar suara kursi ditarik. Sepertinya diskusi berakhir.

"Oh, benar, aku memanggil orang lain ke ruang bimbingan, itu adalah orang yang juga bersangkutan dengan mu."

"Bersangkutan dengan ku...? Tidak mungkin ... Niisa-"

"Keluarlah, Ayanokouji."

Jangan panggil aku pada waktu yang buruk. Baiklah, aku tidak akan keluar.

"Jika kau tidak keluar, kau akan diusir."

K-kejam. kau seharusnya tidak menggunakan hal yang tidak adil seperti menggunakan pengusiran sebagai senjata.

"Berapa lama lagi kau akan membuatku menunggu?"

Sambil mendesah, aku keluar dari dapur kantor dan masuk ke ruang bimbingan. Wajar saja, Horikita kaget.

"Apa kau... mendengarkan kami?"

"Mendengarkan? aku tahu kalian sedang membicarakan sesuatu, tapi aku tidak mendengar apapun, dindingnya cukup tebal."

"Itu tidak benar, kau bisa mendengar semuanya dengan jelas dari dapur itu."

Entah kenapa, sepertinya Chiyabashira-sensei ingin menyeretku ke ruangan.

"... Sensei, kenapa kau melakukan itu?"

Horikita segera menyadari bahwa ini adalah perangkap. Kemarahannya tampak jelas di wajahnya.

"Karena aku memutuskan itu perlu, maka Ayanokouji, akan kuberitahu alasan aku memanggilmu."

Chiyabashira-sensei menembaki pertanyaan Horikita dan mengalihkan perhatiannya kepadaku.

"Kalau begitu, Permisi..."

"Tunggu Horikita, lebih baik kau mendengarkannya hingga akhir, ini akan menjadi petunjuk bagaimana kau bisa sampai kelas A."

Horikita berhenti di kursinya dan duduk kembali di kursinya.

"Tolong singkat saja."

Sambil menatap clipboard-nya, Chiyabashira-sensei tertawa.

"Kau adalah murid yang menarik, Ayanokouji."

"Aku sama sekali tidak menarik, tidak semenarik orang seperti Chiyabashira yang memiliki nama keluarga yang aneh."

"Apa kau ingin bersujud di depan semua Chiyabashira-san di negara ini? Hmm?"

Tidak, bahkan jika kau melihat semua negara untuk suku Chiyabashira lainnya, mungkin tidak akan ada orang lain selain dirimu...

"Setelah hasil ujian masukmu, aku memikirkan metode pengajaran individual yang potensial, namun setelah melihat hasil tes mu, minat ku terusik. Awalnya aku terkejut."

Sebuah lembar jawaban yang tidak asing dari ujian masuk ada di clipboard.

"50 poin dalam bahasa Jepang, 50 poin dalam matematika, 50 poin dalam bahasa Inggris, 50 poin dalam sejarah, 50 poin dalam sains ... dan hasil tes terbaru juga 50 poin. Apa kau tahu artinya?"

Yang mengejutkan, Horikita melihat ke seluruh formulir ujianku lalu mengalihkan tatapannya ke arahku.

"kebetulan yang sangat menakutkan."

"Hou? Kau akan mengklaim bahwa hasil ku adalah kebetulan sampai akhir? Ini jelas disengaja."

"Ini kebetulan, kau tidak memiliki bukti, toh manfaat apa yang bisa aku dapatkan dari memanipulasi hasil ku sendiri? Jika aku memiliki otak yang bisa mendapat nilai tinggi, aku akan membidik nilai sempurna untuk semua mata pelajaran."

Melihatku pura-pura tidak bersalah, dia mendesah dengan ekspresi takjub.

"Jujur saja, kau adalah murid yang benar-benar aneh, apa kau yakin? Masalah matematika # 5 hanya dipecahkan oleh 3% dari semua siswa tahun ini. Selain itu, kau menyertakan formula yang rumit dan menggunakannya dengan sempurna. Di sisi lain, rating Jawaban yang benar dari # 10 adalah 76% . Apa kau membuat kesalahan? Atau apakah itu 'normal'? "

"Aku tidak tahu apa yang normal di dunia ini. Ini kebetulan, sebuah kebetulan."

"Kesedihan yang bagus, aku mengagumi sikapmu, tapi akan menimbulkan masalah bagi mu di masa depan."

"Aku akan memikirkannya kapan aku harus melakukannya."

Chiyabashira-sensei mengirim pandangan Horikita yang berbunyi, "Bagaimana itu?"

"Kenapa kau ... berpura-pura tidak mengerti?"

"Tidak, seperti yang aku katakan, itu kebetulan. Bukannya aku menyembunyikan bahwa aku jenius atau semacamnya.

"Apa yang kau pikirkan? Dia mungkin lebih cerdas dari mu, Horikita."

Horikita tampak tersentak. Sensei, tolong jangan katakan sesuatu yang tidak perlu.

"AKU tidak suka belajar, aku juga tidak ingin mencoba yang terbaik, karena itulah aku mendapatkan nilai seperti itu."

"Ini bukan tentang siswa yang memilih sekolah ini, seperti mu dan Koenji, ada orang lain yang baik-baik saja dengan kelas A atau kelas D."

Bukan hanya sekolah ini, tapi guru pun tidak normal. Selama percakapan mereka tadi, Chiyabashira-sensei mampu membuat Horikita kesal dengan kata-katanya. Seolah-olah mereka memegang "rahasia" semua siswa.

"Apa alasannya? Apa alasan lain?"

"Apa kau ingin mendengarnya secara rinci?"

Aku memperhatikan bahwa Chiyabashira-sensei memiliki kilatan tajam di matanya. Entah bagaimana, sepertinya dia mencoba memprovokasi dia.

"Tidak, aku akan berhenti di sini, jika aku terus mendengarkan, aku rasa aku akan gila dan menghancurkan semua perabotan di sini."

"Jika kau melakukan itu, Ayanokouji akan diturunkan ke kelas E."

"Ada kelas seperti itu?"

"Tentu saja, Kelas E berarti diusir. Dengan kata lain, putus sekolah .. Nah, percakapan berakhir di sini. Nikmati kehidupan siswa kalian mulai sekarang."

Betapa sarkastiknya ucapannya.

"Aku juga akan pergi, sudah saatnya pertemuan staf dimulai, aku akan menutup ruangan ini, jadi ayo tinggalkan ruangan."

Dia mendorong kami berdua ke luar ruangan. Mengapa Chiyabashira-sensei membuat kita berdua bertemu? Dia tidak terlihat seperti tipe yang melakukan tindakan tanpa arti.

"Lagi pula ... haruskah kita kembali?"

Aku mulai berjalan pergi tanpa menunggunya untuk mengonfirmasi. Mungkin lebih baik kita berjalan kembali secara terpisah.

"Tunggu."

Horikita memanggilku untuk berhenti, tapi aku terus berjalan. Jika aku menjauh darinya sampai kita mencapai asrama, tujuan ku akan sukses.

"Apa nilaimu... benar-benar sebuah kebetulan?"

"Aku sudah mengatakannya, atau apa kau memiliki bukti bahwa aku melakukannya dengan sengaja?"

"Aku tidak punya bukti, tapi ... Ayanokouji-kun, aku tidak mengerti, kau menghindari hal-hal yang merepotkan, dan kau tidak tertarik dengan kelas A."

"Kau juga memiliki beberapa pemikiran yang tidak biasa tentang kelas A."

"... Kenapa tidak? aku berusaha membuat prospek masa depan ku lebih menguntungkan."

"Tidak, itu sangat alami."

"Itu sudah menjadi tujuan ku sejak aku masuk sekolah ini, sebenarnya sedikit berbeda, aku bahkan belum sampai di garis start."

Aku memperhatikan bahwa Horikita mempercepat langkahnya dan berjalan di sampingku.

"Kalau begitu, apa kau inginkan di kelas A?"

"Pertama, aku ingin menemukan maksud sebenarnya dari sekolah, kenapa aku dimasukkan ke kelas D. Chiyabashira-sensei mengatakan bahwa aku hanya dinilai sebagai orang yang cocok untuk kelas D, jadi ... Ketika aku mengetahuinya, aku akan membidik Untuk kelas A Tidak, aku selalu membidik kelas A. "

"Itu akan sangat sulit, kau harus memperbaiki masalah anak-anak itu, keterlambatan Sudou yang terus-menerus, mengobrol di kelas, dan nilai ujiannya. Bahkan jika kau mencapainya, itu masih  $\pm 0$ ."

"... Aku sudah tahu itu, aku masih berharap penempatan ku salah oleh sekolah."

Kepercayaan Horikita yang sebelumnya meluap telah berubah menjadi kegelisahan. Apa kau benar-benar "sudah tahu"?

Satu-satunya kesimpulan yang aku dapatkan dari informasi hari ini adalah kata "keputusan". Jika kau mengikuti aturan dasar kehidupan sekolah, minus bisa dihindari sampai batas tertentu. Namun, yang penting adalah kita tidak tahu bagaimana mengubah minus menjadi plus. Kelas yang paling unggul, kelas A, masih memiliki sedikit detraksi poin.

Bahkan jika kita menemukan cara untuk meningkatkan poin kita secara efisien, kelas-kelas lain juga akan menemukan cara untuk melakukan hal yang sama.

Juga, begitu ada perbedaan besar, sangat sulit untuk tetap kompetitif di antara kelas dalam waktu terbatas.

"Aku bisa mengerti pemikiran mu sampai batas tertentu, namun aku tidak berpikir bahwa sekolah akan terus memperhatikan siswa dengan cermat, maka tidak akan ada artinya bersaing."

"Begini, kau juga bisa memikirkannya seperti itu."

Aku membaca bahwa sekolah tersebut tidak mengizinkan kelas A untuk lepas di bulan pertama masuk. Dengan kata lain, Horikita percaya bahwa ini adalah kesempatan kita untuk membuat peningkatan poin yang besar.

"Apakah kau berpikir untuk mengurus situasi ini dengan tanganmu sendiri?"

"benar."

"Jawaban yang cepat."

Sebuah tangan menusuk sisi tubuhku. Horikita mengabaikanku saat aku membuat ekspresi yang menyakitkan.



"Aduh ... aku mengerti perasaanmu, tapi ini bukan masalah yang bisa kau atasi sendiri, aku sedang berbicara tentang Sudou. Bahkan jika kau memperbaiki diri sendiri, tidak ada yang dapat kau lakukan jika anggota kelas lainnya minus."

"Tidak, ini sedikit berbeda. Tentu, seseorang tidak dapat mencapai sesuatu sendiri, tapi jika setiap orang tidak melakukan usaha sendiri, itu akan menjadi masalah yang sangat sulit. Kecuali jika semua orang melakukannya, kita bahkan tidak dapat melakukannya. Mulai berkompetisi melawan kelas lainnya. "

"Jadi apa yang akan kau lakukan? Yang kau lakukan hanya mengakui bahwa ini adalah masalah besar."

"Ada 3 poin penting yang perlu kita perbaiki agar bisa diperbaiki. Terlambat dan berbicara di kelas, lalu memastikan semua orang melewati ujian tengah semester."

"Dua yang pertama mungkin akan dilakukan sampai batas tertentu. Namun, ujian tengah semester adalah..."

Tes kecil dari beberapa hari yang lalu memang memiliki beberapa masalah, tapi secara keseluruhan itu mudah. Ada banyak siswa yang masih gagal di level itu, jadi ujian tengah semester terlihat suram, jujur saja.

"Juga, aku ingin meminta kerja sama Ayanokouji-kun."

"Kerja sama?"

Horikita menatapku dengan ekspresi yang sangat tidak menyenangkan.

"Kau menolak Hirata tadi pagi, jadi aku bisa menolak untuk alasan yang sama, bukan?"

"Apa kau ingin menolak?"

"Jika aku mengatakan 'dengan senang hati aku akan membantu'?"

"Aku tidak pernah berpikir kau akan mengatakan bahwa dengan senang hati kau akan membantu, tapi aku rasa kau juga tidak akan menolaknya. Jika kau benar-benar tidak ingin membantu, maka... aku tidak akan bertanya lebih jauh, Itu tidak akan membantu jika kau menolak cara yang sama dengan yang aku lakukan. Kalau begitu, bisakah aku mengharapkan bantuan mu atau tidak? "

Jika mungkin, aku ingin mengingat kata-kata yang dia gunakan untuk menolak Hirata sebelumnya... Namun, aku tidak ingin terus terang menolak seseorang yang bertanya. Tidak, tidak, tetap tenang. Jika aku mengatakan bahwa aku akan membantu, aku mungkin akan berkerja sampai mati hingga aku lulus. aku perlu memiliki hati seperti iblis di sini.

"Aku menolak."

"Aku percaya bahwa Ayanokouji-kun akan setuju untuk bekerja sama sejak awal, aku memberikan rasa terima kasihku."

"Aku tidak mengatakannya, aku benar-benar menolak!"

"Tidak, aku mendengar suara itu dalam pikiranmu, kau mengatakan bahwa kau akan membantu."

Menakutkan, dia membaca pikiranku.

"Alu rasa tidak ada yang bisa aku bantu."

Horikita pasti orang pintar. Aku tidak berpikir ada kebutuhan untuk keahlianku.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku tidak butuh kekuatan otakmu, tinggalkan rencanaku, dan kau bisa menjadi ototnya."

"Ha? Kenapa aku harus menjadi otot?"

"Tidakkah kau khawatir dengan poin kelas kita? Jika kau mengikuti instruksiku, aku berjanji untuk membuat poin kita positif, aku dapat menjaminnya."

"Aku yakin kau punya rencana, tapi kau bisa mengandalkan orang lain selain aku. Jika kau berteman, kau bisa meminta bantuan mereka."

"Ini terlalu buruk, tapi tidak ada orang lain di kelas D selain kau yang kompeten dari jarak jauh."

"Tidak, tidak banyak orang, misalnya Hirata, teman sekelas seperti dia memiliki banyak pengaruh di kelas dan pintar. Dia sempurna, apalagi dia khawatir kau tidak punya teman."

Jika kau menghubungi dia, mungkin kalian akan segera menjadi teman baik.

"Dia tidak baik, bahkan jika dia memiliki bakat dan kemampuan, aku tidak dapat menerimanya. Jika aku membuat perbandingan, aku memerlukan sepotong catur. Yang aku inginkan sekarang bukanlah emas atau perak, melainkan sebuah bidak."

"Apa kau memanggil ku bidak tadi? Itulah bagaimana kau memanggil ku?"

"Bidak juga bisa digunakan untuk menghasilkan uang."

"Jawaban yang menarik, tapi kau adalah orang yang tidak akan berusaha banyak. Belumkah kau berpikir, 'aku baik-baik saja dengan menjadi bidak, tapi aku tidak mau mengakuinya'?"

Dia menembak kembali tsukkomi di tempat. Jika aku orang normal, perasaanku akan terasa sakit.

"Maaf, tapi aku tidak bisa membantumu, aku tidak cocok untuk ini."

"Baiklah, kau bisa menghubungiku begitu kau mengumpulkan pemikiranmu, aku akan menantikannya saat itu."

Kata-kataku tidak sampai ke Horikita.

~ End of Vol 1 Chapter 6 Part 2 ~

## **Vol 1 Chapter 7 Part 1**

### **KELOMPOK GAGAL**

Ini adalah akhir pekan pertama bulan Mei. Ike dan yang lainnya mulai mendengarkan para guru tanpa suara. Hanya Sudou yang terus tidur di kelas, tapi tidak ada yang mencoba menghentikannya. Karena tidak ada yang bisa menemukan cara yang pasti untuk meningkatkan poin kita, kebiasaan Sudou tidak teratasi.

Namun, Sudou masih mendapat kemarahan banyak teman sekelasnya setiap hari.

...aku mengantuk juga Karena waktu memang tepat sebelum makan siang, sulit untuk tetap terjaga. Aku juga begadang menonton film. Akan lebih bagus lagi jika aku bisa tertidur sekarang...

"W-whoah !?"

Saat aku mengangguk, lengan kanan ku mengalami rasa sakit yang parah.

"Ada apa, Ayanokouji, kau tiba-tiba berteriak, apa ini umurmu yang mulai memberontak?"

"T-tidak. Maaf, Chiyabashira-sensei Beberapa debu masuk ke mataku ..."

Biasanya, para siswa sudah mulai berbisik, tapi mereka tetap diam dan mengirimiku sebuah lirikann, masih mewaspadaai pokok-pokok itu. Sambil mengusap bagian lenganku yang sakit, aku melotot pada tetanggaku. Dalam pandanganku, aku melihat Horikita memegang jarum jangka di tangannya.

Ini bukan situasi yang normal. Kenapa dia bahkan memiliki jangka di tangan? Aku bahkan tidak berpikir ada alasan untuk menggunakannya di kelas. Begitu kelas berakhir, aku mendekati Horikita.

"Ada hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak baik! Jangka itu berbahaya! "

"Apa kau marah padaku?"

"Kau membuat lubang di lenganku! Lubang!"

"Apa yang kau bicarakan? Kapan aku menusuk Ayanokouji-kun dengan jarum jangka?"

"Kau memegang senjata berbahaya di tanganmu."

"Apa kau mengatakan bahwa aku menusuk mu hanya karena aku memegang sesuatu di tanganku?"

Aku terbangun bukan karena kelas, tapi karena rasa sakit.

"Hati-hati, jika mereka melihat mu tertidur, poin kita akan dikurangi."

Horikita mulai waspada terhadap hal-hal semacam itu agar bisa mengeluarkan kita dari kelas D. Memprotes ke sekolah tidak menghasilkan apa-apa baginya. Ah, itu sakit. Sialan, jika Horikita tertidur di kelas, aku akan melakukan hal yang sama padanya.

Saat semua orang berdiri untuk pergi makan siang, Hirata mulai berbicara.

"Tes yang Chiyabashira-sensei katakan akan segera dimulai. Semua orang mengerti bahwa mereka harus putus sekolah jika mereka menerima tanda gagal. Jadi, aku pikir akan lebih baik jika kita membentuk kelompok belajar."

Sepertinya pahlawan kelas D memutuskan untuk memulai sebuah proyek amal.

"Jika kau mengabaikan studimu, kau akan segera menerima nilai yang gagal dan putus sekolah. Aku ingin menghindari situasi itu.. Belajar bukan semata-mata untuk menghindari situasi itu, karena ada juga kemungkinan tinggi bahwa nilai tes kita tercermin pada kita. Jika kita mendapatkan nilai tinggi, penilaian kelas kita mungkin akan naik. Aku meminta kepada beberapa orang yang mendapat nilai bagus untuk membantu. Jadi, aku ingin orang-orang yang khawatir tentang nilai mereka untuk ikut berpartisipasi dalam studi ini. Tentu saja, semua orang dipersilahkan untuk bergabung. "

Hirata menatap Sudou saat dia berpidato.

"... Tch."

Sudou mengalihkan tatapannya, menyilangkan tangannya, lalu memejamkan mata.

Sejak Sudou menolak undangan Hirata untuk melakukan pengenalan diri, hubungan mereka buruk.

"Dari jam 5 sore sampai hari ujian, aku berencana untuk belajar setiap hari selama 2 jam di kelas ini. Jika kau memiliki pemikiran untuk berpartisipasi, silahkan datang. Tentu saja, tidak masalah jika kau harus pergi di tengah jalan. Itu saja."

Begitu dia mengatakan itu, beberapa siswa dengan tanda gagal berdiri dan mendatangi Hirata.

Sudou, Ike, dan Yamauchi adalah satu-satunya yang tidak mendekati Hirata. Ike dan Yamauchi ragu sesaat, tapi akhirnya mereka tidak mendekatinya.

Aku tidak yakin apakah mereka takut pada suasana hati Sudou yang buruk, atau apakah mereka hanya cemburu pada popularitasnya.

"Apa kau sibuk saat makan siang? Apa kau ingin makan bersama?"

Selama waktu istirahat, Horikita mendatangi dan bertanya.

"Undangan dari mu tidak biasa, aku merasa takut karena alasan tertentu."

"Tidak ada yang perlu ditakutkan, aku bisa membelikanmu set sayuran, kalau kau tidak masalah dengan itu."

Bukankah itu makanan gratis ...?

"Hanya bercanda, aku serius akan membelikan apapun yang ingin kau makan."

"Pasti menakutkan, apakah ada jenis perangkap?"

Melihat bagaimana Horikita mengundang ku untuk makan bersamanya, aku tidak bisa tidak merasa curiga.

Aku akan curiga jika aku diundang keluar dari jalur. Aku ingat Horikita mengatakannya sebelumnya.

"Jika kita selalu meragukan niat sejati orang lain, masyarakat tidak akan berfungsi, bukan?"

"Yah, itu benar, tapi ..."

Aku tidak punya rencana apa-apa, jadi aku mengikuti Horikita ke kafeteria.

Aku memilih salah satu makanan yang lebih mahal, menemukan tempat duduk, dan duduk bersama Horikita.

"Baiklah, ituadakimasu?"

Horikita menatapku seolah sedang menungguku makan.

"Ada apa, Ayanokouji-kun kenapa kau tidak makan?"

"O-oh."

Mengerikan. Pasti ada perangkat di suatu tempat. Tidak mungkin ini gratis. Meski begitu, aku tidak bisa bertahan selamanya. Itu akan sia-sia jika aku membiarkannya menjadi dingin. Dengan ragu aku mengambil satu gigitan kroketku.

"Ini tiba-tiba, tapi dengarkan aku."

"Aku punya firasat buruk tentang ini ..."

Saat aku bangkin dan kabur, tanganku tergapai.

"Ayanokouji-kun, aku akan mengatakannya lagi, maukah kau mendengarkan ku?"

"Fua ..."

"Sejak nasihat Chiyabashira-sensei, jumlah pelanggaran di kelas sudah pasti menurun. Tidak salah jika mengatakan bahwa lebih dari setengah alasan poin-poin yang dikurangkan telah dihapus."

"Ya, itu benar, itu bukan masalah yang sangat sulit untuk dipecahkan."

Ini mungkin tidak berlangsung lama, tapi setidaknya beberapa hari terakhir jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Sekarang, hal berikutnya yang harus kita lakukan adalah memperbaiki skor tes untuk ujian tengah dalam dua minggu. Sebelumnya, Hirata-kun juga mulai mengambil tindakan."

"Kelompok belajar, ya, baiklah ... aku kira itu akan membantu. Tapi-"

"Tapi, bagaimana? Sepertinya kau menyiratkan sesuatu? Apa kau memiliki masalah dengan kelompok belajar?"

"Tidak, jangan khawatir, aneh rasanya melihatmu khawatir dengan orang lain."

"Awalnya, aku bahkan tidak bisa membayangkan mendapatkan skor yang gagal. Namun, memang benar ada siswa di dunia yang pasti gagal dalam ujian mereka."

"Apa kau berbicara tentang Sudou dan teman-temannya? Kata-kata kejam seperti biasa, aku mengerti."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Karena tidak ada siswa yang bisa meninggalkan sekolah, menghubungi siapa saja di luar, atau mendapat dukungan sekolah, tidak ada pilihan lain kecuali untuk diajar oleh siswa lain. "

"Aku agak lega karena Hirata-kun secara proaktif memulai sebuah kelompok belajar. Namun, Sudou-kun, Ike-kun, dan Yamauchi-kun tidak ikut bergabung, kan? Aku masih merasa tidak nyaman."

"Oh, orang-orang itu, mereka tidak sesuai dengan Hirata, mereka tidak akan berpartisipasi."

"Dengan kata lain, orang-orang itu mungkin akan gagal, dan untuk bisa mencapai kelas A, kita harus menghindari titik negatif dan fokus untuk tetap positif, bukan? Aku juga berpikir ada kemungkinan tinggi bahwa nilai tes bagus terkait dengan Mendapatkan poin positif. "

Adalah hal wajar untuk berpikir bahwa para siswa akan mendapatkan hasil yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

"Bagaimana jika, kau juga memegang kelompok belajar seperti Hirata? Sehingga kita bisa membantu Sudou, Ike, dan Yamauchi."

"Ya, aku tidak keberatan dengan itu, mungkin kau pikir itu mengejutkan, ya?"

"Keseluruhan sikapmu mengejutkan bagiku."

Aku tidak benar-benar terkejut. Dia masih melakukan ini untuk dirinya sendiri, dan aku juga tidak pernah menganggapnya sangat dingin.

"Baiklah, aku mengerti bahwa kau ingin pindah ke kelas A. Namun, sejauhnyaku tidak pernah berpikir bahwa kau akan menggunakan metode biasa seperti mengajar mereka. Bagaimanapun, orang-orang seperti itu membenci belajar. Kau juga



menjauh dari yang lain sejak hari pertama, kan? Terpuji, seseorang seperti mu yang tidak menginginkan teman-teman menawarkan untuk mengajari mereka. "

"Itulah mengapa aku berbicara dengan mu, bukan? Untungnya, mereka orang-orang yang dekat dengan mu, benarkan?"

"Ha? ... Hei, apa kau benar-benar-"

"Ini akan lebih cepat jika kau berbicara dengan mereka. Tidak ada masalah karena mereka temanmu, bukan? Bawa mereka ke perpustakaan, aku bisa membantu mereka belajar."

"Kau mengatakan beberapa hal yang tidak masuk akal. Ap kau bahkan berpikir bahwa seseorang seperti ku yang menjalani kehidupan yang tenang dan tidak mengganggu kehidupan, dapat melakukan itu?"

"Ini bukan masalah 'bisa dilakukan' atau 'tidak bisa'. Lakukan saja."

Apa aku anjingmu atau sesuatu?

"Ini adalah kebebasan mu untuk meraih kelas A, tapi jangan melibatkan aku dalam rencanamu."

"Kau makan, bukan? Teraktiranku. Makanan siang. Itu sangat indah, rasa spesial yang lezat."

"Yang aku dapatkan hanyalah kehendak baik yang jujur dari manusia lain."

"Sayang sekali, tapi itu bukan karena kebaikan."

"Aku tidak bisa mendengarmu ... Ini, aku akan memberimu beberapa poin, bahkan sekarang juga."

"Aku tidak akan membungkuk serendah itu menerima hadiah dari orang lain, aku akan menolak tawaranmu."

"Aku mulai merasa marah kepadamu untuk pertama kalinya ..."

"Bagaimana dengan ini? Maukah kau bekerja sama denganku? Atau apakah kau akan menjadikanku musuh?"

"Sepertinya kau menunjuk pistol ke kepalaku dan mengancamku ..."

"Bukan 'seperti', akubbenar-benar mengancammu."

Apa ini kekuatan dari kekerasan? Ini sangat efektif.

yah... Kalau hanya mengumpulkan mereka, aku kira tidak ada masalah bekerja sama, bukan?

Poin paling lemah dari Horikita adalah dia tidak akan berteman.

Juga, Sudou, Ike, dan yang lainnya adalah semua orang yang aku jadikan teman dengan setelah banyak masalah. Aku tidak bisa membiarkan mereka putus sekolah cepat ini.

Saat aku ragu-ragu, Horikita semakin mendesakku.

"Kau juga tidak berpikir bahwa aku akan memaafkanmu karena berkerja sama dengan Kushida-san untuk memanggil ku keluar,kan?"

"Kau bilang tidak akan menyalahkannya. Membawanya sekarang tidak adil."

"Kukatakan itu pada Kushida-san, tapi aku tidak ingat pernah mengatakannya padamu."

"Wow, kau kotor ..."

"Jika kau ingin aku memaafkan mu, bekerja samalah dengan ku."

Sepertinya tidak ada jalan keluar untukku sejak awal.

Kupikir dia hanya akan menarik topik pembicaraan, tapi kurasa itu hanya mungkin dengan mendengarkan permintaannya sekarang.

"Tidak ada jaminan bahwa mereka akan datang. Apa kau masalah dengan itu ?"

"Aku percaya bahwa kau bisa mengumpulkan semua orang, ini nomor teleponku jika ada sesuatu yang terjadi, hubungi aku."

Meski dengan cara yang tidak biasa, untuk pertama kalinya di SMA, aku mendapat info kontak seorang gadis.

Ini Horikita, meskipun... Yah, aku tidak terlalu senang dengan itu.

o o  
o

Aku melihat sekeliling kelas. Lalu, apa yang aku cari?

Jika aku bertanya "Apa kau ingin belajar bersama sepulang sekolah?", apakah seseorang akan datang?

Aku, Sudou, dan Ike hanya cukup dekat untuk sesekali makan bersama. Bagaimanapun, mereka tinggal jauh dari pelajaran.

...Aku tidak akan rugi. Aku akan mencoba sekali lagi.

"Sudou, kau sibuk?"

Aku berbicara dengan Sudou, yang sedang berjalan kembali ke kelas saat istirahat makan siang. Dia berkeringat dan terengah-engah.

Dia mungkin pergi bermain bola basket saat istirahat makan siang.

"Apa yang sedang kau rencanakan untuk menjalani ujian tengah semester?"

"Itu, yah... aku tidak tahu, aku belum pernah belajar dengan serius sebelumnya."

"Oh, sungguh, aku punya sesuatu yang bagus untukmu, aku sedang berpikir untuk belajar sepulang sekolah mulai hari ini, kau ingin bergabung?"

Sudou memikirkannya sebentar, mulutnya sedikit terbuka.

"Apa kau bertanya dengan serius? Jika pelajaran sekolah menyusahkanku, aku tidak berpikir aku bisa belajar sepulang sekolah. Juga, aku memiliki aktivitas di klub. Tidak mungkin, tidak mungkin. Apa kau yang akan mengajar? Skormu tidak bagus, kau tahu. "

"yah, Horikita akan mengajar."

"Horikita, aku tidak tahu banyak tentang dia, sepertinya mencurigakan, jadi aku menolak, aku akan mengaturnya dengan menyelinap waktu sebelum ujian, Kau bisa pergi sekarang."

Seperti dugaanku, Sudou menolak ajakanku. Dia tidak mengerti maksudnya.

Sialan, itu tidak bagus. Jika aku menekan lebih jauh, dia mungkin benar-benar memukulku. yah, itu tidak bisa membantu. Mari kita mulai dengan seseorang yang lebih mudah. Aku memanggil Ike yang sedang bermain dengan teleponnya sendiri.

"Hei Ike"

"Pass, aku dengar kau berbicara dengan Sudou, kelompok belajar? yah, bukan aku."

"Kau tahu, kau harus drop out jika kau gagal, bukan?"

"Aku memang mendapat tanda merah sebelumnya, tapi sekarang aku lebih baik, aku akan melakukan yang terbaik sambil mencuri waktu malam sebelumnya dengan Sudou."

Apa dia benar-benar mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja dengan itu? Dia bahkan tidak merasakan bahaya yang akan terjadi.

"Jika tes singkat terakhir itu tidak mengejutkan, aku akan mendapat setidaknya 40 poin."

"Aku tahu apa yang ingin kau katakan, tapi ada beberapa hal yang tersisa untuk kebetulan, kau tahu?"

"Setelah sekolah adalah waktu yang sangat berharga bagi siswa SMA, aku tidak akan menghabiskan waktuku untuk belajar."

Dia melambatkan tangannya, menyuruhku pergi. Chatting dengan seorang gadis di atas pesan, dia terlalu bersemangat. Sejak Hirata mulai berkencan dengan seseorang, Ike juga sangat ingin mendapatkan pacar. Aku menjatuhkan bahunya dan kembali ke tempat dudukku. Menarik untuk Horikita, aku mencoba membuatnya menyerah.

"Tidak ada gunanya."

"... aku dengar, tapi apa yang kau katakan?"

"Aku bilang, 'tidak ada gunanya'. Kau tidak berpikir bahwa kau tidak berhubungan dengan itu, bukan?"

Sialan. Betapa kurang ajarnya untuk menolak permintaanku.

"Tidak, tentu saja tidak, aku masih punya 425 taktik lagi."

Aku melihat sekeliling kelas lagi. Jauh dari merasa gugup, seluruh kelas memiliki suasana santai.

Sebuah metode untuk membuat siswa yang membenci belajar belajar. Juga, cara untuk membuat siswa memanfaatkan waktu luang mereka, bukan waktu kelas untuk belajar. Biasanya, aku juga menolak, tapi karena mereka dalam bahaya kegagalan...

Aku pikir Sudou yang menolak tawaranku, akan berpartisipasi dalam belajar pada kesempatan pertama yang dia dapatkan.

Aku tidak punya pilihan selain menyiapkan semacam inisiatif. Buat dia percaya bahwa akan ada hadiah jika mereka belajar. Dan jika memungkinkan, buatlah agar mudah dimengerti; Maka, rencananya akan sukses.

-Aku mengerti!

Menerima wahyu ilahi dari para dewa, aku berpaling ke Horikita dengan mata melebar.

"Meskipun ini adalah peranmu untuk membantu mereka belajar, tidak mudah mengundang mereka untuk belajar. Namun, aku membutuhkan kekuatanmu untuk itu. Bisakah kau membantu?"

"Kekuatan apa? Aku akan mendengarkan... tapi apa yang harus aku lakukan?"

"Bagaimana dengan sesuatu seperti ini? Kau akan menjadi pacar mereka jika mereka mendapatkan skor sempurna dalam tes ini. Mereka pasti akan menggigit jika kita menambahkan insentif itu. Motivasi untuk anak laki-laki selalu perempuan."

"Kau ingin mati?"

"Tidak, aku ingin hidup."

"Aku mendengarkan karena aku pikir kau serius menemukan sesuatu, aku bodoh karena mempercayainya."

Tidak, aku benar-benar berpikir itu akan berhasil. Ini mungkin akan menjadi motivasi terbesar mereka untuk belajar. Namun, Horikita jelas tidak mengerti hati anak laki-laki.

"Baiklah, kalau begitu, ciuman, kau akan memberi mereka ciuman jika mereka mendapatkan nilai sempurna."

"Kau benar-benar ingin mati, ya?"

"Aku ingin hidup lebih lama lagi."

Sebuah tangan cepat menabrak bagian belakang leherku. Sialan, Horikita tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyetujui hadiah yang aku usulkan. Ini akan sangat efektif. Sepertinya aku kembali ke titik awal.

Seperti yang aku pikir, aku melihat kehadiran yang mencolok di tengah kelas. Bukan Hirata, tapi orang lain yang populer di kelas. Itu adalah Kushida Kikyou.

Dia terlihat cerah dan bersemangat, seperti biasa. Sosok ramah yang dapat berbicara baik dengan anak laki-laki maupun anak perempuan. Memang, Ike sangat mencintai Kushida, sedangkan Sudou dan yang lainnya tidak memiliki kesan buruk padanya. Juga, nilai tesnya akan tergolong tinggi. Dia penting untuk rencanaku.

"Hei-"

Begitu aku memanggilnya untuk mengundangnya, aku mempertimbangkan kembali dan menyerah.

"Apa itu?"

"Tidak ... bukan apa-apa."

Dia tidak suka terlibat dengan orang lain. Terakhir kali, saat aku bekerja dengan Kushida saat Operasi menjadi teman, Horikita jadi marah.

Untuk kelompok studi ini, Horikita mungkin tidak akan menerima Kushida, yang tidak mendapat tanda merah.

Untuk saat ini, aku akan menunggu sampai Horikita kembali ke asrama sebelum merencanakan rencanaku.

Persis seperti itu, sepulang sekolah. Horikita cepat meninggalkan kelas dan kembali ke asrama, seperti biasa. Waktunya merencanakan rencanaku. Aku harus mendapatkan Kushida di atas kapal.

"Apa kau tidak sibuk?"

Aku memanggil Kushida yang sedang bersiap untuk pulang. Dengan suara tak terduga, dia menoleh.

"Tidak biasa Ayanokouji-kun untuk berbicara dengan ku, apa kau membutuhkan ku untuk melakukan sesuatu?"

"Ya, jika itu tidak masalah untuk mu, aku ingin berbicara dengan mu di luar."

"Aku akan pergi bersama teman-temanku, jadi aku tidak punya banyak waktu tapi ... tentu saja."

Tanpa perasaan negatif, dia mengikutiku sambil tersenyum.

Sesampainya di sudut lorong, Kushida menungguku bicara.

"Selamat, Kushida, kau telah terpilih sebagai duta besar. Tolong berikan bantuanmu untuk kebaikan kelas."

"E-eto? Maaf, apa maksudmu?"

Aku menjelaskan kepadanya tentang kelompok studi yang ingin kami lakukan untuk membantu Sudou.

Tentu saja, aku juga menyebutkan fakta bahwa Horikita akan mengajar.

"Aku pikir kau bisa menggunakan kelompok belajar ini untuk lebih dekat dengan Horikita."

"Aku ingin mendekatinya ... tapi aku tidak mengkhawatirkan hal itu sekarang, kau tahu? Bagaimanapun, wajar jika membantu teman, jadi aku akan membantu."

Gadis ini, dia terlalu baik ... Sepertinya dia ingin mencegah Ike, Sudou, dan yang lainnya diusir.

"Apa kau benar-benar tidak masalah dengan itu? Jika kau tidak mau, aku tidak ingin memaksa mu."





"Ah, maaf, aku tidak diam sebentar bukan karena aku tidak mau membantu, melainkan aku bahagia."

Kushida bersandar ke dinding dan dengan ringan menendang lorong.

"Ini kejam untuk menendang orang keluar karena nilai jelek, setelah semua orang menjadi teman yang sangat sakit, bukankah menyedihkan jika kita harus mengucapkan selamat tinggal? Ketika Hirata-kun memutuskan untuk memulai sebuah kelompok belajar, aku merasa sangat kagum. Tapi Horikita -san telah mengamati lingkungannya lebih baik daripada aku. Dia melihat Sudou-kun dan teman-temannya, lagipula Horikita-san mulai melihat kelas sebagai teman-temannya, aku akan melakukan apapun untuk membantu semua orang! "

Sambil memegang tanganku, Kushida menyuruhku tersenyum. Uwa, dia terlalu imut!

Tapi bukan situasi dimana aku harus bahagia. Berusaha terlihat normal, aku berpura-pura tenang.

"Kalau begitu, aku akan bergantung pada mu, Kau sangat membantu."

Tidak ada orang yang tidak jatuh cinta padanya setelah melihatnya tersenyum.

"Oh, tapi bisakah aku meminta bantuan? Aku juga ingin ikut serta dalam kelompok belajar."

"Ha? Kau benar-benar ingin?"

"Aku juga ingin belajar bersama dengan semua orang."

Semuanya berjalan seperti yang kuinginkan. Jika Kushida ada di sana, kelompok studi mungkin akan terhibur oleh kehadirannya. Namun, karena Kushida memiliki nilai bagus, dia tidak punya alasan untuk berada di sana.

"Kalau begitu, kapan kita mulai?"

"Merencanakan untuk memulai besok, kurang lebih."

Aku menambahkan "Horikita, setidaknya" dalam pikiranku.

"Begitukah? Kalau begitu aku kira aku harus berbicara dengan semua orang sampai akhir hari ini, aku akan menghubungi mu lagi nanti, oke?"

"Oh, haruskah aku memberi tahu alamat kontak Sudou dan yang lainnya?"

"Tidak apa-apa ~ aku sudah memiliki kontak mereka, satu-satunya yang tidak aku miliki adalah alamat Horikita-san dan alamat kontakmu ..."

Aku tidak tahu itu ... maksudku bagian kedua.

"Apa kalian berdua sudah berkenan?"

"D-darimana pertanyaan itu datang? Horikita dan aku berteman... tidak, hanya tetangga saja."

"Ini sudah menjadi rumor besar di antara anak-anak perempuan, kau tahu? Horikita selalu sendiri, bukan? Ayanokouji-kun ikut dengannya. Kalian berdua juga makan bersama."

Umu, jadi gadis-gadis yang melihat kita bersama sudah mulai bersuara tentang kita, begitu.

"Ini terlalu buruk, tapi cerita manis semacam itu antara aku dan Horikita tidak ada."

"Kalau begitu tidak ada masalah, kan? Tolong bertukar alamat kontak dengan ku."

"Tentu."

Dengan itu, aku mendapat alamat kontak perempuan lain.

o o  
o

Pada tengah malam, saat aku bermalas-malasan di kamarku, aku menerima pesan teks. Itu dari Kushida.

"Yamauchi-kun dan Ike-kun berkata OK ~ (^ · ω · ^) b"

"Terlalu Cepat!"

Ike langsung menolakku dengan gelombang tangannya saat aku bertanya padanya ... Kehadiran seorang gadis jelas merupakan faktor besar mengenai laki-laki. Ini seperti mereka memegang kekuatan tak terbatas.

"Aku baru saja menghubungi Sudou-kun juga, dan aku pikir dia akan setuju juga (^ ω ^)"

Saya menerima surat lain. Oh ~. Dengan kecepatan seperti ini, semua orang akan benar-benar bertemu besok.

Pada perkembangan yang lebih cepat dari perkiraan ini, aku menghubungi Horikita dengan berita tersebut. Aku mengiriminya pesan tentang bagaimana aku bekerja sama dengan Kushida, bahwa Ike dan Yamauchi setuju untuk datang, dan bagaimana Kushida juga akan berpartisipasi dalam kelompok belajar. "

"Nah, waktunya mandi."

Begitu aku bangun dari tempat tidur, aku mendapat telepon dari Horikita.

"Moshi moshi?"

"... aku tidak mengerti pesanmu."

"Apa maksudmu, kau tidak mengerti? Bukankah itu ringkas dan sederhana? Sepertinya ketiganya akan datang besok."

"Bukan itu. Bagian dimana kau mengatakan Kushida-san membantu. Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya."

"Aku bertanya padanya sebelumnya. Untuk seseorang seperti Kushida yang berusaha keras untuk membantu teman-teman sekolahnya, dia ingin berpartisipasi terlepas dari apakah aku mengundangnya atau tidak, Sudou, Ike, dan Yamauchi akan datang Ok?"

"Aku tidak ingat membiarkan itu, bahkan dia juga tidak mendapatkan skor buruk."

"Hei... dengan mengenalkan Kushida ke dalam rencana kita, peluang kesuksesan berjalan dengan baik. Aku hanya mengambil ukuran paling sederhana untuk meningkatkan probabilitas kesuksesan."

"...Aku masih belum senang dengan itu, bukankah seharusnya kau melakukannya setelah meminta persetujuanku?"

"Aku tahu bahwa kau membenci seseorang yang proaktif seperti Kushida. Namun, ini untuk memastikan tidak ada yang gagal. Atau apakah kau ingin mencoba mengumpulkan semua siswa yang gagal sendirian?"

"Itu..."

Sepertinya Horikita mengerti bahwa menepatkan Kushida di papan adalah hal yang baik.

Karena dia terlalu bangga pada dirinya sendiri, sulit baginya untuk setuju.

"Kita juga tidak punya banyak waktu sampai ujian. Tidak masalah?"

Omong-omong, Horikita tidak memiliki banyak ruang bernapas untuk rencananya bekerja. Tapi tetap saja, dia terjebak pada sesuatu dan tidak mengatakan apapun. Diam untuk sementara waktu.

"... Baiklah. Kita tidak bisa melakukan apapun tanpa melakukan pengorbanan, namun Kushida-san hanya akan membantu mengumpulkan siswa yang gagal, aku tidak bisa setuju dia akan berpartisipasi dalam kelompok belajar."

"... Tidak, kenapa begitu? Itulah kondisi yang membantu. Kau tidak beralasan."

"Aku tidak akan menerima dia berpartisipasi dalam kelompok belajar, itu tidak akan berubah."

"Apa ini tentang itu? Apa kau mencoba membalasnya saat kita menipu mu?"

"Itu tidak berhubungan, dia tidak gagal dalam ujian. Memiliki orang tambahan hanya akan menghasilkan usaha ekstra dan kebingungan."

Penjelasannya cukup masuk akal, tapi aku tidak mengerti alasan mengapa dia menolak untuk membiarkan Kushida bergabung dengan kelompok belajar.

"Apa kau membenci Kushida?"

"Apa kau tidak merasa tidak nyaman saat berada di samping seseorang yang kau benci?"

"Hah?"

Aku tidak mengerti apa maksudnya.

Kushida mencoba memahami dan mengenal Horikita lebih dari siapapun, dan mencoba menjadi temannya.

Aku tidak pernah berpikir bahwa Horikita benar-benar membenci Kushida.

"Bagaimana jika mereka memutuskan untuk tidak datang karena Kushida tidak datang?"

"... Maaf, meninjau materi tes memakan waktu lebih lama dari perkiraanku, aku akan mengakhiri telepon karena sudah lama memakainya, selamat malam."

"H-hey!"

Dia cepat-cepat menutup teleponnya. Seorang antisosial mungkin akan melakukan hal yang sama. Namun, untuk bangkit ke kelas A, perlu kompromi.

Aku melepaskan telepon ku, meletakkannya di atas meja, lalu beralih di tempat tidurku.

Aku mengingat kembali hari-hari sejak upacara masuk.

"Produk cacat, ya."

Pada hari pertama sekolah, itulah yang senpai tahun kedua kami katakan.

Dalam bahasa Inggris, itu adalah "produk cacat".

Itulah yang mereka gunakan untuk menertawakan siswa kelas D. Horikita yang sempurna mungkin memiliki beberapa masalah juga. Entah bagaimana aku bisa mengerti apa yang dia katakan hari ini.

"Apa yang harus aku lakukan..."

Haruskah aku mencoba memaksanya? Namun, Horikita mungkin akan pergi dalam kasus terburuk.

Jika Horikita tidak mengajar, waktu setiap orang akan menjadi sia-sia belaka.

Merasa berat, aku menelepon nomor Kushida.

"Moshi moshi ~"

Awalnya, aku bisa mendengar angin kencang di latar belakang. Dengan cepat itu punah.

"Ngomong-ngomong, apa kau mengeringkan rambutmu?"

"Oh, apa kau mendengarnya? Aku baru saja selesai, jadi tidak masalah."

Kushida baru saja keluar dari bak mandi, ya ... tunggu, bukan waktunya untuk mengalami khayalan ini.

"Tidak, eh, aku punya kabar buruk ... Bisakah kau melakukannya seperti aku yang tidak pernah meminta mu mengumpulkan siswa yang gagal?"

"... Um, kenapa?"

Dia menjawab setelah terdiam beberapa saat. Sepertinya dia ingin tahu alasannya, daripada langsung marah.

"Maaf, aku tidak bisa membicarakannya panjang lebar, bagaimanapun, ini agak sulit."

"Begitukah ... aku mengerti. Horikita-san benar-benar tidak menyukaiku."

Aku sama sekali tidak berpikir aku bersiasat sama sekali, tapi sepertinya Kushida mengangkatnya melalui telepon.

"Ini tidak ada hubungannya dengan dia, itu salahku."

"Tidak apa-apa jika kau tidak mencoba menyembunyikannya ~ Aku tidak akan marah, aku pikir dia akan menolak ku karena sepertinya dia tidak menyukai ku, hal itu terjadi seperti yang aku kira."

Aku kira kau bisa menyebutnya intuisi wanita.

"Bagaimanapun, aku bodoh karena aku meminta bantuanmu."

"Uun, tidak perlu minta maaf, tapi ... aku tidak berpikir bahwa Horikita-san bisa mengumpulkan Sudou dan yang lainnya sendirian."

Aku tidak bisa menyangkal hal itu.

"Hei, apa yang Horikita-san bilang? apa dia menyuruhku untuk mengumpulkan yang lain? Atau apakah dia menentangku berpartisipasi dalam kelompok belajar?"

Dia melakukannya dengan benar, seolah dia juga sedang mendengarkan pembicaraan.

"... Yang terakhir, Maaf karena merusak mood."

"Ahahaha, ya, kau tidak perlu meminta maaf, dia punya aura yang 'jangan mendekat denganku', jadi aku harapkan hal itu akan terjadi."

Meski begitu, kau benar-benar tanggap.

"Tapi semua orang setuju untuk bergabung karena aku bilang aku juga akan berpartisipasi ... Sebelum mengundang ku, tidak bisakah kau berbohong bahwa aku tidak bisa berpartisipasi? Jika kau memberi tahu mereka sekarang, semua orang mungkin akan membenci Horikita-san ..."

Aku merasa sedikit takut terhadap Kushida. Dia mengerti semuanya.

"Bisakah kau menyerahkan yang ini kepadaku?"

"Menyerahkan yang ini kepadamu?"

"Besok, aku akan membawa semua orang ke Horikita-san. Tentu saja, aku juga ikut."

"Itu-"

"Tidak apa-apa, kan? Atau bisakah kau memecahkan masalah? Apakah ada cara untuk mengumpulkan semua orang tanpa ku, atau cara untuk meyakinkan Horikita?"

Ini terlalu buruk, tapi itu tidak mungkin.

"... Aku mengerti, aku akan menyerahkannya kepadamu, aku tidak akan tahu apa yang akan terjadi."

"Tidak apa-apa, kau tidak akan bertanggung jawab atas semua itu, tolong, sampai jumpa besok."

Panggilan telepon berakhir. Aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan lebih lelah daripada saat aku menelepon Horikita. Dia bilang itu baik-baik saja, tapi apa itu benar?

Horikita akan menghina dan mengejek apapun yang tidak dia sukai, tidak masalah siapa yang menerima. Sudah jelas bahwa situasi genting ini akan berakhir dalam nyala api. Merasa cemas, aku menuju kamar mandi.

Mari kita berhenti memikirkan hari esok - itu hanya akan membuatku semakin depresi.

Tak peduli betapa khawatirnya aku, besok akan datang dan pergi. Hal-hal akan berhasil entah bagaimana.

~ End of Vol 1 Chapter 7 Part 1 ~



## **Vol 1 Chapter 7 Part 2**

Horikita cemberut di pagi hari. Akan lebih bagus lagi jika dia dengan imut megelembungkan pipinya dan dengan manja memukul dada anak laki-laki saat dia cemberut.

Aku mengatakan itu, tapi dia benar-benar tanpa ekspresi dan diam. Dia bahkan tidak mengakui keberadaan ku.

Tapi jika aku berbalik kepadanya, dia mungkin akan mengambil jangkanya... Sekolah berakhir dan kemudian pulang sekolah.

"Apa semua orang berkumpul untuk kelompok belajar?"

Kata-kata pertama yang dia katakan kepadaku adalah tentang kelompok belajar. Dia juga berbicara dengan cara yang menyiratkan sesuatu.

"... Kushida akan membawa mereka, aku ingin tahu apa mereka akan berpartisipasi."

"Kushida membawa mereka, huh, apa kau mengatakan kepadanya bahwa dia tidak diizinkan untuk berpartisipasi?"

Horikita menuju perpustakaan dengan kata-kata yang percaya diri itu. Saat aku hendak keluar dari kelas, aku menatap Kushida yang kembali mengedipkan mata lucu.

Mengamankan sudut meja panjang di dekat tepi perpustakaan, kami menunggu murid lainnya

"Aku membawa mereka ~!"

Kushida datang ke tempat kami menunggu. Di belakangnya ada-

"Kami mendengar tentang kelompok belajar dari Kushida-chan, aku tidak ingin segera dikeluarkan dari sekolah, mohon bantuannya."

Ike, Yamauchi, dan Sudou. Namun, ada satu pengunjung yang tak terduga. Seorang anak bernama Okitani.

"Okitani, kau juga punya tanda merah?"

"Ah, uh, tidak, aku khawatir karena aku berada tepat di perbatasan... apa aku... tidak diijinkan untuk bergabung? Agak sulit untuk bergabung dengan kelompok Hirata-kun..."

Okitani menatapku dengan pipi yang agak merah. Tubuh ramping, rambut biru, dan gaya rambut bob pendek. Seorang anak laki-laki yang lemah terhadap anak perempuan akan segera berteriak "Aku sedang jatuh cinta ~!" Jika dia bukan anak laki-laki, itu akan berbahaya.

"Tidak apa-apa kalau Okitani-kun bergabung, kan?"

Tanya Kushida pada Horikita. Skornya adalah 39 setelah semua, jadi wajar baginya untuk khawatir.

"Jika seorang siswa khawatir mendapat tanda merah, maka itu bagus, tapi kau harus rajin."

"B-baik."

Okitani duduk dengan gembira. Kushida mencoba duduk di sampingnya, tapi Horikita menyadarinya.

"Kushida-san, apa Ayanokouji-kun tidak memberitahumu? Kau-"

"Sejujurnya, aku juga khawatir mendapat nilai buruk."

"Kau... kau tidak mendapatkan tes buruk pada tes terakhir itu."

"yah, itu keberuntungan. Ada banyak pertanyaan pilihan ganda Jadi sekitar setengah dari mereka, aku menebak, sebenarnya, aku sedikit melewatkan."

Kushida dengan kasar menggaruk pipinya sambil berkata "Ehehe".

"Aku pikir, kira-kira aku sama dengan Okitani-kun, jika tidak lebih buruk, jadi aku ingin berpartisipasi dalam kelompok belajar untuk menghindari nilai jelek. Tidak masalah, kan?"

Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku pada rencana Kushida yang berani dan tak terduga. Setelah memastikan bahwa Okitani bisa bergabung, dia membalikkan meja. Horikita tidak bisa tidak membiarkannya bergabung.

"... Baik."

"Terima kasih!"

Kushida membungkuk pada Horikita sambil tersenyum. Membawakan Okitani mungkin juga bagian dari rencananya. Dia menggunakan dia sebagai pembenaran baginya untuk bergabung.

"Di bawah 32 adalah tanda merah, lalu 32 poin juga nilai gagal?"

"Kalau itu 'di bawah', maka 32 poinnya aman. Sudou, bisakah kau membuat itu?"

Bahkan Ike khawatir dengan Sudou. Tentu saja orang-orang ini ingin tahu apakah itu "di bawah" atau "sampai".

"Tidak masalah, tujuan ku adalah membuat semua orang di sini mendapatkan setidaknya 50 poin."

"Geh, bukankah itu terlalu sulit bagi kita?"

"Ini berbahaya jika hanya bertujuan untuk minimum, Kalian yang bahkan tidak pada sasaran, benar-benar mengganggu."

Atas argumen suara Horikita, kelompok kegagalan dengan enggan menyetujuinya.

"Aku dapat meringkas sebagian besar topik yang akan dibahas dalam tes ini, aku berencana untuk membahas secara menyeluruh topik ini dalam dua minggu ke depan. Jika kau memiliki pertanyaan yang tidak kau mengerti, tanyakan kepadaku."

"... Hei, aku bahkan tidak mengerti masalah pertama."

Sudou merengut menatap Horikita. Aku juga membaca pertanyaannya.

"A, B, dan C memiliki 2150 yen secara kolektif A memiliki 120 yen lebih banyak dari B... Setelah C memberi B  $\frac{2}{5}$  uangnya, B sekarang memiliki 220 yen lebih banyak dari A. Berapa banyak uang yang dimiliki oleh A?"

Masalah yang melibatkan sistem persamaan. Bagi siswa SMA, itu harus menjadi poin bebas.

"Coba gunakan otak mu, jika kau menyerah sejak awal, kau tidak akan bisa kemana-mana."

"Bahkan jika kau mengatakan itu... aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya belajar."

"Semua orang di sekolah sudah melewatkannya."

Sekolah tidak memutuskan penerimaan hanya berdasarkan skor. Sudou mungkin diterima karena kemampuan fisiknya yang tinggi. Jika kau memikirkannya, bukankah dia akan segera dikeluarkan karena nilai jeleknya?

"Ugh, aku juga tidak tahu..."

Ike juga bingung saat dia menggaruk kepalanya.

"Okitani-kun, apa kau tahu bagaimana cara menyelesaikan pertanyaan ini?"

"Um ...  $A + B + C$  sama dengan 2150 yen, dan  $A$  sama dengan  $B + 120$  ..."

Okitani yang entah bagaimana menghindari gagal dalam ujian terakhir, mulai menuliskan persamaannya.

Kushida melihat dari balik bahunya.

"Un un, itu benar, itu benar, lalu?"

Kushida pasti berani. Meskipun dia mengatakan bahwa dia khawatir mendapat tanda gagal, dia sedang mengajari Okitani.

"Jujur saja, masalah ini bisa dengan mudah dipecahkan oleh siswa sekolah menengah pertama dan kedua. Jika kau gagal di sini, kau tidak akan bisa melakukan apapun."

"Apa kita ini murid sekolah dasar...?"

"Seperti yang dikatakan Horikita-san, sangat buruk jika kau tidak dapat menyelesaikan masalah ini. Beberapa masalah matematika pertama dalam ujian sekuat ini, tapi aku pun tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah terakhir."

"Aku bisa mengajarmu bagaimana melakukan sistem persamaan jika kau mau."

Horikita mengambil penanya tanpa ragu-ragu. Ini menyedihkan, tapi satu-satunya yang mengerti bagaimana cara menyelesaikan masalah soal adalah Kushida dan Okitani.

"Pertama, apa yang sama dari 'sistem persamaan' ini ...?"

"... Apa kau serius?"

Wow, orang-orang ini benar-benar hidup tanpa belajar sama sekali. Sudou melemparkan pensil mekanisnya ke mejanya.

"Tidak, berhenti, ini tidak akan berhasil."

Sebelum memulai, Sudou sudah menyerah.

Melihat keadaan menyedihkannya, Horikita menjadi marah.

"S-semuanya, tunggu, mari kita coba yang terbaik. Jika kau belajar menyelesaikan masalah ini, kau bisa menerapkan pengetahuanmu pada pertanyaan-pertanyaan yang sedang diuji."

"... yah, kalau Kushida-chan bilang begitu, kita akan mencoba yang terbaik, tapi... kalau Kushida-chan mengajarkannya kepada kita, mungkin aku akan bekerja lebih keras lagi."

"U-um ..."

Horikita tetap diam ketika Kushida menanyainya. Ini buruk ketika dia tidak berbicara apapun. Bagaimanapun, dia tetap diam, yang lain mungkin akan berhenti belajar. Kushida memutuskan dan mengambil pensil mekanis.

"Ini, seperti yang dikatakan Horikita-san, sebuah masalah yang menggunakan sistem persamaan. Aku akan menuliskan apa yang aku katakan sebagai ungkapan."

Saat dia mengatakan itu, dia menuliskan tiga persamaan. Sepertinya mereka mencoba yang terbaik, tapi walaupun dia menuliskan persamaan dan menunjukkannya kepada mereka, mereka mungkin tidak mengerti. Alih-alih sebuah kelompok belajar, ini lebih seperti penghambat. Mereka tidak mengerti penjelasannya.

"Jadi, jawabannya adalah ¥ 710. Apa kau mengerti?"

Merasa puas, Kushida tersenyum dan menatap Sudou.

"... Uh, lalu bisakah kau menjawab pertanyaan ini? Kenapa?"

"Uu ..."

Akhirnya dia sadar. Mereka tidak mengikuti penjelasannya.

"Aku tidak berusaha menyangkalmu, tapi kalian terlalu bodoh dan tidak kompeten."

Horikita yang diam berbicara.

"Aku takut pada masa depan jika kau tidak bisa menyelesaikan masalah ini."

"Jadi apa, ini tidak ada hubungannya denganmu."

Merasa jengkel mendengar kata-kata Horikita, Sudou menabrak meja.

"Itu tidak ada hubungannya denganku. Tidak peduli seberapa banyak kau menderita, itu tidak mempengaruhiku. Ini hanya karena aku merasa kasihan kepadamu... aku pikir aku telah melarikan diri dari hal-hal yang menyakitkan sepanjang hidupku.

"Katakan apa yang ingin kau katakan dengan jelas. Belajar juga tidak akan berguna di masa depan."

"Belajar tidak akan berguna di masa depan? Argumen yang menarik. Apa yang membuat mu mengatakan itu?"

"Bahkan jika aku tidak tahu bagaimana memecahkan masalah seperti ini, aku tidak akan mengalami masalah. Belajar itu tidak perlu, Alih-alih menempelkan buku catatan, mengincar untuk menjadi pemain bola basket jauh lebih bermanfaat untuk masa depan."

"Itu salah. Jika kau belajar menyelesaikan masalah itu, seluruh hidupmu akan berubah. Dengan kata lain, jika kau belajar, kau akan memiliki lebih sedikit masalah, itu adalah hal yang sama untuk basket. Aku ingin tahu apa kau sudah bermain? Bola basket sesuai peraturanmu sendiri. Apa kau melarikan diri dari hal-hal sulit seperti yang kau lakukan saat belajar? Dari kelihatannya, sepertinya kau tidak berlatih dengan serius. Itulah tipe kepribadian yang kau miliki. Jika aku adalah penasihat klub, aku tidak akan membiarkanmu menjadi biasa. "

"Tsu!"

Sudou berdiri dan meraih kerah Horikita.

"Sudou-kun!"

Bahkan lebih cepat dari yang bisa aku respon, Kushida berdiri dan meraih lengan Sudou.

Horikita mengangkat alisnya dan tetap tenang.

"Aku tidak tertarik denganmu, tapi aku bisa mengerti tipe orang sepertimu. Kau ingin menjadi pemain bola basket? Apa menurutmu keinginan kecil seperti itu bisa menjadi kenyataan di masyarakat ini? Orang setengah hati sepertimu, Siapa yang menyerah dengan mudah tidak akan pernah menjadi seorang profesional. Selanjutnya, bahkan jika kau menjadi seorang profesional, aku rasa kau tidak akan bisa mendapatkan penghasilan tahunan yang cukup. Kau bodoh karena mengarahkan pandanganmu pada pekerjaan ideal seperti itu. . "

"Kau...!"

Sudah jelas bahwa Sudou sudah hampir kehilangan kendali. Jika dia mengangkat tinjunya, aku juga harus melompat keluar dan menahannya.

"Bisakah kau berhenti belajar, tidak, sekolah? Dan kemudian kau bisa melepaskan impianmu untuk menjadi seorang pemain bola basket profesional dan menjalani kehidupan yang menyedihkan dengan pekerjaan paruh waktu."

"Ha... tidak apa-apa, aku menyerah, bukan karena terlalu sulit bagiku, aku mengambil cuti dari aktivitas klubku, tapi itu buang-buang waktu saja. Selamat tinggal!"

"Kau mengatakan beberapa hal yang aneh. Belajar itu sulit."

Horikita menembaknya pukulan terakhir. Jika Kushida tidak ada di sana, Sudou mungkin pasti sudah memukul Horikita. Tidak menyembunyikan kesinggungannya, ia memasukkan buku catatan itu ke tasnya.

"Hei, apa ini tidak masalah?"

"Tidak masalah, untuk seseorang yang acuh tak acuh ... tidak ada gunanya peduli dengan orang seperti itu, meski pengusiran sudah dipertaruhkan, dia tidak punya tekad untuk tetap bersekolah."

"Aku pikir aneh bagi seseorang sepertimu yang tidak memiliki teman untuk mengundang orang ke kelompok belajar. Paling tidak, kau membawa kami ke sini

hanya untuk memanggil kami bodoh. Jika kau bukan seorang perempuan, aku akan memukulmu."

"kau tidak memiliki keberanian untuk memukulku, bukan? Jangan gunakan genderku sebagai alasan."

Kelompok belajar itu mulai beberapa saat yang lalu, tapi sudah runtuh.

"Aku juga berhenti, meski sebagian kecil bagian dari itu karena aku tidak bisa belajar... Sebagian besar karena aku jengkel, Horikita-san mungkin pintar, tapi bukan berarti kau berada di atas kita."

Kehilangan kesabarannya, Ike juga menyerah.

"Aku tidak peduli apa kau putus sekolah atau tidak, jadi lakukan sesukamu."

"Baiklah, aku akan belajar ngebut satu malam untuk itu."

"Menarik, bukankah kau di sini karena kau tidak bisa belajar?"

"Tsu ..."

Bahkan untuk Ike yang biasanya optimis, kata-kata berduri Horikita membuatnya kaku. Dan Yamauchi juga mulai berkemas. Akhirnya, Okitani yang khawatir juga berdiri, tidak bisa melawan arus.

"S-semuanya ... apakah ini baik-baik saja?"

"Ayo pergi, Okitani."

Ike meninggalkan perpustakaan dengan Okitani yang ragu.

Satu-satunya yang tersisa adalah aku dan Kushida. Bahkan Kushida mungkin akan segera pergi.

"... Horikita-san, kenapa kau tidak menghentikan mereka pergi ...?"

"Aku salah, bahkan jika aku berhasil melewati orang-orang ini, situasi ini akan terulang, kemudian mereka menyerah lagi. Akhirnya aku menyadari bahwa ini buang-buang waktu dan tenaga.

"Apa maksudmu...?"



"Aku bilang bahwa ada baiknya membuang semua sampah yang tidak perlu sekarang."

Jika siswa dengan nilai rendah tidak ada di sini, maka tidak akan ada tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengajari mereka, dan rata-rata juga akan meningkat. Dia sampai pada kesimpulan itu.

"Jadi begitulah ... H-hei, Ayanokouji-kun, apa kau juga berpikir dengan cara yang sama?"

"Jika Horikita menyimpulkan itu, apa itu tidak masalah?"

"A-ayanokouji-kun, apa menurutmu itu?"

"Yah, aku tidak ingin mereka berhenti, tapi karena aku bukan yang mengajari mereka, aku tidak dapat melakukan apapun tentang hal itu, akhirnya aku memiliki pendapat yang sama dengan Horikita."

"... Aku mengerti."

Dengan ekspresi gelap, Kushida mengambil tasnya dan berdiri.

"Aku akan melakukan sesuatu tentang hal ini, aku tidak ingin semua orang berpisah begitu cepat."

"Kushida-san, apa itu niatmu yang sebenarnya?"

"... apa itu buruk? Aku tidak bisa begitu saja meninggalkan Sudou-kun, Ike-kun, dan Yamauchi-kun."

"Tidak masalah apa kau mengatakan itu adalah niat sejatimu, aku tidak berpikir kau benar-benar ingin membantu mereka."

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak tahu apa maksudmu, kenapa kau membuat musuh dengan kata-kata dinginmu tanpa ragu? Itu ... itu menyedihkan."

Kushida menggantung kepalanya.

"... Sampai jumpa besok."

Setelah kata-kata pendek itu, Kushida juga pergi. Dalam sekejap, kami kembali pada kami berdua. Perpustakaan benar-benar sunyi.

"Itu mengganggu. Dengan itu, kelompok belajar selesai."

"Sepertinya begitu."

Keheningan perpustakaan terasa tak menyenangkan.

"Hanya kau yang mengerti aku, aku pikir kau sedikit lebih baik daripada orang bodoh yang tidak berharga. Jika kau membutuhkan aku untuk mengajarimu sesuatu sekarang, aku bisa melakukannya."

"Aku akan menolaknya."

"Apa kau mau kembali ke rumah?"

"Sudou dan yang lainnya menuju ke sana. Aku akan pergi mengobrol dengan mereka."

"Tidak ada gunanya berbicara dengan orang-orang yang akan segera keluar seperti mereka."

"Aku hanya mencoba untuk berbicara dengan teman-temanku."

"Sangat egois. Memanggil mereka teman saat kau hanya duduk dan melihat mereka diusir. dari sudut pandangku, itu terlihat seperti hal paling kejam yang dapat kau lakukan."

Yah, aku tidak bisa menyangkalnya. Dia tidak mengatakan sesuatu yang salah.

Pada akhirnya, belajar adalah tentang seberapa baik seseorang dapat memotivasi diri mereka sendiri.

"Aku tidak akan mengatakan bahwa kau salah. Aku juga mengerti mengapa kau memanggil seseorang yang tidak suka belajar itu bodoh seperti Sudou, Tapi Horikita, bukankah penting membayangkan keadaan Sudou? Hanya ingin menjadi pemain basket, maka tidak banyak yang bisa dia dapatkan di sekolah ini. Tidakkah kau ingin tahu mengapa dia memilih sekolah ini? "

"... Tidak tertarik."

Sambil menyingkirkan kata-kataku, Horikita terus memandang buku catatannya.

Meninggalkan perpustakaan, aku mengejar Kushida. Aku ingin berterima kasih padanya dan meminta maaf kepadanya tentang kelompok belajar tersebut. Lagi pula, aku ingin berteman dengan perempuan imut, kau tahu?

Dengan mengeluarkan teleponku dengan antusias, aku melihat-lihat buku alamatku mencari mana Kushida. Ini baru kedua kalinya, jadi aku merasa gugup untuk menghubunginya. Kudengar telepon berdering dua, tiga kali.

Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa dia menjawab. Apa dia tidak menyadarinya? Atau apa dia mengabaikan aku?

Dia berasa di jangkauan, jadi aku berlari berkeliling, mencarinya. Di dalam gedung sekolah, aku melihat seseorang yang tampak seperti Kushida dari belakang. Saat itu sekitar pukul 06.00, jadi tidak ada yang lain selain anggota klub. yah, ada juga kemungkinan Kushida bertemu salah satu temannya yang ada di klub.

Aku akan mengejanya; Jika dia bertemu dengan seseorang, aku bisa berbicara dengannya di kemudian hari. Waktunya masuk ke dalam.

Mendapatkan sepatu dari rak, aku menuju lorong, tapi tidak melihat Kushida. Apa aku melupakannya? Kupikir begitu, tapi kudengar suara sepi sepatu seseorang.

Aku sampai di tangga menuju lantai dua. Masih mengikutinya. Aku mendengar langkah kaki di atasku, pergi ke lantai tiga. Lantai berikutnya adalah atapnya, bukan? Ini buka saat makan siang, tapi aku yakin itu sudah terkunci sepulang sekolah. Merasa penasaran, aku menaiki tangga. Aku menyembunyikan kehadiranku jika dia bertemu dengan seseorang. Lalu aku berhenti di tengah tangga.

Aku bisa melihat garis besar seseorang di atas sana.

Sambil bersandar di pegangan, aku mengintip melalui celah di pintu. Saat aku melihat melalui bukaan, aku melihat sosok Kushida. Tidak ada orang lain. Apa dia menunggu seseorang di sini?

Jika dia menunggu seseorang di tempat sepi... mungkin, apa Kushida bertemu dengan seorang pacar? Dalam kasus itu, ada kemungkinan aku akan terpojok dari kedua belah pihak. Saat aku bertanya-tanya apakah sebaiknya aku pergi, Kushida meletakkan tasnya di lantai.

Lalu-

"Ah-sangat menyebalkan."

Suaranya sangat rendah sehingga aku tidak menyangka jika itu adalah Kushida.

"Ini benar-benar menjengkelkan, menjengkelkan, Lebih baik jika dia baru saja mati..."

Dia menggerutu pada dirinya sendiri seolah dia mengatakan semacam mantra atau kutukan.

"Aku benci perempuan-perempuan yang menganggap mereka imut. Kenapa dengannya wanita jalang? Seorang perempuan seperti dia tidak mungkin bisa mengajari aku bagaimana cara belajar."

Apa Kushida kesal dengan ... Horikita?

"Ah-yang terburuk, dia benar-benar yang terburuk, yang terburuk, yang terburuk. Horikita menyebalkan, menjengkelkan, sangat menyebalkan!"

Aku merasa seperti gambar seorang gadis kelas yang paling populer telah terbakar habis. Itu adalah sosok yang tidak ingin dilihatnya oleh orang lain. Otakku mengatakan kepadaku bahwa berbahaya untuk tetap tinggal di sini.

Namun, sebuah pertanyaan muncul. Terlepas dari kenyataan bahwa dia menyembunyikan perasaan sejatinya, kenapa dia setuju untuk membantuku jika dia membenci Horikita? Kupikir dia cukup tahu tentang kepribadian dan sikap Horikita. Dia bisa saja menolak untuk membantu, meninggalkan kelompok belajar kepada Horikita, atau telah melakukan banyak tindakan lain untuk melepaskan tangannya dari masalah ini.

Kenapa dia memaksakan diri untuk berpartisipasi dalam kelompok belajar? Apa dia ingin berteman dengan Horikita? Atau apakah dia ingin lebih dekat dengan seseorang yang berpartisipasi?

Tak satu pun dari mereka yang masuk akal. Dengan banyak tekanan, jika tidak ada alasan yang berbeda kenapa dia ikut berpartisipasi, aku tidak bisa menjelaskannya.

Tidak ... Dia mungkin sudah menunjukkan tanda-tanda ini sejak awal.

Aku tidak pernah memikirkannya, tapi melihat keadaan dia yang sekarang, Aku memiliki sebuah pemikiran. Bagaimanapun, Kushida dan Horikita-

Bagaimanapun, aku harus pergi dari sini. Kushida mungkin tidak ingin orang lain melihatnya seperti ini. Menyembunyikan kehadiranku, aku mencoba untuk segera pergi.

Duar!

Di sekolah saat senja, suara menendang pintu terdengar lebih keras dari pikiranku. Tanpa diduga. Kushida juga mendengar suaranya, langsung tegang dan berhenti bernapas. Seakan seseorang memanggilnya, Kushida berbalik dan melihatku.

"... Apa yang kau lakukan di sini?"

Setelah diam sejenak, Kushida bertanya dengan suara dingin.

"Aku tersesat, ini kesalahanku, aku akan pergi sekarang."

Kushida terus menatapku, melihat kebohonganku yang jelas. Dia memiliki tatapan tajam yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Apa kau mendengarnya...?"

"Maukah kau mempercayaku jika aku mengatakan bahwa aku tidak mendengarnya?"

"Aku mengerti..."

Kushida cepat-cepat berjalan menuruni tangga. Dia meletakkan lengan kirinya ke leherku dan mendorongku ke dinding.

Nada suaranya dan tingkah lakunya ini bukan Kushida yang kukenal.

Kushida sekarang memiliki tatapan menakutkan sehingga aku tidak bisa tidak membandingkannya dengan Horikita.

"Apa yang kau dengar sekarang... jika kau mengucapkan sepatah kata pun kepadanya, aku tidak akan memaafkanmu."

Itu terdengar seperti ancaman.

"Dan kalau aku melakukannya?"

"Kalau begitu aku akan menyebarkan gasip bahwa kau memperkosa aku di sini."

"Itu tuduhan palsu, kau tahu."

"Tidak apa, karena ini bukan tuduhan palsu."

Ada perasaan kuat pada kata-katanya.

Kushida kemudian meraih pergelangan tangan kiriku dan perlahan membuka telapak tanganku. Dia memegangi punggung tanganku dan meletakkan telapak tanganku di dadanya.

Perasaan payudaranya yang lembut disebarkan ke seluruh telapak tanganku.

*(Spoiler gambar dibawah xD)*



"... Apa yang sedang kau lakukan?"

Atas tingkah lakunya yang tak terduga, aku mencoba menarik diri, tapi dia mendorongku kembali ke tanganku.

"Sidik jarimu ada di pakaianku, ada bukti, aku serius, mengerti?"

"... aku mengerti, aku mengerti, jadi lepaskan tanganku."

"Aku akan meninggalkan seragam ini di kamarku tanpa mencucinya. Jika kau memberi tahu seseorang, aku akan memberikan ini ke polisi."

Untuk beberapa saat, aku melotot pada Kushida saat ia memegang tanganku di payudaranya.

"Jangan lupa."

Memastikan bahwa aku mengerti, Kushida melangkah menjauh dariku.

Entah bagaimana aku tidak bisa mengingat perasaan itu meskipun saat itu aku pertama kali menyentuh payudara seorang perempuan.

"Hei, Kushida, mana yang 'sebenarnya' darimu?"

"... Itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Apa begitu... tapi, melihatmu membuat ku menyadari sesuatu. Jika kau membenci Horikita, maka kau tidak perlu melibatkan diri dengan dia, bukan?"

Aku tidak bermaksud menanyakan itu. Aku tahu bahwa dia mungkin tidak akan menjawabnya. Tapi aku penasaran kenapa dia pergi sejauh ini untuk berteman dengannya.

"Apa itu aneh untuk dicintai oleh semua orang? Apa kau mengerti betapa sulitnya itu? Kau tidak mengerti, bukan?"

"Aku tidak punya banyak teman, jadi tidak, aku tidak bisa bilang begitu."

Sejak hari pertama, Kushida tentu saja berusaha untuk diajak berbicara, bertukar alamat kontak dan mengundang perempuan pesimis dan negatif. Siapa pun bisa membayangkan betapa menyita waktu dan susah melakukannya.



"Seperti Horikita... aku ingin setidaknya terlihat seperti aku berhubungan dengan Horikita-san."

"Tapi kau stres, huh."

"Ya, itulah cara hidupku, dengan begitu, aku bisa merasakan signifikansi diriku sendiri."

Dia menjawab tanpa ragu. Kushida memiliki perasaan dan aturan yang hanya dia sendiri yang tahu. Itulah yang dia katakan. Mengikuti peraturannya sendiri, dia dengan panik berusaha berulang-ulang kali untuk menyamai Horikita.

"Aku mengatakan hal ini karena kenyataannya, tapi aku benar-benar membenci anak laki-laki yang suram dan polos sepertimu."

Bayanganku tentang Kushida yang imut telah hancur, tapi aku tidak benar-benar terkejut. Orang cenderung memiliki gambaran publik dan pribadi.

Namun, jawaban Kushida terasa seperti kebenaran dan kebohongan.

"Ini hanya intuisi ku, tapi apa kau dan Horikita itu kenalan? Sebelum datang ke sekolah ini."

Saat aku mengatakan itu, bahu Kushida tersentak sepersekian detik.

"Apa... aku tidak tahu apa maksudmu. Apa Horikita-san mengatakan sesuatu tentang aku?"

"Tidak, aku pikir itu pertama kalinya kau bertemu dengannya. Lucu sekali."

"... Lucu?"

Aku teringat saat pertama Kushida berbicara denganku.

"Ketika aku memperkenalkan diri, kau langsung ingat namaku, bukan?"

Kushida bertanya sebagai jawaban, "Jadi apa?"

"Dari mana kau mendengar nama Horikita? Pada saat itu, dia tidak memberitahukan namanya kepada siapa pun. Satu-satunya yang tahu adalah Sudou, tapi aku ragu kau pernah bertemu dengan Sudou."

Dengan kata lain, dia seharusnya tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui namanya.

"Juga, kau mungkin sudah dekat dengan aku sehingga kau bisa mengawasinya, bukan?"

"Diam saja, aku mulai kesal karena mendengarkan mu berbicara, aku hanya ingin mengatakan satu hal, apa kau bersumpah bahwa kau tidak akan mengatakan sepatah kata pun dari apa yang kau lihat di sini?"

"Aku berjanji, bahkan jika aku memberi tahu siapa pun, tidak ada yang akan mempercayaku, bukan?"

Kushida benar-benar dipercaya oleh kelas. Perbedaannya antara langit dan bumi di antara kita.

"... OK, aku percaya padamu."

Meskipun dia tidak mengubah ekspresinya, Kushida memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Adakah orang yang percaya padaku?"

Tanpa sengaja aku mengucapkan kata-kata itu.

"Jenis Horikita-san tidak biasa, kan?"

"Yah, menurutku dia benar-benar tidak biasa."

"Dia tidak terpengaruh oleh siapapun, juga tidak melibatkan dirinya dengan orang lain. Kebalikannya dari aku."

Kushida dan Horikita benar-benar dua katub yang berlawanan.

"Kau tahu, dia hanya membuka dirinya untukmu."

"Tunggu, biar aku melakukan revisi dengan cepat, dia tidak membuka diri, sama sekali tidak."

"... Mungkin, meski begitu, dia sangat mempercayaimu. Dari semua orang yang aku tahu, dia paling percaya diri dan paling waspada terhadap orang lain. Dia tidak akan mempercayai orang yang tidak berharga dan bodoh."

"Kau mengatakan bahwa dia memiliki mata yang bagus pada orang lain, bukan?"

"Itulah alasan aku mengatakan bahwa aku percaya padamu. Bagaimanapun, kau cukup acuh tidak acuh terhadap orang lain, bukan?"

Aku tidak ingat menunjukkan Kushida perilaku seperti itu, tapi sepertinya dia percaya pada kata-katanya.

"Bukannya aneh untuk dikatakan, kau sama sekali tidak menunjukan tanda-tanda untuk memberikan kursimu kepada wanita tua, benarkan?"

Aku mengerti, itulah yang dia bicarakan. Dia melihat kami di bus. Dan kemudian dia menyadari bahwa kami bahkan tidak berpikir untuk melepaskan kursi kami.

"Jika kau mempercayaku, maka jangan menyebarkan rumor yang tak berarti seperti itu."

"Jika kau memiliki kepercayaan diri seperti itu sebelumnya, kau tidak akan memiliki kesempatan untuk merasakan payudaraku."

"Itu, aku benar-benar bingung disana, aku panik..."

Ekspresi wajahnya melembut, dan berubah menjadi ketidaksabaran.

"Jadi, bisakah aku menganggapmu menyebarkan yang membiarkan anak laki-laki menyentuh payudaraku tanpa ragu?"

Dia menendang pahaku dengan segenap kekuatannya. Dengan panik, aku memegang pagar itu.

"Berbahaya! Aku bisa saja terluka!"

"Itu karena kau mengatakan sesuatu yang bodoh!"

Dengan wajah memerah (dari amarah, bukan malu-malu), Kushida membentakku.

"Hei, tunggu sebentar."

Aku mengangguk kecil.

Sambil menaiki tangga, Kushida segera mengambil tasnya dan kembali. Dia menyeringai lebar di wajahnya.

"Bagaimana kalau kita kembali bersama?"

"T-tentu."

Aku bertanya-tanya apakah ini mimpi buruk karena sikapnya yang berbeda 180 derajat. Kushida yang biasa. Pada akhirnya, aku tidak bisa membedakan mana dia yang sebenarnya.

o o  
o

Aku bertanya-tanya bagaimana kelas D akan dimulai besok. Rasanya seperti sedang menonton variety show. Pesan dari obrolan grup datang.

Bunyinya, "Satou telah bergabung dengan grup ini." Dia salah satu gadis hiper di kelas kami.

"Yahoo ~ Ike-kun mengundang ku saat aku berbicara dengannya sebelumnya."

Tidak ada yang perlu dikatakan, aku tidak melakukan apa pun dan terus melihat obrolan itu.

"Aku dengar tentang apa yang terjadi hari ini ~ Bukankah Horikita benar-benar menjengkelkan?"

"Aku kesal padanya dan aku juga sangat marah padanya, sepertinya dia akan memukulnya."

"Jika aku bertemu dengannya besok, aku akan memukulnya, aku benar-benar marah hari ini."

"Ahahaha, itu akan menjadi masalah besar jika kau memukulnya LOL itu hanya berlebihan"

"Hei, sementara kita membahas topik itu. Mau mengabaikannya mulai dari besok?"

"yah, kita selalu mengabaikannya (lol)"

"Aku harus segera kembali padanya, kita bisa menggertak dia dan membuatnya menangis, seperti menyembunyikan sepatunya."

"Aku akan tertawa jika aku masih kecil, tapi aku benar-benar ingin melihatnya menderita."

Entah bagaimana, Horikita menjadi topik utama obrolan grup.

"Ayanakouji-kun, mau ikut juga? Menggertak dia haha"

"Tidak, dia terlalu keras."

"Hei, kau berada di sisi siapa?"

Sudah cukup jelas bahwa semua orang akan kesal pada Horikita. Pengalaman mereka selalu negatif. Namun, aku tidak setuju dengan memukul atau menggertak dia. Keduanya sama-sama tidak memiliki niat baik.

"Kau sedang membaca ini, kan? Hei, aku mengajukan pertanyaan: kau berada di sisi siapa?"

"Aku tidak berada di pihak manapun, aku tidak akan benar-benar menghentikan kalian."

"Tetap netral Jawaban yang paling licik mungkin lol"

"Kau bisa memikirkannya sesuai keinginanmu, tapi ini adalah kerugianmu jika kau memikirkannya. Jika sekolah mengetahui masalah ini, itu akan menjadi masalah bagimu. Ingatlah hal itu."

"Apa kau mencoba untuk melindunginya? Haha"

Karena aku tidak bisa melihat wajah mereka saat mengobrol, itu membuat mereka lebih agresif dari biasanya. Jika Ike ada di depanku, mungkin dia tidak akan mengucapkan kata-kata itu.

Namun, semua orang hanya menginginkan rasa aman dan solidaritas dengan menggunakan Horikita.

Hanya buang-buang waktu saja kalau terus ngobrol. Waktunya menyelesaikan percakapan ini.

"Jika Kushida tahu ini, dia akan membencimu. Lol"

Setelah mengirim pesan itu, aku menutup teleponku. Itu berdering, tapi aku membiarkannya sendiri. Mereka mungkin tidak akan melakukan hal bodoh. Satou tidak akan melakukan hal bodoh tanpa kerja sama dengan yang lain.

Sambil berjalan ke sisi ruangan, aku membuka jendela. Aku bisa mendengar serangga dari pohon terdekat. Apa Kubikirigisu yang membuat kebisingan itu? Angin malam mengguncang jendela bolak-balik.

Aku bertemu dengan Horikita pada hari pertama sekolah, ditempatkan di kelas yang sama, dan mendapat tempat duduk di sampingnya. Aku berteman dengan Sudou dan Ike. Selanjutnya, aku jatuh karena jebakan sekolah dan kelas kami diberi label sebagai yang terburuk. Horikita yang mencoba memperbaiki situasi kita, mendapatkan kemarahan siswa lain karena kepribadiannya.

Aku yang paling dekat dengan situasi ini, tapi aku merasa seperti mengambang.

Tidak, itu pilihan kata yang buruk. Ini bukan perasaan nyaman. Namun, aku merasa seperti sedang mengamatnya dari luar. Karena aku tidak merasakan perasaan mendesak yang sama seperti yang Sudou dan yang lainnya lakukan, aku pikir situasi saat ini tidak berhubungan denganku dan mengabaikannya sebagai gantinya.

"Hanya orang bodoh yang tidak menggunakan kekuatan yang mereka miliki."

Aku tidak ingin mengingat kata-katanya, tapi mereka terjebak di kepalaku.

"Bodoh... aku ingin tahu apa itu aku."

Menutup jendela, aku bisa mendengar tawa keras yang datang dari televisi.

Sepertinya aku tidak bisa tidur, jadi aku bangun dan keluar dari kamarku.

Di lobi, aku membeli beberapa jus dari mesin penjual otomatis dan kembali ke lift.

"Hmm?"

Lift berada di lantai 7. Merasa penasaran, aku melihat monitor CCTV di bagian dalam lift. Horikita ada dengan seragam sekolahnya.

"... Yah, tidak perlu menyembunyikan diri, tapi ..."

Aku tidak ingin menghadapinya, jadi aku menyembunyikan diri di belakang mesin penjual otomatis. Lift mencapai lantai satu.

Saat waspada terhadap lingkungannya, Horikita keluar dari gedung. Setelah dia menghilang ke dalam kegelapan, aku mengejarinya.

Namun, aku tanpa sadar menyembunyikan diri lagi setelah berbelok di tikungan.

Horikita berhenti bergerak. Ada sosok orang lain.

"Suzune, aku tidak berpikir kau akan mengikuti ku sepanjang perjalanan ke sini."

Apa dia pergi pada jam ini untuk bertemu dengan seorang anak laki-laki?

"Mou, kau berbeda denganku yang tidak berguna yang kau kenal. Aku datang ke sini untuk mengejarmu."

"Menangkap aku, ya."

Nii-san? Aku tidak bisa melihat orang yang dia ajak bicara, tapi sepertinya itu adalah kakak laki-laki Horikita.

"Aku mendengar bahwa kau berada di kelas D, sepertinya tidak ada yang berubah dalam 3 tahun terakhir. Karena kau selalu melihat punggungku, kau tidak pernah bisa melihat kekuranganmu sendiri. Memilih untuk datang ke sekolah ini salah satu kesalahanmu. "

"Itu-itulah salah, aku akan naik ke kelas A. Dan kemudian-"

"Itu tidak mungkin, kau tidak akan pernah sampai di kelas A. Sebaliknya, kelasmu akan hancur sebelum itu. Sekolah ini tidak semudah yang kau kira."

"Aku akan benar-benar mencapai kelas A..."

"Aku sudah bilang itu tidak mungkin, kau adalah seorang adik perempuan yang benar-benar tidak beralasan."

Kakak Horikita maju selangkah. Dari tempat persembunyianku, aku bisa melihat wujudnya lebih jelas.

Itu adalah presiden dewan mahasiswa.

Tidak ada emosi dalam ekspresinya, seolah-olah dia melihat eksistensi yang sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Dia meraih pergelangan adik perempuannya dan mendorongnya ke dinding.

"Tidak peduli berapa banyak aku menghindar darimu, Kau masih menjadi adik perempuanku. Jika orang mulai tau tentangmu, akulah yang akan dipermalukan. Tinggalkan sekolah ini segera."

"T-tidak ... tsu, aku akan, aku benar-benar akan naik ke kelas A...!"

"Bodoh, sungguh, apa kau ingin menghidupkan kembali pengalaman menyakitkan dari masa lalu?"

"Nii-san-aku akan-"

"Kau tidak memiliki kekuatan atau kualifikasi untuk meraih kelas A. Pahami itu."

Tubuh Horikita terangkat ke depan, seolah-olah hendak mengambil tindakan. Situasinya terlihat berbahaya.

Mengundurkan diri dari kemarahannya, aku melangkah keluar dari tikungan dan mendekati kakak laki-laki itu.

Sebelum aku sadar, aku meraih lengan kanannya.

"-Apa? Siapa kau?"

Melihat lengannya sendiri, dia menatapku dengan kilatan tajam di matanya.

"A-ayanokouji-kun !?"

"Kau, kau mencoba untuk menjatuhkannya ke tanah, bukan? Benar, di sini, kau tahu, hanya karena kau saudara kandung bukan berarti kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan."

"Tidak sopan jika kau menguping."

"Lepaskan saja tangannya."

"Itu yang seharusnya aku katakan."

Diam saat kami saling melotot.

"Hentikan, Ayanokouji-kun ..."



Dia berkata dengan suara tegang. Aku belum pernah melihatnya seperti itu sebelumnya.

Dengan enggan, aku melepaskan lengannya. Pada saat itu, dia untuk wajahku dengan backhand cepat.

Merasa bahayanya, aku secara alami bersandar ke belakang. Serangan jahat dengan tubuh kurus. Selanjutnya, ia mengincar daerah vitalku dengan tendangan tajam.

"Ha!"

Aku mengerti bahwa itu memiliki kekuatan untuk membuatku kehilangan kesadaran dalam satu pukulan. Dengan tatapan bingung, dia mengeluarkan napas dan mengulurkan lengan kanannya ke arahku.

Jika aku meraih tangannya, dia mungkin akan melemparkan aku ke tanah. Sebagai gantinya, aku menepuk lengannya dengan tangan kiri.

"Refleks yang bagus, aku tidak berpikir kau akan menghindari setiap orang. kau juga mengerti apa yang sedang aku coba lakukan. Apa kau pernah berlatih dengan cara tertentu?"

Akhirnya dia menghentikan serangannya, dia mengajukan sebuah pertanyaan.

"Ya, aku pernah bermain piano dan kaligrafi. Di sekolah dasar, aku bahkan pernah mengikuti kejuaraan dalam kompetisi musik."

"Apa kau juga kelas D? Anak yang unik, Suzune."

Sambil melepaskan lengannya, dia perlahan menatapku.

"Suzune, kau punya teman? aku benar-benar terkejut."

"Dia ... dia bukan temanku, dia hanya teman sekelas."

Menyangkal kata-katanya, dia menatap adiknya.

"Seperti biasa, kau salah mengartikan isolasi Dan kau, Ayanokouji Denganmu, sepertinya hal-hal akan menjadi menarik."

Berjalan melewatiku, dia menghilang dalam malam. Presiden dewan mahasiswa yang percaya diri. Sepertinya Horikita bertingkah aneh karena dia bertemu kakaknya.

"Aku akan merangkak naik ke kelas A bahkan jika aku mati. Itulah satu-satunya cara."

Setelah dia pergi, malam itu diliputi keheningan. Horikita duduk di dinding, kepalanya menggantung karena malu. Aku bertanya-tanya apakah aku melakukan sesuatu yang tidak perlu. Saat aku berbalik untuk kembali ke asrama, Horikita memanggilku.

"Apa kau mendengar semuanya ... atau kebetulan?"

"Tidak, itu seperti keberuntungan 50% aku melihatmu saat aku pergi untuk membeli jus dari mesin penjual otomatis. Aku mengikutimu hanya karena aku penasaran, namun aku benar-benar tidak bermaksud untuk mengganggu."

Horikita terdiam sekali lagi.

"Kakakmu cukup kuat, dia tidak segan-segan menyerang."

"Dia ... 5 tahun di karate dan 4 tahun di aikido."

Oho, jadi dia kuat sekali. Jika aku tidak menariknya kembali, pasti akan ada bencana.

"Ayanokouji-kun, kau juga melakukan sesuatu, kan? Kau juga pemegang peringkat."

"Aku sudah mengatakannya, bukan? Aku bermain piano dan melakukan upacara minum teh."

"Kau pernah mengatakan kaligrafi sebelumnya."

"...Aku juga melakukan kaligrafi."

"Kau dengan sengaja mendapat nilai rendah dalam tesmu, dan kau mengatakan bahwa kau bermain piano dan kaligrafi, aku masih belum mengerti dirimu dengan baik."

"Mendapatkan skor itu hanya kebetulan, dan aku benar-benar bermain piano, upacara minum teh, dan kaligrafi."

Jika ada piano di sini, setidaknya aku bisa bermain Fur Elise.

"Aku membiarkanmu melihat sisi anehku."

"Sebaliknya, aku selalu berpikir bahwa kau adalah gadis normal-tidak."

Dia merengut padaku.

"Mari kita kembali, jika ada yang melihat kita di sini, pastilah ada kesalahpahaman."

Pasti. Pasti ada gosip aneh tentang seorang gadis dan seorang anak laki-laki sendirian di tengah malam.

Belum lagi, hubungan kami masih rapuh.

Perlahan bangun, Horikita berjalan menuju pintu masuk asrama.

"Hei ... apa kau baik-baik saja dengan bagaimana kelompok belajar itu pergi?"

Berpikir bahwa aku tidak akan mendapat kesempatan lagi, aku memanggilnya dengan tegas.

"Kenapa kau bertanya itu? Aku yang pertama mengusulkan kelompok belajar. Bukannya kau sangat mempedulikannya, apa aku salah?"

"Aku punya firasat buruk atau harus aku katakan, siswa lain sepertinya sedang merencanakan sesuatu."

"Aku tidak keberatan, aku sudah terbiasa dengan hal itu, juga sebagian besar siswa dengan tanda merah bersama Hirata-kun. Dia pandai belajar, berteman dengan orang lain, dan bisa mengajar orang lain dengan baik, tidak sepertiku. Kali ini, mereka seharusnya bisa hampir tidak memperjelas batasnya. Namun, aku menilai perlu membuang waktu untuk membantu mereka sendiri. Sampai lulus, mereka harus berulang kali mencoba untuk tidak gagal. Itu akan sangat bodoh. Untuk terus berusaha menutupi kekurangan mereka setiap saat. "

"Sudou dan kelompoknya agak jauh dari Hirata, kurasa mereka tidak akan ikut dalam kelompok belajarnya."

"Itu yang mereka putuskan untuk dilakukan, itu tidak ada hubungannya denganku. Jika mereka tidak mendekati Hirata-kun, mereka akan segera keluar cukup cepat. Tentu saja, tujuan ku adalah untuk mencapai kelas A. Namun, Itu untuk

kepentingankusendiri, dan bukan untuk orang lain, aku tidak peduli dengan apa yang orang lain lakukan. Sebaliknya, jika mengurangi orang pada semester tengah berikutnya, hanya orang-orang yang diperlukan yang tersisa. Akan lebih mudah untuk sampai ke Kelas A. Situasi pemenang. "

Aku tidak berpikir dia salah. Pertama, krisis ini buruk bagi siswa yang mendapat nilai merah. Namun, aku tidak bisa tidak meneruskan percakapan dengan Horikita, yang anehnya banyak bicara.

"Horikita, bukankah itu cara berpikir yang salah?"

"Salah? Katakan bagian mana yang salah? kau tidak berusaha mengatakan bahwa tidak ada masa depan bagi orang yang meninggalkan teman sekelas mereka, bukan?"

"Tenanglah, aku tahu cukup baik bahwa kau tidak akan mengerti apa yang aki katakan."

"Lalu kenapa? Tidak ada manfaat dalam menyelamatkan kegagalan."

"Tentu tidak banyak manfaatnya. Namun, ini membantu mencegah kerugian."

"...Kerugian?"

"Apa menurutmu sekolah itu belum memikirkannya? Mereka adalah siswa yang mengumpulkan poin negatif dari berbicara di kelas atau selalu terlambat. Katakanlah mereka putus karena tidak ada yang membantu mereka. Kau pikir berapa banyak poin negatif yang akan kita dapatkan? "

"Itu-"

"Tentu saja, sebelum mendapatkan informasi, tidak ada yang pasti. Namun, bukankah menurutmu ada kemungkinan yang cukup tinggi? Seratus? Seribu? Bahkan ada kemungkinan 10.000 atau 100.000 poin dikurangkan. , kau akan sulit mendapatkan kelas A. "

"Poin negatif kita terlambat dan berbicara di kelas tidak bisa berjalan di bawah 0 saat ini. Sementara kita berada di 0 poin, akan lebih baik menyingkirkan semua siswa yang tidak dapat belajar. Apa itu sama dengan tidak menerima kerusakan? "

"Tidak ada jaminan bahwa itu akan terjadi. Mungkin ada beberapa poin negatif yang belum kita ketahui sebelumnya. Apa kau benar-benar berpikir baik-baik saja untuk mengabaikan risiko berbahaya semacam itu? Baiklah... bagi seseorang yang cerdas dirimu, ada Tidak mungkin kau tidak memikirkannya. Jika bukan itu masalahnya, tidak ada alasan bagimu untuk melakukan kelompok belajar. Kau pasti sudah meninggalkannya sejak awal. "

Aku mulai untuk bekerja. Itu mungkin karena aku mulai menganggapnya sebagai teman. Aku tidak ingin dia menyesali keputusannya.

"Bahkan jika ada minus yang tak terlihat, lebih baik untuk kelas jika kita menyingkirkan kegagalan. Ketika kita mulai meningkatkan poin kita, akan buruk jika kita menyesal tidak memotongnya. Pada saat ini, ini adalah risiko. Itu harus diambil. "

"Apa kau berpikir begitu?"

"Ya, sungguh, aku khawatir denganmu, siapa yang berusaha menyelamatkan mereka dengan keras?"

Aku meraih pergelangan tangan Horikita saat hendak naik lift.

"Apa? Apa kau memiliki sanggahan? Masalah ini bukanlah sesuatu yang bisa diatasi oleh kita berdua. Satu-satunya yang tahu jawabannya adalah sekolahnya, jadi kita akan ditinggalkan di sini untuk berdebat selamanya. Itu seperti yang aku suka, dan kau akan melakukan hal yang sama. Itu hanya akan berarti, bukan? "

"Kau benar-benar banyak bicara, aku tidak pernah menyangka kau adalah tipe orang yang banyak bicara."

"Itu ... itu karena kau keras kepala"

Horikita yang normal tidak akan pernah mendengarkanku.

Jika aku menghentikannya seperti ini, tidak aneh jika mendapat pukulan tajam. Namun, dia tidak melakukannya, ini adalah bukti bahwa Horikita juga berpikir dengan cara yang sama. Karena itulah dia tidak melepaskan tanganku. Tentu saja, dia sendiri mungkin tidak menyadarinya.

"Hari kita bertemu, apa kau ingat apa yang terjadi di dalam bus?"

"Maksudmu saat kita menolak memberi kursi kepada wanita tua itu?"

"Ya, pada saat itu, aku memikirkan maknanya di balik melepaskan tempat dudukku, melepaskan kursiku, atau tidak melepaskan tempat dudukku, mana jawaban yang benar?"

"Aku sudah memberikan jawabanku, aku tidak melepaskan tempat dudukku karena aku merasa tidak ada gunanya. Tidak ada gunanya memberinya tempat dudukku, tapi buang-buang waktu dan tenaga."

"Sungguh? Yang kau pikirkan hanyalah keuntungan dan kerugian sampai akhir."

"Apa itu buruk? Manusia terhitung makhluk. Jika kau menjual barang, kau mendapatkan uang, dan jika kau membantu seseorang, itu akan dikembalikan. Aku akan menerima hal ini yang disebut 'sukacita' dari kontribusiku kepada masyarakat jika aku meninggalkan kursiku, tidak? "

"Tidak, itu tidak salah, aku juga berpikir itu wajar."

"Kemudian-"

"Dengan pola pikir itu, pastikan untuk memiliki pandangan hidup yang luas. Saat ini, kau terlalu dibutakan oleh kemarahan dan ketidakbahagiaan sehingga kau tidak dapat melihat apapun."

"Apa kau seseorang yang penting? Apa kau bahkan memiliki kemampuan untuk menemukan kesalahanku?"

"Apapun kemampuanku, aku hanya bisa melihat satu hal yang tidak dapat kau lihat. Inilah satu-satunya kesalahan pada orang yang terlihat sempurna yang dikenal dengan Horikita Suzune."

Dia mendengus, seolah-olah dia berkata "Katakan padaku jika kau punya tulang untuk bisa bersamaku."

"Izinkan aku memberi tahu kesalahanmu, kau menemukan hambatan orang lain dan kau tidak membiarkan orang lain mendekatimu. Bukankah kau di kelas D karena kau selalu menganggap dirimu lebih unggul dari orang lain?"

"... Sepertinya kau mencoba mengatakan bahwa aku setara dengan Sudou-kun dan kelompoknya."

"Kalau begitu, apa kau mencoba mengatakan bahwa kau lebih unggul dari orang-orang itu?"

"Sudah jelas jika kau melihat skor tesnya. Itu adalah bukti nyata bahwa mereka hanya bagasi berat untuk kelas."

"Tentu, jika kau mengukur dengan skor, mereka dua, tiga kali di bawah levelmu. Bahkan jika mereka berusaha sangat keras, mereka tidak akan mampu melampauimu. Namun, itu hanya benar jika di atas meja. Tidak hanya melihat kecerdasan. Kali ini, jika sekolah melakukan semacam pemeriksaan fisik, hasilnya tidak akan sama. Apa itu salah? "

"Itu-"

"Kemampuan fisikmu juga bagus, setelah melihat kau berenang, kau pasti adalah salah satu gadis yang lebih baik, namun kau dan aku tahu kemampuan fisik Sudou melebihi kemampuanmu. Ike memiliki kemampuan komunikasi yang tidak kau miliki. Adalah tes yang didasarkan pada kemampuan komunikasi, Ike tentu akan sangat membantu, mungkin kau akan terseret jatuh di kelas begitu saha, maka apa kau tidak kompeten? Tidak, bukan begitu. Semua orang memiliki poin kuat dan lemah. Itulah manusia."

Horikita mencoba menjawab, tapi dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

"... Kau tidak memiliki dasar untuk kata-katamu. Semua kata-katamu hanya tebakan murni."

"Jika tidak ada dasar, maka kita harus menebak dari apa yang kita miliki. Pikirkan kata-kata Chiyabashira-sensei dengan saksama. Di ruang bimbingan, dia berkata, 'Siapa yang memutuskan bahwa orang pintar adalah orang-orang yang masuk ke Kelas unggul?' Jadi, kesimpulannya adalah ada beberapa faktor selain kemampuan akademis yang mempengaruhi ranking."

Dengan cepat aku memotong jalan keluar Horikita saat dia melihat ke kiri dan ke kanan untuk melepaskan diri dari argumen tersebut. Jika aku tidak melakukan itu, argumen kami pasti menggelikan.

"Kau mengatakan bahwa kau tidak akan menyesal meninggalkan siswa yang gagal, tapi itu tidak benar. Akan ada banyak hari di mana kau merasa menyesal jika mereka putus sekolah."

Aku menatap lurus ke mata Horikita. Dia tidak hanya memahami kenyataan situasinya, tapi juga mengikatnya dengan kesadarannya. Aku mendapat kesan itu darinya.

"Kau benar-benar banyak bicara hari ini juga. Tidak sesuai dengan prinsipmu untuk menghindari masalah."

"Ya, mungkin."

"Ini benar-benar membuat frustrasi, tapi kata-katamu benar, kau memiliki cukup kekuatan persuasif untuk membuatku berpikir, aku akan mempelajari itu, namun aku tetap tidak dapat mengerti satu hal, maksud kau sebenarnya Apa di sekolah ini? Untukmu? Kenapa kau berusaha keras membujukku? "

"... aku mengerti, itulah yang kau pikirkan."

"Jika seseorang tidak memiliki kekuatan persuasif, teori mereka tidak akan dipercaya."

Dia ingin tahu kenapa aku mencoba membujuknya jika membiarkan Sudou dan yang lainnya putus sekolah adalah hal yang buruk.

"Tanpa fakta apapun, aku ingin tahu alasan sebenarnya, untuk poin? Naik ke kelas A? Atau, untuk membantu temanmu?"

"Karena aku ingin tahu, apa itu 'seseorang yang pantas'? Apa itu kesetaraan?"

"sungguh?, kesetaraan ..."

"Aku datang ke sekolah ini untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini."

Meski tidak tertata rapi di kepalaku, kata itu keluar dengan jelas dengan kata-kata.

"Tanganmu, bisakah kau melepaskannya?"

"Ah, aku salah."

Setelah aku melepaskan tanganku, Horikita berbalik dan menatapku.

"Aku tidak akan tumbang karena omonganmu yang lembut, benarkan?"

Mengatakan itu, Horikita mengulurkan lengannya ke arahku.

"Aku akan mengurus Sudou-kun dan yang lainnya untuk kepentinganku sendiri. Mulai sekarang, aku akan memastikan mereka tidak drop out sebagai investasi masa depan. Apa itu masalah?"



"Jangan khawatir, aku tidak berpikir kau akan bertindak sebaliknya. Itu jenis orang sepertimu."

"kemudian, Ini adalah janji."

Aku meraih tangan Horikita.

Namun, baru pada saat itulah aku mengetahui bahwa ini adalah kontrak yang dilakukan dengan iblis.

~ End of Vol 1 Chapter 7 Part 2 ~

## **Vol 1 Chapter 8 Part 1**

### **KELOMPOK GAGAL, USAHA KE 2**

Aroma teh pertama musim ini sekarang mengudara, semoga kalian semua melakukannya dengan baik.

Sebulan setengah sejak awal sekolah. Aku menghabiskan setiap hari tanpa peduli.

"Permisi, bisakah kau mendengarku? Apa kepalamu baik-baik saja?"

Dia memukul dahiku dengan telapak tangannya, dan aku mengusapnya kesakitan.

"Kau tidak demam, ya."

"tidak, aku baru saja tenggelam dalam pikiran."

Aku ingat bagaimana kami mencapai situasi ini dan aku dengan tak sengaja menghela napas. Mungkin seharusnya aku tidak setuju untuk bekerja sama dengannya.

Oh baiklah, tidak ada gunanya menangis seperti susu tumpah.

Pada saat itu, aku setuju untuk membantu menghiburnya, tapi mengingat kembali hal itu, sebenarnya tidak seperti aku setuju.

"Pak Pakar, Apa yang harus aku lakukan?"

"Yah ... tentu saja, kita perlu membujuk Sudou-kun dan yang lainnya untuk berpartisipasi dalam kelompok belajar lagi. Untuk melakukan itu, kau harus merendahkan kakimu, memohon mereka untuk bergabung."

"Kenapa aku harus melakukan itu ... Pertama, kau adalah alasan kenapa ada perkelahian."

"Alasan sebenarnya adalah mereka yang tidak mau belajar, jangan salahkan itu."

Perempuan ini... apa dia benar-benar ingin membantu mereka?

"Tidak mungkin mengumpulkan mereka lagi tanpa bantuan Kushida. Kau juga tahu itu kan?"

"... aku tahu, kurasa kita harus berkorban."

Sepertinya dia tidak ingin terlibat dengan Kushida dengan cara apa pun yang mungkin. Meskipun dia tidak senang dengan hal itu, dia setuju karena ini adalah keadaan darurat.

Ini adalah kompromi terbaik bagi seseorang seperti Horikita yang tidak menginginkannya.

"Baiklah, pergi dan cepat bawa dia bekerja sama dengan kita."

"Aku?"

"Tentu saja, kau membentuk kontrak denganku, karena kau setuju menjadi pekerja keras sampai kita mencapai kelas A, Kau harus patuh."

Aku tidak ingat membuat kontrak seperti itu.

"Ini, lihatlah kontrak tertulis ini."

Wow. Namaku dan bahkan capku.

"Kau akan dikenakan sangsi untuk pemalsuan dokumen, kau tahu."

Sambil menyerah, aku berjalan menjauh darinya. Horikita merapikan mejanya dan menghadap Kushida.

"Kushida-san, aku mau bicara denganmu, kalau mungkin, mau makan siang bersama?"

"Makan siang? Aneh kalau diajak oleh Horikita-san, tapi tentu."

Meskipun aku berada di dekatnya, Kushida sama sekali tidak goyah. Dia cepat setuju. Kushida kemudian berjalan menuju Palet Cafe yang paling populer di sekolah.

Inilah tempat Horikita marah pada kami karena kami berbohong dan memanggilnya keluar.

Horikita membayar minuman Kushida. Tentu saja, aku membayar sendiri.

Menghisap minuman sambil tersenyum, Kushida duduk di kursi. Kami juga duduk di depannya.

"Terima kasih, apa yang harus kau bicarakan?"

"Aku membuat kelompok belajar untuk membantu Sudou-kun, bisakah kau membantu kami sekali lagi?"

"Untuk apa kau melakukan ini? Apa demi Sudou-kun?"

Kushida juga menyadari bahwa permintaannya itu tidak murni bersifat altruistik (Mendahulukan orang lain).

"Tidak, ini untukku."

"Begitukah, Horikita-san, seperti biasa, bertindak untuk dirimu sendiri, ya."

"Mau kau tidak membantu orang yang tidak bertindak untuk teman mereka?"

"Aku rasa kau bebas untuk berpikir apapun yang kau inginkan, namun aku ingin memastikan bahwa kau tidak akan berbohong, jadi aku senang kau menjawabnya dengan jujur. Baiklah, aku akan membantumu, Kita adalah teman sekelas, kan? Ayanokouji-kun. "

"Y-ya, tolong bantu kami."

"Aku ingin bertanya langsung kepadamu, bukan untuk temanmu, bukan untuk poinnya, tapi kau ingin membantu agar bisa mencapai kelas A?"

"Benar."

"Itu, itu tidak masuk akal ... bukankah itu tidak mungkin? Oh, aku tidak mencoba menyebutmu bodoh, tapi bagaimana aku harus mengatakannya... lebih dari separuh kelas sudah menyerah, kau tahu?"

"Apa karena perbedaan antara kelas kita dan kelas A terlalu besar?"

"Ya ... jujur saja, aku tidak tahu apakah kita bisa mengejar ketinggalan, aku bahkan tidak tahu apakah kita bisa mendapatkan poin bulan depan, aku merasa berkecil hati."

Horikita memukul meja dengan keras.

"Aku akan benar-benar akan melakukannya."

"Ayanokouji-kun, apa kau juga menginginkan kelas A?"

"Ya, dia adalah asistenku dalam meraih kelas A."

Kau menyebutku asisten tanpa persetujuanku...

"Hmm... baiklah, biar aku bantu."

"Tentu saja, itu sebabnya kami bertanya sejak awal"

"Bukan itu, aku ingin bergabung dengan kalian untuk kelas A. Bukan hanya kelompok belajar, tapi aku ingin membantu semua hal lain yang akan kau lakukan mulai sekarang."

"E-eh? Tapi ..."

"Kalau begitu, apa kau tidak ingin aku membantu?"

Kushida menatap Horikita dengan mata melebar.

"Baiklah, aku akan secara formal meminta bantuanmu lagi jika kelompok belajar ini berjalan dengan baik."

Itu jawabannya. Meskipun Kushida mungkin memiliki sesuatu dalam pikirannya, Horikita memutuskan untuk membiarkannya mencari alasan tertentu dan membiarkannya bergabung.

Setelah menerima jawaban bijaksana dari Horikita yang biasanya keras kepala, Kushida melompat dengan gembira.

"Benarkah? Yay!"

Terlihat sangat bahagia, dia bersorak senang. Penampilannya yang ini juga imut.

"Hubungan terbaik lagi, Horikita-san! Ayanokouji-kun!"

Dia mengulurkan tangan kiri dan kanannya ke arah kami berdua.

Merasa agak bingung, Horikita dan aku menjabat tangannya.

"Namun, aku tidak tahu apakah Sudou-kun dan teman-temannya setuju untuk bergabung lagi."

"Ya. Dalam situasi saat ini, pastinya terlihat sulit."

"Kalau begitu, bisakah kau menyerahkannya kepadaku lagi? Aku bisa melakukan ini setidaknya setelah bergabung dengan kalian. Ok?"

Aku merasa terbebani dengan kecepatan yang dilakukan Horikita dan Kushida.

Seakan akan segera beraksi, dia mengeluarkan teleponnya. Segera setelah itu, Ike dan Yamauchi datang dengan ekspresi gembira. Begitu mereka melihatku dan Horikita, mereka menatap ku seolah mereka berkata, "Kau benar-benar memberitahunya tentang chat itu !?". yah, itu cocok, jadi aku hanya akan diam saja. Rasa bersalah mereka mungkin akan efektif untuk membuat mereka setuju.

"Maaf untuk memanggil kalian berdua, aku atau Horikita punya sebuah permintaan kepada kalian berdua."

"A-a-apa, ada apa? Apa yang kau lakukan dengan kami?"

Reaksi yang sangat berlebihan... Mereka mundur dengan gugup.

"Apa kalian berdua punya rencana untuk bergabung dengan kelompok belajar Hirata-kun?"

"Eh? K-kelompok belajar? Tidak, kami tidak mau bergabung karena dia terlalu populer... Kami akan ngebut malam sehari sebelum ujian, ini selalu berhasil sejak sekolah menengah."

Untuk kata-kata Ike, Yamauchi mengangguk dua kali, tiga kali. Mereka tampaknya telah berhasil dengan menjejalkan menit-menit terakhir selama beberapa tahun terakhir ini.

"Pemikiran seperti itu cocok untuk kalian berdua. Namun, kemungkinan dikeluarkan dari sekolah cukup tinggi saat ini."

"Kau sama seperti sebelumnya, apa pun maksudnya."

Sudou muncul sambil merengut pada Horikita. Sepertinya Sudou juga terjebak dalam perangkap Kushida.

"Satu-satunya yang paling khawatir itu adalah kau, Sudou-kun, sepertinya kau sama sekali tidak khawatir dengan pengusiran sekolah."

"Kau sudah tahu itu. Jika kau tidak hati-hati, aku akan memukulmu, aku sibuk dengan bola basket sekarang, cukup bagus untuk belajar sebelum ujian."

"T-tenanglah, Sudou."

Ike mencoba menenangkan Sudou, seolah-olah dia tidak tahu apa yang dia katakan di chat.

"Hei, Sudou-kun, mau kau mencoba belajar sekali lagi? kau mungkin hampir tidak bisa lulus ujian dengan ngebut semalam. Namun, jika tidak berhasil, kau tidak akan bisa bermain bola basket lagi di sini, kau tahu ? "

"Itu ... tapi aku tidak ingin menerima 'kebaikan' dari perempuan ini, aku belum lupa kata-kata yang kau lempar kepadaku tempo hari, jika kau akan meminta, minta maaf terlebih dahulu dengan tulus."

Sudou menyatakan hal itu, menunjukkan permusuhan terhadap Horikita. Secara pribadi, aku berpikir bahwa meskipun dia merasa berbahaya untuk tidak belajar, dia lebih merasa terhina dengan kata-katanya tentang bola basket.

Tentu saja, Horikita tidak akan meminta maaf dengan mudah. Tidak ada orang yang secara terbuka menyombongkan diri karena salah dengan mulut mereka sendiri.

"Kurasa kau salah, Sudou-kun."

"Apa!?"

Alih-alih meminta maaf, dia hanya menambahkan lebih banyak bahan bakar ke api.

"Bagaimanapun, kebencian kita satu sama lain hanyalah masalah sepele dalam situasi ini, aku akan mengajarimu untuk kepentinganku, Kau akan belajar demi dirimu, apa itu buruk?"

"Apa kau benar-benar ingin pindah ke kelas A? Melangkah sejauh ini untuk mengundangku."

"Ya, kalau tidak, siapa yang akan memilih untuk peduli padamu?"

Dengan kata-kata kasar Horikita, Sudou semakin marah.

"Aku sibuk dengan bola basket, bahkan sebelum ujian, yang lain tidak meluangkan waktu untuk belajar. Aku tidak ingin tertinggal saat aku sedang sibuk belajar."

Setelah meramalkan bahwa Sudou akan mengucapkan kata-kata seperti itu, Horikita mengeluarkan selebar kertas dan menunjukkannya kepadanya. Itu adalah jadwal yang rinci sampai hari ujian.

"Pada sesi belajar terakhir, aku belajar bahwa metode belajar yang teratur tidak sesuai untukmu. Tak satu pun daripun dirimu yang memahami dasar-dasar topik, seperti mengambil kodok dan mengenalkannya ke laut. Katak tidak tahu di mana untuk memulai. Aku juga mengerti bahwa meluangkan waktu menjauh dari hobimu akan menambah stres dirimu. Oleh karena itu, aku memikirkan sebuah rencana untuk mengatasi masalah itu. "

"Ilmu sihir macam apa ini? Kalau ada rencana seperti itu, katakan padaku."

Keduanya, belajar untuk tes dan aktivitas klub bisa hidup saling berdampingan. Percaya bahwa tidak mungkin hal itu ada, Sudou tertawa terbahak-bahak.

"Kita punya waktu dua minggu dari sekarang, kau akan mulai belajar setiap hari di kelas seolah-olah besok akan mati."

Awalnya, aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Semua orang bingung.

"Biasanya, kalian bertiga tidak serius di kelas, bukan?"

"Jangan putuskan itu sendiri."

Ike keberatan

"Kalau begitu, apa kau rajin di kelas?"

"... Tidak, tidak, aku tidak melakukan apa-apa sampai kelas selesai."

"Benarkan? Dengan kata lain, kau menghabiskan enam jam sehari hanya untuk bermalas-malasan. Bahkan di luar satu, dua jam yang tersedia sepulang sekolah, ada banyak waktu berharga untuk disia-siakan. Kita harus memanfaatkannya saat ini."

"Tentu saja ... dalam teori itu akan berhasil, tapi ... bukankah itu tidak masuk akal?"

Kekhawatiran Kushida sangat tepat. Itu karena mereka tidak bisa belajar sepanjang waktu selama kelas terbuang sia-sia.



Jika mereka bahkan tidak bisa berhenti berbicara di kelas, kurasa mereka tidak bisa memahami masalah itu sendiri.

"Aku tidak bisa mengikuti materi yang ada di kelas."

"Aku sudah tahu itu, jadi kita akan menggunakan semua waktu luang yang kita miliki dan memiliki sesi belajar kecil."

Horikita lalu berpaling ke halaman berikutnya. Itu memiliki deskripsi lengkap tentang apa yang akan kita lakukan.

Singkatnya, ini seperti ini. Setelah periode pertama, semua orang akan bertemu dan mendiskusikan apa yang tidak mereka mengerti. Dalam sepuluh menit istirahat, Horikita kemudian akan mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui.

Dan kemudian seluruh proses akan berulang untuk periode berikutnya. Tentu saja tidak sesederhana kedengarannya.

Namun, karena mereka tidak dapat mengikuti pelajaran, mungkin sulit bagi mereka untuk bisa mengerti dalam waktu singkat.

"T-tunggu, aku bingung, apa ini mungkin?"

Ike juga menyadari bahwa ini akan menjadi tugas yang berat.

"Ya, bukankah tidak beralasan untuk berpikir bahwa kau bisa mengajarkan kami hanya dalam 10 menit?"

"Jangan khawatir, selama kelas, aku akan memastikan semua jawaban dari pertanyaan itu. Ayanokouji-kun dan Kushida-san akan mengajari kalian masing-masing."

Jika memang seperti itu, aku kira ada kemungkinan semua orang bisa mengerti hanya dalam 10 menit.

"Kalian berdua, jika itu hanya menjelaskan jawabannya, kau bisa melakukannya, kan?"

"Tapi ... aku masih tidak berpikir kalau itu mungkin dalam jumlah waktu seperti itu. Belajar itu sulit, jadi aku tidak tahu ..."

"Konten yang tercakup dalam satu periode sangat kecil, hanya 1 halaman catatan, atau paling banyak sekitar 2. Dan materi yang menyangkut tes hanya memakan separuh halaman. Bagaimanapun, jika waktunya tidak cukup, kita bisa selalu menggunakan waktu istirahat makan siang. Aku tidak mengatakan aku ingin kau memahami materi, aku hanya ingin memastikan bahwa itu ada di kepalamu.. yang penting adalah untuk memastikan bahwa kau memperhatikan suara guru dan tulisan pada Papan tulis, lupakan saja catatan. "

"Apa kau menyuruh kami untuk tidak mencatatnya?"

"Mencoba menghafal pertanyaan itu dan jawabannya akan sulit saat mencatat."

Tentu, itu mungkin benar. Dengan memusatkan perhatian pada mencatat, waktu yang berharga terbuang sia-sia.

Bagaimanapun, sepertinya Horikita tidak mau menggunakan waktu sepulang sekolah.

"Coba saja. Kau bisa mencobanya sebelum kau menolak."

"... Aku masih tidak ingin melakukannya. Aku ingin menghabiskan waktuku secara berbeda daripada seseorang yang belajar 24/7... Juga, aku tidak berpikir aku akan bisa belajar dengan trik murah seperti itu."

Horikita memikirkan rencananya sambil mempertimbangkan ketiganya, tapi Sudou masih tidak setuju.

"Sepertinya kau salah paham dengan konsep dasar di sini. Trik murah. Tidak ada hal seperti itu. Tidak ada jalan selain menghabiskan waktu dan belajar dengan hati-hati, itu bukan hanya untuk belajar, tapi juga untuk hal lain. Atau apa kau mengatakan itu? Ada trik murah dan jalan pintas untuk bola basket? "

"Tentu saja tidak ada hal seperti itu. Baru setelah kau berlatih dan berlatih, kau akan menjadi mahir."

Menyadari apa yang dia katakan, Sudou menarik napas dengan mata yang terbuka lebar karena terkejut.

"Ini benar-benar tidak mungkin bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk fokus. Namun, kau akan mencurahkan seluruh energimu untuk mendapatkan kemampuan bola basket yang lebih baik. Bahkan jika hanya sebagian kecil, gunakan

sebagian energi itu untuk belajar. Agar bisa terus bermain bola basket di sekolah ini, supaya jangan ditendang keluar. "

Itu sangat kecil, tapi Horikita dengan jelas menawarkan Sudou sebuah kompromi kecil. Dia ragu-ragu.

Namun, harga dirinya berhasil masuk. Tidak peduli apa, dia tidak akan setuju.

"... aku tetap tidak mau ikut, terima kasih sudah bersikap lebih sopan, tapi aku tetap tidak setuju."

Sudou mencoba pergi tanpa pernah duduk, tapi Horikita menghentikannya.

Jika dia membiarkan kesempatan ini berlalu, mungkin tidak ada kesempatan lain untuk membentuk kelompok belajar. Biasanya, aku tidak akan mengatakan apapun, tapi aku rasa aku harus masuk dan membantu di sini.

"Hei, Kushida, apa kau sudah punya pacar?"

"Eh, Eh, aku tidak memilikinya, kenapa kau bertanya kepadaku tiba-tiba?"

"Kalau begitu, jika aku mendapatkan 50 poin pada tes berikutnya, maukah kau berkencan denganku?"

Aku mengulurkan tanganku.

"Ha? Apa yang kau katakan, Ayanokouji !? kencanlah denganku! Aku akan mendapatkan 51 poin!"

"Tidak, tidak, aku! Denganku saja! Aku akan mendapatkan 52 poin!"

Ike cepat menanggapi. Dan kemudian Yamauchi. Kushida dengan cepat menyadari apa yang ingin kulakukan.

"Ini.. M-memalukan... Aku tidak menilai orang dengan nilai tes mereka, kau tahu?"

"Tapi mereka menginginkan imbalan untuk melakukannya dengan baik. Lihatlah antusiasme mereka. Jika ada imbalan seperti itu, mereka mungkin akan berusaha lebih keras lagi."

"Y-uah, bagaimana dengan ini? aku akan berkencan dengan orang yang mendapat nilai tes tertinggi... Aku menyukai orang-orang yang bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang mungkin tidak mereka sukai."

"Woahhhhh, aku akan melakukannya, aku akan melakukannya!"

Mereka semua sangat terengah-engah. Aku memanggil Sudou.

"Hei, Sudou, apa kau akan melakukannya? Inilah kesempatanmu."

Ini sedikit berbeda dari mengatakan "Apa kau ingin berkencan dengan Kushida?"

Aku memiliki pemahaman kasar tentang karakter Sudou. Dalam situasi seperti ini, sulit untuk membuatnya ikut berpartisipasi. Jadi, aku harus mencari kompromi agar bisa bergabung.

"... Kencan, ya, aku kira itu tidak buruk, Serius, tidak bisa menahannya... aku juga akan ikut berpartisipasi."

Sudou berbalik dan membalas dengan suara kecil. Kushida mendesah lega.

"Ingatlah, anak laki-laki adalah makhluk yang lebih sederhana daripada yang mungkin kau pikirkan."

Aku menyambut baik Sudou kepada kelompok tersebut setelah mengatakannya kepada Horikita.

Kelompok belajar yang bersatu kembali dimulai, dan dimulai dengan cukup lancar.

Tentu saja, tidak ada yang benar-benar menemukan belajar untuk bersenang-senang atau benar-benar senang bisa belajar, tapi semua orang bekerja keras sehingga mereka tidak perlu putus sekolah. Trio bodoh itu, tidak seperti diri mereka yang biasa, dengan panik mengulangi masalah di papan tulis, memutar leher mereka saat mereka mencoba untuk mengerti.

Sudou sesekali berada di ambang tertidur, tapi demi menjadi pemain bola basket, dia hampir tidak tidur di kelas. Dia sungguh-sungguh mengejar mimpi yang tak masuk akal yang akan ditertawakan beberapa orang.

Sebagian besar dari kita tahun pertama, yang baru saja keluar dari sekolah menengah, belum memiliki impian. Banyak yang hanya sempat berpikir sebentar, "Apa jadinya ketika aku dewasa nanti?", Tapi tidak lebih dari itu. Sebagai

perbandingan, Sudou, yang sudah bekerja keras menuju mimpinya, adalah orang yang patut dipuji.

Lagi pula, bagaimana sekolah ini menetapkan dan mengukur kemampuan?

Paling tidak, itu tidak diukur hanya dengan kemampuan akademis.

Itu jelas saat kau melihat Ike, Sudou, dan aku. Semua diterima.

Jika kau mengakui sesuatu selain kemampuan akademismu, kau harus memastikan tidak pernah mendapatkan tanda gagal. Atau setidaknya, sepertinya seperti itu bagiku.

Jika sistem itu sendiri tidak berbohong, maka tidak banyak jawaban yang mungkin.

Atau apakah mereka membuat masalah sulit bagi Ike dan Sudou sehingga mereka bisa mengatasinya?

Pertanyaan itu timbul dalam pikiranku. Yah, mungkin tidak ada jawaban yang begitu sederhana. Baik pelajaran dan tes kecil lebih sulit daripada yang bisa diselesaikan Sudou dan yang lainnya.

Setelah kelas pagi berakhir, Horikita melihat ke bawah dengan nada kecil. Sepertinya dia puas dengan catatan yang dia ambil.

Bahkan jika itu mengajarkan trio bodoh, Horikita pasti akan melakukan yang terbaik untuk menciptakan hasil terbaik. Itu wajar karena dia ingin memperbaiki nilai kelas dan meningkatkan kemampuan para siswa.

Namun, kami tidak membidik nilai sempurna. Yang kita inginkan hanyalah Ike dan yang lainnya lolos.

Begitu bel berbunyi untuk makan siang, Ike dan yang lainnya berlari untuk hidup mereka. Makan siang adalah 45 menit. Setelah makan, dijanjikan bahwa setiap orang akan bertemu di perpustakaan selama 20 menit untuk belajar.

Awalnya, kami berencana untuk belajar di kelas, tapi karena akan ribut, diputuskan bahwa kami akan belajar di perpustakaan sehingga kami bisa lebih berkonsentrasi.

Namun, aku pikir alasan sebenarnya adalah agar Horikita bisa menghindari Hirata. Kelompok Hirata biasanya membahas metode belajar untuk sekolah setelah makan

siang. Jika kita berada di dekatnya, kita mungkin bisa mendengar semua yang mereka katakan. Dia mungkin tidak menginginkan itu.

"Horikita, apa yang kau lakukan untuk makan siang?"

"yhhh-"

"Ayanakouji-kun, apa kau mau makan siang bersama? Aku tidak punya rencana lain hari ini."

Kushida tiba-tiba melompat ke dalam penglihatanku.

"Oh, tentu, lalu kau mau makan dengan Kushida juga-"

"Sampai jumpa nanti, aku sudah punya rencana, permisi dulu."

Bangun dengan cepat, dia meninggalkan kelas sendirian.

"Maaf, Ayanakouji-kun, apa aku... mengganggu?"

"Tidak, tidak, tidak apa-apa."

Kushida menatap punggung Horikita dan melambai "Bye bye ~".

Apakah ini direncanakan? Setelah menemukan rahasianya beberapa hari yang lalu, aku merasa seperti Kushida sedang mencoba untuk melacakku lebih terang-terangan. Meskipun dia mengatakan bahwa dia mempercayaku, siapapun pasti takut mengatakan pada seseorang.

Pada akhirnya, kami pergi ke kafe untuk makan siang. Ketika kami berdua tiba di kafe, aku merasa terbebani oleh banyaknya anak perempuan di sana.

"Apa ini, ada begitu banyak perempuan..."

Lebih dari 80% murid adalah anak perempuan.

"Ini bukan tempat di mana anak laki-laki makan."

Menu itu penuh dengan barang-barang seperti pasta dan pancake, yang disukai cewek, tapi orang-orang atletik seperti Sudou hanya akan mengeluh bahwa porsi mereka terlalu kecil. Satu-satunya anak laki-laki di sini adalah riajuus dan playboy. Mereka duduk dengan gadis lain atau beberapa gadis lainnya.

"Menurutku, kafetaria sekolah adalah yang terbaik, aku merasa tidak nyaman."

"Kau akan terbiasa dengan hal itu. Koenji-kun datang ke sini setiap hari, kau tahu? Dengar, dia ada di sana."

Kushida menunjuk ke arah sebuah meja besar dengan banyak kursi di sekelilingnya. Aku bisa melihat sosok Koenji dikelilingi gadis-gadis.

Dia memiliki sikap biasa yang penting.

Sepertinya aku tidak pernah melihatnya pada waktu makan siang; Apa ini tempat yang selalu dia kunjungi?

"Dia terlihat populer, gadis-gadis itu semua adalah tahun ketiga."

Kushida juga terkejut. Aku bisa mendengar beberapa percakapan antara Koenji dan senpai.

"Koenji-kun, katakan 'aah ~'"

"Haha ~! Gadis yang lebih tua pasti lebih baik ~"

Tanpa rasa malu di hadapan tahun ketiga, ia makan makanannya hampir terpaku pada gadis-gadis itu.

"Orang itu, dia benar-benar sesuatu..."

"Sepertinya namanya sudah dibicarakan di sini dan di sana."

Begitu, apa gadis-gadis itu melakukannya demi uang?

"Betapa menyedihkannya dunia tempat kita tinggal."

"Gadis-gadis itu hanya bersikap praktis, kau tidak bisa makan hanya dengan impianmu."

"Maukah kau melakukan itu juga?"

"Aku suka bermimpi lebih banyak, Kau tau, seseorang seperti ksatria berbaju baja?"

"Ksatria berbaju baja, ya."

Kami menemukan tempat duduk sejauh mungkin dari Koenji.

"Bagaimana denganmu, Ayanokouji-kun? Kau suka dengan seseorang seperti Horikita-san?"

"Kenapa kau membawa Horikita?"

"Kau selalu bersamanya, bukankah dia imut?"

Yah, Aku pikir dia imut. Hanya di luar saja.

"Kau tau, kau telah menarik perhatian dari gadis-gadis itu untuk sementara waktu, kau bahkan masuk dalam daftar peringkat yang dibuat gadis-gadis tahun pertama."

"Perhatian. Aku? dan jenis rangking ..."

Sepertinya aku dinilai oleh anak perempuan saat aku tidak sadar.

Apakah jenis rangking yang sama dengan anak laki-laki itu?

"Berapa banyak jenis rangking yang akan ada? Peringkat ikemen? Peringkat kekayaan? Peringkat kotor? Dan-"

"... Kau bisa berhenti, aku tidak ingin tahu lagi."

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa, kau peringkat kelima di peringkat ikemen. Selamat! ngomong-ngomong, tempat pertama adalah Satonaka-kun dari kelas A. Kedua adalah Hirata-kun, dan ketiga dan keempat sama-sama anak laki-laki dari kelas A. Aku merasa Hirata-kun mendapat banyak poin karena penampilan dan karakternya."  
"

Seperti yang diharapkan dari bintang kelas D. Dia juga diperhatikan oleh gadis-gadis di kelas lainnya.

"Apa boleh aku senang dengan ini?"

"Tentu saja, tapi kau juga cukup tinggi dalam peringkat suram."

"Ayo lihat..."

Aku melihat teleponnya. Ada beberapa daftar anak laki-laki yang tak terhitung jumlahnya.



Ada juga peringkat yang mengganggu berjudul, "Peringkat anak laki-laki yang harus mati". Katakanlah aku tidak melihat itu.

"Apa kau tidak bahagia? kau berada di peringkat kelima."

"Akan berbeda jika aku peduli menjadi populer, tapi aku tidak benar-benar merasakan apapun."

Sebenarnya, aku tidak ingat pernah mendapatkan sepucuk surat dengan segel hati di atasnya dari seorang gadis.

"Apa banyak orang ikut berpartisipasi?"

"Ya. Ada banyak orang yang berpartisipasi, tapi aku tidak tahu total penghitungan suara... Orang yang berkomentar juga tidak diketahui~"

Dengan kata lain, itu tidak terlalu bisa diandalkan.

"Omong-omong, aku pikir kau berada pada posisi yang kurang beruntung. Aku pikir kau pasti seseorang yang layak menjadi ikemen, tapi kau tidak menonjol seperti Hirata-kun. Kau tidak terlalu cerdas, atletis, atau baik dalam berbicara, jadi kau kehilangan sesuatu, kau tahu? "

"Itu, itu membunuhku ..."

Itu mengatakan bahwa aku tidak memiliki sesuatu yang menarik tentangku...

"M-maaf, mungkin aku harus menahannya."

Kushida merenungkan kata-kata kasarnya.

"Mm, di sekolah menengah, apa kau punya pacar?"

"Apakah itu buruk kalau tidak?"

"... Jadi tidak, Ahaha, itu tidak terlalu buruk."

"Tingkatan, ya, jika anak laki-laki melakukan hal yang sama, apa yang dipikirkan gadis-gadis itu?"

"menganggap mereka sebagai manusia yang mengerikan?"

Meskipun dia tersenyum, matanya tidak. Nah, itulah yang diharapkan. Jika anak laki-laki menilai gadis-gadis itu karena kelucuan atau keburukan, mereka pasti akan keberatan. Itu sudah satu standar ganda antara anak perempuan dan anak laki-laki. Bagaimanapun, Kushida telah berinteraksi denganku secara normal. Kupikir dia akan bertindak berbeda setelah aku menemukannya di atap.

"Hei, kau tidak perlu memaksakan diri untuk berbicara denganku, kau tahu."

"Tidak, tidak, itu tidak dipaksakan. Aku merasa berbicara denganmu itu menyenangkan."

"yah, bukankah kau mengatakan bahwa kau benci berbicara denganku?"

"Ahaha, aku melakukannya, bukan? Maaf, maaf, itulah perasaanku yang sebenarnya."

...Tidak, aku terluka karena itulah perasaanmu yang sebenarnya. Meskipun dia tersenyum, dia membenciku. Itu yang terburuk.

"Sebenarnya, aku mengundangmu untuk makan siang bersamaku untuk mengawasimu, aku hanya bertanya, tapi jika kau harus memilih antara Horikita-san dan aku untuk menjadi sekutumu, siapa yang akan kau pilih? kau memilihku? "

"Aku bukan sekutu atau lawan, aku netral."

"Aku pikir ada hal-hal yang tidak dapat dihindari hanya dengan bersikap netral, tidak apa-apa dan semua untuk melawan perang misalnya, tapi kau akan terbungkus di dalamnya pada titik tertentu, kau tahu? Jika Horikita-san dan aku bertengkar, Alangkah baiknya jika kau bekerja sama. "

"Bahkan jika kau mengatakan itu ..."

"Ingat itu, aku mengharapkanmu untuk membantuku."

"Mengharapkan, ya, jika kau meminta aku untuk membantu, aku akan berpikir bahwa hal pertama yang harus kau lakukan adalah menjelaskan situasinya."

Masih tersenyum, Kushida menggelengkan kepalanya no.

"Tidak, yang pertama adalah memastikan kita saling percaya."

"Ya, ku pikir."

Baik Kushida dan aku sama sekali tidak saling mengerti.

Beberapa saat kemudian, saat kami lebih saling percaya, aku mungkin bisa memahami Kushida dengan lebih baik.

~ End of Vol 1 Chapter 8 Part 1~

## **Vol 1 Chapter 8 Part 2**

Semenit kemudian dari yang kami janjikan, kami semua bertemu di perpustakaan.

Semua orang siap untuk mencatat dan menunggu untuk memulai. Ada juga banyak siswa lain yang saat ini belajar di perpustakaan. Dari tahun-tahun pertama sampai tahun ketiga, setiap orang berusaha untuk belajar.

Aku bisa melihat dengan sekilas.

"Kau terlambat."

"Maaf, kami agak terlambat karena sudah ramai."

"Apa kalian berdua makan bersama !?"

Ike bertanya kepada kami, merasa curiga karena kami berdua berkumpul.

Kami memang makan bersama, tapi kurasa kita tidak boleh mengatakan apapun di sini.

"Ya, kami makan siang bersama."

Seperti yang aku bilang, kau tidak perlu mengatakannya... Dengan ekspresi tidak puas, Ike memelototiku. Seolah dia melihatku sebagai saingannya. Tanpa menatapku, Horikita terus berbicara.

"Cepatlah."

"...Baik."

Aku diam-diam duduk dan mengeluarkan catatanku.

"Aku pikir aku akan membutuhkan lebih banyak bantuan, tapi geografi sangat mudah."

"Kimia juga lebih mudah dari yang aku duga."

Ike dan Yamauchi angkat bicara.

"Itu karena ada banyak masalah hafalan. Subjek seperti Matematika atau Inggris memiliki pertanyaan yang tidak dapat kau jawab jika kau tidak memiliki dasar."

"Jangan biarkan penjagamu turun, mungkin ada kejadian saat ini dalam ujian ini."

"Kejadian... saat ini?"

"Kejadian saat ini, peristiwa politik atau ekonomi yang mungkin terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kata lain, mungkin ada pertanyaan yang mencakup materi yang tidak ada dalam buku teks."

"Ugh, itu permainan kotor! Tidakkah itu membuat ruang lingkup ujian tidak berguna !?"

"Itulah mengapa kau harus mempelajari semuanya."

"Aku tiba-tiba membenci geografi ..."

Tentu saja, pertanyaan peristiwa saat ini mungkin muncul dalam ujian, tapi aku pikir itu adalah sesuatu yang bisa kita abaikan sekarang.

Jika kau terlalu khawatir tentang hal-hal yang mungkin tidak akan diujicoba, kau akan kehilangan bagian-bagian penting itu.

"Tidakkah sebaiknya kita secepatnya mulai?"

Seiring percakapan terus berjalan tanpa henti, waktu yang berharga terbuang sia-sia.

"Ya, kita saat ini sudah tertinggal di belakang karena beberapa orang sudah terlambat."

"... Apakah kau masih mempermasalahkan itu?"

"Ini masalah bagi semua orang. Lalu, siapa orang yang datang dengan pemikiran induktif?"

"Um ... itu orang yang kita pelajari kelas terakhir, kan? Uh ..."

Sambil memikirkan jawabannya, Ike memutar penanya.

"Oh, itu orang itu. Namanya membuat aku sangat lapar, jadi aku ingat."

"Francis Xavier ... atau sesuatu seperti itu kan?"

Sudou tidak bisa mengingat kembali nama yang benar.

"Aku ingat, itu Francis Bacon!"

"Benar."

"Ya, ini jelas skor sempurna!"

"Tidak, tidak sama sekali..."

Jika kita melanjutkan langkah ini untuk minggu depan, dengan putus asa belajar, semua orang mungkin akan lulus.

"Semua orang, jaga kesehatanmu saja. Kita tidak punya banyak waktu untuk belajar."

Kushida juga mengerti bahwa hampir tidak ada ruang untuk kesalahan kali ini.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa kalau ketiganya."

"Seperti yang diharapkan dari Horikita-chan, rasanya kau mempercayai kami!"

Aku pikir dia mencoba mengatakan bahwa "Idiots tidak terkena flu", tapi terserah.

"Hei, diamlah di sana, omong kosongnya terlalu keras."

Seorang siswa di dekatnya berhenti belajar dan menatap kami.

"Maaf, maaf, aku terlalu berisik. Aku bahagia karena aku mendapat jawaban yang benar. Orang yang mengajukan pemikiran induktif adalah Francis Bacon, kau tahu? aku tidak akan melupakannya sejak aku mempelajarinya sekali ~"

Ike berkata sambil tertawa gembira.

"Hah? ... Ngomong-ngomong, apa kalian di kelas D?"

Sekelompok anak laki-laki di dekatnya semua memandang kami sekaligus. Saat reaksi mereka, Sudou marah karena kejengkelan

"Memangnya kenapa? Memangnya kenapa kalau kami di kelas D. Apa kau punya masalah dengan itu?"

"Tidak, kita tidak punya masalah dengan itu, aku Yamawaki, di kelas C. Senang bertemu denganmu."

Yamawaki menatap kami sambil tertawa.

"Yah, bagaimana aku harus mengatakannya... aku rasa bagus bahwa sekolah ini membagi kelas dengan kemampuan. Dengan begitu aku tidak perlu belajar dengan orang-orang seperti kalian."

"Apa!?"

Orang yang meledak dalam kemarahan adalah, jelas, Sudou.

"kau hanya marah pada kebenaran. Jika kita berjuang di dalam sekolah, aku bertanya-tanya poin kelas mana yang akan dikurangkan. Oh tunggu, kau tidak punya poin untuk memulai. Hal itu, kau mungkin akan diusir, kau tahu? "

"Kau ingin melawan? Bawa itu!"

Ledakan Sudou menarik perhatian orang lain di perpustakaan yang sunyi.

Jika situasi ini menjadi lebih buruk, guru mungkin akan mengetahuinya.

"Dia benar Jika kau membuat gangguan, kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Kau harus ingat bahwa ditendang keluar benar-benar mungkin Dan aku tidak keberatan bahwa kau menghina kami, tapi kau Di kelas C, bukan? Ini bukan kelas yang harus kau banggakan. "

"Sepertinya ada semacam kesalahan perhitungan antara kelas A sampai C. Tapi kalian berada pada tingkat yang berbeda."

"Cara yang bagus untuk mengatakannya, seperti yang aku lihat, setiap kelas tapi kelas A baru saja berkumpul bersama."

Yamawaki berhenti tertawa dan melotot pada Horikita.

"Untuk produk inferior yang tidak memiliki satu titik pun, kau mengatakan beberapa hal nakal. Apa menurutmu kau bisa mengatakan apapun hanya karena kau terlihat imut?"

"Terima kasih atas kata-katamu yang tidak memiliki hubungan logis dengan topik ini. Aku tidak pernah sadar akan penampilanku sampai sekarang, tapi aku merasa tidak nyaman dipuji olehmu."

"Tsu!"

Menaiki meja, Yamawaki berdiri.

"H-hey, berbahaya bagimu untuk memulai karena orang lain akan mendengarnya."

Siswa kelas C lainnya mencoba menahan Yamawaki kembali, menarik-narik lengan bajunya.

"Untuk tes berikutnya, jika ka mendapat tanda gagal, kau tahu kau harus drop out, kan? aku tak sabar untuk melihat berapa banyak orang yang akan drop out dari kelompokmu."

"Sayang sekali, tapi tidak ada yang akan keluar dari kelas D. Sebelum mengkhawatirkan kita, mengapa kau tidak khawatir dengan dirimu dulu? Jika kau tidak hati-hati, kau mungkin gagal, kau tahu?"

"Kukuku Gagal? Berhenti bercanda."

"Kami tidak belajar sehingga kami bisa menghindari tanda gagal. Kami belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Jangan bergabung di dalam bersama kami! Juga merasa bahagia karena mengetahui Francis Bacon adalah; apa kau waras? Kenapa kau belajar Hal-hal yang bahkan tidak di uji? "

"Hah?"

"Bagaimanapun, apa kau bahkan tidak tahu apa yang akan dibahas dalam ujian ini? Inilah kenapa kau adalah kelas yang inferior."

"cukup."

Sudou kehilangan kesabaran dan meraih Yamawaki dari kerahnya.

"Hei hei, kau benar-benar akan menggunakan kekerasan? Poin-poinmu akan di kurangkan. Apa kau tidak masalah dengan itu?"

"Kami bahkan tidak punya poin untuk kalah ~!"



Sudou menarik lengannya. Ah, apakah dia benar-benar akan menjatuhkannya?

Aku harus benar-benar menghentikannya. Aku mendorong kursiku untuk bangkit-

"Baiklah, berhenti, berhenti!"

Seorang gadis berbicara.

Sudou berhenti pada karakter baru yang tak terduga.

"Hei, kau bukan bagian dari ini, jangan ikut campur."

"Bukan bagian dari ini? aku mencoba menggunakan perpustakaan ini, aku tidak bisa mengabaikan gangguan ini. Jika kau benar-benar ingin memukulnya, tidak bisakah kau melakukannya di luar?"



Dengan kata-kata wajar wanita berambut pirang itu, Sudou melepaskan Yamawaki.

"Dan kalian, bukankah kau memprovokasi dia terlalu banyak? Jika ini berlanjut, apa menurutmu akan baik-baik saja jika sekolah mendapat kabar tentang ini?"

"M-maaf, kami tidak bermaksud melakukan itu, Ichinose."

Ichinose. Aku ingat pernah mendengar nama itu sebelumnya.

Oh, itu adalah murid kelas B yang sedang berbicara dengan Hoshinomiya-sensei.

"Hei, ayo kita pindah. Kalau kita belajar di sini, kita juga akan menjadi bodoh."

"Y-ya."

Yamawaki dan teman-temannya meninggalkan daerah itu.

"Jika kalian terus belajar di sini, tetap diam saja."

Dengan kata-kata itu, aku memberi anggukan kecil, merasa kagum pada tatapannya yang gagah berani.

"Tidak seperti Horikita, dia tetap mempertahankan tempat ini, ya."

"Aku tidak mencoba membuat gangguan, aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Mengatakan kebenaran menyebabkan gangguan, meskipun...

"Hei... Orang itu mengatakan bahwa ini tidak di tes... kan?"

"... Apa artinya ini?"

Kami saling melirik.

Materi yang akan dipelajari oleh Chiyabashira-sensei adalah Age of Exploration.

Kita semua pasti telah memastikan untuk menuliskannya.

"Bukankah ini berarti setiap kelas mendapat ujian yang berbeda?"

"Itu tidak mungkin... tesnya harus sama untuk semua orang di kelas."

Seperti yang dikatakan Horikita, semua masalah dalam tes harus sama untuk lima mata pelajaran utama.

Jika tidak, efek nilai kami pada poin menjadi tidak jelas.

Bagaimanapun, apakah kelas C menginformasikan adanya perubahan pada ujian sebelum orang lain?

Atau kelas D satu-satunya yang tidak diberitahu...

Dari informasi baru yang tak terduga, kami tidak bisa tidak menjadi bingung.

Bagaimana jika topik yang berbeda diuji pada bagian sejarah ujian antara kelas?

...Tidak... seandainya bagian sejarahnya berbeda, itu akan sangat aneh.

Tapi jika keseluruhan tes itu berbeda ...

Seluruh minggu pembelajaran ini akan menjadi sia-sia.

o o  
o

Sepuluh menit sebelum jam makan siang berakhir. Semua anggota kelompok belajar berkemas dan menuju ke ruang staf. Bagaimanapun, kita tidak bisa melanjutkan sampai kita memastikan bahwa kita tahu apa yang tercakup dalam ujian ini.

"Sensei, kami punya sesuatu yang ingin kami konfirmasi secepatnya"

"itu agak mempesona, semua guru yang lain terkejut."

"Maaf sudah mengganggu."

"Tidak apa-apa, tapi kita ada di tengah-tengah sesuatu. Tetaplah tenang"

Dia terus menulis di buku catatannya, melanjutkan pekerjaannya.

"Minggu lalu, ketika kau memberi tahu kami apa yang tercakup dalam ujian ini, apa kau sudah membuat kesalahan? Beberapa saat yang lalu, siswa kelas C memberi tahu kami bahwa tes mereka berbeda."

Tanpa mengerutkan alis, Chiyabashira-sensei mendengarkan Horikita. Lalu Sensei, yang sedang mendengarkan dengan diam, tiba-tiba berhenti menggerakkan penanya.

"... Topik yang dibahas dalam ujian diubah pada hari Jumat yang lalu. Maaf, aku lupa memberi tahu kalian."

"Apa-!?"

Setelah menuliskan lingkup tes yang baru di selembar kertas, dia merobek halaman dan menyerahkannya pada Horikita. Halaman-halaman buku teks di atas kertas adalah semua materi yang telah kami bahas, dan Sudou dan yang lainnya tidak mempelajarinya.

"Horikita, terimakasih, aku memperhatikan kesalahanku, terima kasih juga kepada kalian semua, sampai nanti."

"T-tunggu sebentar, Sae-chan-sensei!" Bukankah ini belum terlambat? "

"Tidak, kurasa tidak, kalau mereka belajar minggu depan, semuanya akan baik-baik saja, bukan?"

Tanpa pikiran kedua. Chiyabashira-sensei mencoba mengeluarkan kita dari ruang staf. Namun, tak ada yang bergerak.

"Bahkan jika kalian menolak untuk pergi, tidak ada yang akan berubah. Kau mengerti itu kan?"

"...Ayo pergi."

"T-tapi Horikita-chan! Aku tidak bisa setuju dengan ini!"

"Seperti kata Sensei, tinggal di sini hanya membuang waktu saja. Kita baru mulai belajar dan mempelajari materi yang direvisi."

"Tetapi tetap saja!"

Sambil berbalik, Horikita meninggalkan ruangan. Sudou, Ike, dan Yamauchi semua mengikuti, meski enggan. Chiyabashira-sensei bahkan tidak melirik kami saat kami pergi. Dia bahkan tidak mengatakan maaf atas kesalahannya. Yang terpenting, aku pikir guru lain pasti sudah mengatakan sesuatu setelah kejadian itu.

Meskipun merupakan kesalahan serius bagi seorang guru wali kelas, tidak ada tanggapan dari orang lain. Mataku kemudian bertemu dengan Hoshinomiya-sensei untuk sesaat. Sambil tersenyum kecil, dia melambai padaku.

Yah, aku rasa itulah tanggapannya. Namun, aku tidak berpikir bahwa dia hanya "lupa" memberi tahu kami tentang ujiannya.

Berjalan ke lorong, bel untuk kelas sore berdering.

"Kushida-san, aku minta tolong padamu."

"Hmm? Ada apa?"

"Aku ingin kau memberitahu sisa kelas D tentang perubahan pada ujian."

Dengan itu, Sensei menyerahkan Kushida selembarnya kertas.

"Aku tidak masalah dengan itu, tapi ... apa boleh aku lakukan itu?"

"Kau orang terbaik untuk ditanyakan di sini, juga tidak mungkin untuk mengikuti tes tanpa mengetahui apa masalahnya."

"Baiklah aku akan memberitahu semua orang tentang perubahan itu."

"Besok, aku akan memastikan untuk merevisi rencana studi kita juga."

Meskipun Horikita berpura-pura tenang, aku tahu dia merasa sedikit cemas. Keanehan kita yang mempelajari beberapa hari terakhir sekarang tidak ada gunanya. Juga, kita hanya memiliki sekitar satu minggu tersisa sampai ujian.

Namun, kekhawatiran terbesarnya adalah motivasi Sudou, Ike dan Yamauchi.

"Horikita, aku tahu ini akan sulit, tapi aku akan bergantung padamu."

Sudou membungkuk pada Horikita.

"Aku... mulai besok, akan beristirahat dari kegiatan klub selama seminggu. Apa itu akan berhasil?"

"... itu..."

Mengingat bahwa kita hanya memiliki waktu tersisa seminggu, ini adalah keputusan yang sangat masuk akal.

Meskipun itu adalah hal terbaik yang bisa dia minta, Horikita tidak bisa segera menerimanya.

"Apa itu benar-benar tidak masalah? Ini akan menjadi sulit, kau tahu?"

"Belajar itu sulit, benarkan?"

Sambil menyeringai lebar, Sudou menepuk bahu Horikita.

"Sudou, apa kau serius?"

"Ya, aku benar-benar kesal saat ini, baik di guru wali kelas kami dan anak-anak kelas C."

Aku rasa kau bisa menyebutnya sebagai berkah tersembunyi. Karena situasi yang sulit ini, Sudou mulai memberi kesempatan belajar. Dia mungkin merasa bahwa dia tidak akan lulus jika dia tidak berusaha lebih keras. Motivasi baru Sudou tampaknya telah membuat sesuatu di Ike dan Yamauchi.

"Tidak bisa, aku kira kita juga akan berusaha lebih keras."

"Baiklah, jika kalian sudah mempersiapkan diri untuk itu, maka tolong bekerja samalah denganku, tapi Sudou-kun-"

Horikita menepis tangan Sudou dari bahunya.

"Jangan sentuh aku. Jika kau melakukannya lagi, aku tidak akan menunjukkan belas kasihan."

"... kau tidak imut, perempuan..."

"Kami akan melakukannya dengan baik!"

"Aku juga!"

Kushida, juga merasa termotivasi, menjulurkannya terlebih dahulu.

"Ayanokouji-kun, kau juga!"

"Hah? Tidak, aku akan-"

"dengan berbagai adaalah ... apa kau menyerah?"

"... aku sedang memikirkannya..."

"Kau sudah berjanji untuk bekerja denganku? Apakah kau lupa?"

Horikita mengawasiku setelah mendengarku.

"Aku tidak pandai mengajar, orang baik dan buruk dalam beberapa hal, bukan?"

Sejujurnya, dalam hal mengajar orang lain, Horikita dan Kushida lebih baik dariku.

Juga, aku bukan seseorang yang suka mengajar.

"Tidak, nilai ujianmu tidak begitu bagus kan?"

"Tidak ada waktu, jadi aku pikir lebih baik bagi Horikita dan Kushida untuk mengajar bersama, daripada melakukan sesi satu lawan satu secara terpisah. Juga, ada sesuatu yang aku khawatirkan."

"Khawatir tentang apa?"

Peristiwa yang baru saja terjadi di ruang staff terlalu serius untuk dilupakan.

o o  
o

Saat makan siang, aku keluar dari tempat duduk dengan tujuan di pikiranku. Lalu aku menuju ke kafetaria.

"Kemana kau pergi?"

Setelah melihatku bergegas keluar kelas, Kushida mengikuti. Berhenti di depanku, dia membungkuk dan menatapku.

"Karena makan siang, kupikir aku akan pergi ke kafetaria."

"Fuun, tidak apa-apa kalau aku ikut denganmu?"

"Tidak apa-apa, tapi kau punya banyak orang lain yang bisa kau tanyakan juga, Kau tahu."

"Meskipun aku punya banyak teman yang bisa aku ajak makan bersama, kau tidak punya siapa-siapa, dan biasanya kau berbicara dengan Horikita-san yang pertama, kau tidak mengatakan apapun hari ini. Bukankah kemarin kau bilang bahwa kau sedang khawatir tentang sesuatu di ruang staff? Apa itu? "

Seperti biasa, Kushida mendengarkan sekitarnya; atau lebih tepatnya, mengamati sekelilingnya. Jujur saja, kupikir akan menyebalkan kalau ada orang yang selalu seperti ini, tapi kupikir tidak apa-apa kalau itu Kushida. Aku hanya mengenal rahasianya secara kebetulan. aku tidak akan melakukan apapun yang buruk.

"Aku bisa memberi tahumu, tapi maukah kau berjanji untuk tidak memberi tahu orang lain?"

"Menjaga rahasia adalah poin kuat bagiku!"

Kami berjalan menuju kafetaria. Tak lama kemudian, kami memasuki keramaian kafetaria dan sampai ke mesin tiket makan. Setelah membeli tiket untuk dua orang, aku pindah dari mesin penjual tiket dan tidak berbaris di konter. Dari sana, aku melihat ujung jari para siswa yang sedang membeli makanan mereka.

"Apa itu?"

Kushida menatapku dengan rasa ingin tahu.

"Ada kemungkinan bahwa ini akan menghasilkan jawaban atas apa yang aku khawatirkan."

Aku melihat semua siswa yang sedang membeli makan siang. Setelah sekitar 20 siswa, aku menemukan siswa targetku. Murid itu membeli makanan itu dan berjalan ke meja dengan langkah berat.

"Baiklah, ayo pergi."

"Apa?"

Dengan cepat menukar tiket kami untuk makan, aku menghampiri murid itu dan duduk.

"Um, permisi, kau... senpai kan?"



"... Hah? Siapa kau?"

Diam-diam melihat, dia menatapku, tidak tertarik.

"Apa kau adalah tahun kedua? Tahun ketiga?"

"Tahun ketiga, kau tahun pertama, ya."

"Aku Ayanakouji-kun dari kelas D. Senpai, kau juga di kelas D, bukan?"

"Apa ada hubungannya denganmu?"

Kushida menatapku heran, bertanya, "Bagaimana kau tahu?"

"Karena dia terbatas untuk makan makanan gratis, rasanya tidak enak, benarkan?"

Senpai sedang makan makanan nabati gratis.

"Apa, membuatku merasa kesal."

Dia mencoba bangkit dengan usahanya, tapi aku menghentikannya.

"Ada yang ingin aku tanyakan, jika kau mendengarkan aku, aku akan menunjukkan rasa terima kasihku."

"...Terima kasih?"

Suara kecilku hilang karena keramaian kafetaria.

Para siswa di dekatnya juga asyik dengan percakapan mereka dengan teman-teman mereka.

"Apa kau masih memiliki masalah pada semester tengah dari semester pertamamu? Atau jika kau mengenal seseorang yang memiliki semua masalah tes sebelumnya, bisakah kau memberi tahu kami siapa dia?"

"Hei, apa kau mengerti apa yang kau katakan?"

"Tidak ada yang mengejutkan, aku tidak berpikir itu bertentangan dengan kebijakan sekolah untuk menggunakan masalah tes lama untuk dipelajari."

"Kenapa kau bertanya padaku?"

"Itu mudah, aku pikir akan lebih mudah untuk memotong kesepakatan dengan seseorang yang tanpa poin. Jujur saja, makanan sayuran gratis tidak begitu enak. Tentu saja, ada bedanya jika kau benar-benar suka makan makanan itu. Apa yang akan kau katakan? "

"...Berapa banyak?"

"10.000 poin, sejauh yang bisa aku beri."

"Aku tidak memiliki masalah, tapi... Aku mengenal seseorang yang bisa melakukannya. Jika kau ingin memintanya untuk membantu, kau memerlukan setidaknya 30.000 poin."

"30.000 terlalu banyak, aku tidak punya uang sebanyak itu."

"Berapa banyak yang kau miliki?"

"... 20.000 poin."

"Jadi, 20.000 poin... Tidak, 15.000 poin akan dilakukan. Tidak kurang."

"15.000 poin, ya ..."

"Jika kau ingin bertanya kepada orang asing tentang masalah masa lalu, kau pasti sangat putus asa. Bagaimanapun, sekolah mengusir semua orang yang gagal, aku sudah kehilangan banyak temanku."

"Aku mengerti... Baiklah, aku akan membayar 15.000 poin."

"Kalau begitu, kesepakatan bagus. Tentu saja, kau harus membayar terlebih dahulu."

"aku tidak keberatan, tapi jika kau mengingkari kata-katamu, aku tidak akan memaafkanmu, aku akan memastikan kau diusir."

"... Baiklah, aku tidak ingin ada catatan buruk. Jika rumor muncul bahwa aku memeras seorang kouhai, aku mungkin tidak akan dimaafkan."

"Sekarang, senpai, karena aku akan membayar 15.000 poin, bisakah kau memberikan aku kemudahan? Aku ingin melihat jawaban atas tes tiruan itu."

"Baiklah, aku akan menyertakannya. yah, aku pikir apa pun yang kau coba lakukan itu akan berguna, itu pasti."

Sepertinya senpai mengerti apa yang aku pikirkan.

"Terima kasih."

Senpai dengan cepat meninggalkan kursinya. Aku pikir dia tidak ingin menjadi pusat perhatian.

"H-hei, Ayanokouji-kun... apa itu... tidak masalah?"

"Tidak ada masalah sama sekali. Transfer poin diperbolehkan oleh peraturan sekolah, jadi tidak ada pelanggaran."

"Tidak masalah, tapi bukankah itu tidak jujur untuk mendapatkan soal tahun lalu?"

"Tidak jujur, aku tidak berpikir begitu. Jika sekolah tidak mengizinkannya, pasti ada peraturan yang ada, aku juga mengkonfirmasi hal lain ketika aku baru saja berbicara dengan senpai tahun ketiga. Transaksi semacam ini tidak aneh."

"Hah...?"

"Dia tidak terlalu terkejut, dan dia dengan cepat setuju untuk mendengarkan perkataanku, mungkin ini bukan negosiasi pertamanya, dia tidak hanya mendapat jawaban untuk ujian tengah semester, tapi bahkan tes tiruan, tidak ada salahnya."

Matanya terpaku takjub.

"Ayanokouji-kun, kau benar-benar berbeda, aku terkejut."

"Ini hanya asumsi untuk memastikan bahwa Sudou dan yang lainnya tidak diusir."

"Tapi ini mungkin ternyata tidak ada gunanya. Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan masa lalu, bukan? Tes tahun ini mungkin sama sekali tidak ada kaitannya."

"Masalahnya mungkin tidak persis sama, tapi pasti akan ada beberapa kesamaan. Ujian tiruan terakhir memberi aku petunjuk itu."

"Petunjuk?"

"Kau melihat bahwa ada masalah yang sangat sulit dan yang mudah, bukan?"

"Ya, ya, itu adalah masalah terakhir dari setiap bagian. Aku sama sekali tidak mengerti pertanyaan itu."

"Ketika aku melihat ke dalamnya setelah itu, itu adalah masalah yang dipelajari di tahun kedua dan ketiga. Dengan kata lain, mereka tidak mengharapkan tahun-tahun pertama untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Bukankah tidak ada gunanya membuang Masalah-masalah semacam itu yang tidak dapat dipecahkan? Mungkin karena alasan lain selain untuk benar-benar menguji kita. Jika masalah pada ujian tiruan sama persis dengan ujian tiruan sebelumnya, apa yang akan terjadi? "

"... Jika aku melihat masalah itu, aku akan bisa menguji hasilnya."

Hal yang sama berlaku untuk semester tengah.

Segera setelah itu, aku mendapat pesan dari senpai tahun ketiga dengan sebuah lampiran. Itu adalah tes lama.

Pertama, aku memeriksa tes tiruannya. Pertanyaan utamanya adalah, apakah tiga masalah terakhir juga sama?

Kushida juga mencoba melihat ponselku.

"Apa mereka? Apa mereka sama?"

"Ini benar-benar identik, masalah, kalimat, dan semua katanya sama."

"Itu luar biasa! Jika kita menunjukkan ini pada semua orang, itu akan menjadi kesuksesan yang mudah! Jangan tunjukkan hanya untuk Sudou-kun, tapi juga orang lain!"

"Tidak, kita tidak akan menunjukkannya pada Sudou, Ike, dan Yamauchi."

"K-kenapa? Kau sudah bertindak jauh dengan menggunakan banyak poin."

"Jika mereka mendengar bahwa ini adalah pertanyaan-pertanyaan tes, mereka akan kehilangan semua motivasi dan fokus. Yang terpenting, terlalu percaya diri adalah masalah terbesar. Periode paruh waktu mungkin tidak sama dengan uji tiruan, ada kemungkinan masalah berbeda pada tengah semester. "

Penting untuk diingat bahwa tes lama ini adalah asumsi.

"Lalu apa yang akan kau gunakan untuk mereka?"

"Lepaskan masalah ini sehari sebelum ujian. Kemudian kami beritahu semua orang bahwa masalah ini kira-kira sama dengan ujian tahun ini. Apa yang akan dilakukan semua orang saat itu?"

"Malam itu, semua orang akan mencoba menghafal pertanyaannya!"

"Begitulah adanya."

Para siswa yang tidak mengerti dasar-dasarnya mungkin tidak dapat menghafal semua permasalahan dalam satu hari. Tapi, tidak sulit untuk memahami masalah tadi. Kami tidak mencoba untuk mendapatkan nilai tertinggi pada tes berikutnya. Kami mencoba untuk menghindari kegagalan. Jika kita meminta terlalu banyak, rencananya mungkin akan gagal.

Tapi dengan ini, kita mungkin bisa membuat semua orang lulus di kelas D.

"Hei ... kapan kau berpikir untuk mendapatkan tes lama ini?"

"Karena kami mengetahui bahwa tesnya berbeda, namun aku memiliki dugaan bahwa tes lama mungkin serupa sejak ujian tengah semester telah diumumkan."

"Eh !? Se-sejak awal !?"

"Ketika Chiyabashira-sensei pertama kali menyebutkan tengah semester, dia berbicara dengan cara yang tidak biasa. Meskipun dia tahu Sudou dan nilai dan sikapnya yang lain, dia berbicara dengan penuh keyakinan. Dengan kata lain, dia menegaskan bahwa ada cara pasti untuk menyelamatkan mereka."

"Apakah itu ... tes lama?"

Alasan mengapa Sudou, Ike, dan Yamauchi semua diterima di sekolah ini, terlepas dari kemampuan akademis mereka, harus terhubung dengan ini entah bagaimana. Jika mereka tidak bisa mendapatkan nilai bagus dengan belajar dengan giat, ini adalah semacam jalan keluar untuk mereka. Dengan kata lain, mungkin semua orang mendapatkan nilai sempurna dengan mendapatkan tes lama. Begitulah yang paling aku pahami.

"... Ayanokouji-kun, kau benar-benar jeli, bukan?"

"Aku hanya licik, aku tidak berpikir bahwa aku bisa melewati tengah semester tanpa bantuan apapun, aku sedang mencari cara untuk lulus secara pasti"

"Fuun."

Seakan ada sesuatu dalam pikirannya, Kushida tersenyum nakal.

"Aku minta tolong, bisakah kau mengatakan bahwa kau mendapatkan soal lama? Katakan bahwa kau mendapatkan tes lama dari senpai tahun ketiga yang kau dapatkan darinya"

"Aku tidak masalah dengan itu, tapi ... apa kau tidak keberatan dengan itu?"

"Aku ingin menghindari masalah, bagaimanapun juga, aku tidak ingin menonjol, teman kelas kami mempercayaimu, akan jauh lebih baik jika kau memberi tahu orang lain."

"...Baiklah jika kau bilang begitu."

"Terima kasih, aku tidak perlu menonjol."

"Kalau begitu, ayo kita merahasiakan ini di antara kita."

"Ya, kedengarannya bagus."

"Apa kau tidak merasa ada kepercayaan di antara kita saat kita berbagi rahasia seperti ini?"

"yah, tak tahu, aku harap begitu."

"Terima kasih."

Kushida menjawab singkat. Tapi aku pikir, aku tidak tahu ucapan terimakasihnya itu untuk apa.

~ End of Vol 1 Chapter 8 Part 2 ~

## **Vol 1 Chapter 9**

### **TENGAH SEMESTER**

Hari ini adalah hari Kamis sepulang sekolah. Sehari sebelum tengah semester.

Setelah Chiyabashira-sensei mengakhiri kelas dan berjalan keluar, Kushida segera beraksi.

Dia mengambil cetakan tengah semester yang lama yang kusalin di toko kemarin dan membawa mereka ke podium.

"Maaf, tapi bisakah kalian mendengarkan aku sebelum pulang?"

Sudou juga berhenti dan mendengarkan.

Aku tidak bisa meninggalkan peran ini pada siapapun kecuali Kushida.

"Aku harap semua orang telah banyak belajar untuk ujian besok, aku memiliki sesuatu yang bisa membantu untuk pembelajaran terakhir malam ini, aku akan membagikannya sekarang juga.

Dia membagikan lembar pertanyaan dan jawaban kepada semua orang di barisan depan.

"Ujian ... pertanyaan? Apa kau yang membuat mereka, Kushida-san?"

Horikita juga terkejut.

"Sebenarnya ini soal ujian lama, aku mendapatkannya dari senpai tahun ketiga tadi malam."

"Soal tes lama? Eh, apakah ini pertanyaan sebenarnya?"

"Ya Dua tahun yang lalu, pertanyaan tengah semester hampir sama dengan pertanyaan yang ada dalam soal ini. Jadi, jika ka berlatih, aku pikir kita akan melakukannya dengan lebih baik."

"Woah! Serius? Kushida-chan, terima kasih!"

Ike memeluknya dalam kebahagiaan. Semua siswa lainnya juga tidak bisa menahan emosinya.

"Apa-apaan ini, jika kita memiliki soal ini, tidakkah semua pelajaran kita menjadi tidak berguna?"

Sambil tertawa, Yamauchi mengeluh pada saat bersamaan. Prediksiku benar sekali.

"Sudou-kun, lakukan yang terbaik saat belajar hari ini."

"Ya, terima kasih."

Sudou juga menerima masalah dengan senang hati.

"Ini adalah rahasia dari semua kelas lainnya! Ayo kita lakukan dengan baik dan sukses!"

Ike berteriak keras dengan tekad, tapi aku harus setuju. Tidak perlu mengirim bantuan ke kelas lainnya. Semua orang kembali ke rumah dengan semangat tinggi.

"Kushida-san, pekerjaan bagus."

Horikita mendekati Kushida dan memujinya seperti biasanya.

"Ehehe, begitu?"

"Aku tidak pernah berpikir untuk menggunakan tes-tes lama itu. Aku juga bersyukur bahwa kau pergi untuk melihat apakah pertanyaan-pertanyaan ini masih berlaku untuk digunakan."

Sepertinya Horikita, yang tidak punya teman, tidak menemukan ide itu.

"Tidak ada yang istimewa, aku melakukan ini untuk teman-temanku."

"Juga, aku pikir benar untuk mengumumkannya hari ini, sepulang sekolah. Jika kata keluar lebih awal, semua orang mungkin sudah kehilangan motivasi."

"Hanya karena aku mendapat masalah cukup terlambat. Jika masalah yang sama ada pada ujian besok... semua orang mungkin akan mendapatkan nilai bagus."

"Ya, juga dua minggu terakhir belajar kami tidak sia-sia."



Meskipun dua minggu itu mungkin sangat panjang bagi siswa yang mendapat nilai gagal, tapi aku pikir mereka semua terbiasa belajar.

"Sama sulitnya, tapi juga menyenangkan."

"Aku kira trio itu sama sekali tidak menyenangkan saat belajar."

Kami telah melakukan semua yang kami bisa. Terserah berapa banyak usaha yang dilakukan tiga orang lainnya untuk dipelajari.

"Aku hanya berharap bahwa aku tidak kosong selama ujian."

Tidak banyak yang bisa dilakukan tentang hal itu. Tidak peduli seberapa baik kita melakukannya saat belajar, semua yang penting adalah seberapa baik kita melakukan tes yang sebenarnya. Hanya berlatih dengan masalah tes lama dapat membantu masalah ini.

"Kalau begitu, aku juga akan pulang."

Horikita diam menatap Kushida, yang meletakkan buku teks dan catatannya ke dalam tasnya.

"Kushida-san."

"Hmm?"

"Terima kasih banyak untuk semuanya sampai sekarang. Jika kau tidak berada di sini, kelompok belajar ini tidak akan berhasil."

"Jangan khawatir tentang hal itu ~ aku hanya ingin membidik kelas yang lebih tinggi bersama semua orang, karena itulah aku setuju untuk membantu, aku akan membantu kapan saja."

Sambil tersenyum, Kushida berdiri dan meraih tasnya.

"Tunggu, aku hanya ingin memastikan satu hal."

"Memastikan?"

"Aku perlu memastikan sesuatu karena kau bilang ingin terus bekerja sama denganku."

Horikita menatap langsung pada Kushida yang tersenyum dan bertanya.

"Kau membenciku, bukan?"

"Hei, hei..."

Aku bertanya-tanya apa yang ingin dia tanyakan, tapi itu tak terduga.

"Mengapa kau berpikir begitu?"

"Kau tidak menjawab karena memang benar ... apa aku benar?"

"... Ahaha, kau berhasil menangkapku."

Dia mengenakan ranselnya dan perlahan menurunkan tangannya kembali. Lalu ia menghadap Horikita sambil tersenyum.

"Ya, aku benar-benar membencimu."

Dia menjawab langsung, tanpa berusaha menyembunyikannya.

"Haruskah aku memberi tahu alasannya?"

"... Tidak, tidak perlu, cukup baik untuk mengetahui fakta, itu berarti sekarang aku bisa berbicara denganmu tanpa ragu sedikit lagi sekarang."

Meskipun dia diberitahu langsung bahwa dia dibenci, Horikita dengan tenang membalas Kushida.

"Tidak ada absen, sepertinya semua orang ada di sini."

Di pagi hari, Chiyabashira-sensei masuk ke kelas sambil tersenyum.

"Ini adalah hambatan pertama untuk bisa tetap bersekolah. Apakah ada yang punya pertanyaan?"

"Kami telah belajar dengan tekun selama beberapa minggu ini, aku kira tidak akan ada orang putus sekolah di kelas ini, kau tahu?"

"Kau memiliki banyak kepercayaan diri, Hirata."

Semua siswa lainnya juga memiliki pandangan percaya diri. Meletakkan tes dengan mengetuk-ngetuknya di atas meja, dia lalu menyerahkannya. Pelajaran pertama adalah studi sosial. Saya kira kau bisa menyebutnya tes termudah di antara semua mata pelajaran.

Jika ada yang melakukan perjalanan ke sini, sejauhnyanya, semua tes lainnya akan menjadi perjuangan yang sulit.

"Jika tidak ada yang gagal pada tengah semester dan final pada bulan Juli, semua orang akan mendapatkan liburan musim panas."

"Liburan?"

"Ya, itu benar... kau akan berlibur seperti mimpi di sebuah pulau yang dikelilingi oleh laut biru."

Musim panas dan pantai berarti... kita akan bisa melihat pakaian renang gadis itu...

"A-apa tekanan aneh ini ..."

Chiyabashira-sensei mundur selangkah dari tekanan yang dia rasakan dari para siswa (terutama anak laki-laki).

"Semua ... Mari kita lakukan yang terbaik!"

"Yeaaaaaaaaaaaaa!"

Ike dengan keras berteriak setuju. Aku juga berteriak, menyatu dengan keributan dan kebisingan.

"Menyesatkan."

Horikita melirikku. Tidak ada suara lagi yang keluar dari tenggorokanku.

Tak lama, tes dibagikan kepada semua orang. Dan dengan isyarat guru, semua orang mulai pada saat bersamaan.

Melihat melalui soal, aku dengan cepat mengamati keseluruhan tes. Bisakah trio itu lulus ujian? Aku memeriksa apakah pertanyaannya serupa dengan pertanyaan tes lama.

-Bagus.

Aku membuat pose kemenangan kecil. Semua pertanyaan bisa dikenali. Aku tidak melihat pertanyaannya terlalu teliti, tapi aku tidak dapat melihat perbedaannya.

Setelah ujian terakhir selesai, kami semua berkumpul di sekitar Sudou sekali lagi.

"H-hei, bagaimana kabarnya?"

Tanya Ike cemas. Sudou juga tampak sedikit tidak nyaman.

"Aku tidak tahu... aku melakukan apa yang aku bisa, tapi aku tidak tahu seberapa baik aku melakukannya ...:

"Akan baik-baik saja, karena kau telah belajar dengan giat, semuanya akan berjalan dengan baik.

"Sialan, kenapa aku tertidur !?"

Dia mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja dengan kesal. Horikita berdiri tepat di depan Sudou.

"Sudou-kun."

"Apa itu, apa kau mengulahi aku lagi?"

"Memang salahmu jika kau tidak membahas bagian terakhir, namun seperti yang kau katakan, kau melakukan yang terbaik saat belajar. kau tidak menyerah meskipun pun sulit. Dengan berapa banyak usahamu untuk masuk, aku pikir kau harus merasa bangga dengan apa yang kau lakukan. "

"Apa ini, apa kau mencoba menghiburku?"

"Menghibur? Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Saat aku melihat Sudou-kun, aku mengerti bahwa belajar itu sulit bagimu."

Horikita memuji Sudou. Tak satu pun dari kita bisa percaya bahwa ini benar-benar terjadi.

"Mari kita tunggu hasilnya."

"Ya..."

"Kalau begitu ... satu hal lagi, ada yang perlu diperbaiki."

"Perbaiki?"

"Sebelumnya, aku mengatakan bahwa harapanmu untuk menjadi pemain bola basket adalah bodoh."

"Mengapa kau mengingatkanku?"

"Aku melihat bagaimana seseorang bisa menjadi pemain bola basket di dunia ini. Aku mengetahui bahwa ini adalah jalan yang sangat sulit untuk mencapai tempat profesional."

"Bukannya kenapa kau menyuruhku menyerah? Karena ini adalah mimpi yang bodoh."

"Tidak seperti itu, aku tahu kau memiliki gairah untuk bola basket, aku tahu kau mungkin mengerti betapa sulitnya menjadi seorang profesional."

Itu adalah sikapnya yang biasa, tapi ini benar-benar permintaan maaf yang aneh dari Horikita.

"Di Jepang, ada banyak orang yang ingin menjadi profesional. Di antara orang-orang itu, ada juga orang yang ingin dikenal secara internasional. kau adalah bagian dari kelompok yang kedua, bukan?"

"Ya, aku sangat bodoh sedang mencoba menjadi pemain bola basket. Meskipun aku mungkin terjebak menjalani kehidupan yang menyedihkan sebagai pekerja paruh waktu, aku akan berhasil."

"Aku selalu berpikir bahwa tidak perlu lagi memahami orang lain kecuali diri sendiri, tapi ketika kau mengatakan bahwa kau ingin menjadi seorang profesional, aku segera menghinamu. Melihat ke belakang, aku menyesalinya. Seseorang yang tidak tahu seberapa sulit dan Susahnya untuk mencapai tujuan, tidak berhak menyebutnya bodoh dan konyol. Sudou-kun, jangan lupakan kerja keras yang kau lakukan untuk belajar dan menggunakannya untuk bola basket. Kau akan bisa menjadi seorang profesional dengan itu. Semacam itu, paling tidak, itulah yang aku pikirkan. "

Ekspresi Horikita sama seperti biasanya, tapi dia menundukkan kepala ke Sudou.

"Maaf untuk apa yang aku katakan saat itu... Baiklah, selamat tinggal."

Sambil meninggalkan kata-kata permintaan maafnya, Horikita meninggalkan ruangan.

"H-hei, apa kau lihat itu? Horikita meminta maaf !? dan itu bagus !?"

"Aku tidak percaya ...!"

Ike dan Yamauchi sangat shock. Aku juga agak terkejut. Kushida juga

Horikita mengakui bahwa Sudou melakukan yang terbaik.

Sambil duduk di kursinya dengan linglung, Sudou menatap Horikita saat dia keluar dari kelas.

Beberapa saat kemudian, dia meletakkan tangan kanannya di atas jantungnya dan menatap kami.

"I-ini buruk... aku... aku rasa aku jatuh cinta ..."

(T/N: Ngantung deh ceritanya)

~ End of Vol 1 Chapter 9 ~

## **Vol 1 Chapter 10**

### **PERMULAAN**

Berjalan ke kelas, Chiyabashira-sensei memandang sekeliling kelas karena terkejut. Semua orang menunggu dalam ketegangan untuk hasil ujian tengah semester.

"Sensei, kudengar hasilnya akan keluar hari ini, tapi kapan tepatnya?"

"Tidak perlu bagi kau untuk merasa senang dengan hal itu, Hirata, kau mungkin sudah lulus."

"... Kapan mereka akan dikeluarkan?"

"Nah, sekarang adalah saat yang tepat. Tidak banyak waktu untuk prosedur tertentu jika kita melakukannya sepulang sekolah."

Dengan kata-kata "prosedur tertentu", beberapa siswa memiliki reaksi yang terlihat.

"Apa? Apa maksudmu?"

"Jangan bingung, aku akan jelaskan sekarang."

Lagi pula, sekolah ini suka menjelaskan secara detil sekaligus.

Dia menempelkan kertas itu dengan nama dan nilai setiap orang di papan tulis.

"Jujur, pekerjaan bagus, aku tidak berpikir kelas ini akan melakukan ini dengan baik. Dalam matematika, Jepang, dan studi sosial, ada lebih dari 10 yang sempurna."

Melihat deretan angka 100an, para siswa bersorak sorai. Namun, satu kelompok siswa tidak tersenyum.

Nilai satu-satunya adalah skor bahasa Inggris Sudou.

Lalu-

Empat dari nilai Sudou adalah 60 poin yang sama. Skor bahasa Inggrisnya adalah 39.

"Woo hoo!!"

Sudou berdiri dan berteriak lega. Ike dan Yamauchi berdiri pada saat bersamaan dan bersorak.

Tidak ada garis merah yang bisa ditemukan di atas kertas. Kushida dan aku saling melirik dan menarik napas lega. Horikita... tidak tersenyum atau bersorak, tapi sepertinya dia lega di dalam.

"Kau melihatnya, benar Sensei? Saat kita memikirkannya, kita bisa melakukannya!"

Ike tersenyum penuh kemenangan.

"Ya, saku tahu itu, kau melakukannya dengan baik, namun-"

Chiyabashira-sensei memiliki pulpen merah di tangannya.

"Hah...?"

Sudou mengeluarkan suara yang kuat.

Dia menggambar garis merah tepat di atas nama Sudou.

"Apa-apaan ini? Apa artinya ini?"

"Kau gagal, Sudou."

"Apa itu bohong? Jangan omong kosong, kenapa aku gagal !?"

Tentu saja, Sudou yang pertama melakukan protes.

Ruang kelas berubah 180 karena bersorak kegirangan hilang menjadi sesuatu yang suram dalam sepersekian detik.

"Sudou, kau gagal dalam ujian bahasa Inggris."

"Jangan berbohong padaku, nilai kelulusannya adalah 32! Aku lulus!"

"Kapan ada yang bilang nilai kelulusannya 32?"

"Tidak, tidak, Sensei bilang begitu! Benarkan, semuanya !?"

Ike berteriak mendukung Sudou.



"Tidak ada yang katakan akan membantu Ini adalah kebenaran yang jelas. Pada semester tengah ini, nilai kelulusan adalah 40. Dengan kata lain, kau hanya kekurangan satu poin. Hampir, tapi tidak cukup."

"E-empat puluh!" aku tidak pernah mendengar ini! aku tidak bisa setuju dengan ini!"

"Kalau begitu, haruskah aku memberitahumu bagaimana kita memutuskan nilai kelulusan?"

Chiyabashira-sensei menulis sebuah formula di papan tulis.

Dia menulis, " $79,6 / 2 = 39,8$ ".

"Tes terakhir, dan tes ini juga, masing-masing kelas memiliki nilai kelulusan. Dan nilai itu rata-rata setengah."

Dengan kata lain, sesuatu yang lebih rendah dari 39,8 adalah kelas yang gagal.

"Kalau begitu, itu menunjukkan bagaimana kau gagal. kau mendapat nilai lebih rendah."

"Tidak mungkin... apa.. maksudnya, aku diusir?"

"Meskipun sudah waktunya, kau melakukannya dengan baik Setelah sekolah, kau akan diminta mengisi formulir putus sekolah, tapi kau memerlukan wali sah, aku akan menghubungi mereka untukmu setelahnya."

Melihat semuanya berjalan begitu santai, semua siswa tahu bahwa itu benar-benar terjadi.

"Beristirahatlah, Kerja bagus demi kelulusan. Pada akhirnya, tolong bekerja keraslah untuk melakukan hal yang sama dan lulus ujian. yah kalau begitu, ke topik berikutnya-"

"S-sensei, apakah Sudou-kun benar-benar diusir? Apakah tidak ada cara untuk menyelamatkannya?"

Hirata adalah orang pertama yang membela ke Sudou.

Meskipun Sudou membencinya dan secara lisan menghina dia.

"Ini benar, dia mendapat nilai gagal, jadi dia harus drop out."

"... Bisakah kita melihat lembar jawaban Sudou-kun?"

"Bahkan jika kau melihatnya, kau tidak akan menemukan kesalahan dalam penilaian. yah, aku mengharapakan kalian membuat keributan tentang hal itu."

Dengan mengambil lembar jawaban ujian bahasa Inggris Sudou, dia menyerahkannya ke Hirata.

Hirata melihat setiap pertanyaan dengan ekspresi suram.

"... tidak ada kesalahan."

"Nah, kalau memang begitu, kelas sekarang sudah berakhir."

Tanpa simpati atau kesempatan kedua, Chiyabashira-sensei dengan kejam mengumumkan pengusirannya. Mengetahui bahwa setiap kata yang menenangkan akan memiliki efek sebaliknya, Ike dan Yamauchi tetap diam. Hirata juga sama. Dan sayangnya, sepertinya satu bagian kelas merasa lega. Apakah mereka senang beban kelas akhirnya ditendang keluar?

"Sudou, datanglah ke ruang staff sepulang sekolah."

"... Chiyabashira-sensei, apa kau punya waktu?"

Meski sempat diam sampai saat itu, Horikita cepat mengangkat tangannya.

Dalam kehidupan sekolahnya, Horikita tidak pernah membuat ucapan di kelas secara sukarela.

Pada pandangan baru, Chiyabashira-sensei dan seluruh kelas terkejut.

"Itu tidak biasa, Horikita, kau mengangkat tanganmu. Apa pertanyaanmu?"

"Sebelumnya, Sensei mengatakan bahwa tes sebelumnya memiliki nilai kelulusan 32 poin, yang dihitung dengan rumus yang kau tulis tadi. Tidak ada salahnya menghitung nilai kelulusan tes terakhir?"

"Ya, tidak salah."

"Kemudian, aku memiliki satu pertanyaan lagi, aku menghitung rata-rata test tiruan itu menjadi 64,4. Membagi dengan dua, kau akan mendapatkan 32,2. Dengan kata lain, lebih tinggi dari 32. Meskipun demikian, nilai kelulusan adalah 32 dengan memotong titik desimal Itu kontradiktif dari saat ini. "

"Ya-ya, nilai kelulusannya seharusnya adalah 39, lalu!"

Dengan kata lain, nilai Sudou 39 seharusnya baru saja lulus.

"Aku mengerti, kau mengantisipasi nilai Sudou hampir lulus, hanya nilai bahasa Inggrismu yang rendah."

"Horikita, kau ..."

Sudou melihat sesuatu. Para siswa lain, yang terkejut, melihat kertas itu sekali lagi. Meskipun empat dari lima kelasnya sempurna, dia mendapat nilai 51 dalam bahasa Inggrisnya.

"Kau sangat-"

Sudou menyadari apa yang dia lakukan.

Dan juga tidak salah. Untuk menurunkan nilai rata-rata, dia dengan sengaja menurunkan nilai dirinya sendiri.

"Jika menurutmu pendapatku salah, tolong beritahu aku mengapa perhitungannya berbeda antara tes terakhir dan tes ini."

Sinar terakhir bercahaya. Sedikit harapan terakhir.

"Aku tahu, kalau begitu, izinkan aku memberi tahumu satu hal lagi. Sayangnya, ada satu kesalahan dalam rumusmu, daripada memotong, kami menyelesaikan tesnya. Tes terakhir dibulatkan ke 32, tes ini membulatkan menjadi 40."

"Tsk ..."

"Dalam pikiranmu, kau mungkin menyadari bahwa skor itu bulat, namun berpegang pada kemungkinan itu... yah, itu terlalu buruk. Pelajaran pertama akan segera dimulai, jadi aku akan pergi sekarang."

Horikita tidak memiliki cara untuk membalas dan tetap diam. Dia tidak bisa melawan kata-katanya, dan harapan terakhirnya ditembak jatuh. Setelah meninggalkan kelas, pintu terbanting tertutup dan seluruh kelas terdiam.

Sambil mencoba menghadapi kenyataan harus putus sekolah, Sudou menatap Horikita, yang mencoba menghentikannya dari kegagalan dengan menjatuhkan nilai dirinya sendiri.

"... maafkan aku, seharusnya aku menurunkan poinku lebih jauh lagi."

Horikita perlahan menurunkan tangannya.

Bahkan 51 poin pun tergolong rendah.

Jika dia berhasil mencapai kelasnya sampai ke 40-an, dia sendiri akan berisiko putus sekolah.

"Kenapa ... kau bilang kau membenciku, bukan?"

"Aku hanya melakukan ini untuk diriku sendiri, jangan salah paham. Bagaimanapun juga ini sia-sia."

Aku perlahan bangkit dari kursiku.

"K-kemana kau pergi, Ayanokouji !?"

"Ke toilet."

Aku keluar dari kelas dan dengan cepat berjalan menuju ruang staf. Sambil bertanya-tanya, apakah Chiyabashira-sensei sudah sampai di ruang staf, kulihat dia melihat ke luar jendela, berdiri di lorong. Seolah dia sedang menunggu seseorang.

"Ayanokouji, kelas akan segera dimulai."

"Sensei, apa tidak jika akumengajukan satu pertanyaan?"

"... Sebuah pertanyaan? Kenapa kau mengejarku?"

"Aku punya sesuatu untuk ditanyakan padamu."

"Dimulai dengan Horikita, dan bahkan kau. Apa ini?"

"Menurutmu, apakah masyarakat Jepang hari ini adil?"

"Apa perubahan mendadak dalam topik. Apa kau mendapatkan sesuatu dari itu bahkan jika aku menjawab?"

"Ini sangat penting."

"Jika aku berbicara pendapatku, maka tidak, itu tidak adil. Tidak sedikit pun"

"Ya, aku juga berpikir dengan cara yang sama. Keadilan dan kesetaraan adalah sebuah kebohongan."

"Apa kau mengejar aku untuk mengajukan pertanyaan itu? Jika memang begitu, aku akan pergi."

"Seminggu yang lalu, ketika kau memberi tahu kami bahwa materi tes telah berubah, kau mengatakan sesuatu seperti ini: 'Aku lupa memberi tahu kelas.' Karena itu, pemberitahuan tersebut sampai kepada kami sekitar seminggu setelah kelas-kelas lain diberitahu tentang hal itu. "

"Aku bilang di ruang staff, jadi apa?"

"Meskipun semua pertanyaan, poin kami, dan ancaman pengusiran sama di antara semua kelas, hanya kelas D yang diperlakukan tidak adil."

"Apa kau mengatakan bahwa kau tidak dapat menyetujui hal itu? Tapi ini adalah contoh yang bagus, aku kira kau bisa menyebutnya sebagai contoh mikro dari masyarakat kita yang tidak adil hari ini."

"Tentu saja, betapapun positifnya kau melihatnya, dunia adalah tempat yang tidak adil. Namun, kita adalah manusia yang bisa berpikir dan bertindak."

"Apa yang kau coba katakan?"

"Aku mencoba mengatakan bahwa hal itu setidaknya setara."

"...Aku mengerti."

"Tidak masalah apakah 'lupa' atau tidak 'memberi tahu kami sudah bagus, namun ini adalah fakta bahwa seseorang sekarang dipaksa meninggalkan sekolah karena kondisi yang tidak setara itu."

"Apa yang kau ingin aku lakukan?"

"Itulah sebabnya aku datang kepadamu, aku ingin bertemu dengan sekolah, yang melestarikan ketidaksetaraan ini."

"Untuk mengatakan bahwa kau tidak setuju?"

"Aku hanya ingin mengkonfirmasi keputusan sekolah dengan orang yang tepat."

"Sayangnya, meski kau tidak salah, aku tidak bisa membiarkanmu, Sudou akan drop out, akan sangat sulit untuk membatalkan keputusan tersebut saat ini, menyerahlah."

Dia mengabaikan argumenku. Tapi bukan berarti tidak ada artinya dalam kata-katanya.

Seperti yang diharapkan, orang ini adalah seseorang yang selalu memiliki implikasi tersembunyi dalam kata-katanya.

"Sulit dibalik pada saat ini. Dengan kata lain, ada cara untuk mengubah hasilnya."

"Ayanokouji, aku pribadi memiliki pendapat yang tinggi tentangmu, tentu saja, mendapatkan pertanyaan tes lama adalah solusi yang bagus, lebih jauh lagi, muncul dengan gagasan itu bahkan melampaui akal sehat, namun kau membagikan pertanyaan ke kelas dan menaikkan tes rata-rata. Aku kira ada kelebihan dalam mengemukakan gagasan itu. "

"Kushida juga membantu mendapatkan pertanyaan itu, jadi aku tidak melakukan yang spesial."

"Aku tahu bahwa kau tidak mengakuinya secara terbuka, tapi juga ada orang kelas atas. aku juga tahu bahwa kau mendapat pertanyaan tes dari tahun ketiga."

Entah bagaimana, tindakan aku diketahui.

"Namun, meski sudah permulaan dengan mengajukan pertanyaan tes, kau akan kacau balau, karena itulah rencanamu tidak berjalan. Jika dia mengingatnya dengan lebih seksama, mungkin kau tidak akan gagal. kelas dalam bahasa Inggris. Kenapa kau tidak menyerah dan membiarkan Sudou drop out? Tidakkah masa depannya akan lebih nyaman? "

"Sejujurnya ... mungkin, tapi aku memutuskan untuk membantu kali ini, atau lebih tepatnya, aku harus mengatakan bahwa aku belum menyerah, aku punya satu usaha terakhir."

Dari sakuku, aku mengeluarkan kartu pelajaraku.

"Apa maksudmu?"

"Tolong beri aku satu poin untuk tes bahasa Inggris Sudou."

"..."

Melihatku dengan takjub, dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahahahaha, itu usulan yang menarik, seperti yang aku pikir, kau berbeda, aku tidak pernah membayangkan kau akan mencoba untuk membeli barang."

"Sensei, kau seterusnya mengatakan ini di hari pertama 'Tidak ada yang tidak bisa dibeli oleh poin di sekolah ini'. Tengah semester adalah salah satu hal di sekolah ini."

"Aku mengerti, aku mengerti, tentu saja, kau bisa memikirkannya, apakah kau punya cukup uang untuk membayarku?"

"Kalau begitu, berapa harganya?"

"Pertanyaan yang sangat sulit memang Tidak ada yang pernah diminta untuk membeli barang sebelumnya. Mari kita lihat... aku akan memberimu satu poin untuk 100.000 poin."

"Sensei, kau kejam."

Tidak ada satu orang pun di sekolah yang sama sekali tidak menggunakan satu poin.

Dengan kata lain, tidak ada orang yang memiliki 100.000 poin.

"-aku juga akan membayar."

Sebuah suara terdengar dari belakangku. Berbalik, aku melihat Horikita berdiri di sana.

"Horikita ..."

"Kuku, seperti yang aku pikirkan, kalian berdua menarik."

Chiyabashira-sensei mengambil kedua kartu pelajar kami.

"Baiklah, aku setuju untuk menjual satu poin, aku akan mengumpulkan total 100.000 poin dari kalian berdua. Beritahu sisa kelas bahwa pengusiran Sudou telah dibatalkan."

"Apa itu tidak masalah?"

"Kau berjanji akan membayar 100.000 poin, jadi tidak ada yang bisa dibantu."

Chiyabashira-sensei berbicara dengan nada geli saat dia terus menatap kami dengan heran.

"Horikita, kau juga mengerti, kan? Skill Ayanokouji."

"...Yah... aku hanya melihat murid yang tidak menyenangkan."

"Apa yang kau maksud dengan tidak menyenangkan ..."

"Kau sengaja mendapat skor rendah pada tes, diperkirakan mendapat pertanyaan tes lama dan memberikan pujian pada Kushida-san, dan mengemukakan gagasan untuk membeli nilai ujian. Aku rasa kau tidak istimewa, kau hanya tidak menyenangkan. "

Entah bagaimana, sepertinya dia juga mendengar pertanyaan soal ujian.

"Jika dengan kalian, kau mungkin benar-benar bisa memindahkan kelasmu ke atas."

"Aku tidak tahu tentang dia, tapi aku pasti akan naik."

"Dulu, tidak pernah ada kasus di mana kelas D dipromosikan, karena sekolah segera memberi label. kau sebagai inferior dan mendorong dirimu ke samping. Bagaimana kau akan mencapainya?"

"Sensei."

Tanpa ragu, Horikita membalas pandangan Chiyabashira-sensei.

"Jujur saja, banyak siswa di kelas D lebih rendah, tapi itu bukan berarti sampah."



"Apa bedanya barang inferior dan sampah?"

"Ada perbedaan setipis kertas, aku berpikir bahwa dengan sedikit bantuan, ada kemungkinan untuk meningkatkan kualitas yang rendah ke kualitas yang superior."

"Begitu, ketika Akau mengatakannya, kedengarannya aneh."

Aku juga harus setuju dengan kata-katanya. Kata-katanya pasti penting ..

Horikita, yang sebelumnya melihat siswa dan orang lain sebagai halangan, perlahan berubah.

Tentu saja, itu tidak sesederhana itu. Meskipun ini sekilas tentang perubahannya, ini adalah perubahan besar. Seakan dia perhatikan juga, Chiyabashira-sensei samar-samar tersenyum.

"Kalau begitu, aku menantikannya. Sebagai guru wali kelasmu, aku akan memastikan untuk menonton dengan seksama kejadian di masa depan."

Chiyabashira-sensei berjalan pergi, menuju ruang staf.

Kami tertinggal di lorong.

"Bisakah kita kembali juga? Kelas akan segera dimulai."

"Ayanokouji-kun."

"Hmm? Ow!"

Dia memukul sisi tubuhku dengan tangannya.

"Hei, untuk apa itu !?"

"Aku hanya merasa seperti itu."

Dengan itu, dia meninggalkanku dan berjalan pergi.

Kesedihan yang bagus, sangat merepotkan... Aku menatapnya saat dia berjalan pergi.

Sambil memikirkan itu, aku memutuskan untuk mengejarnya.

## **EPILOG**

### **PERAYAAN KEMENANGAN**

"Tepuk tangan!"

Sambil memegang sekaleng jus, Ike berteriak dengan penuh semangat.

Setelah hasil tengah semester diumumkan, semua anggota kelompok belajar berkumpul di malam hari. Semua orang, minus Horikita, tersenyum karena tidak ada yang harus drop out.

Dengan teman-teman kita, kami semua berhasil melewati kesulitan. Apakah ini adalah masa muda?

Aku kira ini tidak buruk.

"...Ada apa dengan wajah suram itu? Sudou tidak ditendang keluar, jadi semuanya sudah selesai, kan?"

"Aku tidak keberatan dengan perayaan itu, tapi kenapa di kamarku?"

"Kamarku kotor, begitu juga Sudou's dan Yamauchi's. Kita juga tidak bisa pergi ke kamar cewek itu, kan? Tentu saja aku tidak suka jika kita berada di kamar Kushida-chan. Itu sebabnya ruangan indah dan sempurna milikmu adalah ruang kosong adalah yang terbaik, Ayanokouji. "

"Baru dua bulan sejak awal sekolah, memang aneh kalau punya banyak barang."

Selain kebutuhan sehari-hariku, tidak ada lagi yang benar-benar aku butuhkan.

"Bagaimana menurutmu, Kushida-chan?"

"Kurasa tidak apa-apa, rasanya bersih, segar, dan sederhana."

"Benarkan?, itu pasti menyenangkan sudah dipuji oleh Kushida-chan. Hahahaha."

Ike, yang tampak seperti memiliki dendam pribadi kepadaku, mendorongku dengan enteng (tapi tidak juga).

"Semua hal yang dipertimbangkan, meskipun, semester tengah ini sangat berbahaya, jika kita tidak melakukan kelompok belajar itu, Ike dan Sudou pasti akan diusir."

"Hah? kau juga cukup banyak berada di pinggiran, kau tahu?"

"Tidak, aku akan bisa mendapatkan nilai sempurna jika aku mencobanya. Serius."

"Semuanya berkat usaha Horikita-san. Lagipula, dia juga mengajar Ike-kun, Sudou-kun, dan Yamauchi-kun."

Horikita tinggal di luar lingkaran, dan sedang membaca novelnya sendiri. Ketika kami mengatakan namanya, dia mengangkat kepalanya saat meletakkan bookmark di buku itu.

"Aku hanya bertindak untuk diri sendiri, jika seseorang dikeluarkan, poin kelas D juga akan turun."

"Bahkan jika itu bohong, katakan bahwa kau melakukannya untuk kita. Kita akan berfikir kau itu lebih baik."

"Tidak apa-apa jika kau tidak berpikir lebih baik tentangku."

Nah, sikapnya sama seperti dulu, tapi partisipasinya dalam kelompok ini adalah perbaikan dirinya sendiri.

Jika itu adalah Horikita yang duu, dia pasti tidak akan datang.

"Baiklah, tapi ... Horikita sangat mengasyikkan."

Tindak lanjuti ucapannya, Sudou menjawab.

Sejak Horikita meminta maaf, Sudou berhenti bersikap sangat bermusuhan padanya. Sebelumnya, dia menyatakan dirinya tidak bagus, tapi sepertinya dia orang berubah.

"Bagaimanapun, kenapa Sensei memutuskan untuk membatalkan pengusiran Sudou?"

"Aku juga bertanya-tanya tentang itu, sihir apa yang kau gunakan, Horikita-chan?"

"Eh, tidak ingat."

"Uwa, rahasia !?"

Ike terjatuh dengan berlebihan.

"Hanya karena kita berhasil melewati masa tengah semester, kita seharusnya tidak merayakannya dengan liar. Hambatan kita selanjutnya adalah ujian akhir. Tentunya, masalah pada ujian akhir mungkin akan lebih sulit dari pada ujian ini. Juga, kita masih harus mencari sebuah cara untuk meningkatkan poin kita. "

"Apa kita harus memulai ujian neraka ini lagi ... Itu yang terburuk."

Ike mengubur kepalanya di tangannya.

"Apa menurutmu kita harus mulai sekarang agar tidak menjadi terlalu buruk?"

"Tidak!"

Kurasa tidak.

"Aku tidak mengerti apa-apa tentang sekolah, seperti divisi kelas dan sistem intinya ... "

"Ah ~ poin ku ~ Aku ingin poin ~ Kemiskinan benar-benar yang terburuk ~."

Setelah menghabiskan semua poin mereka, Ike dan Yamauchi hanya hidup dengan barang gratis.

"Hei, Horikita-san, apa masih sulit mendapatkan poin?"

"Kami berhasil dalam ujian, jadi kita harus bisa mendapatkan beberapa poin, kan !?"

"Sudahkah kau melihat rata-rata kita? Di antara semua kelas, sejauh ini kita paling rendah. Jika kau berpikir bisa mendapatkan poin seperti itu, kau harus mengubah cara berpikirmu."

Seperti biasa, Horikita mengatakan kebenaran tanpa masalah.

"Kalau begitu kita tidak mendapat poin bulan depan juga ... tidak ..."

"Tinggal menjalani hidup secukupnya dan menyerah pada gaya hidup mewahmu."

"Tidak apa-apa, Ike-kun, mungkin kita tidak mendapat poin, tapi kita akan mendapat beberapa poin dalam waktu dekat, kan? Horikita-san."

"Aku harap."

"Bisakah aku katakan sesuatu? Kita semua berteman, Horikita-san, Ayanokouji-kun, dan aku bekerja sama untuk mencoba dan sampai di kelas A. Jika tidak masalah, aku ingin kalian membantu kami."

"Masuk ke kelas A? Eh, apa kau serius?"

"Ya, tentu saja, mencoba untuk meningkatkan poin kita, jelas, adalah bagian penting dari itu juga."

"Tapi apakah itu tidak terlalu mengada-ada? Mereka orang pintar, bukan? Karena mereka lebih pintar, bukankah itu tidak mungkin?"

Jika kau hanya memikirkan nilai mereka, sekelompok orang seperti Horikita akan sangat menakutkan.

"Belajar bukan satu-satunya hal yang menentukan kelas ... benar?"

"Ya, tapi jika kau tidak bisa belajar, itu tidak mungkin."

Ketiga orang itu bersiul dan mengalihkan pandangan mereka.

"Kami masih jauh dari tujuan kami, tapi jika kita bekerja sama, kita akan sampai di sana. Pasti."

"Mana bukti untuk itu?"

"Bukti ... yah, tiga orang yang bekerja sama tidak akan gagal semudah hanya satu orang, bukan?"

"Aku tidak berpikir itu benar-benar berlaku untuk ketiganya."

"Y-Yah... Oh, itu dia! Tiga kepala lebih baik dari satu! Sesuatu seperti itu."

"Nah, jika kau menambahkan nilai tes mereka, itu seperti skor seseorang."

Kushida mencoba membuat ketiga suara itu berguna, namun Horikita benar-benar membongkar usahanya. Sungguh pasangan yang menakjubkan.

"Jika kita bertarung, tidak ada yang bisa dilakukan, kan? Bepergian pasti lebih baik."

"... Jika kau memikirkannya, aku rasa itu benar."

"benar?"

Horikita tidak berusaha menyangkal kata-katanya.

Bagaimanapun, jika kita mencoba naik kelas, mungkin sebaiknya bergaul dengan teman sekelas sebanyak mungkin.

Jika kita bertarung pada tahap ini, tidak akan ada yang keluar dari usaha kita.

"Karena itulah, aku ingin sekali meminta bantuanmu tiga kali lagi."

"Dengan senang hati!"

Ike dan Yamauchi langsung menjawab.

"Baiklah, jika Horikita meminta aku untuk membantu, maka ..."

Sudou mencoba menyembunyikan rasa malunya.

"Aku tidak pernah berpikir untuk mengandalkanmu, Sudou-kun, dan aku juga tidak pernah ingin kau membantu. Kau tidak akan terlalu membantu."

"Guh... aku berusaha bersikap baik, kau tahu!"

"Berusaha bersikap baik? aku terkejut."

Tidak mengherankan, Sudou berkobar karena marah, tapi tidak mengangkat tinjunya. Dia juga membaik, sepertinya.

"Kau menjengkelkan."

"Terima kasih atas kata-katamu yang bagus."

"... Kau tidak imut sama sekali."

"Kau mengatakan itu, tapi apa maksudmu sebenarnya?"

Ike menertawakannya. Sudou mengirim silau tajam ke arah Ike, dan menempatkannya di kepala.

"Ow! S-stop!"

"Jika kau mengatakan sesuatu yang tidak perlu, aku akan mencekikmu."

"K-kau sudah mencekikku! Aku menyerah!"

Melihat sesuatu di sepanjang garis "pertemanan antar pria", Horikita mendesah dalam.

"Sekolah ini diperintah oleh kemampuan kita, hanya kompetisi yang keras yang menanti kita sekarang, ini bukan sesuatu yang dapat kau lakukan dengan setengah hati. Jika kau mengatakan bahwa kau akan membantu dan kemudian menyerah, kau hanya akan menjadi penghalang."

"Tinggalkan sesuatu yang fisik bagiku, aku percaya diri pada keahlian bola basket dan bertarung."

"...aku tidak bisa mengharapkan apapun darimu."

Diperintah oleh kemampuan kita, ya. Aku merasa dadaku mengencang.

Intinya, kita sudah terasing dari belahan dunia lainnya. Sebelum aku perhatikan, aku berusaha keras dalam kerja sama kami. Yah, aku kira kau juga bisa menyebutnya semacam kutukan.

Horikita telah mengarahkan pandangannya ke kelas A. Dia sudah mati karena melakukan hal itu.

Namun, jalan keluar kelas D akan sulit.

Dengan bagaimana kinerja kita saat ini, akan sulit untuk sampai ke kelas C.

Jika begitu, apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku akan fokus pada melakukan yang terbaik untuk saat ini.

Setidaknya... aku ingin melihat Horikita tersenyum sekali saja.

T/N: Volume 1 akhirnya selesai juga ('.')> Entah kenapa lebih merasa nyaman membaca novelnya dari pada memonton animenya karena merasa animenya terlalu banyak scene yang dipotong dan diubah. Biarbagaimanapun saya lebih mencintai karya asli daripada adaptasi ('.')>

Credit to :

<https://yukkimura.blogspot.co.id/>



## Ichinose SS

Cerita pendek: Ichinose Honami setiap hari

### "Gurunya sudah terlambat"

Setelah bel berbunyi, guru masih belum tiba.

Meskipun guru kami sering datang terlambat, dia belum pernah selarut ini.

"Mungkinkah dia sakit?"

"Jika itu masalahnya, bukankah seharusnya guru pengganti datang ke sini?"

Sementara segala macam spekulasi disuarakan, pintu ruang kelas terbuka.

"Selamat pagi semuanya. Apakah Anda bersemangat hari ini juga? Fuwa ... "

Pertemuan kelas di pagi hari sudah dimulai beberapa menit yang lalu ketika guru tiba di kelas sambil menguap.

"Kamu terlihat sangat mengantuk, Hoshinomiya-sensei."

"Ya, aku punya beberapa hal. Kemarin saya minum terlalu banyak ... hafu "

"Uwa, kau bau alkohol! Kamu bau alkohol, guru! "

Chihiro-chan, yang duduk di depan, meratapi sambil mencubit hidungnya.

"Bukan apa-apa, tidak apa-apa. Saya mungkin tidak akan mencium bau pada siang hari. "

Saya merasa bukan itu masalahnya di sini ... dia sedikit guru yang tidak bisa dihadiri.

Namun, mungkin justru karena guru seperti inilah Kelas B memiliki suasana santai.

"Ah, sudah kali ini. Aliran waktu hari ini sudah dimulai sangat awal. "

Saya percaya itu karena Anda terlambat. Saya yakin bahwa mayoritas siswa di kelas memikirkan hal ini.

"Aku akan mengumumkan hasil ujian tiruan yang dilakukan beberapa waktu lalu. Setelah itu, saya akan menjelaskan secara rinci hal-hal yang akan terjadi di masa depan, jadi dengarkan baik-baik. "

Hoshinomiya-sensei, sambil bersantai di atmosfer, menempelkan hasil ujian tiruan di papan tulis.

Skor tes semua orang ada di sana.

Dalam batas skor kelulusan, jika seseorang gagal dalam ujian selama ujian tengah semester, mereka akan langsung dikeluarkan.

Hasil tes juga dapat mempengaruhi poin kelas dan sebagainya.

Dia menjelaskan sistem sekolah yang unik ini. Setelah penjelasan selesai, mungkin karena pengaruh dari mabuk itu, guru berkata "Aku merasa mual" dan pergi.

Setelah menunggu sebentar, dia kembali. Dia memiliki tampilan yang menyegarkan.

"Guru. Bisakah saya mengajukan beberapa pertanyaan? "

Saya memutuskan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang saya pikirkan ketika dia tidak ada di sini.

"Tentu saja, tentu saja. Ada apa, Ichinose-san? "

"Saya mengerti bahwa sekolah ini didasarkan pada meritokrasi, jadi saya juga mengerti bahwa tes akan mempengaruhi evaluasi kelas nanti. Sebagai hasilnya, saya ingin menanyakan hasil dari kelas-kelas lain. Awalnya saya pikir kami tidak bisa meminta skor individual, tetapi pada kenyataannya skor Kelas B diumumkan kepada publik. Jika seperti itu, untuk bersaing dalam apa yang tampak seperti sistem sekolah penjejakan untuk dipromosikan di sekolah ini, mereka semua harus diumumkan kepada publik. "

"Kamu benar-benar memiliki mata yang bagus ... tapi sayangnya, Ichinose-san, kamu salah. Tentu saja, skor dari kelas-kelas lain juga dipublikasikan. Bukan skor individu, tetapi skor rata-rata.

Saat dia mengatakan ini, Hoshinomiya-sensei tersenyum sedikit dan memposting selebar kertas kecil.

Terlepas dari Kelas B kami, semua nilai rata-rata dari kelas di mana itu.

"Jangan bilang, kamu bisa memberitahuku kalau itu tidak didengar orang lain?"

"Iya nih. Karena tidak ada aturan yang menyatakan aku harus memberitahumu hal ini. Jika Anda bertanya kepada saya dan saya bisa menjawab, saya akan memberi tahu Anda, apakah perasaan seperti ini. "

Cara dia menjawab tanpa ekspresi menunjukkan bahwa itu sangat umum.

Tampaknya sekolah ini lebih kompleks dari apa yang saya pikirkan, dan saya tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah itu lebih merepotkan.

Tidak mengungkapkan pedoman kompetisi, tidak mengatakan apa pun kecuali informasi minimum yang diperlukan dan kosong.

Sepertinya seseorang harus secara pribadi keluar jawabannya, bertanya satu per satu.

"Tapi, tapi, kita adalah kelas yang sangat kuat. Meskipun itu Kelas B. "

Pembaca suasana kelas, Shibata-kun, mengatakan ini sambil membandingkan skor rata-rata.

Memang, jika kita hanya melihat hasil ujian tiruan, rata-rata kelas ini tidak banyak berbeda dari Kelas A.

Kesenjangan itu hanya sekitar 2 poin. Menimbang bahwa itu adalah ujian kejutan, pada dasarnya seharusnya tidak ada lebih banyak perbedaan dalam perbedaan antara

keterampilan akademik.

Jika untuk mempersiapkan ujian jangka menengah, kami menganggap penanggulangan yang baik, kami mungkin bisa menyalip skor mereka.

Setelah guru meninggalkan kelas, para siswa, yang menyimpan ide-ide mereka sendiri, mulai mendiskusikan berbagai topik.

"Kembali ke topik utama kita. Kelas-kelas lain di bawah kami benar-benar idiot. Poin Kelas D telah menjadi 0 dan nilai rata-rata mereka untuk ujian tiruan ini juga sangat rendah. "

Sebagian siswa menyatakan setuju dengan pendapat Shibata-kun.

Hanya mengandalkan pemberitahuan sekolah, kami tidak bisa terlalu memahami.

Tapi saya percaya ide saya ini tidak boleh dikatakan sekarang.

Namun, teman sekelas yang melihat skor rata-rata yang sangat tinggi mulai membuat keributan.

"Memang, mungkin saat ini kita hanya bisa menilai seperti ini. Tetapi apakah hanya ini dan tidak lebih? "

Memiliki kesadaran untuk menimbulkan riak, saya melemparkan batu pertama ke dalamnya.

"Ah? Ichinose, apa itu? "

"Jika pembagian kelas benar-benar didasarkan pada keterampilan akademis, bukankah peluang untuk pembalikan untuk kelas bawah tidak ada? Sekalipun semuanya tergantung pada upaya pribadi, mereka juga harus menanggung banyak keadaan yang tidak menguntungkan. Jika semua orang yang luar biasa berkumpul di Kelas A, maka pada dasarnya itu berarti kita tidak memiliki peluang untuk pembalikan. Meskipun tidak perlu pesimis, itu juga tidak baik untuk merasa lega dengan hasil ini.

"Aku juga punya perasaan yang sama. Ada perbedaan yang jelas antara Kelas D dan A. Namun, saya tidak berpikir itu didasarkan hanya pada keterampilan akademik. Sebenarnya, Ichinose adalah yang pertama di ujian masuk. Jika mereka menggunakan nilai untuk menentukan kelas, dia tidak diragukan lagi akan berada di Kelas A. "

"Aku mengerti ... memang."

"Jika saya berada di kelas B karena saya memiliki beberapa kekurangan atau kesalahan yang dilakukan, maka harus ada banyak siswa dengan nilai setinggi saya yang Kelas D atau C karena mereka juga memiliki masalah."

Dengan kata lain, jika keterampilan akademik bukan yang menentukan distribusi kelas, tetapi daya saing, berdasarkan hasil ujian, tidak aneh bagi kelas bawah untuk kembali. Selama mereka memiliki bakat yang luar biasa, para siswa yang saat ini tidak dapat belajar, berdasarkan metode pengajaran, itu juga dapat diperluas kepada mereka.

Meskipun pertarungan panjang ini berlangsung selama 3 tahun, karena saat ini kami masih belum tahu cara meningkatkan poin kelas, kami harus menggunakan kesempatan ini dan mulai mengendalikan sedikit dan mencoba yang terbaik untuk menghabiskan lebih sedikit poin.

"Saat ini, saya tidak berpikir ada di kelas ini orang yang akan dikeluarkan karena gagal ujian. Saya percaya semua orang harus belajar bersama untuk ujian tengah semester dan memiliki tujuan peningkatan skor rata-rata kami. Apa yang kamu pikirkan?"

"Saya setuju! Kami juga agak khawatir ... Ichinose-san, bisakah kamu mengajari kami? "

"Tentu saja."

Setelah menjawab ini, para peserta berkumpul bersama satu sama lain.

"Wawa. Lebih banyak orang daripada yang saya harapkan. Tunggu sebentar."

Saya menghitung 15 orang. Jika saya sendirian, saya akan benar-benar memiliki tangan penuh ...

Sambil memikirkan siapa yang akan meminta bantuan, saya menggunakan pandangan saya untuk mengirimkan sinyal meminta bantuan.

"Aku akan membantumu."

Orang yang menjawab sinyal saya adalah Kanzaki-kun, dengan siapa saya belum memiliki banyak kontak sampai sekarang.

"Kanzaki-kun, apa tidak apa-apa?"

"Ha ha. Sebagai seseorang yang memiliki Kelas A sebagai tujuan, saya perlu membantu dengan apa yang dapat saya lakukan yang terbaik. "

Karena biasanya terdiam, dia benar-benar memberi kesan sehat, dan dia biasanya sendirian, tenang dan berperilaku baik.

Di depan permintaan Kanzaki-kun, saya menerimanya dengan lugas.

Melihat nilai ujian tiruan yang diumumkan, dari kenyataan bahwa dia dan aku telah memperoleh skor yang sama. Jelas terlihat bahwa kemampuannya akademisnya tinggi. Tidak ada yang bisa dianggap sebagai tutor.

"Terima kasih. Saya menghargainya. "

"Terima kasih. Tolong jaga aku. "

Setelah itu, kami berkumpul lagi untuk pergi ke perpustakaan.

Bahkan dengan kerja sama Kanzaki-kun, 15 orang masih terlalu banyak, pertama-tama kami harus membagi peserta menjadi 2 kelompok belajar, satu di siang hari dan yang lainnya sepulang sekolah. Peserta siang adalah 7 orang.

Menghindari nilai-nilai yang gagal diberikan, tujuan kami adalah untuk menggulingkan Kelas A. Tujuan ambisius kami agak tinggi.

"Ichinose-san, kamu mendapat nilai terbaik selama ujian masuk, kan? Dan Anda sangat sungguh-sungguh, Anda juga pandai merawat orang ... mengapa Anda berada di Kelas B? Saya tidak bisa membayangkan alasannya. "

"Mengapa? Saya tidak pernah memikirkan hal-hal itu.

"Jangan bilang sekolah itu melakukan kesalahan?"

"Saya tidak berpikir sekolah akan membuat kesalahan semacam ini. Selain itu, saat ini saya suka semua orang di Kelas B. Dibandingkan berada di Kelas A, saya lebih suka berada di kelas ini lebih. "

Itu adalah kata-kata tulus saya. Bertemu secara kebetulan dan hanya melewati beberapa bulan, sejauh yang saya ketahui, semua orang di Kelas B sudah menjadi teman dan kawan penting saya. Saya tidak ingin mempertimbangkan hal-hal seperti menjadi satu-satunya di Kelas A.

"Ichinose-san ... aku paling menyukaimu!"

Mengulurkan tangannya, Chihiro-chan memelukku. Memperlakukannya seperti adik perempuan, saya tanpa sengaja menepuk kepalanya. Chihiro-chan tidak terlihat seperti dia membencinya, karena dia memejamkan mata terlihat sangat nyaman.

"Sangat menyenangkan bahwa saya berada di Kelas B!"

"Saya juga saya juga!"

Mako-chan ingin memeluk Chihiro-chan dan aku jadi dia melemparkan dirinya ke arah kami.

"Mari kita coba melemparkan diri kita pada mereka juga."

"Jangan lakukan hal bodoh. Udara di atmosfer akan membeku dalam sekejap. "

Kepada Shibata-kun yang ingin bergabung dengan lingkaran perempuan, Kanzaki-kun meraih lehernya dan menekannya.

"Sebenarnya ada banyak orang ..."

Perpustakaan itu lebih campuran dari yang diharapkan, hanya dengan satu pandangan orang dapat melihat banyak kelompok belajar keras. Menilai dari kenyataan bahwa tidak hanya tahun-tahun pertama, ujian benar-benar memiliki keberadaan yang penting.

Kami memastikan kursi kami di ruang kosong dan mulai meninjau kembali apa yang diajarkan guru kepada kami. Karena mereka adalah siswa dengan fondasi yang baik, tidak ada masalah.

Belajar dengan tenang, menjawab pertanyaan dari waktu ke waktu. Tiba-tiba lingkungan mulai gempar. Sepertinya kelompok lain yang jauh dari kami, memulai konflik.

Saya pikir itu akan dengan cepat menjadi tenang, tetapi saya tidak berharap keributan akan menjadi semakin keras.

Meskipun saya tidak tahu apa yang terjadi, tidak bisakah seseorang memikirkan solusi?

"Ichinose-san, mari kita belajar di tempat lain. Saya tidak bisa berkonsentrasi karena orang-orang di sana terlalu berisik. "

Awalnya saya ingin sedikit toleran, tetapi siswa lain tampaknya telah mencapai batas mereka.

"Ini benar-benar masalah besar."

Konsentrasi dari beberapa saat yang lalu tampak seolah-olah itu bohong, semua orang menunjukkan ekspresi kelelahan.

"Aku akan pergi untuk meminta perhatian mereka sedikit."

Aku berdiri dan bersiap untuk pergi ke arah orang-orang yang sedang berdebat.

"T-t-tunggu dulu. Ini sangat berbahaya, Ichinose-san. Yang ada di sana adalah Sudo-kun dan Yamawaki-kun? "



Meskipun saya tidak tahu Yamawaki-kun, saya ingat nama Sudo-kun.

Saya tidak tahu dari mana rumor itu tersebar, tetapi ia tampaknya memiliki kepribadian yang sangat kejam.

"Aku akan pergi ke sana, bukan kamu."

"Bukan apa-apa, Kanzaki-kun. Biarkan aku yang menangani ini. "

Jika Kanzaki-kun pergi ke sana untuk menjadi penengah, ada kemungkinan situasi akan memburuk.

Anak laki-laki memiliki ego yang tinggi, jika mereka terpancing, hal-hal akan menjadi masalah.

"Oke, berhenti, berhenti!"

Saya secara paksa masuk di antara kedua pihak yang berselisih.

"Kamu siapa? Anda tidak berhubungan, tersesat. "

Bocah yang sepertinya ingin meraih seseorang memandang ke sini dengan tatapan tajam.

Karena dia jengkel karena suasana hatinya tegang dan wajahnya agak merah. Orang ini mungkin Sudo-kun.

Seperti yang diharapkan dari seseorang dengan rumor dengan namanya, tekanan yang kuat, tapi aku tidak bisa bertindak sesuai dengan kata-katanya.

"Tidak terkait? Menjadi salah satu siswa yang menggunakan perpustakaan ini, saya tidak bisa berpura-pura tidak melihat gangguan ini. Jika Anda benar-benar ingin memulai pertarungan, dapatkah Anda melakukannya di luar? "

Banyak siswa yang bermasalah karena mereka tidak dapat berkonsentrasi. Selain orang lain, saya juga punya banyak teman. Saya tidak bisa berpura-pura tidak melihat ini.

"Dan kalian juga, tidakkah kamu terlalu banyak memprovokasi dia? Jika Anda ingin melanjutkan ini, saya harus melaporkan ini ke sekolah. Bahkan jika seperti ini,

apakah itu baik-baik saja untuk Anda? "

Saya memperingatkan Yamawaki-kun dan yang lainnya menjadi sasaran tekanan Sudo-kun, dan mereka menjadi diam.

Dengan mengemukakan fakta bahwa ini dapat memengaruhi poin mereka, mereka juga akan mundur dengan patuh.

"Aku minta maaf. Kami tidak berencana untuk melakukan itu, Ichinose. "

Yamawaki-kun sepertinya mengenal saya dan meminta maaf. Bersikap lugas sangat hebat.

"Ayo pergi. Jika kita terus belajar di tempat seperti ini, kita akan terinfeksi oleh kebodohan mereka. "

"Y-ya."

Mereka sepertinya membenci orang lain berpikir bahwa mereka mundur, jadi mereka meninggalkan kalimat terakhir itu.

Pasti karena hal-hal semacam itulah pertengkaran tidak pernah berakhir.

Secara keseluruhan, sekarang lawan Sudo-kun tidak ada di sini, jadi sudah ditentukan untuk sementara waktu.

Bahkan jika mereka masih ingin marah, aku harus melaporkannya ke sekolah, meskipun aku benci melakukannya.

"Jika kalian juga ingin terus belajar di sini, diamlah."

Saya percaya mereka tidak akan melakukan apa pun di atas, jadi saya hanya memberi tahu mereka.

Sudo-kun mungkin marah, tetapi teman-temannya terlihat sangat tenang. Saya yakin itu akan baik-baik saja.

Ketika saya pergi, seorang anak lelaki muncul di bidang penglihatan saya untuk sesaat.

Saat itu saya ingat saya melihatnya di depan ruang staf ...

Sambil memikirkan itu, saya kembali ke tempat duduk saya. Mata Chihiro-chan bersinar.

"Seperti yang diharapkan dari Ichinose-san. Sangat berani! "

"Sangat? Itu hanya peringatan biasa, bukan? "

"Itu karena Yamawaki-kun berlari dengan ekor di antara kedua kakinya begitu dia menyadari itu adalah Ichinose-san".

"Mengapa demikian?"

Saya belum pernah bertemu Yamawaki-kun sekali pun.

"Kau tahu, terakhir kali ketika Kelas C berselisih dengan kita, Ichinose-san menyelesaikannya, kan? Saya yakin itu karena itu. Anak-anak Kelas C sangat takut padamu. "

"Membuat Ichinose marah adalah hal yang sangat menakutkan."

"Wu, j-jadi begitu ..."

Jadi saya membuat anak-anak lelaki takut kepada saya ... sebagai seorang gadis yang seperti menderita pukulan berat.

Sayangnya, saya tidak bisa menyingkirkan hal ini dari kepala saya, yang menyebabkan saya tidak dapat belajar dengan baik selama istirahat makan siang.

## Senang. Tidak bahagia?

Itu adalah sesuatu yang terjadi di hari biasa tertentu

Itu terjadi tidak lama setelah saya mendaftar di sekolah ini dan tidak dapat dikatakan bahwa saya sudah terbiasa dengan kehidupan sekolah.

Saya selalu tegang ketika tiba-tiba saya berbicara dengan teman sekelas, dan saya tidak dapat mengobrol secara normal.

Singkatnya, bagi saya yang merupakan bagian dari siswa kelas bawah, sudah melelahkan untuk dapat menempatkan nama ke wajah.

Orang-orang dengan keterampilan komunikasi yang tinggi seperti Hirata dan Kushida sudah mulai berbicara dengan orang-orang dari kelas lain.

"Kenyataan yang menjengkelkan ..."

Kami berdua memasuki sekolah ini dalam keadaan yang sama, namun saat ini kami berbeda seperti siang dan malam.

Meskipun saya mengerti setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda, tetapi saat ini saya menyesalinya.

Dalam suasana ini, penduduk meja tetangga saya menghabiskan setiap hari tidak memperhatikannya.

Dia tidak pernah datang terlambat atau tidak pernah absen, memiliki nilai luar biasa, mendengarkan dengan sungguh-sungguh selama kelas. Dia bahkan cepat masuk dan meninggalkan kelas.

Namun, tidak ada yang berinteraksi dengannya. Terus terang, dia tidak punya teman.

"Kamu terlihat sangat santai, sepertinya tidak memiliki kekhawatiran benar-benar hebat."

"Apa yang kamu katakan tiba-tiba?"

Horikita, yang sedang mempersiapkan untuk kelas berikutnya, menatapku dengan kesal.

"Tidak ada. Saya tidak dapat membantu tetapi memikirkan hal-hal ini."  
"

"Saya mengikuti standar saya untuk mengambil studi saya dengan serius, Anda tahu?"

"Saya tidak mengatakan hal-hal itu ... yah, Anda tidak mendengar apa-apa. Saya salah."

"Meskipun kamu mengakui kesalahan adalah hal yang baik, aku merasa bahwa aku tidak bisa menerimanya."

Horikita percaya bahwa dia tidak membutuhkan teman dari lubuk hatinya.

Bahkan jika saya berdebat dengannya, saya tidak akan memiliki peluang sukses yang tinggi, dan tidak akan ada keuntungan apa pun.

"Yah, mari kita belajar keras hari ini juga."

"Aku belum pernah melihatmu belajar keras sekali pun."

Aku menghela nafas setelah mendengar ucapan sarkastiknya.

1

Hari berikutnya. Saya bangun lebih awal dari biasanya dan saya tiba 10 menit sebelum pertemuan kelas dimulai. Tidak banyak siswa dan ruang kelas pada dasarnya kosong.

"Aku datang lebih awal dari Horikita."

Lagipula, karena ini kali ini, kupikir dia sudah tiba di ruang kelas, tapi sepertinya orang kelas satu akan datang terlambat.

"Selamat pagi semuanya."

Beberapa saat kemudian, Kushida, mediator suasana kelas, memasuki ruang kelas.

Ruang kelas yang suram (saya melebih-lebihkan) tiba-tiba menjadi cerah dan ceria.

Bahkan jika saya hanya melihat Kushida di pagi hari, saya masih berpikir dia sangat imut. Saya mungkin akan merasakan hal yang sama jika saya melihatnya di malam hari.

Saya tidak tahu apa yang dipikirkan Kushida. Ketika dia berbalik ke arah saya, mata kami secara tidak sengaja bertemu.

Biasanya, aku seharusnya menyambutnya dengan melambaikan tangan, tetapi tanpa sadar aku mengalihkan mataku, khas dari sesuatu yang tidak berguna seperti aku.

Hari ini saya juga berlari terus menerus di bagian bawah.

Sementara saya menatap kosong ke luar jendela, bel kelas berbunyi dan pertemuan kelas telah dimulai. Bahkan saat ini, saya masih

belum melihat Horikita.

Saya tidak tahu apakah Chabashira-sensei menyadari atau tidak bahwa Horikita tidak ada di sini. Dia tidak menyentuh topik ini, menyelesaikan panggilan roll dan meninggalkan ruang kelas.

"Apakah dia terlambat? Sangat langka..."

Saya hanya bisa menebak ...

"Selamat pagi Ayanokouji-kun!

"Waah !?

Sementara aku menatap kosong ke kursi Horikita, Kushida diam-diam muncul di bidang penglihatanku.

"Maaf, apakah aku membuatmu takut?"

"...Sedikit. Apakah kamu butuh sesuatu?"

"Iya nih. Sebenarnya, saya khawatir tentang sesuatu. Bisakah saya sedikit mengganggu Anda? "

Jangan berkata sedikit, Anda dapat mengambil waktu saya seperti yang Anda inginkan. "

"Horikita-san belum datang ... ke sekolah, kan?"

Dia melihat kursi di sampingku.

"Itu terlihat seperti itu."

"Bahkan tasnya tidak bisa dilihat di sana, dia tidak datang tanpa keraguan."

"Apa yang ingin kamu katakan dengan menanyakan ini?"

Dia memiliki beberapa petunjuk sehingga dia perlahan mengangguk.

"Kau tahu, aku melihat Horikita-san meninggalkan kamarnya pagi ini."

"Eh?"

Dengan kata lain, dia pasti datang ke sekolah pagi ini?

"Itu bukan karena dia tidak sehat sehingga dia tidak datang?

"Tidak seperti itu ... jadi aku agak khawatir. Biasanya aku yang akan berbicara dengan Horikita-san, tapi aku benci padanya. "

"Dia tidak membencimu, dia hanya membenci hubungan manusia."

Saya merasa dia tidak terlalu membenci Kushida. Mungkin.

Jika tidak apa-apa dengan Anda, dapatkah saya meminta Anda untuk menghubunginya? "

Jadi, seperti ini, itu sebabnya Anda berbicara kepada saya.

"Bahkan jika kamu ingin aku menghubunginya ... aku tidak tahu nomor telepon Horikita."

"Eh, seperti itu?"

"Ya, saya sangat menyesal. Saya kira orang-orang lain berada dalam situasi yang sama. "

"Apa ... apa yang harus kita lakukan?"

"Apakah tidak apa-apa hanya dengan meninggalkannya sendirian?"

"tapi-"

Kushida benar-benar orang yang lembut, dia bahkan terlalu khawatir tentang Horikita.

"Aku akan pergi melihat keadaannya."

"Kau mengatakan keadaan ... bukankah kelas berikutnya akan segera dimulai?"

"Tapi bukankah ini membuat orang khawatir? Apakah Anda pikir Horikita akan memotong kelas? "

"Ini adalah sesuatu ... sulit dibayangkan."

Dia memberi perasaan seseorang yang bahkan akan datang ke kelas meskipun masuk angin.

"Meskipun tidak ada banyak waktu tersisa sebelum pelajaran pertama dimulai, jika aku berlari kencang aku harus bisa kembali tepat waktu."

Kushida, seperti halnya Horikita, adalah murid teladan yang tidak pernah datang terlambat juga tidak ada.

Bahkan jika dia melakukan ini karena dia khawatir tentang Horikita, itu masih akan meninggalkan rekor keterlambatan.

"Ah, tunggu sebentar."

Aku mengangkat pinggangku yang berat dan perlahan berdiri.

Saya tidak bisa membiarkan Kusada terlambat, jadi saya hanya bisa maju selangkah. Saya jelas tidak berpura-pura menjadi keren. Sangat.

"Ayanokouji-kun?"

"Singkatnya, aku akan pergi mencari situasi Horikita."

"Eh?"

"Aku tidak bisa membiarkan Kushida memotong kelas. Dan jika aku berlari, aku lebih mungkin kembali pada waktunya untuk kelas. Jadi aku akan segera kembali."

"Tapi, Tapi, ini adalah sesuatu yang ingin aku lakukan atas kemauanku sendiri. Saya tidak bisa meminta Anda melakukannya. "

"Tidak masalah, karena kuliahnya masuk satu telinga dan keluar yang lain."

...Mungkin.

"Maafkan aku ... terima kasih"

"Tidak apa. Ngomong-ngomong, mana nomor kamar Horikita?"

Jika saya berlari panik sekarang, saya akan berakhir tidak tahu di mana kamarnya.

Saya perlu bertanya ini.

"Biarkan aku berpikir, ini 1201."

Karena saya sudah berterima kasih oleh Kushida, maka ini mungkin sesuatu yang akan mencetak poin.

Dalam hatinya, poin saya mungkin telah naik.

Ada sekitar 8 menit hingga kelas pertama dimulai.

Berlari ke asrama membutuhkan 2 hingga 3 menit, jadi ada perubahan untuk kembali tepat waktu.

2

Saya segera meninggalkan ruang kelas dan berlari seperti angin melewati koridor.

Sepertinya mungkin sedikit termotivasi.

Merasa sedikit malu, aku berlari melewati halaman yang kosong dan tiba di pintu masuk asrama. Berkat para siswa yang pergi ke kelas, 2 elevator berhenti di lantai pertama. Saya langsung memasuki lift untuk pergi ke lantai 12.

Karena saya tidak bisa menahan rasa cemas, saya terus menekan tombol lantai target.

"Lantai atas adalah area gadis itu ..."



Saya tiba di koridor lantai 12 dalam sekejap dan mencari kamar nomor 1201. Hanya dengan berpikir ini adalah tempat di mana para gadis tinggal, jantungku mulai berdetak lebih cepat. Berbahaya, ini bukan saatnya memikirkan hal-hal ini. Jika seperti apa yang dilihat Kushida, maka Horikita seharusnya berada di dalam kamarnya.

Setelah tiba di depan ruangan, saya pertama kali menarik napas. Lalu aku mendorong bel pintu.

"..."

Namun, setelah menunggu sebentar, saya tidak mendengar jawaban dari kamar. Apakah Anda sudah berangkat ke sekolah?

Tidak, hanya ada satu jalan menuju sekolah. Jika itu masalahnya, kami pasti akan bertemu satu sama lain. Dan dia tidak naik lift yang lain.

Dia entah tidak ada di kamarnya, atau mungkin dia telah roboh di dalam.

Untuk mengkonfirmasi situasinya, aku mencengkeram gagang pintu masuk.

"Haruskah aku mengetuk pintu lagi?"

Meskipun dia Horikita, dia tidak diragukan lagi seorang gadis.

Jadi saya mendorong bel pintu, lalu saya mengetuk pintu, dan menunggu jawaban dari dalam.

Kali ini aku menunggu agak lama. Tapi pada akhirnya sama saja. Tidak ada reaksi.

"Sial, tidak ada jalan lain."

Setelah membuat resolusi tegas tentang memasuki pintu, saya memutar kenop pintu.

Kemudian gagang pintu dengan mudah berbalik, sehingga membuka pintu. Yang berarti kemungkinan Horikita berada di dalam sangat tinggi.

"Hei Horikita, kamu di sini?"

Karena satu ruangan, dengan melihat ke dalam sudah cukup untuk mengetahui situasinya.

Kemudian--

"Eh ..."

Horikita ada di dalam.

Dia tidak pingsan, juga tidak kesakitan.

Dia sedang dalam proses mengganti pakaiannya.

Dia tiba-tiba tidak berteriak karena pengunjung yang tak terduga, tetapi dengan tenang menatapku dengan tatapan tajam.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

Dia tidak merasa malu, Horikita menghentikan gerakannya dan bertanya kepada saya.

Ini bisa dianggap sebagai salah satu cara Horikita untuk goyah.

Apakah karena otaknya tidak mengenali bahwa dia terlihat telanjang, bahwa dia tidak berusaha bersembunyi?

Saya sedikit khawatir tentang bagaimana menanggapi pertanyaannya, bingung tentang di mana saya harus melihat, sementara saya menatap kulitnya yang lembut dan mengkilap. Lagi pula, saya tidak punya pilihan, kan? Tubuh telanjang seorang gadis sulit dilihat.

Bahkan jika apa yang saya lihat mirip dengan apa yang saya lihat selama kelas berenang, itu masih sangat berbeda.

"Ini, sebenarnya aku diminta oleh Kushida. Dia ingin saya mencari situasi Horikita. Anda lihat, belumkah Anda bertahan untuk tidak terlambat atau absen? Biasanya Anda pergi ke sekolah sangat awal. Kushida mengatakan bahwa dia melihatmu pagi ini meninggalkan ruangan, namun kamu tidak tiba di ruang kelas, dia bertanya-tanya apakah kamu punya alasan dan ingin datang ke sini untuk mencarimu. Tetapi karena seorang gadis yang datang ke sini akan mengambil banyak mengambil, sebagai hasilnya, saya melangkah maju dan tiba di sini.

Bahkan saya tidak akan percaya bahwa saya membaca kalimat saya dengan sangat baik untuk membenarkan diri sendiri.

Bahkan jika ini adalah kebenaran, itu tidak dapat diterima untuk dikaitkan dengan terlihat saat berganti pakaian.

"Hanya ini?"

"...Hanya ini."

Ini persis seperti kata-kata terakhir dari tahanan terpidana mati.

Dengan tenang saya mempersiapkan diri untuk hukuman yang akan saya alami selanjutnya.

"Saya mengerti..."

Sepertinya dia telah memilah hal-hal di dalam hatinya. Dia mengenakan roknya, mengancingkan blusnya dan menjadi dia yang biasanya mengenakan seragam sekolah.

"Dengan kata lain, kamu datang ke sini untuk melihat keadaanmu karena kamu khawatir?"

"Betul. Karena itu tidak wajar kalau Horikita yang superior akan terlambat. "

"Itu tidak bisa membantu. Sesuatu muncul. "

Horikita mengatakan ini sambil selesai mengganti pakaiannya, dan mengambil seragamnya yang ada di tempat tidurnya.

"Aku berencana pergi ke sekolah mengenakan pakaian ini, tetapi beberapa masalah terjadi."

"Kesulitan?"

Horikita membuka seragamnya dan menunjukkan kepadaku sisi kanan perut.

Ada beberapa sentimeter bekas goresan. Meninggalkan lubang.

"Kamu tahu ada rak buku di pintu masuk? Ada paku yang menonjol yang mengaitkan seragamku. Ini topik yang memalukan. "

Itu sebabnya ada potongan besar. Benar saja, sulit untuk pergi ke sekolah dalam situasi ini.

Jadi dia buru-buru kembali ke kamarnya dan mengenakan seragam cadangannya.

"Ngomong-ngomong, untung kamu baik-baik saja. Waktunya hampir habis. "

Waktu di telepon menunjukkan bahwa itu tidak lama sebelum kelas pertama dimulai.

Jika kita berlari sekarang kita harus tepat waktu.

Saya ingin melarikan diri dari sisi Horikita ... Agar tidak datang terlambat, saya membalikkan tubuh saya.

"Ayanokouji-kun."

Saya dengan bingung ingin meninggalkan ruangan, tetapi saya tanpa ampun dipanggil.

"B-boleh saya bertanya ada apa?"

"Bisakah kamu melihatku?"

"A-apa aku harus melihatmu?"

"Meskipun aku bisa memilih untuk tidak menatapku, tapi itu akan membuatmu semakin menyesal, tahu?"

"Bolehkah saya bertanya apa yang Anda butuhkan?"

Ngeri, aku berbalik, tetapi aku diserang oleh Horikita yang mendekat.

Diikuti oleh tangan pisau yang menusuk perutku.

Semua makanan yang saya makan di pagi hari keluar dengan ganas.

Setelah saya jatuh di tempat, dia menusuk leher saya dengan tangan pisaunya.

"Wagu!"

Saya mengetuk lantai dengan cara ini.

"Apa pun alasanmu, sudahkah kamu mempersiapkan diri untuk menerima hukuman?"

"Aku-aku tidak pernah berpikir akan menjadi seperti ini ...!"

Meskipun saya sudah mempersiapkan diri untuk menerima hukuman, tetapi kekuatannya benar-benar menakutkan.

Saya tidak percaya serangan ini dilakukan dengan tubuh mewah itu.

"Fakta bahwa saya tidak menelepon polisi dapat dianggap sebagai rahmat. Namun, saya bertanya-tanya mengapa saya tidak mendinginkan amarah saya hanya dengan ini. "

"Saya sudah mengalami pengalaman yang cukup menyakitkan. Jika mungkin, saya berharap Anda bisa berhenti di sini ... "

Saya meminta horikita agar tidak menderita serangan lagi.

"...Ah..."

Aku seharusnya tidak mengangkat kepalaku saat aku berbaring di lantai.

Itu bukan niat saya, tetapi saya sedikit melirik keberadaan berwarna putih di bawah rok.

Bersama dengan apa yang saya lihat sebelumnya, itu adalah perasaan tergoda lainnya.

Mengapa saya melihat ketika saya tahu benar bahwa saya seharusnya tidak melihat?

"Tunggu, ini--"

Bagian belakang kepala saya menderita sakit akut. Segera setelah itu, saya kehilangan kesadaran beberapa detik.

"Bagaimana jika aku mati di sana!"

"Tidak masalah. Saya telah mengarahkan serangan saya agar tidak terjadi. "

Dia mengatakan sesuatu yang saya tidak tahu apakah itu kata-kata yang memprihatinkan.

"Aku benar-benar sengsara ..."

"Bisakah kamu bergegas dan meninggalkan kamarku? Saya bermasalah karena saya tidak bisa mengunci pintu "

"Aku berharap kamu bisa sedikit lebih perhatian denganku ..."

"Biarkan aku berpikir ... Jika kamu ingin runtuh, aku memintamu untuk pergi ke koridor."

"Ini sama sekali tidak mempertimbangkan!"

Aku merangkak ke koridor seolah-olah aku diusir.

"Sampai jumpa."

Meskipun ini harus jelas, Horikita mengabaikanku, yang tidak bisa memaksakan kakiku, tidak bisa berlari.

Saya tidak perlu menyebutkan bahwa saya terlambat pada akhirnya.

Jauh di lubuk hati saya, dengan sedih saya memutuskan bahwa setidaknya saya akan mencitrakan citra Horikita yang mengenakan pakaian dalamnya di otak saya.

## Suatu pagi di kolam renang

Sesuatu yang terjadi pada suatu pagi tertentu. Aku mendengar desahan dalam.

"Hah - berenang ..."

Hampir semua anak lelaki sangat gembira, tetapi hanya Hondo yang putus asa.

"Apa yang salah?"

"Eh? Tidak, tidak ada ... "

Hondo tampak seperti khawatir tentang sesuatu.

"Omong-omong, Anda selalu mencari. Jangan bilang, kamu tidak bisa berenang? "

Bukannya saya ahli, saya punya level biasa. Hanya saja, Anda tahu, ada banyak hal, jika saya berenang. "

Saya tidak mengerti apa-apa tentang apa yang ingin dikatakan Hondo.

"Aku tidak antusias tentang itu. Benda renang ini sangat membosankan. "

Hondo telah kembali ke kursinya sangat awal.

"Ada apa dengan pria itu?"

Ike memiringkan kepalanya, tidak memahaminya.

"Ah — jadi begitu. Jadi itu masalahnya. "

Sudo tampaknya mengerti cara berpikir Hondo dan tertawa.

"Ada apa?"

"Ada juga siswa seperti Hondo di sekolah menengah. Dia pasti khawatir tentang itu, ukuran bagian bawahnya. "

"Apa?"

Jawaban Sudo benar-benar tidak terduga.

"Tidak mungkin, kan?"

"Tidak, mereka yang mengambil sikap itu kemungkinan besar karena itu. Jika itu karena alasan lain, perutnya akan terkena atau dia memiliki rambut tubuh yang tebal. Apakah Hondo memenuhi salah satu dari dua kriteria ini? "

Memang, Hondo memiliki tubuh yang sangat rata-rata yang dapat Anda temukan di mana-mana.

"Pria menentukan pemenang dengan ukuran bagian bawah. Biasanya, bagian itu cenderung sangat besar pada pria yang biasanya tidak terkendali. Ini seperti thumbnail diri Anda untuk masyarakat. Jika bagian bawah anak muda yang sehat itu kecil, evaluasinya juga akan mengalami perubahan, bukan begitu? "

"Pfahahahaha! Orang itu, jadi bagian bawahnya kecil! "

Ike tampaknya telah memahami cara berpikir Hondo dan tertawa terbahak-bahak. Ah - masyarakat yang sangat menyebalkan.

"Orang itu pasti bermalas-malasan, perhatikan baik-baik"

Sudo mengatakan itu dengan wajah tersenyum penuh percaya diri.

Kemudian kelas renang dimulai. Hari ini, Ike dan Yamauchi juga bersemangat tentang pakaian renang gadis-gadis itu.

Sudo memandangi Hondo yang menurutnya bermalas-malasan, sambil tersenyum.

Karena orang-orang seperti Anda bahkan pakaian renang kompetisi telah diveto oleh orang dewasa, dan ada tren cowok dan cewek memakai pakaian renang dengan eksposur yang semakin sedikit, bukan?

"Hei, apa yang ditertawakan Sudo, adakah yang lucu?"

Kushida, yang telah selesai mengganti pakaiannya, menunjukkan wajah yang tidak mampu untuk mengerti dan bertanya padaku. Seperti biasa, saya tidak tahu di mana saya harus menempatkan pandangan saya.

"Ada masalah sepele"

"Apa yang kamu maksud dengan masalah sepele?"

Berhenti, ditatap dengan imut juga mengganggu. Baju renang anak perempuan sangat erotis, aku akan senang, kau tahu?

Jika saya mengucapkan kata-kata itu, saya rasa Kushida tidak akan pernah berbicara kepada saya lagi.

"Ayo berenang! Ada banyak orang yang sedang beristirahat. "

Menjadi kabur, saya mengatakan itu sambil memperhatikan mereka yang hanya melihat sekeliling. Kushida juga melihat sekeliling dengan

saya dengan ekspresi yang menyiratkan persetujuan, kepada para siswa yang berada di lantai dua.

"Cewek punya berbagai keadaan, tapi cowok juga punya banyak. Bukan begitu, kan? Renang."

Ada pria yang hanya tidak menyukainya, dan ada pria yang tidak pandai dalam hal itu. "

"Meskipun tidak pandai, jika mereka menyerah pada awalnya karena keadaan ini, mereka tidak akan pernah bisa mengatasinya tidak peduli berapa lama."

Berbicara seperti guru, Horikita telah datang. Nah, penampilan pakaian renangnya benar-benar terlalu cerah.

Agar tidak terlihat seolah-olah aku terlalu melihat itu, aku mengalihkan pandanganku tanpa meninggalkan jejak.

"Aku sebenarnya berpikir kita harus membiarkan mereka. Nilai berenang, bagaimana saya harus mengatakannya? Tidak ada komplikasi harian untuk mereka yang tidak tahu cara berenang. Bagi mereka yang tinggal di kota-kota, perlunya berenang sama sekali tidak ada, bukan? "

"Bagaimana jika ada kecelakaan? Jika ada gempa bumi, juga akan ada tsunami. Untuk meningkatkan tingkat kelangsungan hidup sebesar 1%, tidak ada yang lebih baik daripada belajar berenang sebelumnya. "

Tentu, tidak mungkin untuk menyangkal pertanyaan bertahan hidup ini setelah Anda menemukan 1% kata ini.

"Ahaha, hubungan kalian berdua terus sebaik mungkin."

"Tidak sedikit pun."

Horikita tidak menegaskan atau menyangkal. Dia hanya benci berbicara dengan Kushida.

"Kushida-chan ---! Mari kita lakukan yang terbaik bersama juga! "

Ike datang melompat ketika dia menyadari keberadaan Kushida.

Mulutnya berkata sedang mengobrol, tetapi dalam benaknya dia berpikir tentang cara memasukkan citra baju renang Kushida ke retinanya "

Kushida tertawa dan mulai mengobrol dengan Ike, tidak menyadari sedikitpun pikiran mesumnya.



"Itu benar, apa yang dia tertawakan?"

"Eh?"

Horikita memandang Sudo, yang menertawakan Hondo.

"Ah tidak. ada berbagai macam dan varietas. Pria juga punya kekhawatiran pria. "

"Saya tidak begitu mengerti"

"Mari kita membuat analogi. Ada wanita yang memiliki perasaan rumit tentang ukuran payudara mereka, kan? "

Dia menatapku heran seolah-olah dia mengatakan "apa yang kamu bicarakan tiba-tiba?". Terlihat seperti ini terasa seperti siksaan.

"Dengan kata lain, pria juga memiliki kekhawatiran yang sama. Cobalah berempati di masa depan. "

Jika saya mengatakannya dengan kata-kata yang lebih konkret, tidak ada keraguan bahwa ini adalah pelecehan seksual. Sulit mengatakan apakah saya akan dipukuli oleh Horikita.

"... jadi seperti itu. Sangat tidak masuk akal "

"Kemampuan Anda untuk memahami ide sangat bagus"

"Setelah mendengar kata-katamu yang kotor, meskipun dengan enggan, itu sudah cukup untuk dibayangkan."

"Jika saya diminta menjelaskan itu, saya hanya akan mengatakan faktanya. Jangan perlakukan aku seperti orang jahat. "

"Hei, Ayanokouji-kun. Apakah Ike baik-baik saja?"

Kushida, yang sedang berbicara dengan Ike, sudah mendekati kami ketika kami menyadarinya. Tentang Ike, dia berjongkok sambil menekan perutnya.

"Dia terlihat sakit perut."

Kushida menatapnya dengan khawatir di kejauhan.

Ike, yang menjadi sasaran kekhawatiran, memang menekan perutnya, tetapi dia tidak tampak seperti sedang sakit.

Dengan kata lain, itu pasti karena dia terlalu banyak menatap Kushida dan sekarang dia membayar harganya.

Pria itu tidak akan pernah belajar, dia selalu hidup mengikuti nalurinya.

Horikita menatap Ike dengan tatapan tak kenal ampun yang penuh penghinaan.

Ah –segera.

Saya pikir ini walaupun saya tidak melakukan apa-apa

## (Tanpa judul)

"Hei, apakah kadang-kadang kamu merasa bahwa kamu cuek pada apa pun dunia ini?"

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan ini? Sayang sekali, saya tidak pernah pesimis tentang hidup saya sendiri. "

"Aku tidak mengatakan tentang pesimis tentang kehidupan seseorang ... sepertinya ini tidak ada hubungannya dengan Horikita."

Horikita dengan terang-terangan mengadopsi pandangan jijik, atau mungkin kesal, dan menghela nafas dalam-dalam.

"Jadi, apa yang ingin kamu katakan?"

"Aku sedang berpikir, apa arti orang-orang yang berusaha begitu keras di dunia meritokrasi?"

"Tentu saja itu untuk diri sendiri, apakah kamu bodoh?"

"Sejauh menyebutku bodoh ... secara spesifik, apa yang dimaksud dengan" untuk diri sendiri "?"

"Bukankah ini secara tepat mempromosikan kualitas batin seseorang, dan mencari pekerjaan yang memiliki status tinggi di masyarakat?"

Horikita menjawab ini seolah itu wajar. Tentu saja, itu tidak seperti saya tidak bisa memahaminya.

Alasan utama belajar sekolah menengah, universitas, atau sekolah pascasarjana adalah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Tentu saja, mimpi yang tidak pernah berhenti dikejar sejak kecil juga termasuk di antaranya. Namun, itu adalah minoritas kecil, dan mungkin ada juga tujuan ambisius yang tidak dapat dicapai dengan hanya berusaha keras.

"Lalu Horikita, kamu ingin jadi apa di masa depan?"

"Aku belum memutuskan, karena aku menyembunyikan berbagai kemungkinan yang tak terbatas."

Saya tidak berpikir ada orang yang bisa menyanjung diri mereka sama mengesankannya dengan dia.

Tidak membiarkan siapa pun berpikir bahwa itu hanya pidato untuk menyembunyikan fakta bahwa dia belum mempertimbangkannya, mungkin itu juga bisa dianggap sebagai salah satu kelebihan.

"Apa yang ingin kamu lakukan di masa depan ... Aku yakin kamu belum mengetahuinya."

"Jangan tegaskan aku. Mungkin saya tiba-tiba memiliki tujuan tertentu? "

"...Kamu benar. Meskipun kemungkinannya sangat rendah, saya akan meminta Anda untuk saat ini. Apa yang Anda rencanakan di masa depan? Apakah Anda punya perencanaan? "

"Aku ingin menjadi Perdana Menteri."

"... Aku bodoh bertanya padamu."

Horikita membuat pose seolah-olah dia mendukung dahinya, dan membalikkan tubuhnya.

"Hei, dengarkan aku. Saya bercanda tentang menjadi Perdana Menteri. Saya ingin menjadi seperti itu, sesuatu seperti pegawai negeri. "

"Untuk seseorang yang ingin menghindari hal-hal menyusahkan seperti kamu, ini adalah jalan yang stabil ... tapi bisakah kamu menjadi satu?"

Dengan pernyataan ini, dia jelas menyesali kurangnya kemampuan saya.

"Ini pegawai negeri, ini adalah sesuatu yang Anda dapat secara tidak sengaja menjadi satu jika Anda ingin menjadi satu."

"Seseorang yang berpikir seperti ini tentu tidak akan bisa menjadi seperti itu. Saya menyarankan Anda untuk menjadi pegawai toko swalayan seumur hidup Anda. "

"Kau bersikap kasar terhadap semua pegawai toko yang bekerja di toko serba ada di seluruh negeri."

"Tentu saja, saya akan menghormati para pekerja yang memiliki keyakinan. Sederhananya saya pikir Anda merosot diri sendiri. Anda mungkin akan menjadi pramuniaga malas. Saya percaya ini tidak bisa ditebus. "

"Tiba-tiba aku merasa ingin menangis."

"Jika Anda benar-benar memiliki tujuan yang ingin Anda kejar, maka Anda perlu memanfaatkan waktu ketika Anda masih seorang siswa untuk sepenuhnya melangkah maju. Karena bahkan jika Anda menyesalnya nanti, Anda tidak dapat membalikkan waktu. Akhirnya, apa yang akan muncul di depan mata Anda adalah realitas yang tidak dapat diubah. "

"...Saya akan mengingat itu."

Meskipun kami jelas pada usia yang sama, saya tidak dapat membantu tetapi berpikir bahwa saya dinasihati oleh seorang guru.